# ETNOPEDAGOGI
## BERBASIS
# KEARIFAN LOKAL
## INTEGRASI BUDAYA JAWA TIMUR DALAM PENDIDIKAN DASAR

TEORI | NILAI BUDAYA | IMPLEMENTASI | MODEL PEMBELAJARAN

**KAJIAN KOMPREHENSIF**
KONSEP ETNOPEDAGOGI, NILAI BUDAYA LOKAL, DAN MODEL PEMBELAJARAN APLIKATIF

**DISUSUN OLEH:**

1. Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si
2. ADHEARI SYA'BAN. N
3. FIRDAH NAILIL KARIMAH
4. IRWAN SETIA BUDI
5. NURUS SHOBACH IZAKIYAH
6. SHOLIHATUL UMMAH
7. FILZATUN NAFSI
8. ABD. WADUD NAFII'UL UMAM
9. USWATUN CHASANAH
10. RAHMAT RUDIANTO
11. ABDUL AZIZ BINSA


MEMBAINGUN GENERASI BERKARAKTER, BERBUDAYA, DAN BERDAYA SAING GLOBAL

# ETNOPEDAGOGI BERBASIS KEARIFAN LOKAL INTEGRASI BUDAYA JAWA TIMUR DALAM PENDIDIKAN DASAR

**Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si.; Adheari Sya'ban Nugrohaji; Firdah Nailil Karimah; Irwan Setia Budi; Nurus Shobach Izakiyah; SHolihatul Ummah; Filzatun Nafsi; Abd. Wadud Nafil'ul Umam; Uswatun Chasanah; Rahmat Rudianto; Abdul Aziz Binsa**

## Sanksi Pelanggaran Pasal 113

## Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014

## Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (l) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# ETNOPEDAGOGI BERBASIS KEARIFAN LOKAL INTEGRASI BUDAYA JAWA TIMUR DALAM PENDIDIKAN DASAR

**Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si.; Adheari Sya'ban Nugrohaji; Firdah Nailil Karimah; Irwan Setia Budi; Nurus Shobach Izakiyah; SHolihatul Ummah; Filzatun Nafsi; Abd. Wadud Nafil'ul Umam; Uswatun Chasanah; Rahmat Rudianto; Abdul Aziz Binsa**

**PT PENERBIT NAGA PUSTAKA**

# ETNOPEDAGOGI BERBASIS KEARIFAN LOKAL INTEGRASI BUDAYA JAWA TIMUR DALAM PENDIDIKAN DASAR

**Penulis :**
Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si.; Adheari Sya'ban Nugrohaji; Firdah Nailil Karimah; Irwan Setia Budi; Nurus Shobach Izakiyah; SHolihatul Ummah; Filzatun Nafsi; Abd. Wadud Nafil'ul Umam; Uswatun Chasanah; Rahmat Rudianto; Abdul Aziz Binsa

**ISBN :**
978-634-318-047-0

**IKAPI :**
No.515/JBA/2024

**Editor :**
Tri Nurma

**Penyunting :**
PT Penerbit Naga Pustaka

**Desain Cover dan Layout :**
Adheari Sya'ban Nugrohaji

**Penerbit :**
PT Penerbit Naga Pustaka

**Redaksi :**
Office Center: Bekasi Utara
Office Cabang: Yogyakarta
Office Marketing: 0889-8889-7779
Marketing : 0882-0196-00449
Instagram: @nagapustaka_penerbit
Website: https://nagapustaka.store/
E-mail: nagapustaka8@gmail.com

Cetakan Pertama **Juli** 2026
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit.

# KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku yang berjudul "*Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal: Integrasi Budaya Jawa Timur dalam Pendidikan Dasar*" ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Buku ini disusun sebagai bentuk kontribusi akademik dalam mengembangkan paradigma pendidikan yang kontekstual, humanis, dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Sebagaimana dipaparkan dalam Bab I hingga Bab XII , pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, identitas budaya, serta kesadaran sosial peserta didik.

Melalui pendekatan etnopedagogi, buku ini mengkaji secara komprehensif konsep, teori, serta implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal Jawa Timur. Berbagai budaya lokal seperti Tari Orek-Orek Ngawi, Udang Windu Sidoarjo, Batik dan Tari Remo Jombang, Tradisi Brokoan Lamongan, Anyaman Tulungagung, hingga Pasar Bandeng Gresik dan Garam Madura diangkat sebagai sumber nilai pendidikan yang kaya dan relevan. Keseluruhan pembahasan tersebut tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan aplikatif dalam konteks pendidikan dasar.

Selain itu, buku ini juga menawarkan model pembelajaran berbasis etnopedagogi yang dapat diimplementasikan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Model ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan modern yang sering kali terlepas dari realitas sosial-budaya peserta didik.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi kedalaman kajian maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal di Indonesia.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi salah satu referensi yang bermanfaat dalam upaya membangun generasi yang berkarakter, berbudaya, dan mampu bersaing di era global tanpa kehilangan jati diri.

**Penulis**

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR** ..... **v**
**DAFTAR ISI** ..... **vi**
**BAB 1 ETNOPEDAGOGI DALAM PENDIDIKAN DASAR:** ..... **1**
A. Pendahuluan ..... 1
B. Pengertian dan Konsep Dasar Etnopedagogi ..... 2
C. Ruang Lingkup Etnopedagogi Pendidikan Dasar ..... 3
D. Landasan Filosofis, Teoretis, dan Praksis Etnopedagogi ..... 5
E. Etnopedagogi dalam Kajian Islam ..... 7
F. Pemanfaatan Etnopedagogi dalam Pendidikan ..... 13
G. Kearifan Lokal dan Konteks Keindonesiaan ..... 16
H. Integrasi dan Evaluasi Etnopedagogi dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar ..... 28
I. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi (Pendekatan R&D) ..... 29
J. Pelaporan, Publikasi, dan Diseminasi Ilmiah ..... 31
K. Penutup ..... 32
**BAB II OREK-OREK NGAWI: GERAK DAN MAKNA BUDAYA** ..... **33**
A. Pendahuluan ..... 33
B. Cinta Budaya Daerah dalam Pendidikan Sekolah Dasar ..... 34
C. Integrasi Budaya Lokal Tari Orek Orek Ngawi dalam Pembelajaran ..... 36
D. Efektivitas Pembelajaran dalam Meningkatkan Kebanggaan Budaya ..... 37
E. Analisis Etnopedagogik dalam Pembelajaran Tari Orek-Orek ..... 37
F. Kendala dan Solusi dalam Implementasi ..... 37
G. Pengembangan Kajian Etnopedagogik ..... 38
H. Konteks Budaya dan Posisi Etnopedagogik ..... 38
I. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan ..... 39
J. Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan ..... 41
K. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar ..... 42
L. Strategi Pembelajaran Kontekstual ..... 43
M. Literasi Budaya, Bahasa, dan Narasi Lokal ..... 45

N. Dimensi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi ..... 46
O. Rancangan Aktivitas Pembelajaran ..... 47
P. Asesmen Autentik dan Refleksi Peserta Didik ..... 49
Q. Tantangan Implementasi di Sekolah ..... 50
R. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas ..... 51
S. Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan ..... 52
T. Penutup ..... 53
**BAB III UDANG WINDU: INSPIRASI BUDAYA NUSANTARA ..... 54**
A. Pendahuluan ..... 54
B. Tari Pesisir Sidoarjo ..... 55
C. Pengembangan Kajian Etnopedagogik ..... 62
D. Konteks Budaya dan Posisi Etnopedagogik ..... 62
E. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan ..... 63
F. Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan ..... 65
G. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar ..... 66
H. Strategi Pembelajaran Kontekstual ..... 67
I. Literasi Budaya, Bahasa, dan Narasi Lokal ..... 69
J. Dimensi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi ..... 70
K. Rancangan Aktivitas Pembelajaran ..... 71
L. Asesmen Autentik dan Refleksi Peserta Didik ..... 73
M. Tantangan Implementasi di Sekolah ..... 74
N. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas ..... 75
O. Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan ..... 75
P. Penutup ..... 76
**BAB IV TRI SUTRA JOMBANG: NILAI LUHUR DALAM BESUTAN, BATIK, DAN TARI REMO ..... 78**
A. Pendahuluan ..... 78
B. Kesenian Besutan ..... 79
C. Batik Jombang ..... 81
D. Tari Remo ..... 83
E. Pengembangan Kajian Etnopedagogik ..... 85
F. Konteks Budaya dan Posisi Etnopedagogik ..... 86

G. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan ..... 87
H. Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan ..... 88
I. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar ..... 90
J. Strategi Pembelajaran Kontekstual ..... 91
K. Literasi Budaya, Bahasa, dan Narasi Lokal ..... 92
L. Dimensi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi ..... 94
M. Rancangan Aktivitas Pembelajaran ..... 95
N. Asesmen Autentik dan Refleksi Peserta Didik ..... 96
O. Tantangan Implementasi di Sekolah ..... 97
P. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas ..... 98
Q. Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan ..... 99
R. Penutup ..... 100
**BAB V BROKOAN: KEBERSAMAAN YANG TIDAK PERNAH TENGGELAM ..... 101**
A. Pendahuluan ..... 101
B. Brokoan: Kebersamaan yang Tidak Pernah Tenggelam ..... 103
C. Perbedaan makna *brokoan* di Dagan dengan daerah lain ..... 107
D. Praktik brokoan sebagai gotong royong kolektif Masyarakat ..... 108
E. Konteks Geografis dan Kebijakan Desa Dagan ..... 109
F. Nilai-Nilai Kebersamaan dalam Tradisi Brokoan ..... 112
G. Masa Depan Tradisi Brokoan ..... 114
H. Pengembangan Kajian Etnopedagogik ..... 115
I. Konteks Budaya dan Posisi Etnopedagogik ..... 115
J. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan ..... 117
K. Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan ..... 118
L. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar ..... 119
M. Strategi Pembelajaran Kontekstual ..... 121
N. Literasi Budaya, Bahasa, dan Narasi Lokal ..... 122
O. Dimensi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi ..... 123
P. Rancangan Aktivitas Pembelajaran ..... 125
Q. Asesmen Autentik dan Refleksi Peserta Didik ..... 126
R. Tantangan Implementasi di Sekolah ..... 127

S. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas ..... 128
T. Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan ..... 129
U. Penutup ..... 130
**BAB VI ANYAMAN SEBAGAI WUJUD NAFAS TEKNOLOGI MASYARAKAT DESA MIRIGAMBAR, TULUNGAGUNG ..... 131**
A. Pendahuluan ..... 131
B. Teknologi Lokal Dalam Tradisi Anyaman Di Desa Mirigambar ..... 133
C. Pengembangan Kajian Etnopedagogik ..... 138
D. Konteks Budaya dan Posisi Etnopedagogik ..... 138
E. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan ..... 139
F. Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan ..... 141
G. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar ..... 142
H. Strategi Pembelajaran Kontekstual ..... 143
I. Literasi Budaya, Bahasa, dan Narasi Lokal ..... 145
J. Dimensi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi ..... 146
K. Rancangan Aktivitas Pembelajaran ..... 147
L. Asesmen Autentik dan Refleksi Peserta Didik ..... 149
M. Tantangan Implementasi di Sekolah ..... 150
N. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas ..... 151
O. Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan ..... 151
P. Penutup ..... 152
**BAB VII MOZAIK KEARIFAN LOKAL PASURUAN: WARISAN BUDAYA DARI MASA KE MASA ..... 154**
A. Pendahuluan ..... 154
B. Pesona Alam dan Mozaik Budaya Pasuruan ..... 157
C. Jejak Tradisi di Tengah Arus Globalisasi ..... 161
D. Revitalisasi Budaya Mangga: Identitas Lokal dan Pendidikan Karakter ..... 164
E. Pengembangan Kajian Etnopedagogik ..... 167
F. Konteks Budaya dan Posisi Etnopedagogik ..... 167
G. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan ..... 169
H. Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan ..... 170
I. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar ..... 171

J. Strategi Pembelajaran Kontekstual ..... 173
K. Literasi Budaya, Bahasa, dan Narasi Lokal ..... 174
L. Dimensi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi ..... 176
M. Rancangan Aktivitas Pembelajaran ..... 177
N. Asesmen Autentik dan Refleksi Peserta Didik ..... 178
O. Tantangan Implementasi di Sekolah ..... 179
P. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas ..... 180
Q. Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan ..... 181
R. Penutup ..... 182
**BAB VIII ETNOPEDAGOGIKA TOPENG GETAK: SIMBOL SEMANGAT JUANG ORANG MADURA ..... 184**
A. PENDAHULUAN ..... 184
B. KAJIAN TEORI ..... 185
C. Penerapan etnopedagogi tradisi budaya Tari Topeng Getak di Sekolah Dasar ..... 191
D. Pengembangan Kajian Etnopedagogik ..... 192
E. Konteks Budaya dan Posisi Etnopedagogik ..... 192
F. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan ..... 193
G. Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan ..... 195
H. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar ..... 196
I. Strategi Pembelajaran Kontekstual ..... 197
J. Literasi Budaya, Bahasa, dan Narasi Lokal ..... 199
K. Dimensi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi ..... 200
L. Rancangan Aktivitas Pembelajaran ..... 201
M. Asesmen Autentik dan Refleksi Peserta Didik ..... 203
N. Tantangan Implementasi di Sekolah ..... 204
O. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas ..... 204
P. Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan ..... 205
Q. Penutup ..... 206
**BAB IX DAMAR KURUNG: LENTERA CINTA YANG MEMBUDAYA ..... 208**
A. PENDAHULUAN ..... 208
B. ETNOPEDAGOGI DAMAR KURUNG ..... 211

C. DAMAR KURUNG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DAN CINTA TANAH AIR ..... 214
D. Pengembangan Kajian Etnopedagogik ..... 219
E. Konteks Budaya dan Posisi Etnopedagogik ..... 219
F. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan ..... 221
G. Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan ..... 222
H. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar ..... 223
I. Strategi Pembelajaran Kontekstual ..... 224
J. Literasi Budaya, Bahasa, dan Narasi Lokal ..... 226
K. Dimensi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi ..... 227
L. Rancangan Aktivitas Pembelajaran ..... 229
M. Asesmen Autentik dan Refleksi Peserta Didik ..... 230
N. Tantangan Implementasi di Sekolah ..... 231
O. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas ..... 232
P. Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan ..... 233
Q. PENUTUP ..... 234
**BAB X PASAR BANDENG: TRADISI YANG TAK LEKANG OLEH WAKTU ..... 235**
A. Pendahuluan ..... 235
B. Pasar Bandeng dalam Lintas Zaman ..... 236
C. Makna Dibalik Tradisi ..... 240
D. Esensi Tradisi Pasar Bandeng ..... 241
E. Pengembangan Kajian Etnopedagogik ..... 243
F. Konteks Budaya dan Posisi Etnopedagogik ..... 243
G. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan ..... 244
H. Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan ..... 246
I. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar ..... 247
J. Strategi Pembelajaran Kontekstual ..... 248
K. Literasi Budaya, Bahasa, dan Narasi Lokal ..... 249
L. Dimensi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi ..... 251
M. Rancangan Aktivitas Pembelajaran ..... 252
N. Asesmen Autentik dan Refleksi Peserta Didik ..... 253

O. Tantangan Implementasi di Sekolah ..... 254
P. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas ..... 255
Q. Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan ..... 256
R. Penutup ..... 257
**BAB XI GARAM DAN MADURA ..... 258**
A. Pendahuluan ..... 258
B. Jejak Garam Madura ..... 259
C. Garam dan Kehidupan Orang Madura ..... 260
D. Garam Madura dari Berbagai Sudut Dimensi ..... 263
E. Mengapa Garam Madura? ..... 265
F. Pengembangan Kajian Etnopedagogik ..... 266
G. Konteks Budaya dan Posisi Etnopedagogik ..... 266
H. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan ..... 268
I. Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan ..... 269
J. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar ..... 270
K. Strategi Pembelajaran Kontekstual ..... 271
L. Literasi Budaya, Bahasa, dan Narasi Lokal ..... 273
M. Dimensi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi ..... 274
N. Rancangan Aktivitas Pembelajaran ..... 275
O. Asesmen Autentik dan Refleksi Peserta Didik ..... 277
P. Tantangan Implementasi di Sekolah ..... 278
Q. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas ..... 278
R. Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan ..... 279
S. Penutup ..... 280
**BAB XII DAFTAR PUSTAKA ..... 281**
**IDENTITAS PENULIS ..... 286**

# BAB 1

# ETNOPEDAGOGI DALAM PENDIDIKAN DASAR:

LANDASAN EPISTEMOLOGIS, KRITIK SOSIO-KULTURAL, DAN PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

## A. Pendahuluan

Pendidikan Dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian manusia seutuhnya. Pada jenjang ini, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi, tetapi juga membangun kerangka nilai, identitas sosial, serta cara pandang terhadap dunia nyata. Namun demikian, praktik pendidikan dasar, terutama di Indonesia masih menghadapi persoalan mendasar, berupa keterputusan antara pengalaman belajar di madrasah dan sekolah dengan realitas kehidupan sosial-budaya peserta didik dimana mereka berada.

Dominasi kurikulum yang bersifat nasional dan seragam sering kali mengabaikan keragaman konteks lokal. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna, abstrak, dan berjarak dari kehidupan nyata peserta didik. Dalam konteks inilah **etnopedagogi** hadir sebagai pendekatan alternatif yang memposisikan **budaya lokal sebagai sumber pengetahuan (*source of knowledge*), nilai (*value system*), dan praktik pedagogis**.

Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan aspek budaya, norma, dan nilai-nilai masyarakat dalam proses pembelajaran. Bagi Indonesia, pendekatan etnopedagogi ini sangat tepat, mengingat Indonesia memiliki keberagaman suku dan budaya. Untuk itu, penerapan etnopedagogi pada pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) sangat penting dan menjadi kebutuhan utama yang sangat mendesak.

Etnopedagogi tidak hanya dimaknai sebagai strategi dan pendekatan pembelajaran berbasis budaya, melainkan juga sebagai paradigma pendidikan yang mengakui pluralitas epistemologi dan menempatkan kearifan lokal sebagai bagian dari sistem pengetahuan yang sah (Santos, 2014). Bab ini mengintegrasikan

kajian konseptual, kritis, dan aplikatif etnopedagogi dalam pendidikan dasar (MI/SD), dengan fokus pada kearifan lokal Jawa Timur sebagai sumber nilai pendidikan dan basis pengembangan model pembelajaran.

Pembahasan berikut mengungkap secara utuh terkait pengertian dan konsep dasar etnopedagogi, ruang lingkup materi etnopedagogi Pendidikan dasar, landasan filosofis, teoritis, dan praksisnya, kajian etnopedagogi dalam Islam, pemanfaatan etnopedagogi dalam Pendidikan, serta implikasinya dalam konteks sosial dan budaya.

## B. Pengertian dan Konsep Dasar Etnopedagogi

Etnopedagogi adalah cabang dari ilmu pendidikan yang mengkaji secara terfokus pada hubungan antara budaya setempat dengan praktik pendidikan. Hal ini berlandaskan pada keyakinan bahwa pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan konteks budaya siswa.

Secara terminologis, etnopedagogi berasal dari kata *ethnos* (bangsa, suku, atau kelompok budaya) dan *paideia* (pendidikan). Etnopedagogi dimaknai sebagai praktik pendidikan yang bertumpu pada sistem pengetahuan, nilai, dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Menurut Supriyadi (2020), etnopedagogi adalah strategi pendidikan yang mengaitkan isi pembelajaran dengan budaya lokal, sehingga materi yang diajarkan relevan dan bermakna bagi siswa. Alwasilah et al. (2009) menyatakan bahwa pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (local knowledge, local wisdom) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar. Kearifan lokal merupakan proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara berkelanjutan dan turun-temurun.

Dalam konteks pendidikan dasar, etnopedagogi memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, pembelajaran bersifat kontekstual, yaitu berangkat dari pengalaman hidup peserta didik. Kedua, pembelajaran bersifat partisipatif

dan dialogis, karena melibatkan interaksi sosial dan refleksi kritis. Ketiga, pembelajaran bersifat transformatif, yaitu bertujuan membentuk kesadaran sosial dan karakter peserta didik.

Konsep ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif individu dimediasi oleh interaksi sosial dan budaya. Dengan demikian, etnopedagogi menempatkan budaya bukan sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai medium utama konstruksi pengetahuan peserta didik.

Dengan demikian, konsep dasar etnopedagogik dalam pendidikan dasar mencakup:

1. Konteks Budaya: Mengakui dan menghargai budaya sebagai bagian integral dari proses pendidikan.
2. Partisipatif: Melibatkan masyarakat dan orang tua dalam proses pembelajaran.
3. Relevansi: Materi dan metode pembelajaran harus relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.
4. Berbasis Aksi: Menggunakan pendekatan yang kolaboratif dan berbasis kegiatan (Sari, 2021).

## C. Ruang Lingkup Etnopedagogi Pendidikan Dasar

Mata Kuliah Etnopedagogi pada program studi Pendidikan Guru MI/SD memiliki ruang lingkup multidimensional yang mencakup aspek konseptual, filosofis, sosiologis, pedagogis, dan metodologis.

1. **Ruang lingkup konseptual Etnopedagogi** membahas definisi, karakteristik, dan posisi etnopedagogi dalam khazanah ilmu pendidikan. Pada tahap ini, mahasiswa diperkenalkan pada etnopedagogi sebagai pendekatan pendidikan berbasis budaya yang berakar pada pengetahuan lokal masyarakat.
2. **Ruang lingkup filosofis dan teoretis,** mencakup kajian epistemologi pendidikan, filsafat budaya, serta teori belajar yang mendasari praktik etnopedagogi. Mahasiswa diarahkan untuk memahami bahwa pendidikan tidak pernah bebas nilai dan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya (Dewey, 1938).

3. R**uang lingkup analisis kearifan lokal dan keindonesiaan** menekankan kajian kritis terhadap nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber pendidikan karakter, sosial, dan ekologis.
4. R**uang lingkup pengembangan pembelajaran** meliputi perancangan model, perangkat pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran berbasis etnopedagogi.
5. Sedangkan **ruang lingkup penelitian merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, fenomenologi, dan bisa juga penelitian pengembangan (Research and Development).** Pendekatan etnografi mendorong para mahasiswa untuk melakukan penelitian dan terlibat secara langsung dalam kehidupan masyarakat di area geografis tertentu. Melalui hidup bersama masyarakat secara langsung inilah, mahasiswa bisa merasakan dan menemukan nilai-nilai sosial dan budaya yang tumbuh dan bekembang dalam masyarajak tersebut, kemudian mengambil nilai-nilai penting untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai sosial budaya tersebut ditulis secara lengkap, utuh dan mendalam, sehingga bisa dipublikasikan, dibaca dan dijadikan rujukan dalam bersikap dan berperilaku sendiri, bahkan kemudian diajarkan kepada peserta didik dan masyarakat yang lebih luas. Pendekatan fenomenologi mendorong mahasiswa untuk menggalih dan memahami fenomena kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, kemudian menjadi kajian secara mendalam dan menjadikan contoh untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya ditulis secara utuh dan mendalam, kemudian dipublikasikan dan diajarkan kepada peserta didik. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan nilai sosial dan budaya lokal inilah diharapkan peserta didik bisa memiliki pengetahuan, wawasan, bekal niai-nilai sosial dan budaya local, sehingga lebih bisa eksis dalam kehidupan sehari-hari, saat ini dan mendatang. Adapun penelitan pengembangan menempatkan mahasiswa sebagai peneliti dan pengembang model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal.

Dengan ruang lingkup tersebut, Mata Kuliah Etnopedagogi berfungsi sebagai wahana integrasi antara teori pendidikan, kajian budaya, dan praktik pembelajaran di MI/SD (A. D. Alwasilah, 2009).

Selain itu, ruang lingkup materi pada mata kuliah etnopedagogi di MI/SD meliputi beberapa aspek pokok, antara lain:

1. Pemahaman Budaya Lokal: Mengidentifikasi dan memahami karakteristik budaya setempat.
2. Interkoneksi Budaya dan Kurikulum: Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan.
3. Pengembangan Metodologi Pembelajaran: Mendesain teknik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya.
4. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya: Membangun karakter siswa melalui nilai-nilai yang diwariskan dari budaya lokal (Nasution, 2019).

## D. Landasan Filosofis, Teoretis, dan Praksis Etnopedagogi

### 1. Perbedaan landasan Filosofis, Teoritis dan Praksis Ethnopedagogi

Landasan Filosofis Etnopedagogi didasari oleh pandangan bahwa pendidikan sebaiknya mencerminkan realitas budaya siswa. Pendidikan harus membebaskan dan memberdayakan siswa dalam menjaga serta melestarikan budaya mereka.

Landasan teoritis merupakan teori yang mendasari praktik etnopedagogi, antara lain:

a. Teori Konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman budayanya.
b. Teori Budaya yang berfokus pada bagaimana pelajaran dapat disesuaikan untuk mencerminkan kondisi sosial budaya siswa.

Sedangkan landasan Praksis Etnopedagogi menekankan Implementasi etnopedagogi dalam pendidikan dalam bentuk pengintegrasian budaya lokal ke dalam rencana belajar mengajar, pengembangan modul berbasis budaya, dan kolaborasi dengan komunitas lokal untuk meningkatkan relevansi pendidikan (Utami, 2022).

## 2. Kritik terhadap Landasan Filosofis, Teoretis, dan Praksis Etnopedagogi

Secara filosofis, etnopedagogi berakar pada kritik terhadap positivisme dan universalisme pendidikan modern yang mengklaim netralitas dan objektivitas pengetahuan. Paradigma ini dikritik oleh pemikir postmodern dan postkolonial karena mengabaikan konteks sosial dan relasi kuasa dalam produksi pengetahuan (Foucault, 1980).

Dalam konteks negara-negara pascakolonial seperti Indonesia, sistem pendidikan formal banyak mengadopsi epistemologi Barat yang cenderung memarginalkan pengetahuan lokal. Oleh karena itu, etnopedagogi memiliki dimensi dekolonialisasi pendidikan, yaitu mengembalikan legitimasi pengetahuan lokal sebagai bagian dari sistem pendidikan (Smith, 2012).

Secara teoretis, etnopedagogi beririsan dengan *culturally responsive teaching* (Gay), *funds of knowledge* (Moll et al.), dan pedagogi kritis (Freire). Namun, implementasi etnopedagogi sering kali terjebak pada pendekatan folkloris dan simbolik, tanpa analisis kritis terhadap nilai dan relevansinya dengan tujuan pendidikan.

Secara praksis, tantangan utama etnopedagogi terletak pada kemampuan guru untuk mentransformasikan budaya lokal menjadi pengalaman belajar yang reflektif, bermakna, dan selaras dengan tuntutan kurikulum nasional.

## 3. Keterkaitan Etnopedagogi dengan Epistimologi Pendidikan

Etnopedagogi tidak dapat dilepaskan dari persoalan epistemologi pendidikan, yaitu bagaimana pengetahuan dianggap sah, diproduksi, dan diwariskan dalam praktik pendidikan. Pendidikan modern cenderung mengadopsi epistemologi positivistik yang menempatkan pengetahuan ilmiah Barat sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Konsekuensinya, pengetahuan lokal diposisikan sebagai pengetahuan pinggiran (subaltern knowledge) (Santos, 2014).

Etnopedagogi hadir sebagai kritik epistemologis terhadap dominasi tersebut. Ia menegaskan bahwa pengetahuan lokal bersifat kontekstual, praksis, dan diwariskan secara sosial, sehingga memiliki validitas pedagogis yang setara

dengan pengetahuan akademik. Dalam konteks pendidikan dasar, epistemologi etnopedagogi menekankan bahwa anak belajar paling efektif ketika pengetahuan baru dikaitkan dengan skema budaya yang telah ia miliki sejak kecil (Bruner, 1996).

Dengan demikian, etnopedagogi bukan sekadar pendekatan metodologis, melainkan reposisi cara pandang terhadap hakikat pengetahuan dalam pendidikan dasar.

## E. Etnopedagogi dalam Kajian Islam

Islam memandang, dalam proses pendidikan dan pembelajaran, kajian terhadap lingkungan alam dan sosial budaya sekitar sangat penting, karena melalui kajian itulah peserta didik bisa mengenal, yang selanjutnya diharapkan bisa memahami dan melaksanakan berbagai aktivitas dan tugas kehidupan, kekholifahan dimana berada lebih baik. Sebagaimana Allah SWT. memberi amanah Adam sebagai kholifah di bumi (Kholifatullah fil Ardhi), yang terlebih dahulu mendidik (Anshori, 2020), yakni mengenalkan berbagai nama benda dan tumbuh-tumbuhan yang berada di alam sekitar (Q.S. Al Baqoroh: 30-31). Melalui pengenalan dan pengkajian terhadap lingkungan alam dan sosial budaya sekitar inilah menjadi modal dan bekal pelaksanaan kekholifahan Adam, sekaligus sebagai pembuktian bahwa dirinya lebih layak untuk menjadi kholifah dibandingkan makhluk lain, sebagaimana pengakuan Malaikat yang sebelumnya menyangsikannya. Ini membuktikan studi etnopedagogi menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam proses Pendidikan dan pembelajaran di madrasah maupun di sekolah.

Allah SWT dalam Al Quran memerintahkan manusia untuk meneliti, yakni mengamati alam sekitar secara langsung, memanfaatkan secara optimal dan berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Perintah ini terutama terdapat dalam QS. Ar-Rum: 41 tentang menjaga lingkungan, QS. Al-Hujurat: 13 mengenai keberagaman sosial budaya, serta Q.S. Al Hujurat: 13 mengenai pentingnya pengamatan dan pemikiran.

1. Lingkungan sebagai Media Pelajaran (QS. Ar-Rum: 41 & QS. Al-Baqarah: 30)

Allah SWT memerintahkan manusia untuk tidak merusak lingkungan dan mengelolanya sebagai khalifah. Ayat-ayat ini mendorong pendidikan berbasis lingkungan agar manusia memahami tanda-tanda kebesaran Allah melalui alam.

يَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ عَمِلُوا الَّذِي بَعْضَ لِيُذِيقَهُمْ النَّاسِ أَيْدِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي الْفَسَادُ ظَهَرَ

*"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum: 41).*

*Dalam Q.S. Al Baqoroh ayah 30 Allah SWT Berfirman:*

*" Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. Al Baqoroh: 30).*

2. Sosial Budaya sebagai Objek Pembelajaran (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menjadi dasar pendidikan multikultural, memerintahkan manusia untuk saling mengenal (li ta'arafu) di tengah perbedaan suku dan bangsa.

إِنَّ ۚ أَتْقَاكُمْ اللَّهِ عِندَ أَكْرَمَكُمْ إِنَّ ۚ لِتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنثَىٰ ذَكَرٍ مِّن خَلَقْنَاكُم إِنَّا النَّاسُ أَيُّهَا يَا
خَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهَ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang

paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti" (Q.S. Al Hujurat: 13).

3. Pentingnya Pengamatan dan Pemikiran (QS. Ali Imran: 190)

Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk melakukan penelitian lingkungan sekitar, yakni mengobservasi yang dilanjutkan dengan perenungan secara mendalam terhadap semua fenomena yang terjadi di alam, baik di langit maupun di bumi (permukaan maupun kandungan yang ada di dalamnya), termasuk peredaran tata surya yang ada di alam semesta, diantaranya ditandai dengan pergantian siang dan malam. Semua penciptaan bumi, langit dan alam semesta pada umunya, serta peredaran tata surya, masing-masing memiliki fungsi dan peran, saling melengkapi, yang dalam kenyataanya sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tugas manusia adalah meneliti dan mengkaji berbagai fungsi tersebut sehingga bisa dimanfaatkan secara optimal oleh manusia. Kemaslahatan yang diperoleh tidak hanya pribadi, tetapi juga untuk semua manusia, termasuk kelestarian alam itu sendiri. Hanya mereka yang cerdas, tercerahkan yang bisa melakukan itu semua. Mereka selalu bertafakkur dan ingat kepada Allah SWT kapanpun, di manapun, dan dalam kondisi apapun. Semua yang mereka lakukan hanya untuk mengabdi, beribadah kepada Allah SWT. Mereka inilah yang dinamakan ulil albab, cendekiawan Muslim, intelektual muslim, ada juga yang menyebut ulama'.

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۚ ﴿١٩٠﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,

Al-Qur'an sering memerintahkan untuk memperhatikan penciptaan langit dan bumi sebagai bahan kajian (ulul albab), yang mencakup lingkungan alam maupun sosial.

Menjaga dan memelihara lingkungan merupakan perintah Allah SWT kepada ummat manusia, dilarang untuk berbuat kerusakan, karena akan memberi dampak negatif bagi keseimbangan kehidupan di alam ini, dan yang rugi manusia sendiri. Allah SWT berfirman, sebagaimana yang terdapat dalam Al Quran, Surat dan ayat sebagai berikut:

1. Al-A'raf ayat 56:

الْمُحْسِنِيْنَ مِّنَ قَرِيْبٌ اللّٰهِ رَحْمَتَ اِنَّ وَّطَمَعًاۗ خَوْفًا وَادْعُوْهُ اِصْلَاحِهَا بَعْدَ الْاَرْضِ فِى تُفْسِدُوْا وَلَا

Artinya: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik."

2. Al-Baqarah ayat 30

نُسَبِّحُ وَنَحْنُ الدِّمَاۤءَۚ وَيَسْفِكُ فِيْهَا يُّفْسِدُ مَنْ فِيْهَا اَتَجْعَلُ قَالُوْٓا ۗ خَلِيْفَةً الْاَرْضِ فِى جَاعِلٌ اِنِّيْٓ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَاِذْ
تَعْلَمُوْنَ لَا مَا اَعْلَمُ اِنِّيْٓ قَالَ ۗ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

3. Al-Maidah ayat 32

جَمِيْعًاۗ النَّاسَ قَتَلَ فَكَاَنَّمَا الْاَرْضِ فِى فَسَادٍ اَوْ نَفْسٍ بِغَيْرِ نَفْسًاۢ قَتَلَ مَنْ اَنَّهٗ اِسْرَاۤءِيْلَ بَنِيْٓ عَلٰى كَتَبْنَا ۛ ذٰلِكَ اَجْلِ مِنْ
لَمُسْرِفُوْنَ الْاَرْضِ فِى ذٰلِكَ بَعْدَ مِّنْهُمْ كَثِيْرًا اِنَّ ثُمَّ بِالْبَيِّنٰتِ رُسُلُنَا جَاۤءَتْهُمْ ۖوَلَقَدْ جَمِيْعًا النَّاسَ اَحْيَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَاهَا وَمَنْ

Artinya: “Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.”

4. Al-Baqarah ayat 205

الْفَسَادَ يُحِبُّ لَا اللّٰهُ وَ ؕ وَالنَّسْلَ الْحَرْثَ وَيُهْلِكَ فِيْهَا لِيُفْسِدَ الْاَرْضِ فِى سَعٰى تَوَلّٰى وَاِذَا

Artinya: “Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.”

5. Al-Isra ayat 70:

ءتَفْضِيْلًا خَلَقْنَا مِّمَّنْ كَثِيْرٍ عَلٰى وَفَضَّلْنٰهُمْ الطَّيِّبٰتِ مِّنَ وَرَزَقْنٰهُمْ وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِى وَحَمَلْنٰهُمْ اٰدَمَ بَنِيْٓ كَرَّمْنَا وَلَقَدْ

Artinya: “Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

6. Shad ayat 27:

النَّارِۗ مِنَ كَفَرُوْا لِّلَّذِيْنَ فَوَيْلٌ كَفَرُوْا الَّذِيْنَ ظَنُّ ۗذٰلِكَ بَاطِلًا بَيْنَهُمَا وَمَا وَالْاَرْضَ السَّمَآءَ خَلَقْنَا وَمَا

Artinya: "Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kufur. Maka, celakalah orang-orang yang kufur karena (mereka akan masuk) neraka."

7. Shad ayat 28

كَالْفُجَّارِ الْمُتَّقِيْنَ نَجْعَلُ اَمْ الْاَرْضِۖ فِى كَالْمُفْسِدِيْنَ الصّٰلِحٰتِ وَعَمِلُوا اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ نَجْعَلُ اَمْ

Artinya: "Apakah (pantas) Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Pantaskah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan para pendurhaka?"

8. Ar Rum ayat 41

يَرْجِعُوْنَ لَعَلَّهُمْ عَمِلُوْا الَّذِيْ بَعْضَ لِيُذِيْقَهُمْ النَّاسِ اَيْدِى كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِى الْفَسَادُ ظَهَرَ

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

9. Al A'raf ayat 58

ۚيَّشْكُرُوْنَ لِقَوْمٍ الْاٰيٰتِ نُصَرِّفُ كَذٰلِكَ نَكِدًاۗ اِلَّا يَخْرُجُ لَا خَبُثَ وَالَّذِيْ رَبِّهٖۚ بِاِذْنِ نَبَاتُهٗ يَخْرُجُ الطَّيِّبُ وَالْبَلَدُ

Artinya: "Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya

tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur."

Dalam pendidikan Islam, lingkungan dan sosial budaya bukan sekadar objek, melainkan sumber belajar yang aktif untuk membentuk karakter manusia yang bertakwa, bertanggung jawab (khalifah), dan mampu menghargai keberagaman.

## F. Pemanfaatan Etnopedagogi dalam Pendidikan

Pemanfaatan etnopedagogi dalam pendidikan dasar dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Pertama, **pengembangan bahan ajar kontekstual** yang mengangkat fenomena sosial dan budaya lokal. Kedua, **pembelajaran berbasis proyek dan masalah** yang melibatkan eksplorasi budaya lokal. Ketiga, **internalisasi nilai melalui refleksi dan dialog kritis**.

Pemanfaatan etnopedagogi dalam pendidikan dapat membantu:

a. Meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam belajar.
b. Membentuk identitas budaya yang kuat pada diri siswa.
c. Memberikan pendidikan yang relevan dengan konteks sosial budaya siswa, sehingga memperkuat perkembangan kepribadian siswa.

Etnopedagogi adalah kajian yang menggabungkan etnografi dan pedagogi, berfokus pada cara-cara pendidikan yang dipengaruhi oleh budaya, nilai-nilai, dan praktik komunitas tertentu. Dalam konteks pendidikan, etnopedagogi memiliki sejumlah manfaat yang signifikan. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai manfaat etnopedagogi dalam pendidikan:

a. Penghargaan terhadap Keragaman Budaya

Etnopedagogi membantu mendidik siswa tentang keragaman budaya yang ada di masyarakat. Dengan memahami dan menghargai latar belakang budaya masing-masing, siswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan empati terhadap orang lain, yang penting dalam masyarakat multikultural.

b. Relevansi Konten Pembelajaran

Dengan mempertimbangkan aspek budaya dalam kurikulum, etnopedagogi memungkinkan materi pembelajaran menjadi lebih relevan bagi siswa. Ketika materi pelajaran dikaitkan dengan pengalaman dan budaya siswa, mereka lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penguatan Identitas Budaya

Etnopedagogi mendukung siswa dalam memahami dan menghargai identitas budaya mereka sendiri. Proses ini dapat memperkuat rasa bangga terhadap budaya dan warisan mereka, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada keberlangsungan budaya tersebut.

d. Strategi Pembelajaran yang Beragam

Etnopedagogi mendorong penggunaan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan cara belajar siswa dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan menarik bagi semua siswa.

e. Peningkatan Keterlibatan Siswa

Ketika pembelajaran mencakup unsur-unsur budaya siswa, mereka cenderung lebih terlibat dan termotivasi. Keterlibatan ini penting untuk meningkatkan hasil belajar dan perkembangan sosial-emosional siswa.

f. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Melalui etnopedagogi, siswa diajak untuk menganalisis, membandingkan, dan mengkritisi berbagai sudut pandang budaya. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam kehidupan modern.

g. Adaptasi Pendidikan yang Lebih Fleksibel

Etnopedagogi mendorong guru untuk menjadi lebih fleksibel dalam pendekatan mereka. Dengan memperhatikan konteks budaya siswa, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan evaluasi agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

h. Kolaborasi dengan Komunitas

Etnopedagogi mendorong kolaborasi antara sekolah dan komunitas, sehingga pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

i. Mengurangi Ketimpangan Pendidikan

Dengan memperhatikan latar belakang budaya dan sosial siswa, etnopedagogi berpotensi mengurangi ketimpangan pendidikan yang sering kali disebabkan oleh perbedaan budaya atau bahasa. Pendekatan ini membantu menciptakan kesempatan pendidikan yang lebih setara bagi semua siswa.

j. Persiapan untuk Globalisasi

Dalam era globalisasi, memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai budaya adalah kunci untuk berinteraksi dengan masyarakat internasional. Etnopedagogi membantu siswa untuk siap menghadapi tantangan global dengan pemahaman budaya yang lebih baik.

Penelitian internasional menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta penguatan identitas kultural (Gay, 2018).

Etnopedagogi memiliki manfaat yang luas dalam pendidikan, mulai dari meningkatkan relevansi pembelajaran hingga membangun keterampilan sosial dan budaya yang penting. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan, kita tidak hanya mendidik siswa untuk menjadi individu yang cerdas, tetapi juga warga negara yang memahami dan menghargai keberagaman di sekitarnya.

Etnopedagogi mendorong pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan relevan bagi semua siswa dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

## G. Kearifan Lokal dan Konteks Keindonesiaan

### 1. Kritik terhadap Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar

Kearifan lokal sering kali dipahami sebagai sesuatu yang selalu positif. Padahal, tidak semua praktik budaya selaras dengan prinsip keadilan sosial, kesetaraan gender, dan hak anak. Oleh karena itu, pendidikan berbasis kearifan lokal harus bersifat kritis dan selektif (Apple, 2013).

Guru harus melakukan analisis nilai untuk memastikan bahwa kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran bersifat humanis, inklusif, dan relevan dengan perkembangan peserta didik.

### 2. Nilai Kearifan Lokal Jawa Timur dalam Pendidikan MI/SD

Jawa Timur memiliki keragaman budaya yang kaya, seperti budaya Arek, Mataraman, Madura, Using, dan Tengger. Nilai *guyub rukun*, *tepa selira*, *andhap asor*, kejujuran, kerja keras, dan harmoni dengan alam merupakan nilai-nilai yang relevan untuk pendidikan karakter di MI/SD. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran serta Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian budaya lokal di Jawa Timur menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan tidak selalu hadir dalam bentuk normatif, tetapi terinternalisasi melalui praktik sosial sehari-hari. Misalnya:

- Tradisi gotong royong desa mengajarkan kolaborasi dan tanggung jawab sosial.
- Sistem tandur dan panen tradisional mengandung nilai keberlanjutan dan kesabaran.
- Ungkapan lokal seperti “urip iku urup” (hidup harus memberi manfaat) mencerminkan etika sosial dan spiritual.

Berbagai budaya local di Jawa Timur memiliki nilai Pendidikan, berkonstribusi besar bagi pembentukan kepribadian peserta didik bila diterapkan dalam proses Pendidikan di madrasah dan sekolah.

## 2.1 Nilai Pendidikan dalam Budaya Lokal Jawa Timur

### 2.1,1. Tari Orek-Orek Ngawi

Nilai yang terkandung:

- Disiplin dan ketekunan dalam latihan gerak tari
- Kerja sama dalam pertunjukan kelompok
- Pelestarian budaya

Makna: Tari ini mencerminkan semangat kebersamaan dan harmoni sosial.

### 2.1.2. Udang Windu Sidoarjo

Nilai:

- Kerja keras dan ketekunan nelayan
- Kemandirian ekonomi
- Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya

Makna: Mengajarkan hubungan manusia dengan alam secara berkelanjutan.

### 2.1.3. Besutan, Batik, dan Tari Remo Jombang

Nilai:

- Ekspresi seni dan kreativitas
- Nilai estetika dan budaya luhur
- Identitas budaya

Makna: Seni sebagai media pendidikan karakter dan ekspresi diri.

### 2.1.4. Tradisi Brokoan Lamongan

Nilai:

- Gotong royong
- Solidaritas sosial
- Kebersamaan

Makna: Menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial.

2.1.5. Anyaman Desa Mirigambar Tulungagung

Nilai:

- Kreativitas dan inovasi
- Keterampilan hidup (life skill)
- Kemandirian

Makna: Teknologi sederhana sebagai hasil kecerdasan lokal.

2.1.6. Kearifan Lokal Pasuruan

Nilai:

- Adaptasi budaya lintas generasi
- Kebijaksanaan lokal
- Religiusitas

Makna: Warisan budaya sebagai pedoman hidup.

2.1.7. Topeng Getak dan Damar Kurung

Nilai:

- Semangat juang (Topeng Getak)
- Nilai spiritual dan estetika (Damar Kurung)
- Simbol identitas budaya

Makna: Seni sebagai refleksi nilai perjuangan dan cinta budaya.

2.1.8. Pasar Bandeng Gresik

Nilai:

- Tradisi ekonomi berbasis budaya
- Kejujuran dan interaksi sosial
- Pelestarian tradisi

Makna: Integrasi ekonomi dan budaya.

2.1.9. Garam Madura

Nilai:

- Ketahanan dan kerja keras

- Kesederhanaan hidup
- Ketergantungan pada alam

Makna: Mengajarkan ketekunan dan kesabaran.

Dalam pendidikan dasar, nilai-nilai tersebut perlu ditransformasikan menjadi tujuan pembelajaran eksplisit, bukan hanya menjadi cerita atau ilustrasi. Transformasi inilah yang membedakan etnopedagogi akademik dari pembelajaran berbasis budaya yang bersifat simbolik.[13]

## 3. Analisis Nilai Budaya Lokal Jawa Timur, Pendekatan Teori dan Implikasinya terhadap pendidikan

### 3.1. Tari Orek-Orek Ngawi

Tari ini bukan hanya gerakan estetis, tetapi juga mengandung struktur sosial yang mencerminkan:

- Nilai regulatif: keteraturan gerak → simbol norma sosial
- Nilai kolektif: sinkronisasi → harmoni masyarakat

Pendekatan Teori:

- *Durkheim*: tarian memperkuat solidaritas mekanik
- *Vygotsky*: gerak tari sebagai alat mediasi budaya

Implikasi Pendidikan:

- Mengembangkan self-regulation (pengendalian diri)
- Melatih kecerdasan kinestetik dan sosial

### 3.2. Udang Windu Sidoarjo

Budaya tambak mencerminkan hubungan manusia dengan alam dalam kerangka:

- Ekologi budaya (cultural ecology)
- Etika lingkungan (environmental ethics)

Nilai penting:

- Kesabaran (proses budidaya panjang)
- Ketergantungan pada ekosistem

Pendekatan Teori:

- *Paulo Freire*: pendidikan kontekstual berbasis realitas
- *Ecopedagogy*: kesadaran ekologis

Implikasi Pendidikan:

- Membentuk eco-literacy
- Menanamkan tanggung jawab terhadap lingkungan

### 3.3. Besutan, Batik, dan Tari Remo Jombang

Besutan, Batik, dan Tari Remo Jombang ketiganya merupakan simbol:

- Ekspresi identitas kultural
- Narasi historis masyarakat

Batik khususnya:

- Mengandung simbol filosofis (semiotik)
- Mengajarkan kesabaran dan ketelitian

Pendekatan Teori:

- *Clifford Geertz*: budaya sebagai simbol
- *Howard Gardner*: multiple intelligences (visual, kinestetik)

Implikasi Pendidikan:

- Mengembangkan imajinasi simbolik
- Memperkuat identitas budaya siswa

### 3.4. Tradisi Brokoan Lamongan

Brokoan adalah praktik sosial berbasis:

- Altruisme (kepedulian tanpa pamrih)
- Modal sosial (social capital)

Nilai utama:

- Trust (kepercayaan)
- Reciprocity (timbal balik sosial)

Pendekatan Teori:

- *Robert Putnam*: social capital
- *Durkheim*: solidaritas sosial

Implikasi Pendidikan:

- Membangun empati dan solidaritas
- Mengurangi individualisme di sekolah

### 3.5. Anyaman Desa Mirigambar

Anyaman adalah bentuk:

- Teknologi tradisional (indigenous technology)
- Kognisi praktis (practical intelligence)

Nilai:

- Problem solving
- Kreativitas berbasis keterbatasan

Pendekatan Teori:

- *John Dewey*: learning by doing
- *STEM berbasis lokal (ethno-STEM)*

Implikasi Pendidikan:

- Mengembangkan keterampilan abad 21
- Mengintegrasikan teori dan praktik

### 3.6. Kearifan Lokal Pasuruan

Kaarifan local Pasuruan merupakan akumulasi nilai:

- Religiusitas
- Tradisi agraris dan pesisir

Nilai penting:

- Moderasi
- Adaptasi budaya lintas generasi

Pendekatan Teori:

- *Cultural transmission theory*
- *Bronfenbrenner*: ekologi perkembangan manusia

Implikasi Pendidikan:

- Membentuk kepribadian moderat dan adaptif

### 3.7. Topeng Getak & Damar Kurung

Topeng Getak:

- Simbol perlawanan dan keberanian
- Representasi identitas Madura

Damar Kurung:

- Simbol cahaya (pencerahan spiritual)
- Narasi visual kehidupan masyarakat

Pendekatan Teori:

- *Semiotika*: simbol sebagai pembawa makna
- *Humanistik*: ekspresi diri dan makna hidup

Implikasi Pendidikan:

- Menguatkan nilai keberanian dan spiritualitas
- Mengembangkan literasi visual

### 3.8. Pasar Bandeng Gresik

Pasar ini bukan sekadar ekonomi, tetapi:

- Ritual budaya
- Arena interaksi sosial

Nilai:

- Kejujuran
- Kompetisi sehat

Pendekatan Teori:

- *Ekonomi moral (moral economy)*
- *Bourdieu*: habitus dan praktik sosial

Implikasi Pendidikan:

- Pendidikan kewirausahaan berbasis nilai

### 3.9. Garam Madura

Produksi garam mencerminkan:

- Etos kerja tradisional
- Ketahanan hidup (resilience)

Nilai:

- Kesabaran tinggi
- Ketekunan ekstrem

Pendekatan Teori:

- *Max Weber*: etika kerja
- *Resilience theory*

Implikasi Pendidikan:

- Membentuk mental tangguh (grit)

**4. Sintesis Nilai Pendidikan (Pendekatan Integratif)**

Jika disarikan, budaya lokal Jawa Timur mengandung lima dimensi utama:

4.1. Dimensi Moral

- Kejujuran, tanggung jawab, empati

4.2. Dimensi Sosial

- Gotong royong, solidaritas, kebersamaan

4.3. Dimensi Kognitif

- Pengetahuan kontekstual
- Problem solving

4.4. Dimensi Keterampilan

- Life skills
- Kreativitas

4.5. Dimensi Spiritual

- Religiusitas
- Makna hidup

**5. Transformasi ke dalam Praktik Pendidikan Modern**

5.1. Model Integrasi Kurikulum

5.1.1. Intrakurikuler

- IPS : Pasar Bandeng → ekonomi lokal
- IPA : Udang Windu → ekosistem

- Seni : Tari dan batik

5.1.2. Kokurikuler, berupa Proyek budaya (Project-Based Learning)

5.1.3. Ekstrakurikuler , misalnya Sanggar seni dan Kewirausahaan lokal

5.2. Model Pedagogis

5.2.1. Contextual Teaching and Learning (CTL)

Belajar berbasis realitas lokal siswa

5.2.2. Experiential Learning (Kolb)

- Mengalami → merefleksi → memahami → menerapkan

5.2.3. Project-Based Learning (PjBL)

Contoh:

- Proyek membuat anyaman
- Simulasi pasar tradisional

5.3. Evaluasi Pendidikan

Penilaian tidak hanya kognitif, tetapi juga Afektif (sikap), dan Psikomotorik (keterampilan)

**6. Dampak Jangka Panjang terhadap Kepribadian Peserta Didik**

6.1. Terbentuknya Karakter Holistik

Siswa tidak hanya cerdas, tetapi:

- Beretika
- Berbudaya

6.2. Ketahanan Budaya (Cultural Resilience)

- Tidak mudah tergerus globalisasi

6.3. Kecerdasan Sosial Tinggi

- Mampu hidup dalam keberagaman

6.4. Kemandirian dan Kreativitas

- Siap menghadapi tantangan masa depan

**7. Kritik dan Tantangan Implementasi**

**Tantangan:**

- Kurikulum terlalu padat
- Kurangnya kompetensi guru
- Minimnya sumber belajar budaya lokal

**Solusi:**

- Pelatihan guru berbasis budaya
- Digitalisasi budaya lokal
- Kolaborasi dengan masyarakat adat

Berbagai budaya lokal Jawa Timur tersebut bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi merupakan **sumber pedagogi masa depan**. Integrasi budaya dalam pendidikan bukan hanya pelestarian, tetapi juga strategi transformasi untuk membentuk manusia yang berkarakter, cerdas, dan berakar kuat pada nilai-nilai luhur bangsa.

**8. Analisis Komparatif Antar Budaya Lokal Jawa Timur**

Pendekatan komparatif penting untuk melihat **pola umum (pattern)** dan **keunikan (distinctiveness)** dari tiap budaya.

**Tabel 1: Perbandingan Nilai Inti**

| Budaya | Nilai Dominan | Dimensi Utama | Karakter yang Dibentuk |
|---|---|---|---|
| Tari Orek-Orek | Disiplin, harmoni | Sosial | Tertib, kolaboratif |
| Udang Windu | Kerja keras, ekologis | Ekologi | Tanggung jawab lingkungan |
| Batik & Remo | Estetika, identitas | Kultural | Kreatif, percaya diri |
| Brokoan | Solidaritas | Sosial | Empati, peduli |
| Anyaman | Keterampilan | Kognitif-psikomotorik | Mandiri |

| | | | |
|---|---|---|---|
| **Kearifan Lokal Pasuruan:** | | | |
| 1.Pesona Alam Bromo, Semeru, Arjuno | Kesadaran alam, religiusitas | Ekologis-transendental | Peduli lingkungan, rendah hati |
| 2.Rawon Nguling, Nasi Punel, Kupang Kraton | Kearifan lokal, kebersamaan | Sosial-ekonomi | Menghargai budaya, kebersamaan |
| 3.Petik Laut | Syukur, harmoni | Religius-sosial | Religius, kolektif |
| 4.Selamatan Desa | Gotong royong | Sosial | Solidaritas |
| 5.Tahlilan & Haul | Spiritual, penghormatan | Religius | Taat, hormat |
| 6.Tarian Kuda Jenggo | Ekspresi budaya | Estetika-sosial | Kreatif, percaya diri |
| 7.Lantunan Doa di Laut | Ketergantungan pada Tuhan | Religius-ekologis | Tawakal, sadar batas manusia |
| 8.Mangga (komoditas lokal) | Kerja keras | Ekonomi | Mandiri |
| 9.Batik Mangga | Kreativitas, identitas | Estetika-ekonomi | Inovatif, bangga budaya |
| Topeng & Damar | Spiritualitas | Simbolik | Berani, reflektif |
| Pasar Bandeng | Ekonomi budaya | Sosial-ekonomi | Jujur, adaptif |
| Garam Madura | Ketahanan | Mental | Gigih |

Bila dianalisis secara komparatif keseluruhan budaya Jawa Timur tersebut, maka bisa ditemukan berbagai hal, yakni:

**8.1.**Pola Nilai Kolektif Dominan

- Sebagian besar budaya menekankan kolektivitas (communal values) dibandingmindividualisme → relevan dengan karakter masyarakat Indonesia

8.2. Keseimbangan Hard Skill & Soft Skill

- Anyaman → hard skill
- Brokoan→soft skill → pendidikan ideal harus integratif

8.3. Kuatnya Dimensi Kontekstual

- Semua budaya lahir dari kebutuhan nyata masyarakat
  → sangat cocok untuk pembelajaran kontekstual

**9. Sintesis Teoretis (Integrasi Multi-Teori)**

Berikut sintesis lebih mendalam lintas teori:

9.1. Integrasi Konstruktivisme + Sosiokultural

- Pengetahuan dibangun melalui interaksi budaya
- Budaya = *learning environment*

Implikasi: Pembelajaran harus berbasis pengalaman sosial nyata

9.2. Integrasi Humanistik + Pendidikan Karakter

- Budaya → membentuk makna hidup
- Pendidikan → membentuk moral

Hasil: "Meaningful character education" (pendidikan karakter yang bermakna, bukan hafalan)

9.3. Integrasi Fungsionalisme + Modal Sosial

- Budaya menjaga stabilitas sosial
- Pendidikan mentransmisikan nilai

Sekolah = agen reproduksi budaya

9.4. Integrasi Ecopedagogy + Kearifan Lokal

- Udang windu & garam → pendidikan lingkungan

Hasil: Sustainability education berbasis budaya lokal

**10. Model Konseptual (Model Baru)**

Model: "CULTURE-BASED HOLISTIC EDUCATION"

Komponen:

1. Input: budaya lokal
2. Proses:
    - Interaksi sosial
    - Pengalaman langsung
    - Refleksi
3. Output:
    - Karakter
    - Keterampilan
    - Identitas

Model ini menunjukkan bahwa budaya bukan pelengkap, tetapi inti pembelajaran

**G. Budaya Lokal dan Pendidikan Berkelanjutan**

1. Evaluasi Budaya Lokal dalam Konteks Pendidikan Berkelanjutan

Budaya lokal mengandung nilai keberlanjutan yang penting dalam menghadapi krisis lingkungan global. Praktik pertanian tradisional, sistem gotong royong, dan etika ekologis lokal merupakan sumber belajar yang relevan dengan Education for Sustainable Development (UNESCO, 2017).

2. Konstruksi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan MI/SD

Konstruksi nilai dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi praktik budaya, (2) analisis nilai implisit, dan (3) transformasi nilai menjadi tujuan dan indikator pembelajaran.

**H. Integrasi dan Evaluasi Etnopedagogi dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar**

Integrasi etnopedagogi dilakukan melalui pembelajaran tematik integratif dan pendekatan berbasis proyek. Integrasi ini dilakukan dengan harapan proses

pembelajaran terfokus dan memberikan pengalaman nyata parav peserta didik. Pembelajarannya meliputi berbagai dimensi sosial dan kultural, bersifat praktis yang memberikan pengalaman riel dalam kehidupan sehari-hari, juga dimensi akademis dan teoritis yang disajikan dan diintegrasikan dalam pembelajaran, sehingga menarik dan pembahasannya bisa lebih mendalam.

Evaluasi dilakukan secara holistik mencakup aspek proses, hasil, dan dampak sosial-budaya pembelajaran. Melalui evaluasi inilah jaminan kualitas proses pembelajaran, hasil belajar dan dampaknya bagi peserta didik dan lingkungan sosial budaya sekitar bisa dipertanggungjawabkan.

## I. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi (Pendekatan R&D)

Pengembangan model pembelajaran berbasis etnopedagogi dilakukan melalui tahapan:

1. **Analisis kebutuhan (need analysis)** berbasis studi etnografi mini;

   Analisis kebutuhan dalam pengembangan model pembelajaran etnopedagogi tidak cukup dilakukan melalui survei guru atau analisis kurikulum. Need analysis harus bersifat sosio-kultural dan kontekstual, dengan langkah berikut:

   a. Analisis kurikulum MI/SD untuk mengidentifikasi ruang integrasi nilai budaya.
   b. Studi etnografi mini, meliputi observasi praktik budaya lokal, wawancara tokoh masyarakat, dan dokumentasi tradisi.
   c. Analisis karakteristik peserta didik, termasuk bahasa, kebiasaan, dan lingkungan sosialnya.

   Tahap ini bertujuan menghasilkan profil kebutuhan pembelajaran berbasis budaya lokal yang autentik (Creswell, 2012).

2. **Desain model pembelajaran**;

   Desain model pembelajaran mencakup:

   a. Landasan filosofis model (humanisme–konstruktivisme sosial)
   b. Tujuan pembelajaran berbasis nilai budaya
   c. Sintaks pembelajaran (tahapan kegiatan belajar)

d. Peran guru dan peserta didik
e. Lingkungan belajar berbasis komunitas

Model harus menjawab pertanyaan bagaimana budaya lokal tidak hanya menjadi konteks, tetapi juga menjadi mekanisme belajar?

3. **Penyusunan instrumen validasi konstruk dan isi**;

Instrumen validasi disusun untuk menilai:

a. Validitas konstruk: konsistensi logis antara tujuan, sintaks, dan asesmen
b. Validitas isi: kesesuaian nilai budaya dengan tujuan pendidikan dasar

Instrumen menggunakan skala Likert dan dilengkapi ruang komentar kualitatif (Plomp & Nieveen, 2013).

4. **Validasi ahli dan revisi model**;

Proses Validasi Model dilakukan oleh:

a. Ahli pendidikan dasar
b. Ahli budaya lokal
c. Praktisi guru MI/SD

Hasil validasi menjadi dasar revisi model

Evaluasi dan Revisi Model dilakukan berdasarkan masukan Validator. Evaluasi dilakukan secara formatif dengan fokus pada:

a. Kejelasan sintaks
b. Kelayakan implementasi
c. Ketepatan integrasi nilai budaya

Revisi model bersifat iteratif hingga mencapai kategori "sangat layak".

5. **Pengembangan prototype**;

Tahap ini merupakan Perancangan Prototype Model Pembelajaran. Prototype mencakup:

a. Buku panduan guru
b. RPP/modul ajar

c. Media pembelajaran berbasis budaya lokal
d. Instrumen asesmen autentik

Prototype dirancang fleksibel agar dapat diadaptasi di berbagai konteks MI/SD

6. Uji coba terbatas dan penyempurnaan model (Borg & Gall, 2003).

   Tahap ini merupakan Implementasi, Evaluasi, dan Penyempurnaan Prototype. Uji coba terbatas dilakukan untuk melihat:

   a. Respons peserta didik
   b. Keterlaksanaan sintaks
   c. Dampak terhadap hasil belajar dan karakter

Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk penyempurnaan model (Borg & Gall, 2003).

Sugiono (2015) menambahkan bahwa langkah-langkah penelitian pengembangan terdiri atas 10 langkah sebagai berikut:

1. Menggalih Potensi dan masalah,
2. Pengumpulan data,
3. Desain produk,
4. Validasi desain,
5. Revisi desain,
6. Ujicoba produk,
7. Revisi produk,
8. Ujicoba pemakaian,
9. Revisi produk, dan
10. Produksi masal

**J. Pelaporan, Publikasi, dan Diseminasi Ilmiah**

Laporan hasil pengembangan model disusun sesuai standar penelitian pengembangan dan diolah menjadi naskah buku serta artikel jurnal bereputasi

internasional dengan penekanan pada kebaruan, kontribusi teoretis, dan implikasi praktis.

1. Pelaporan dan Diseminasi Ilmiah

   Penyusunan Laporan Penelitian mencakup:

   a. Latar belakang budaya lokal
   b. Proses pengembangan model
   c. Hasil validasi dan uji coba

2. Transformasi ke Buku & Artikel Scopus.

   Untuk artikel Scopus, fokus diarahkan pada:

   a. Kebaruan model
   b. Kontribusi teoretis etnopedagogi
   c. Implikasi internasional pendidikan berbasis budaya

**K. Penutup**

Etnopedagogi menawarkan paradigma pendidikan dasar yang kontekstual, kritis, dan berkelanjutan. Dalam konteks Jawa Timur, kekayaan budaya lokal merupakan modal pedagogis yang strategis untuk membangun pendidikan dasar yang bermakna dan berkeadilan budaya.

# BAB II
# OREK-OREK NGAWI: GERAK DAN MAKNA BUDAYA

## A. Pendahuluan

Kesenian daerah yang menjadi identitas nasional di era globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan budaya asing, generasi muda, termasuk peserta didik di Sekolah Dasar, rentan mengalami keterputusan dengan akar budayanya sendiri. Fenomena ini mengakibatkan memudarnya rasa cinta, bangga, dan kepedulian terhadap warisan leluhur (Lestari & Damayanti, 2022). Oleh karena itu, institusi pendidikan, khususnya sekolah dasar, memikul tanggung jawab strategis untuk menanamkan dan memupuk kesadaran budaya sedini mungkin.

Sekolah Dasar sebagai fondasi pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal. Integrasi muatan lokal ke dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya tetapi juga untuk membentuk jati diri dan ketahanan budaya peserta didik (Pratiwi & Setyawan, 2021). Pembelajaran yang menyentuh aspek budaya daerah diyakini dapat mengembangkan kompetensi sosial dan emosional anak, serta memperkuat dimensi Berkebinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia [Kemendikbudristek], 2022). Dalam konteks ini, seni tari, sebagai ekspresi budaya yang lengkap mengandung nilai sejarah, filosofi, dan estetika, menjadi media pembelajaran yang sangat efektif dan menyenangkan bagi anak usia Sekolah Dasar.

Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi, merupakan salah satu khazanah budaya lokal yang sarat dengan nilai pendidikan. Tari yang menggambarkan semangat para petani dalam mengolah tanah dan menumbuhkan benih ini tidak hanya menampilkan keindahan gerak, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai luhur seperti **kerja keras, kegotongroyongan, kesabaran, dan rasa syukur** atas hasil bumi (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten

Ngawi, 2023). Nilai-nilai ini selaras dengan pembentukan karakter positif yang ingin dicapai dalam pendidikan dasar. Melalui pembelajaran Tari Orek-Orek, siswa tidak sekadar diajak untuk menari, tetapi juga diajak untuk memahami makna di balik setiap gerakan, sehingga terjadi proses internalisasi nilai yang mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran Tari Orek-Orek dapat di implementasikan di Sekolah Dasar Negeri Jogorogo I Ngawi sebagai sebuah strategi untuk menumbuhkan cinta dan rasa bangga terhadap budaya daerah.

## B. Cinta Budaya Daerah dalam Pendidikan Sekolah Dasar

1. Konsep Cinta Budaya Daerah pada Pendidikan Dasar

   Cinta budaya daerah merupakan bagian integral dari pembentukan jati diri dan karakter bangsa. Dalam konteks pendidikan dasar, menumbuhkan cinta budaya daerah berarti menanamkan rasa bangga, peduli, dan bertanggung jawab terhadap warisan leluhur sejak dini. Penelitian oleh Lestari dan Damayanti (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan rasa kecintaan siswa terhadap budayanya sendiri sekaligus membentuk filter terhadap pengaruh budaya asing yang tidak sesuai. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratiwi dan Setyawan (2021) yang menekankan bahwa integrasi muatan lokal dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam mengembangkan kompetensi sosial dan kultural siswa, khususnya dalam dimensi Berkebinekaan Global. Sekolah Dasar, sebagai fondasi pendidikan, menjadi lingkungan strategis untuk menanamkan nilai-nilai ini melalui pendekatan yang konkret dan menyenangkan, seperti pengenalan kesenian tradisional.

2. Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar

   Pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar bukan sekadar aktivitas menirukan gerak, tetapi merupakan proses pendidikan yang holistik. Menurut Hidayat dan Wulandari (2020), pembelajaran tari daerah

berfungsi sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai karakter karena mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan sejarah dan makna), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (keterampilan bergerak). Penelitian tersebut menemukan bahwa metode pembelajaran yang bersifat partisipatif dan eksploratif, seperti bermain peran dan peniruan gerak, lebih disukai oleh siswa Sekolah Dasar dan berdampak signifikan terhadap pemahaman mereka. Kemendikbudristek (2022) juga menyatakan bahwa seni tari dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa, yang merupakan elemen penting dalam Profil Pelajar Pancasila.

3. Tari Orek-Orek Ngawi sebagai Budaya Lokal

Tari Orek-Orek merupakan salah satu kekayaan budaya Kabupaten Ngawi yang merepresentasikan semangat agraris masyarakatnya. Tarian ini menggambarkan proses pengolahan tanah (orek-orek) oleh para petani hingga menanam benih, dengan gerakan yang dinamis dan penuh semangat. Menurut dokumentasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi (2023), properti utama yang digunakan adalah *kendi* dan *sesaji*, yang melambangkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tarian ini tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga mengandung pesan filosofis mendalam tentang kerja keras, kesabaran, kegotongroyongan, dan ketahanan hidup. Nilai-nilai inilah yang membuat Tari Orek-Orek sangat potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar. Sebuah studi oleh Sari dan Pratama (2021) mengenai pembelajaran tari tradisional di SD menyimpulkan bahwa tari yang memiliki cerita atau narasi kehidupan nyata, seperti Tari Orek-Orek, lebih mudah dipahami dan diinternalisasi nilainya oleh siswa.

## C. Integrasi Budaya Lokal Tari Orek Orek Ngawi dalam Pembelajaran

### 1. Implementasi Pembelajaran Tari Orek-Orek dalam Menumbuhkan Cinta Budaya Daerah

Implementasi pembelajaran Tari Orek-Orek di SDN Jogorogo 1 Ngawi mengikuti tiga tahap utama yang selaras dengan prinsip etnopedagogik (Supriyanto, 2020):

a. **Tahap Pertama Pengenalan Nilai Budaya (Eksplorasi Makna)** Guru tidak langsung mengajarkan gerakan tari, tetapi memulai dengan mengenalkan filosofi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Orek-Orek.

b. Tahap **Kedua Pembelajaran Kontekstual (Internalisasi Nilai)** Proses pembelajaran menghubungkan nilai-nilai tari dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini terobservasi ketika guru mengaitkan gerakan tari dengan aktivitas bercocok tanam yang masih banyak dilakukan orang tua siswa

c. Tahap **Ketiga Kreasi dan Apresiasi (Aksi Budaya)** Siswa tidak hanya meniru gerakan, tetapi juga diajak untuk membuat properti tari sederhana dan menampilkannya dalam pentas kelas pertunjukan Kegiatan ini mengembangkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap budaya lokal.

### 2. Nilai-Nilai Karakter yang Berkembang melalui Pembelajaran Tari Orek-Orek

Berdasarkan analisis data, ditemukan lima nilai karakter utama yang berkembang:

a. **Kerja Keras dan Ketekunan** Siswa menunjukkan peningkatan dalam ketekunan berlatih

b. **Kerja Sama dan Gotong Royong Pembelajaran tari dilakukan** secara berkelompok, mengajarkan siswa untuk saling membantu

c. **Rasa Syukur dan Menghargai Alam nilai ini tercermin dari gerakan menyembah** dan properti kendi yang melambangkan rasa syukur atas hasil bumi.

## D. Efektivitas Pembelajaran dalam Meningkatkan Kebanggaan Budaya

Pembelajaran Tari Orek-Orek terbukti efektif meningkatkan kebanggaan budaya siswa, yang terlihat dari :

a. **Perubahan Sikap dan Perilaku** Siswa yang sebelumnya malu menari tradisi, kini dengan percaya diri menampilkan Tari Orek-Orek dalam acara sekolah.
b. **Peningkatan Pengetahuan Budaya Lokal** Tes pengetahuan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang makna dan sejarah Tari Orek-Orek.

## E. Analisis Etnopedagogik dalam Pembelajaran Tari Orek-Orek

Pembelajaran Tari Orek-Orek di SDN Jogorogo 1 Ngawi telah menerapkan prinsip-prinsip etnopedagogik dengan baik, yaitu :

**Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal** Proses pembelajaran memanfaatkan lingkungan budaya sebagai sumber belajar, membuat siswa merasa terhubung dengan akar budayanya. **Pendekatan Holistik** Pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek psikomotorik (gerak tari), tetapi juga aspek kognitif (pengetahuan budaya) dan afektif (sikap menghargai budaya).

**Peran Guru sebagai Fasilitator Budaya** Guru berhasil menjembatani antara nilai-nilai tradisi dengan konteks kekinian siswa, membuat pembelajaran relevan dengan kehidupan mereka.

## F. Kendala dan Solusi dalam Implementasi

Beberapa kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan sarana, Solusi yang dilakukan adalah memanfaatkan properti sederhana dan mengadakan pelatihan untuk guru.

## G. Pengembangan Kajian Etnopedagogik

Bagian berikut memperluas pembahasan Orek-Orek Ngawi sebagai bahan ajar etnopedagogi di pendidikan dasar. Uraian disusun untuk memperkuat hubungan antara konsep budaya lokal, strategi pembelajaran, nilai karakter, asesmen autentik, dan peluang penelitian lanjutan. Setiap subbagian tetap ditempatkan sebagai pengembangan dari isi bab yang sudah ada, sehingga tidak mengubah arah utama naskah.

## H. Konteks Budaya dan Posisi Etnopedagogik

Dalam perspektif etnopedagogi, Orek-Orek Ngawi tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Kabupaten Ngawi. Unsur gerak tari, tata rias, iringan, busana, sejarah revitalisasi, dan ingatan kolektif masyarakat Ngawi menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Alwasilah, 2009; Gay, 2018; Moll et al., 1992). Karena itu, tari Orek-Orek sebagai ekspresi seni pertunjukan rakyat dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

Strategi pembelajaran yang disarankan adalah observasi kontekstual, wawancara narasumber, studi artefak, praktik terbimbing, diskusi nilai, dan proyek kelas. Observasi membantu peserta didik melihat detail yang sering luput dalam pembelajaran biasa, sedangkan wawancara memberi kesempatan untuk belajar dari pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan. Studi artefak dapat dilakukan melalui foto, video, benda asli, replika, atau teks deskriptif yang disiapkan guru. Praktik terbimbing tidak harus selalu berupa pementasan atau produksi besar, tetapi dapat

dimulai dari kegiatan sederhana seperti membuat sketsa, membaca pola, menyusun cerita, membandingkan bahan, atau memetakan nilai. Diskusi nilai diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya, tetapi juga memahami alasan moral dan sosial di baliknya. Proyek kelas kemudian menjadi ruang untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam karya yang dapat dibagikan kepada teman atau warga sekolah.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Orek-Orek Ngawi sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

**I. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan**

Pengembangan materi tentang Orek-Orek Ngawi perlu diarahkan pada pertanyaan inti: mengapa seni tari daerah dapat membangun kebanggaan budaya peserta didik tanpa jatuh pada hafalan gerak semata. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Gay, 2018; Moll et al., 1992; Vygotsky, 1978). Rujukan lokal seperti

Mahardika, 2015; Anggi, 2018; Hidayat & Wulandari, 2020 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

Literasi budaya dalam bab ini juga perlu dipahami sebagai kemampuan membaca tanda, simbol, dan cerita sosial. Pada Orek-Orek Ngawi, peserta didik dapat dilatih membedakan fakta, pengalaman, pendapat, dan makna simbolik. Guru dapat menyiapkan teks bacaan bertingkat, mulai dari narasi pendek tentang asal-usul, deskripsi unsur budaya, sampai teks argumentatif sederhana tentang pentingnya pelestarian. Aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan menulis kamus kecil istilah lokal, membuat poster nilai, menyusun teks prosedur, atau membuat laporan hasil wawancara. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik dapat mempresentasikan temuan kelompok dengan bahasa yang santun dan runtut. Kegiatan tersebut mempertemukan literasi bahasa dengan literasi budaya sehingga anak belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga tempat nilai dan identitas diwariskan.

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

## J. Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan

Nilai-nilai seperti cinta budaya daerah, kegembiraan, kerja sama, percaya diri, dan kedisiplinan dapat dikembangkan melalui Orek-Orek Ngawi apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

Dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari Orek-Orek Ngawi memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Tradisi dan praktik budaya selalu terkait dengan ruang hidup masyarakat, baik berupa alam, pasar, keluarga, lembaga adat, sekolah, maupun komunitas seni. Ketika peserta didik mempelajari ruang sosial masyarakat agraris dan perjumpaan budaya di wilayah Mataraman Jawa Timur, mereka dapat melihat bahwa budaya tidak lahir di ruang kosong. Ada relasi antara bahan, lingkungan, tenaga manusia, teknologi, waktu, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masa depan (Moll et al., 1992; Vygotsky, 1978; Bruner, 1996). Melalui cara pandang tersebut, pembelajaran budaya lokal tidak berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi mendorong anak memahami masalah nyata di lingkungannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Orek-Orek Ngawi memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat

diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

**K. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar**

Pada ranah kurikulum, Orek-Orek Ngawi dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan ruang sosial masyarakat agraris dan perjumpaan budaya di wilayah Mataraman Jawa Timur dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

Rancangan aktivitas pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan pemantik berupa gambar, cerita, pertanyaan masalah, atau benda budaya yang dekat dengan Orek-Orek Ngawi. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengamati unsur gerak tari, tata rias, iringan, busana, sejarah revitalisasi, dan ingatan kolektif masyarakat Ngawi. Setiap kelompok dapat diberi lembar kerja yang memuat kolom pengamatan, pertanyaan, dugaan makna, dan

nilai karakter yang ditemukan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antarkelompok. Guru kemudian menghubungkan hasil diskusi dengan konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Di akhir kegiatan, peserta didik membuat produk sederhana, seperti peta nilai, laporan mini, komik edukatif, infografik, naskah cerita, atau rancangan aksi pelestarian di sekolah. Produk tersebut tidak harus mewah, tetapi harus menunjukkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Orek-Orek Ngawi yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Orek-Orek Ngawi tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

## L. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran yang disarankan adalah observasi kontekstual, wawancara narasumber, studi artefak, praktik terbimbing, diskusi nilai, dan proyek kelas. Observasi membantu peserta didik melihat detail yang sering luput dalam pembelajaran biasa, sedangkan wawancara memberi kesempatan untuk belajar dari pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan. Studi artefak dapat dilakukan melalui foto, video, benda asli, replika, atau teks deskriptif yang disiapkan guru. Praktik terbimbing tidak harus selalu berupa pementasan atau produksi besar, tetapi dapat dimulai dari kegiatan sederhana seperti membuat sketsa, membaca pola, menyusun cerita, membandingkan bahan, atau memetakan nilai. Diskusi nilai diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya, tetapi juga memahami alasan

moral dan sosial di baliknya. Proyek kelas kemudian menjadi ruang untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam karya yang dapat dibagikan kepada teman atau warga sekolah.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Orek-Orek Ngawi sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

Dalam perspektif etnopedagogi, Orek-Orek Ngawi tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Kabupaten Ngawi. Unsur gerak tari, tata rias, iringan, busana, sejarah revitalisasi, dan ingatan kolektif masyarakat Ngawi menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Bruner, 1996; Dewey, 1938; Smith, 2012). Karena itu, tari Orek-Orek sebagai ekspresi seni pertunjukan rakyat dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

**M. Literasi Budaya, Bahasa, dan Narasi Lokal**

Literasi budaya dalam bab ini juga perlu dipahami sebagai kemampuan membaca tanda, simbol, dan cerita sosial. Pada Orek-Orek Ngawi, peserta didik dapat dilatih membedakan fakta, pengalaman, pendapat, dan makna simbolik. Guru dapat menyiapkan teks bacaan bertingkat, mulai dari narasi pendek tentang asal-usul, deskripsi unsur budaya, sampai teks argumentatif sederhana tentang pentingnya pelestarian. Aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan menulis kamus kecil istilah lokal, membuat poster nilai, menyusun teks prosedur, atau membuat laporan hasil wawancara. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik dapat mempresentasikan temuan kelompok dengan bahasa yang santun dan runtut. Kegiatan tersebut mempertemukan literasi bahasa dengan literasi budaya sehingga anak belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga tempat nilai dan identitas diwariskan.

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

Pengembangan materi tentang Orek-Orek Ngawi perlu diarahkan pada pertanyaan inti: mengapa seni tari daerah dapat membangun kebanggaan budaya peserta didik tanpa jatuh pada hafalan gerak semata. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai

pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Dewey, 1938; Smith, 2012; UNESCO, 2017). Rujukan lokal seperti Mahardika, 2015; Anggi, 2018; Hidayat & Wulandari, 2020 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

**N. Dimensi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi**

Dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari Orek-Orek Ngawi memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Tradisi dan praktik budaya selalu terkait dengan ruang hidup masyarakat, baik berupa alam, pasar, keluarga, lembaga adat, sekolah, maupun komunitas seni. Ketika peserta didik mempelajari ruang sosial masyarakat agraris dan perjumpaan budaya di wilayah Mataraman Jawa Timur, mereka dapat melihat bahwa budaya tidak lahir di ruang kosong. Ada relasi antara bahan, lingkungan, tenaga manusia, teknologi, waktu, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masa depan (Smith, 2012; UNESCO, 2017; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Melalui cara pandang tersebut, pembelajaran budaya lokal tidak berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi mendorong anak memahami masalah nyata di lingkungannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Orek-Orek Ngawi memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber

pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

Nilai-nilai seperti cinta budaya daerah, kegembiraan, kerja sama, percaya diri, dan kedisiplinan dapat dikembangkan melalui Orek-Orek Ngawi apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

**O. Rancangan Aktivitas Pembelajaran**

Rancangan aktivitas pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan pemantik berupa gambar, cerita, pertanyaan masalah, atau benda budaya yang dekat dengan Orek-Orek Ngawi. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengamati unsur gerak tari, tata rias, iringan, busana, sejarah revitalisasi, dan ingatan kolektif masyarakat Ngawi. Setiap kelompok dapat diberi lembar kerja yang memuat kolom pengamatan, pertanyaan, dugaan makna, dan nilai karakter yang ditemukan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antarkelompok. Guru kemudian menghubungkan hasil diskusi dengan konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Di akhir kegiatan, peserta didik membuat produk sederhana, seperti peta nilai, laporan mini, komik edukatif, infografik, naskah cerita, atau rancangan aksi pelestarian di sekolah.

Produk tersebut tidak harus mewah, tetapi harus menunjukkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Orek-Orek Ngawi yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Orek-Orek Ngawi tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

Pada ranah kurikulum, Orek-Orek Ngawi dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan ruang sosial masyarakat agraris dan perjumpaan budaya di wilayah Mataraman Jawa Timur dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

**P. Asesmen Autentik dan Refleksi Peserta Didik**

Asesmen autentik dalam pembelajaran Orek-Orek Ngawi sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

Dalam perspektif etnopedagogi, Orek-Orek Ngawi tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Kabupaten Ngawi. Unsur gerak tari, tata rias, iringan, busana, sejarah revitalisasi, dan ingatan kolektif masyarakat Ngawi menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Sakti et al., 2024; Putra et al., 2024). Karena itu, tari Orek-Orek sebagai ekspresi seni pertunjukan rakyat dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

**Q. Tantangan Implementasi di Sekolah**

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

Pengembangan materi tentang Orek-Orek Ngawi perlu diarahkan pada pertanyaan inti: mengapa seni tari daerah dapat membangun kebanggaan budaya peserta didik tanpa jatuh pada hafalan gerak semata. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Sakti et al., 2024; Putra et al., 2024). Rujukan lokal seperti Mahardika, 2015; Anggi, 2018; Hidayat & Wulandari, 2020 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

## R. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Orek-Orek Ngawi memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

Nilai-nilai seperti cinta budaya daerah, kegembiraan, kerja sama, percaya diri, dan kedisiplinan dapat dikembangkan melalui Orek-Orek Ngawi apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

## S. Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Orek-Orek Ngawi yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Orek-Orek Ngawi tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

Pada ranah kurikulum, Orek-Orek Ngawi dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan ruang sosial masyarakat agraris dan perjumpaan budaya di wilayah Mataraman Jawa Timur dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

## T. Penutup

Pembahasan mengenai Tari Orek-Orek Ngawi menunjukkan bahwa seni tradisional dapat menjadi media pendidikan karakter yang efektif di sekolah dasar. Tari ini tidak hanya menghadirkan keindahan gerak, tetapi juga memuat nilai kerja keras, ketekunan, gotong royong, rasa syukur, serta kebanggaan terhadap budaya daerah. Melalui pembelajaran Tari Orek-Orek, peserta didik dapat mengenal budaya lokal secara lebih dekat, bukan sekadar sebagai warisan masa lalu, melainkan sebagai bagian dari kehidupan dan identitas mereka.

Integrasi Tari Orek-Orek dalam pembelajaran dasar juga memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis budaya mampu menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh. Kendala seperti keterbatasan waktu, sarana, dan kompetensi guru dapat diatasi melalui kreativitas pembelajaran, penggunaan properti sederhana, serta pelatihan guru. Dengan demikian, Tari Orek-Orek layak dijadikan sumber belajar kontekstual untuk menumbuhkan cinta budaya daerah sejak usia dini.

# BAB III

# UDANG WINDU: INSPIRASI BUDAYA NUSANTARA

## A. Pendahuluan

Budaya lokal merupakan identitas dan kekayaan bangsa yang mencerminkan sejarah, nilai, serta cara hidup suatu masyarakat. Namun, di era globalisasi dan modernisasi saat ini, keberadaan budaya tradisional menghadapi tantangan yang serius.(Anatasya et al., 2024) Salah satunya adalah tari pesisir Sidoarjo, yang dulunya menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir. Seiring masuknya budaya modern, terutama di kalangan generasi muda, minat terhadap tari tradisional semakin berkurang. Hal ini menyebabkan lunturnya budaya tari pesisir, yang jika dibiarkan dapat mengakibatkan hilangnya warisan budaya yang berharga.(Achmad et al., 2022)

Di sisi lain, wilayah pesisir Sidoarjo juga tengah mengalami krisis ekologi yang semakin memprihatinkan. Kerusakan lingkungan seperti abrasi pantai, pencemaran air tambak, serta penurunan kualitas hasil laut menjadi masalah nyata yang dihadapi masyarakat.(Achmad et al., 2022) Sumber daya laut yang menjadi ikon daerah, seperti kupang, udang windu, dan ikan bandeng, kini semakin terancam keberadaannya. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada ekosistem alam, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir yang sangat bergantung pada hasil tambak dan laut.(Pamungkas, 2025)

Dalam konteks inilah tari pesisir memiliki peran yang sangat penting. Tari pesisir tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau pertunjukan seni, tetapi juga sebagai media literasi budaya dan ekologis.(Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2024) Melalui gerak, simbol, dan cerita yang ditampilkan, tari tradisional menyampaikan pesan-pesan tentang hubungan manusia dengan alam, nilai kebersamaan, serta upaya pelestarian lingkungan.(Rizqi, 2024) Misalnya, gerakan dalam Tari Kupang Renteng yang menggambarkan gotong royong memanen kupang,(Ramadhan, 2020) atau Tari Topeng Nyadran yang sarat dengan makna spiritual dan rasa syukur kepada laut sebagai sumber kehidupan.(Belay, 2022)

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya sekaligus membangun kesadaran ekologis generasi muda.(Belay, 2022) Sekolah dasar merupakan tahap awal di mana anak-anak mulai membentuk karakter, nilai, dan identitas mereka.(Oktasari & Kasanova, 2023) Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada

pencapaian akademis, tetapi juga harus mampu menanamkan karakter peduli budaya dan lingkungan.(Silvia & Tirtoni, 2023) Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran yang berbasis konteks lokal, di mana materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa dan lingkungan tempat mereka tinggal.(Silvia & Tirtoni, 2023)

Dalam hal ini, tari tradisional pesisir menjadi sarana yang tepat untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Tari memuat nilai-nilai yang sangat relevan bagi pembentukan karakter siswa, seperti:

1. Nilai ekologis, yaitu kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan melestarikan ekosistem pesisir.
2. Nilai budaya, yang mencakup gotong royong, spiritualitas, dan cinta tanah air.

Integrasi budaya lokal ke dalam pendidikan juga sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila, yang mendorong peserta didik untuk memiliki karakter yang beriman, mandiri, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Selain itu, hal ini selaras dengan Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang lebih luas bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis potensi daerah masing-masing.

Sidoarjo memiliki potensi budaya dan ekologi yang sangat kaya untuk diangkat ke dalam pendidikan. SDN Durung Banjar, yang terletak di Kecamatan Candi, menjadi lokasi yang ideal untuk implementasi pembelajaran berbasis tari pesisir. Sekolah ini berada di lingkungan yang dikelilingi tambak, sehingga siswa sehari-hari berinteraksi dengan kehidupan pesisir. Mayoritas orang tua siswa bekerja sebagai nelayan dan petambak, sehingga materi yang diangkat dari tari dan budaya lokal akan terasa dekat dan bermakna bagi mereka. Dengan demikian, pembelajaran yang berbasis pada kehidupan nyata dan budaya lokal akan membantu siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya ada di buku teks, tetapi juga hidup dalam keseharian mereka.

## B. Tari Pesisir Sidoarjo

1. Tari Udang Windu
   a. Sejarah Tari Udang Windu

      Dahulu kala, sebelum tambak-tambak di pesisir Sidoarjo sejauh mata memandang, masyarakat hidup sangat dekat dengan laut. Laut bukan sekadar tempat mencari nafkah, melainkan juga sahabat, guru, bahkan tempat berdoa. Dari sanalah lahir sebuah tarian yang kelak disebut Tari Udang Windu. Konon, di awal kemunculannya, para nelayan dan petambak menari di tepi tambak pada malam purnama,

sambil memanjatkan doa syukur atas hasil panen udang windu yang melimpah.(Mahasri et al., 2011)

Tarian ini tidak lahir dari sanggar seni atau sekolah, tetapi dari kehidupan sehari-hari. Gerakan tangan dan kaki mereka mencerminkan cara bekerja di tambak mengangkat jala, menebar benur, menyauk udang.(Kadek et al., 2024) Setiap gerak membawa makna, setiap langkah menyiratkan doa. Orang-orang tua dulu berkata, "Menari bagi kami bukan sekadar hiburan, tapi cara berbicara dengan alam." Itulah mengapa Tari Udang Windu tidak hanya menjadi milik seniman, tetapi milik seluruh masyarakat pesisir.(Prasetyo et al., 2023)

Seiring waktu, tarian ini mulai ditampilkan dalam acara-acara adat seperti sedekah laut, ruwatan tambak, dan hajatan panen raya. Pemerintah daerah pun melihat keindahan dan pesan budaya yang kuat di dalamnya, lalu mengangkatnya sebagai salah satu warisan seni khas Sidoarjo. Namun bagi warga setempat, tari ini bukan sekadar simbol daerah; ia adalah cermin perjalanan hidup mereka, yang sejak kecil telah diajarkan untuk menghormati laut sebagai ibu kehidupan.(Saputri & Zahid, 2024)

Kini, banyak generasi muda yang mengenal Tari Udang Windu dari panggung-panggung pertunjukan, tapi sedikit yang tahu bahwa di balik setiap hentakan kakinya tersimpan kisah panjang tentang perjuangan manusia melawan gelombang dan pasang surut kehidupan.(Citrawati et al., 2025)

b. Proses Adanya Tari Udang Windu.

Awal mula lahirnya tarian ini berawal dari kegiatan gotong royong masyarakat tambak. Saat panen tiba, semua orang laki-laki, perempuan, tua, muda turun ke tambak. Mereka bekerja sambil bersenda gurau, bernyanyi, dan menepuk tangan mengikuti irama alam. Dari kebiasaan itu, muncullah keindahan gerak yang spontan,(Nadilla et al., 2014) lalu lama-lama menjadi pola. Para tetua kampung mulai mengajarkannya kepada anak-anak, agar mereka tak hanya kuat bekerja, tapi juga bisa mengekspresikan rasa syukur melalui gerak tubuh.(Afriansyah & Sukmayadi, 2022)

Proses penciptaannya tidak instan. Gerakan-gerakan lahir dari pengamatan panjang terhadap kehidupan udang windu dan alam sekitarnya. Misalnya, gerak "menggeliat" terinspirasi dari cara udang bergerak di air, sementara gerak "menyauk" berasal dari gerakan petambak saat mengambil hasil tangkapan.(Wahyudiyanto, 2015)

Semua itu kemudian dipadukan dengan gaya tari rakyat Jawa Timur yang dinamis dan penuh semangat.(Mauludya & Rasmuin, 2024)

Musik pengiringnya juga lahir dari suara kehidupan sehari-hari. Bunyi bambu yang dipukul menyerupai percikan air, gamelan sederhana yang dimainkan dari peralatan dapur, dan tabuhan lesung yang menggema seperti ombak memecah karang. Dari kesederhanaan inilah Tari Udang Windu menjadi tarian rakyat sejati lahir dari rakyat, untuk rakyat.

Dulu, setiap kali panen berhasil, para petambak akan menggelar pesta di balai desa. Mereka menari bersama di bawah lampu minyak, sambil menikmati hasil panen dan saling berbagi cerita. Maka, tarian ini bukan hanya pertunjukan, melainkan perayaan kebersamaan, simbol rasa syukur atas kerja keras dan berkah alam.(Rizqi, 2024)

c. Kenapa Masyarakat Menggunakan Tari Udang Windu?

Masyarakat pesisir Sidoarjo punya cara unik untuk berterima kasih kepada alam: mereka menari. Tari Udang Windu digunakan sebagai media ungkapan syukur, sekaligus pengenalan nilai-nilai kehidupan bagi anak-anak. Dalam setiap latihan, orang tua selalu berkata, “Ingat, Nak, laut itu memberi rezeki, tapi juga harus dijaga.” Dengan begitu, tarian ini menjadi sarana pendidikan yang halus tanpa ceramah, tanpa buku, tapi menyentuh hati(Watini, 2025).

Selain itu, Tari Udang Windu digunakan dalam acara-acara resmi desa, seperti peringatan hari nelayan atau festival budaya. Tarian ini memperlihatkan identitas dan kebanggaan lokal: bahwa masyarakat Sidoarjo bukan hanya pandai bekerja di tambak, tapi juga memiliki budaya yang indah dan bernilai. Di setiap gerakan, mereka menyampaikan pesan tentang kerja keras, gotong royong, dan keseimbangan hidup (Elmustian et al., 2024).

Bagi generasi tua, menari juga berarti mengingat leluhur. Mereka percaya bahwa roh para pendahulu hadir setiap kali tarian ini dipentaskan. Oleh karena itu, sebelum menari, biasanya ada ritual kecil berupa doa bersama dan pembakaran kemenyan sebagai simbol penghormatan (Dwi Rizky Wahyudi et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa tari bukan sekadar seni, tetapi juga bentuk spiritualitas dan penghormatan pada sejarah (Fasira, 2025).

Dengan demikian, Tari Udang Windu bukan hanya sebuah hiburan rakyat, tetapi juga pembelajaran etnopedagogik cara masyarakat mentransfer nilai-nilai ekologis dan budaya kepada generasi berikutnya melalui seni dan gerak tubuh.

d. Kenapa Harus Menggunakan Udang Windu, Bukan yang Lain?

Kalau kita bertanya pada orang-orang tua di pesisir Sidoarjo, mengapa mereka memilih udang windu sebagai simbol tarian, mereka biasanya akan tersenyum terlebih dahulu sebelum menjawab(Anjani, 2023). “Karena udang windu itu bukan sekadar hewan tambak, Nak,” kata mereka, “ia adalah lambang kehidupan orang pesisir.” Udang windu hidup di air payau, di antara laut dan darat tempat yang sulit, namun justru di sanalah masyarakat pesisir juga hidup dan bertahan. Jadi, udang windu dipilih bukan sembarang karena hasil tambak yang berharga, tapi karena ia mencerminkan jiwa masyarakat pesisir itu sendiri: tangguh, lentur, dan pandai beradaptasi.

Selain itu, udang windu adalah simbol kemakmuran dan kerja keras. Tidak mudah memeliharanya. Ia butuh air bersih, keseimbangan garam dan tawar, serta perawatan yang telaten. Begitu pula kehidupan masyarakat pesisir: penuh perjuangan, tergantung pada cuaca, dan menuntut kesabaran. Dengan menjadikan udang windu sebagai pusat tarian, masyarakat ingin menanamkan kepada anak-anak pesan bahwa keberhasilan tidak datang tiba-tiba, tetapi dari kerja keras dan keselarasan dengan alam.

Di sisi lain, udang windu juga punya nilai ekologis dan spiritual. Ia hidup di perairan yang bersih dan terjaga. Karena itu, para penari dulu percaya bahwa jika lingkungan rusak, udang tidak akan berkembang biak dan panen akan gagal. Maka tarian ini pun menjadi pengingat: menjaga tambak sama dengan menjaga kehidupan. Tidak heran jika gerak tari “menggeliat di air” dan “menyauk dengan lembut” dibuat agar penonton memahami hubungan harmonis antara manusia dan alam. Gerak itu mengajarkan bahwa manusia harus mengambil secukupnya, tidak serakah terhadap sumber daya laut.

Mengapa bukan ikan, kerang, atau kepiting yang dipilih? Karena udang windu punya tempat istimewa dalam sejarah Sidoarjo

(Ay. Rahmawati, 2019). Ia menjadi ikon ekonomi dan kebanggaan daerah, bahkan menjadi lambang kerja sama antara manusia dan alam. Ikan mungkin melambangkan kebebasan, kepiting keteguhan, tetapi udang windu mewakili keseimbangan: ia tidak hidup di laut lepas, juga tidak di darat sepenuhnya, melainkan di antara keduanya seperti manusia yang harus hidup selaras di antara dunia alam dan dunia sosial. Karena itulah, udang windu menjadi simbol yang paling tepat untuk dijadikan roh dari tarian rakyat pesisir ini.

Salah satu seniman yang ada disidoarjo yaitu ,ibu watini, berkata, "Selama udang windu masih menari di air tambak, selama itu pula hati orang pesisir masih hidup dalam tarian." Itulah sebabnya, setiap gerak Tari Udang Windu bukan sekadar estetika, tapi doa—doa agar hubungan manusia, alam, dan rezeki tetap seimbang seperti irama ombak yang tak pernah berhenti.

e. Filosofi Gerakan Tari Udang Windu

Kalau diperhatikan dengan saksama, setiap gerakan dalam Tari Udang Windu tidak dibuat sembarangan. Menurut Suwarmin selaku guru karawitan, "Gerak itu bahasa hati. Kalau hatimu jernih, maka gerakmu pun membawa makna." Begitu pula dengan tarian ini setiap lenggok tangan, setiap hentak kaki, setiap kibasan selendang adalah lambang dari kehidupan masyarakat pesisir yang menyatu dengan alamnya (Iskandar & Jasafat, 2023).

Gerakan "menyauk" misalnya, melambangkan kerja sama dan kebersamaan. Saat para petambak turun ke tambak untuk menangkap udang, mereka tidak bisa bekerja sendiri. Dibutuhkan banyak tangan dan saling percaya agar hasil tangkapan maksimal (Yuliaty et al., 2019). Gerakan ini dibuat berulang-ulang untuk menegaskan nilai gotong royong, bahwa rezeki datang bukan hanya dari usaha pribadi, tapi juga dari kekompakan komunitas (Pescador Prieto, 2022).

Gerakan "menggeliat di air" menggambarkan semangat hidup masyarakat pesisir yang lentur menghadapi perubahan. Seperti udang

windu yang bisa hidup di air payau tidak terlalu asin, tidak terlalu tawar manusia juga harus bisa menyesuaikan diri di antara kerasnya alam dan perubahan zaman. Filosofinya sederhana tapi dalam: siapa yang tak mau beradaptasi, akan terseret arus kehidupan(Huda, 2010).

Gerakan "mengibing air" dan "melambaikan tangan ke laut" menjadi simbol rasa syukur dan penghormatan. Itu adalah bentuk penghargaan terhadap laut yang memberi kehidupan, sekaligus pengingat agar manusia tidak merusak sumber daya yang menjadi sandaran hidupnya. Dengan begitu, Tari Udang Windu bukan sekadar pertunjukan estetis, tetapi juga pengajaran tentang etika ekologis, tentang bagaimana manusia harus menari dalam irama alam, bukan melawan arusnya.

f. Cerita dari Tari Udang Windu

Di balik Tari Udang Windu, tersembunyi cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun. Dikisahkan bahwa dahulu, di sebuah desa pesisir bernama Banjar Kemuning, hidup seorang petambak tua bernama Mbah Rom. Ia terkenal rajin dan jujur, tapi setiap kali panen udangnya selalu gagal. Suatu malam, dalam mimpinya, ia bertemu sosok perempuan berwujud separuh manusia separuh udang. Perempuan itu berkata, "Aku penjaga tambakmu. Selama kau bekerja dengan serakah, tambakmu takkan subur. Menarilah, ucapkan syukurmu, maka laut akan kembali ramah."

Sejak saat itu, Ibu Rom menari setiap kali hendak memanen. Ia tidak menari dengan musik, hanya mengikuti suara angin dan riak air. Ajaibnya, tambaknya kembali makmur, dan kisahnya menyebar ke seluruh desa. Orang-orang pun mengikuti langkahnya menari bukan karena perintah, tapi karena kesadaran untuk menghormati alam. Dari situlah, Tari Udang Windu lahir, sebagai perwujudan rasa syukur dan doa kepada penguasa laut.

Cerita itu kemudian berkembang. Dalam versi lain, tarian ini menggambarkan perjalanan hidup masyarakat tambak: mulai dari menebar benur, merawat tambak, menghadapi badai, hingga akhirnya memanen hasil dengan gembira. Bagian akhir tarian selalu menggambarkan perayaan penari tersenyum sambil mengangkat tangan tinggi-tinggi, seolah berkata kepada langit, "Terima kasih, alam."

Bagi anak-anak sekolah yang mempelajari tarian ini, kisah tersebut menjadi pelajaran moral. Mereka belajar bahwa dalam hidup, manusia harus bekerja keras, bersyukur, dan tidak merusak

lingkungan yang memberi kehidupan. Dengan cara ini, Tari Udang Windu menjadi dongeng hidup yang menari, mengajarkan nilai tanpa perlu kata-kata panjang.

g. Perkembangan dan Adaptasi Budaya Tari Udang Windu

Zaman berubah, tapi semangat Tari Udang Windu tak boleh padam. Dulu, tarian ini hanya ditampilkan di pesisir, dalam acara adat atau panen raya. Namun kini, guru-guru di sekolah dasar mulai menghidupkannya kembali sebagai bagian dari pembelajaran berbasis kearifan lokal. Di ruang kelas atau lapangan sekolah, anak-anak mengenakan kain batik biru laut dan selendang hijau toska, menirukan gerak lembut air dan udang yang menari. Mereka belajar bukan hanya meniru, tapi memahami maknanya bahwa alam adalah sahabat, bukan benda mati.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Tari Udang Windu dapat menjadi proyek lintas mata pelajaran. Di SBdP, siswa mempelajari gerak dan irama. Di IPS, mereka mengenal kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir(Annisa, 2024). Di IPA, mereka belajar ekosistem tambak dan rantai makanan. Bahkan di PPKn, nilai gotong royong dan rasa syukur diangkat dari filosofi tarian. Inilah bentuk nyata dari pendidikan kontekstual berbasis etnopedagogi belajar dari budaya sendiri untuk memahami dunia.

Beberapa sanggar seni di Sidoarjo kini juga mulai mengemas Tari Udang Windu dalam bentuk modern, dengan kostum lebih berwarna dan iringan musik campuran gamelan dan instrumen kontemporer. Tapi mereka tetap menjaga inti gerakan: keseimbangan antara manusia dan air. Perubahan ini adalah bentuk adaptasi budaya, agar generasi muda bisa mencintai tradisi tanpa merasa terikat oleh masa lalu.

Di desa-desa pesisir, para tetua adat masih menuturkan pesan lama: “Tari Udang Windu bukan hanya untuk ditonton, tapi untuk dirasakan.” Mereka percaya, selama anak-anak masih menari dan mengenang udang windu, berarti akar budaya pesisir Sidoarjo masih kuat tertanam. Dan di sanalah harapan tumbuh bahwa generasi muda kelak tidak hanya pintar di sekolah, tapi juga bijak menjaga bumi tempat mereka berpijak.

## C. Pengembangan Kajian Etnopedagogik

Bagian berikut memperluas pembahasan Udang Windu Sidoarjo sebagai bahan ajar etnopedagogi di pendidikan dasar. Uraian disusun untuk memperkuat hubungan antara konsep budaya lokal, strategi pembelajaran, nilai karakter, asesmen autentik, dan peluang penelitian lanjutan. Setiap subbagian tetap ditempatkan sebagai pengembangan dari isi bab yang sudah ada, sehingga tidak mengubah arah utama naskah.

## D. Konteks Budaya dan Posisi Etnopedagogik

Dalam perspektif etnopedagogi, Udang Windu Sidoarjo tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat pesisir Sidoarjo. Unsur tambak, air payau, kerja petambak, ritme panen, pasar hasil laut, dan ekologi pesisir menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Alwasilah, 2009; Gay, 2018; Moll et al., 1992). Karena itu, budaya tambak udang windu, bandeng, dan kehidupan masyarakat pesisir dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

Strategi pembelajaran yang disarankan adalah observasi kontekstual, wawancara narasumber, studi artefak, praktik terbimbing, diskusi nilai, dan proyek kelas. Observasi membantu peserta didik melihat detail yang sering luput dalam pembelajaran biasa, sedangkan wawancara memberi kesempatan untuk belajar dari pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan. Studi artefak dapat dilakukan melalui foto, video, benda asli, replika, atau teks deskriptif yang disiapkan guru. Praktik terbimbing tidak harus selalu berupa pementasan atau produksi besar, tetapi dapat

dimulai dari kegiatan sederhana seperti membuat sketsa, membaca pola, menyusun cerita, membandingkan bahan, atau memetakan nilai. Diskusi nilai diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya, tetapi juga memahami alasan moral dan sosial di baliknya. Proyek kelas kemudian menjadi ruang untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam karya yang dapat dibagikan kepada teman atau warga sekolah.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Udang Windu Sidoarjo sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

**E. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan**

Pengembangan materi tentang Udang Windu Sidoarjo perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana kehidupan tambak dapat menjadi jembatan antara sains, budaya, ekonomi lokal, dan pendidikan karakter. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Gay, 2018; Moll et al., 1992; Vygotsky, 1978). Rujukan lokal seperti

Sudinno et al., 2012; Yuliaty et al., 2019; Nirmala et al., 2021 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

Literasi budaya dalam bab ini juga perlu dipahami sebagai kemampuan membaca tanda, simbol, dan cerita sosial. Pada Udang Windu Sidoarjo, peserta didik dapat dilatih membedakan fakta, pengalaman, pendapat, dan makna simbolik. Guru dapat menyiapkan teks bacaan bertingkat, mulai dari narasi pendek tentang asal-usul, deskripsi unsur budaya, sampai teks argumentatif sederhana tentang pentingnya pelestarian. Aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan menulis kamus kecil istilah lokal, membuat poster nilai, menyusun teks prosedur, atau membuat laporan hasil wawancara. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik dapat mempresentasikan temuan kelompok dengan bahasa yang santun dan runtut. Kegiatan tersebut mempertemukan literasi bahasa dengan literasi budaya sehingga anak belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga tempat nilai dan identitas diwariskan.

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

## F. Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan

Nilai-nilai seperti peduli lingkungan, ketekunan, literasi ekologis, tanggung jawab, dan kewirausahaan dapat dikembangkan melalui Udang Windu Sidoarjo apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

Dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari Udang Windu Sidoarjo memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Tradisi dan praktik budaya selalu terkait dengan ruang hidup masyarakat, baik berupa alam, pasar, keluarga, lembaga adat, sekolah, maupun komunitas seni. Ketika peserta didik mempelajari ekosistem pesisir, kualitas air, keberlanjutan tambak, dan hubungan manusia dengan alam, mereka dapat melihat bahwa budaya tidak lahir di ruang kosong. Ada relasi antara bahan, lingkungan, tenaga manusia, teknologi, waktu, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masa depan (Moll et al., 1992; Vygotsky, 1978; Bruner, 1996). Melalui cara pandang tersebut, pembelajaran budaya lokal tidak berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi mendorong anak memahami masalah nyata di lingkungannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Udang Windu Sidoarjo memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat

diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

**G. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar**

Pada ranah kurikulum, Udang Windu Sidoarjo dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan ekosistem pesisir, kualitas air, keberlanjutan tambak, dan hubungan manusia dengan alam dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

Rancangan aktivitas pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan pemantik berupa gambar, cerita, pertanyaan masalah, atau benda budaya yang dekat dengan Udang Windu Sidoarjo. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengamati unsur tambak, air payau, kerja petambak, ritme panen, pasar hasil laut, dan ekologi pesisir. Setiap kelompok dapat diberi lembar kerja yang memuat kolom pengamatan, pertanyaan, dugaan makna, dan nilai karakter yang

ditemukan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antarkelompok. Guru kemudian menghubungkan hasil diskusi dengan konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Di akhir kegiatan, peserta didik membuat produk sederhana, seperti peta nilai, laporan mini, komik edukatif, infografik, naskah cerita, atau rancangan aksi pelestarian di sekolah. Produk tersebut tidak harus mewah, tetapi harus menunjukkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Udang Windu Sidoarjo yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Udang Windu Sidoarjo tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

## H. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran yang disarankan adalah observasi kontekstual, wawancara narasumber, studi artefak, praktik terbimbing, diskusi nilai, dan proyek kelas. Observasi membantu peserta didik melihat detail yang sering luput dalam pembelajaran biasa, sedangkan wawancara memberi kesempatan untuk belajar dari pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan. Studi artefak dapat dilakukan melalui foto, video, benda asli, replika, atau teks deskriptif yang disiapkan guru. Praktik terbimbing tidak harus selalu berupa pementasan atau produksi besar, tetapi dapat dimulai dari kegiatan sederhana seperti membuat sketsa, membaca pola, menyusun cerita, membandingkan bahan, atau memetakan nilai. Diskusi nilai diperlukan agar

peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya, tetapi juga memahami alasan moral dan sosial di baliknya. Proyek kelas kemudian menjadi ruang untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam karya yang dapat dibagikan kepada teman atau warga sekolah.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Udang Windu Sidoarjo sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

Dalam perspektif etnopedagogi, Udang Windu Sidoarjo tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat pesisir Sidoarjo. Unsur tambak, air payau, kerja petambak, ritme panen, pasar hasil laut, dan ekologi pesisir menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Bruner, 1996; Dewey, 1938; Smith, 2012). Karena itu, budaya tambak udang windu, bandeng, dan kehidupan masyarakat pesisir dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan

abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

**I. Literasi Budaya, Bahasa, dan Narasi Lokal**

Literasi budaya dalam bab ini juga perlu dipahami sebagai kemampuan membaca tanda, simbol, dan cerita sosial. Pada Udang Windu Sidoarjo, peserta didik dapat dilatih membedakan fakta, pengalaman, pendapat, dan makna simbolik. Guru dapat menyiapkan teks bacaan bertingkat, mulai dari narasi pendek tentang asal-usul, deskripsi unsur budaya, sampai teks argumentatif sederhana tentang pentingnya pelestarian. Aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan menulis kamus kecil istilah lokal, membuat poster nilai, menyusun teks prosedur, atau membuat laporan hasil wawancara. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik dapat mempresentasikan temuan kelompok dengan bahasa yang santun dan runtut. Kegiatan tersebut mempertemukan literasi bahasa dengan literasi budaya sehingga anak belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga tempat nilai dan identitas diwariskan.

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

Pengembangan materi tentang Udang Windu Sidoarjo perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana kehidupan tambak dapat menjadi jembatan antara sains, budaya, ekonomi lokal, dan pendidikan karakter. Pertanyaan ini membantu guru

menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Dewey, 1938; Smith, 2012; UNESCO, 2017). Rujukan lokal seperti Sudinno et al., 2012; Yuliaty et al., 2019; Nirmala et al., 2021 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

**J. Dimensi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi**

Dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari Udang Windu Sidoarjo memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Tradisi dan praktik budaya selalu terkait dengan ruang hidup masyarakat, baik berupa alam, pasar, keluarga, lembaga adat, sekolah, maupun komunitas seni. Ketika peserta didik mempelajari ekosistem pesisir, kualitas air, keberlanjutan tambak, dan hubungan manusia dengan alam, mereka dapat melihat bahwa budaya tidak lahir di ruang kosong. Ada relasi antara bahan, lingkungan, tenaga manusia, teknologi, waktu, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masa depan (Smith, 2012; UNESCO, 2017; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Melalui cara pandang tersebut, pembelajaran budaya lokal tidak berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi mendorong anak memahami masalah nyata di lingkungannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Udang Windu Sidoarjo memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas.

Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

Nilai-nilai seperti peduli lingkungan, ketekunan, literasi ekologis, tanggung jawab, dan kewirausahaan dapat dikembangkan melalui Udang Windu Sidoarjo apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

**K. Rancangan Aktivitas Pembelajaran**

Rancangan aktivitas pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan pemantik berupa gambar, cerita, pertanyaan masalah, atau benda budaya yang dekat dengan Udang Windu Sidoarjo. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengamati unsur tambak, air payau, kerja petambak, ritme panen, pasar hasil laut, dan ekologi pesisir. Setiap kelompok dapat diberi lembar kerja yang memuat kolom pengamatan, pertanyaan, dugaan makna, dan nilai karakter yang ditemukan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antarkelompok. Guru kemudian menghubungkan hasil diskusi dengan

konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Di akhir kegiatan, peserta didik membuat produk sederhana, seperti peta nilai, laporan mini, komik edukatif, infografik, naskah cerita, atau rancangan aksi pelestarian di sekolah. Produk tersebut tidak harus mewah, tetapi harus menunjukkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Udang Windu Sidoarjo yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Udang Windu Sidoarjo tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

Pada ranah kurikulum, Udang Windu Sidoarjo dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan ekosistem pesisir, kualitas air, keberlanjutan tambak, dan hubungan manusia dengan alam dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat

budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

**L. Asesmen Autentik dan Refleksi Peserta Didik**

Asesmen autentik dalam pembelajaran Udang Windu Sidoarjo sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

Dalam perspektif etnopedagogi, Udang Windu Sidoarjo tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat pesisir Sidoarjo. Unsur tambak, air payau, kerja petambak, ritme panen, pasar hasil laut, dan ekologi pesisir menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Sakti et al., 2024; Putra et al., 2024). Karena itu, budaya tambak udang windu, bandeng, dan kehidupan masyarakat pesisir dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila

dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

**M. Tantangan Implementasi di Sekolah**

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

Pengembangan materi tentang Udang Windu Sidoarjo perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana kehidupan tambak dapat menjadi jembatan antara sains, budaya, ekonomi lokal, dan pendidikan karakter. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Sakti et al., 2024; Putra et al., 2024). Rujukan lokal seperti Sudinno et al., 2012; Yuliaty et al., 2019; Nirmala et al., 2021 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

## N. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Udang Windu Sidoarjo memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

Nilai-nilai seperti peduli lingkungan, ketekunan, literasi ekologis, tanggung jawab, dan kewirausahaan dapat dikembangkan melalui Udang Windu Sidoarjo apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

## O. Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Udang Windu Sidoarjo yang dapat diuji secara

sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Udang Windu Sidoarjo tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

Pada ranah kurikulum, Udang Windu Sidoarjo dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan ekosistem pesisir, kualitas air, keberlanjutan tambak, dan hubungan manusia dengan alam dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

**P. Penutup**

Bab ini menegaskan bahwa Udang Windu dan budaya pesisir Sidoarjo memiliki nilai edukatif yang penting dalam membangun kesadaran budaya dan ekologis peserta didik. Kehidupan masyarakat pesisir yang bergantung pada tambak, laut, dan hasil alam menunjukkan hubungan erat antara manusia,

lingkungan, dan kebudayaan. Oleh karena itu, Udang Windu tidak hanya dapat dipahami sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai simbol ketekunan, kemandirian, kerja keras, dan tanggung jawab ekologis.

Dalam konteks pendidikan dasar, tema Udang Windu dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis lingkungan, seni, budaya, dan karakter. Peserta didik dapat diajak memahami pentingnya menjaga ekosistem pesisir, menghargai pekerjaan masyarakat lokal, serta menumbuhkan kepedulian terhadap keberlanjutan sumber daya alam. Dengan demikian, kearifan pesisir Sidoarjo menjadi sumber pembelajaran yang relevan untuk membentuk generasi yang berbudaya, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab terhadap masa depan

# BAB IV
# TRI SUTRA JOMBANG: NILAI LUHUR DALAM BESUTAN, BATIK, DAN TARI REMO

## A. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat sebagai hasil dari interaksi yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya sepanjang waktu (Njatrijani, 2018). Etnopedagogi, sebagai pendekatan pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal, mengakui bahwa setiap komunitas memiliki sistem pendidikan dan pembentukan karakter yang unik, yang terwujud melalui berbagai ekspresi budaya seperti kesenian, kerajinan, dan tradisi lisan (Muzakkir, 2021). Pendidikan Indonesia perlu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran untuk memperkuat identitas bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin deras (Faiz & Soleh, 2021).

Kabupaten Jombang adalah sebuah kabupaten di Jawa Timur yang dikenal sebagai "Kota Santri," menyimpan harta karun tidak ternilai harganya. Kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan ini bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan sebuah panduan hidup yang sarat makna (Mu'in, 2019). Tiga bentuk kesenian lokal Jombang yang sangat menonjol adalah Kesenian Besutan, Batik Jombang dengan motif Ringin Contong dan Candi Arimbi, serta Tari Remo. Ketiga bentuk kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai wahana pendidikan karakter yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Kesenian-kesenian tersebut telah teruji waktu dalam membentuk kepribadian masyarakat Jombang yang dikenal memiliki karakter religius, gotong royong, dan berjiwa demokratis (Mu'in, 2019).

Fenomena globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak signifikan terhadap eksistensi kesenian tradisional di Indonesia, termasuk di Kabupaten Jombang. Kesenian Besutan yang dulunya menjadi hiburan rakyat populer kini mulai terpinggirkan oleh media hiburan modern seperti televisi dan internet (Mu'in, 2019). Generasi muda lebih tertarik pada budaya populer global daripada kesenian tradisional lokal mereka. Batik Jombang juga menghadapi tantangan serupa, di mana motif-motif lokal seperti Ringin Contong dan Candi Arimbi mulai kalah populer dibandingkan dengan motif-motif batik dari daerah lain yang lebih dikenal secara nasional. Demikian pula dengan Tari Remo, yang kini lebih sering ditampilkan sebagai atraksi wisata daripada sebagai media

pendidikan karakter (Muzakkir, 2021).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji kearifan lokal dalam kesenian tradisional Indonesia (Darawati & Theresia, 2019). Muzzakir (2021) dalam penelitiannya tentang "Pendekatan Etnopedagogi sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal" menunjukkan bahwa kesenian tradisional memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter yang efektif melalui studi mereka tentang "Implementasi Pelatihan Ludruk Anak dalam Upaya Menumbuhkan Motivasi Pelestarian Kesenian Daerah di Sanggar Medang Taruno Budoyo Surabaya" menemukan bahwa kesenian rakyat seperti Besutan dan Ludruk mengandung nilai-nilai demokratis, kritik sosial yang konstruktif, dan semangat gotong royong (Muzakkir, 2021). Studi Ni Ketut Suparmi (2023) tentang "Pentingnya Pembelajaran Tari Tradisional Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Budaya Siswa," menjelaskan bagaimana gerakan-gerakan dalam tari tradisional dapat melatih kedisiplinan, rasa percaya diri, dan apresiasi terhadap keindahan (Suparmi, 2023).

Penelitian yang secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tiga kesenian khas Kabupaten Jombang (Besutan, Batik Jombang, dan Tari Remo) dalam perspektif etnopedagogi masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian sebelumnya membahas kesenian-kesenian tersebut secara terpisah atau hanya dari aspek sejarah dan estetika, tanpa mengungkap secara mendalam nilai-nilai luhur yang dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan karakter.

## B. Kesenian Besutan

### 1. Sejarah Kesenian Besutan

Bapak Karsono mengatakan Kesenian Besutan berasal dari kata "nyesut" atau "nyesutake," yang artinya bersenda gurau, mengolok, atau menyindir secara halus. Pertunjukan Besutan menggabungkan unsur musik, lawak/lucu, tari, dan dialog satir yang membawakan kisah sehari-hari Masyarakat dengan gaya sindirian dan humor (Bapak, Tanggal 3 Oktober 2025).

Bapak Karsono menceritakan Sejarah Panjang Kesenian Besutan yang diperkirakan lahir pada masa kolonial Belanda, sekitar awal abad ke-20 (Bapak, Tanggal 3 Oktober 2025). Pada masa itu, rakyat kecil seperti petani dan buruh di kabupaten Jombang mengalami tekanan sosial, ekonomi, dan budaya. Kondisi tersebut membuat rakyat kecil Jombang membutuhkan media hiburan untuk menyampaikan kritik sosial kepada pemerintah secara aman. Lahirlah kesenian Besutan sebagai bentuk perlawanan yang halus melalui seni pertujukan (Nuriana & Sugianto, 2022)

Bapak Karsono mengatakan bahwa pada masa itu rakyat kecil memilih Kesenian Besutan karena ada kedekatan emosi dan budaya antara Besutan dengan kehidupan sehari hari yang dialami oleh rakyat kecil (Bapak, Tanggal 3 Oktober 2025)·. Cerita dalam Kesenian Besutan diambil dari pengalaman nyata rakyat kecil dengan tetap menggunakan bahasa yang lugas dan dialog yang mudah dimengerti. Jombang juga memiliki kesenian lain seperti ketoprak pada saat itu, namun keseniat tersebut terkesan formal dan berat sehingga kurang merakyat atau membumi (Setiawan et al., 2024).

*Gambar Kesenian Besutan di SDN Carangwulung I 1*

**2. Proses Transformasi Besutan menjadi Ludruk**

Pak Karsono mengatakan proses transformasi Besutan menjadi Ludruk merupakan perjalanan budaya yang menarik. Pada mulanya, Besutan hanyalah pertunjukan kecil tanpa panggung tetap, dimainkan di tengah-tengah keramaian seperti pasar malam atau hajatan (Bapak, Tanggal 3 Oktober 2025). Namun, seiring berkembangnya waktu dan semakin besarnya minat masyarakat, Besutan mengalami pengembangan bentuk dan penambahan unsur, seperti peran lawak, tari remo, dan penokohan yang lebih beragam. Hal ini akhirnya melahirkan bentuk pertunjukan baru yang disebut Ludruk (Muazaroh et al., 2021).

Pak Karsono mengatakan Ludruk adalah kesenian yang mengambil pola dasar Besutan, namun dengan struktur cerita yang lebih kompleks, penggarapan musik dan tari yang lebih serius, serta penampilan aktor yang semakin professional (Bapak, Tanggal 3 Oktober 2025). Pak karsono mengatakan Kesenian Besutan yang menjadi dasar kesenian Ludruk karena Besutan sudah memiliki fondasi yang kuat dalam mengangkat realitas rakyat, menghadirkan humor, serta mudah diterima oleh semua kalangan. Dengan kata lain, Ludruk adalah evolusi alami dari Besutan, menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan akar budayanya (Bapak, Tanggal 3 Oktober 2025)·.

**3. Unsur Kesenian Besutan**

Pak Karsono menjelaskan bahwa Kesenian Besutan mengandung beberapa unsur utama (Bapak, Tanggal 3 Oktober 2025). Pertama adalah cerita, biasanya menggambarkan realitas kehidupan masyarakat, baik suka maupun duka. Kedua, tokoh-tokoh dalam Besutan selalu dekat dengan figur masyarakat sehari-hari, seperti Pak Lurah, Kiai, petani, dan pedagang. Ketiga, musik pengiring yang sederhana dan seringkali hanya

menggunakan kendang, kenong, dan gamelan kecilyang mendukung suasana cerita. Keempat, tari dan gerak yang spontan, mencerminkan kekhasan rakyat Jombang yang luwes dan humoris. Kesenian Besutan menggunakan bahasa yang bahasa Jawa dengan logat khas Jombang, membuat penonton merasa benar-benar "di rumah sendiri" (Bapak, Tanggal 3 Oktober 2025).

Pak Karsono mengatakan bahwa bagi rakyat Jombang, kesenian Besutan bukan sekadar hiburan, melainkan cerminan jiwa dan suara rakyat. Dari sanalah Ludruk lahir, membawa pesan-pesan kehidupan yang tetap relevan hingga hari ini. Maka, selama budaya ini tetap lestari, selama itu pula identitas dan kearifan lokal Kabupaten Jombang akan terus terjaga (Bapak, Tanggal 3 Oktober 2025).

## C. Batik Jombang

### 1. Sejarah Batik Jombang Motif Ringin Contong dan Candi Arimbi

Ibu Sariem adalah salah satu tokoh adat Kabupaten Jombang menceritakan bahwa batik Jombang dengan motif Ringin Contong dan Candi Arimbi memiliki sejarah yang sangat panjang, berakar dari masa kejayaan kerajaan-kerajaan Jawa kuno. Motif Ringin Contong lahir dari pengamatan mendalam masyarakat Jombang terhadap pohon beringin yang menjadi simbol kehidupan dan perlindungan di setiap desa (Ibu Sariem, 3 Oktober 2025). Pohon beringin dengan akar gantungnya yang menyerupai "contong" atau kerucut, menjadi inspirasi utama motif ini pada abad ke-18. Sementara itu, motif Candi Arimbi

terinspirasi dari situs-situs candi kuno yang tersebar di wilayah Jombang, khususnya yang berkaitan dengan legenda Dewi Arimbi dari cerita Mahabharata yang sangat populer di tanah Jawa (Ibu Sariem, 3 Oktober 2025).. Kedua motif ini berkembang pesat pada masa kolonial Belanda, ketika para pengrajin batik Jombang mulai mengorganisir diri dalam kelompok-kelompok yang lebih terstruktur (Karsam, 2024).

### 2. Proses Terbentuknya Motif Ringin Contong dan Candi Arimbi

Ibu Sariem menuturkan bahwa proses terbentuknya kedua motif ini melewati perjalanan yang panjang. Motif Ringin Contong awalnya hanya berupa sketsa sederhana yang dibuat oleh seorang pengrajin batik bernama Mbah Kartowiryo pada tahun 1850-an. Beliau terinspirasi ketika sering duduk di bawah pohon beringin besar di alun-alun Jombang sambil mengamati bentuk akar gantung yang unik (Ibu Sariem, 3 Oktober 2025).. Motif ini kemudian disempurnakan oleh anak cucunya selama puluhan tahun, dengan penambahan detail-detail halus dan variasi warna. Sementara motif Candi Arimbi diciptakan oleh sekelompok pengrajin batik yang dipimpin oleh Nyai Sumarti pada awal abad ke-20, setelah mereka mengunjungi reruntuhan candi-candi kuno di sekitar Jombang. Mereka

kemudian menggabungkan bentuk arsitektur candi dengan legenda Dewi Arimbi yang populer di daerah tersebut(Ibu Sariem, 3 Oktober 2025)..

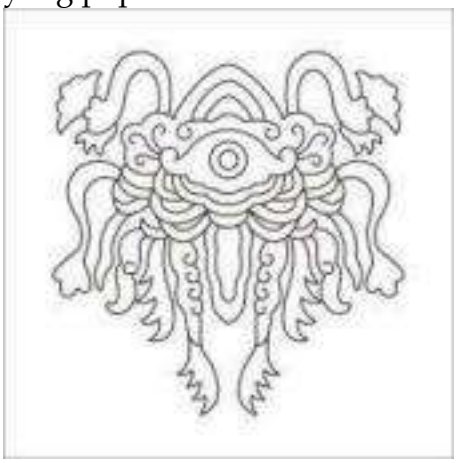

*Gambar Motif Candi Rimbi 2 Gambar Motif Ringin Contong 3*

3. **Alasan Masyarakat Memilih Motif Ringin Contong dan Candi Arimbi**

Ibu Sariem menjelaskan bahwa masyarakat Kabupaten Jombang memilih motif Ringin Contong dan Candi Arimbi bukan tanpa alasan (Ibu Sariem, 3 Oktober 2025). Motif Ringin Contong dipilih karena pohon beringin merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Jombang dan bagian bawah pohon beringin inilah berbagai keputusan penting desa diambil, anak-anak bermain, dan para tetua berkumpul. Motif ini melambangkan perlindungan, kebijaksanaan, dan kebersamaan. Sementara motif Candi Arimbi dipilih karena Jombang kaya akan peninggalan sejarah candi-candi kuno, dan masyarakat ingin mengabadikan keagungan peradaban leluhur mereka (Ibu Sariem, 3 Oktober 2025).·. Motif ini juga melambangkan kemegahan, spiritualitas, dan kontinuitas sejarah. Kedua motif ini lebih dipilih dibandingkan motif-motif lain karena keduanya benar-benar mewakili identitas lokal Jombang yang unik—tidak bisa ditemukan di daerah lain dengan makna yang sama (Dyahwati et al., 2020).

4. **Unsur-Unsur dalam Motif Ringin Contong dan Candi Arimbi**

Ibu Sariem menjelaskan Motif Ringin Contong memiliki beberapa unsur utama yaitu daun beringin yang rindang, akar gantung berbentuk contong, dan batang pohon yang kokoh[Ibid.]. Biasanya motif ini dilengkapi dengan burung-burung kecil yang hinggap di dahan, melambangkan kehidupan yang harmonis. Warna yang dominan adalah hijau tua untuk daun, coklat untuk batang, dan putih atau krem untuk latar belakang. Sedangkan motif Candi Arimbi memiliki unsur bentuk candi dengan atap bertingkat, relief-relief halus pada dinding candi, tangga menuju puncak candi, dan ornamen bunga lotus sebagai simbol kesucian (Ibu Sariem, 3 Oktober 2025).·. Motif ini biasanya menggunakan warna coklat keemasan untuk struktur candi, biru tua untuk langit, dan putih untuk awan yang mengelilingi candi. Kedua motif ini sering digabungkan dengan motif geometris khas Jawa seperti kawung atau parang sebagai pengisi ruang kosong (Karsam, 2024).

**5. Perkembangan dan Pelestarian**

Ibu Sariem mengatakan bahwa kedua motif ini mengalami perkembangan signifikan pada masa kemerdekaan Indonesia, ketika batik mulai diakui sebagai warisan budaya nasional (Ibu Sariem, 3 Oktober 2025).. Motif Ringin Contong dan Candi Arimbi menjadi identitas resmi batik Jombang dan mulai diproduksi secara massal untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin luas. Para pengrajin batik Jombang bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk mendaftarkan kedua motif ini sebagai warisan budaya yang harus dilindungi (Ibu Sariem, 3 Oktober 2025). Hingga kini, kedua motif tersebut tetap menjadi kebanggaan masyarakat Jombang dan terus dilestarikan melalui berbagai program pelatihan batik untuk generasi muda. Tokoh adat tersebut menegaskan bahwa motif Ringin Contong dan Candi Arimbi bukan sekadar corak pada kain, melainkan jiwa dan identitas masyarakat Jombang yang terpancar dalam setiap goresan canting dan tetesan malam (Ibu Sariem, 3 Oktober 2025).

## D. Tari Remo

**1. Sejarah Tari Remo di Kabupaten Jombang**

Bapak Supadi adalah salah satu tokoh adat Kabupaten Jombang, beliau menceritakan bahwa tari Remo memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan perkembangan kesenian rakyat di wilayah Jawa Timur, termasuk Jombang. Tari Remo lahir pada awal abad ke-20 sebagai tari pembuka dalam pertunjukan Ludruk, yang seperti kita ketahui berkembang dari kesenian Besutan Jombang (Bapak Supadi, 3 Oktober 2025). Awalnya, tari ini diciptakan oleh para dalang dan seniman jalanan di wilayah Surabaya dan sekitarnya, namun dengan cepat menyebar ke daerah-daerah sekitar termasuk Jombang. Nama "Remo" sendiri berasal dari kata "remen" dalam bahasa Jawa yang berarti senang atau gembira, mencerminkan sifat tarian yang penuh semangat dan kegembiraan (Bapak Supadi, 3 Oktober 2025). Di Jombang, tari Remo mulai populer sekitar tahun 1920-an ketika kelompok-kelompok Ludruk dari Surabaya sering mengadakan pertunjukan di alun-alun dan pasar-pasar tradisional Jombang (Hayu Aptanta & Rachmadyanti, 2022).

**2. Proses Terbentuknya Tari Remo**

Bapak Supadi menuturkan bahwa proses terbentuknya tari Remo melewati evolusi yang menarik. Awalnya, tari ini dikembangkan dari gerakan-gerakan silat tradisional Jawa Timur yang kemudian dipadukan dengan elemen tari rakyat. Seorang seniman bernama Pak Gondo dari Surabaya pada tahun 1910-an mulai mengembangkan gerakan-gerakan dasar yang kemudian menjadi patokan tari Remo (Bapak Supadi, 3 Oktober 2025). Gerakan-gerakan ini kemudian disempurnakan oleh berbagai seniman Ludruk di berbagai daerah, termasuk di Jombang, yang masing-masing menambahkan ciri khas lokal mereka. Di Jombang sendiri, Pak Karso dan Bu Tinem, dua tokoh seniman lokal pada tahun 1920- an,

mengembangkan variasi gerakan Remo yang lebih menonjolkan karakter petani dan pedagang sesuai dengan mayoritas profesi masyarakat Jombang saat itu (Russianingsih, 2022).

*Gambar Tari Remo Massal di lapangan Kecamatan Wonosalam 4*

**3. Alasan Memilih Gerakan Tari Remo**

Bapak Supadi menjelaskan alasan masyarakat Kabupaten Jombang mengadopsi setiap gerakan tari Remo dibandingkan gerakan tari lainnya. Pertama, gerakan Remo sangat sederhana namun ekspresif, sehingga mudah dipelajari oleh masyarakat awam tanpa latihan yang terlalu rumit (Bapak Supadi, 3 Oktober 2025). Kedua, setiap gerakan dalam tari Remo mencerminkan karakter masyarakat Jawa Timur yang tegas, lugas, dan penuh percaya diri, gerakan tersebut berbeda dengan tari klasik Jawa Tengah yang lebih halus dan tertahan. Ketiga, gerakan-gerakan seperti "ngigel" (bergoyang), "jengkeng" (berjongkok), dan "srisig" (berlari kecil) sangat familiar dengan aktivitas sehari-hari rakyat kecil daerah Jombang, seperti petani yang bekerja di sawah atau pedagang yang berinteraksi di pasar(Bapak Supadi, 3 Oktober 2025). Keempat, tari Remo berfungsi sebagai pemanasan sebelum pertunjukan inti Ludruk, sehingga gerakannya dirancang untuk menarik perhatian dan membangun suasana yang enerjik (Bapak Supadi, 3 Oktober 2025).

**4. Unsur-Unsur dalam Tari Remo**

Tari Remo terdiri dari berbagai unsur yang saling melengkapi. Pertama adalah gerakan dasar yang meliputi "sembahan" sebagai pembuka, "jalan seblak" dengan langkah tegas, "ngigel" dengan gerakan pinggul yang ritmis, dan "srisig" sebagai penutup. Kedua, kostum khas berupa udeng (ikat kepala), rompi atau beskap, jarik yang diikat di pinggang, dan selendang yang digunakan sebagai properti tari (Bapak Supadi, 3 Oktober 2025). Ketiga, ekspresi wajah yang harus tegas dan percaya diri, mencerminkan karakter "jawara" atau pendekar. Keempat, iringan musik berupa gamelan Jawa Timur dengan instrumen kendang, bonang, saron, dan gong yang dimainkan dengan tempo cepat dan semangat. Kelima, filosofi gerakan yang mengandung makna kepahlawanan, kejantanan, dan semangat juang yang mencerminkan jiwa masyarakat Jawa Timur (Andang Heryahya, 2022).

**5. Perkembangan dan Adaptasi Lokal**

Tari Remo di Jombang mengalami adaptasi khusus yang membedakannya dari daerah lain. Para seniman Jombang menambahkan gerakan-gerakan yang terinspirasi dari aktivitas pertanian, seperti gerakan "tandur" (menanam padi) dan "derep" (memanen). Mereka juga mengintegrasikan nilai-nilai religius yang kuat dalam masyarakat Jombang, sehingga tari Remo di Jombang selalu dimulai dengan gerakan sembahan yang lebih khusyuk dibandingkan versi dari daerah lain (Hayu Aptanta & Rachmadyanti, 2022). Kostum tari Remo Jombang juga memiliki kekhasan, yaitu penggunaan kain lurik yang merupakan produk tenun lokal sebagai pengganti jarik biasa. Hingga kini, tari Remo tetap menjadi identitas budaya Jombang dan selalu ditampilkan dalam setiap acara resmi daerah, perayaan kemerdekaan, dan festival budaya. Tokoh adat tersebut menegaskan bahwa tari Remo bukan sekadar tarian hiburan, melainkan medium untuk menyampaikan nilai-nilai kejuangan dan semangat pantang menyerah yang menjadi karakter masyarakat Jombang.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Kesenian Besutan, Batik Jombang dengan motif Ringin Contong dan Candi Arimbi, serta Tari Remo merupakan cerminan kekayaan kearifan lokal Kabupaten Jombang (Bapak Supadi, 3 Oktober 2025). Ketiga kesenian ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk identitas, moral, dan jiwa sosial masyarakat setempat. Melalui pemahaman dan pelestarian kesenian tersebut, generasi muda dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti kebersamaan, religiositas, semangat juang, dan penghormatan terhadap sejarah serta lingkungan sekitar.

Penulis selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan aspek antropologi, pendidikan, dan seni pertunjukan. Selain itu, perlu memperluas cakupan studi dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dan generasi muda sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan perspektif

yang lebih hidup dan kontekstual. Penelitian juga dapat diarahkan pada pengembangan model integrasi nilai-nilai luhur tersebut ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun non-formal agar kesenian lokal terus lestari dan relevan di era modern.

## E. Pengembangan Kajian Etnopedagogik

Bagian berikut memperluas pembahasan Tri Sutra Jombang sebagai bahan ajar etnopedagogi di pendidikan dasar. Uraian disusun untuk memperkuat hubungan antara konsep budaya lokal, strategi pembelajaran, nilai karakter, asesmen autentik, dan peluang penelitian lanjutan. Setiap subbagian tetap ditempatkan sebagai pengembangan dari isi bab yang sudah ada, sehingga tidak mengubah arah utama naskah.

## F. Konteks Budaya dan Posisi Etnopedagogik

Dalam perspektif etnopedagogi, Tri Sutra Jombang tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Kabupaten Jombang. Unsur humor sosial Besutan, motif batik, rias dan busana Remo, musik, panggung, serta narasi identitas Jombang menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Alwasilah, 2009; Gay, 2018; Moll et al., 1992). Karena itu, Besutan, batik Jombang, dan Tari Remo Jombangan sebagai simpul seni rakyat dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

Strategi pembelajaran yang disarankan adalah observasi kontekstual, wawancara narasumber, studi artefak, praktik terbimbing, diskusi nilai, dan proyek kelas. Observasi membantu peserta didik melihat detail yang sering luput dalam pembelajaran biasa, sedangkan wawancara memberi kesempatan untuk belajar dari pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan. Studi artefak dapat dilakukan melalui foto, video, benda asli, replika, atau teks deskriptif yang disiapkan guru. Praktik terbimbing tidak harus selalu berupa pementasan atau produksi besar, tetapi dapat dimulai dari kegiatan sederhana seperti membuat sketsa, membaca pola, menyusun cerita, membandingkan bahan, atau memetakan nilai. Diskusi nilai diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya, tetapi juga memahami alasan moral dan sosial di baliknya. Proyek kelas kemudian menjadi ruang untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam karya yang dapat dibagikan kepada teman atau warga sekolah.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Tri Sutra Jombang sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual.

Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

## G. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan

Pengembangan materi tentang Tri Sutra Jombang perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana tiga ekspresi budaya yang berbeda dapat dirangkai sebagai sumber belajar terpadu. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Gay, 2018; Moll et al., 1992; Vygotsky, 1978). Rujukan lokal seperti Pamungkas, 2009; Muazaroh, 2021; Apriliani, 2020; Wardana, 2024 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

Literasi budaya dalam bab ini juga perlu dipahami sebagai kemampuan membaca tanda, simbol, dan cerita sosial. Pada Tri Sutra Jombang, peserta didik dapat dilatih membedakan fakta, pengalaman, pendapat, dan makna simbolik. Guru dapat menyiapkan teks bacaan bertingkat, mulai dari narasi pendek tentang asal-

usul, deskripsi unsur budaya, sampai teks argumentatif sederhana tentang pentingnya pelestarian. Aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan menulis kamus kecil istilah lokal, membuat poster nilai, menyusun teks prosedur, atau membuat laporan hasil wawancara. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik dapat mempresentasikan temuan kelompok dengan bahasa yang santun dan runtut. Kegiatan tersebut mempertemukan literasi bahasa dengan literasi budaya sehingga anak belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga tempat nilai dan identitas diwariskan.

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

**H. Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan**

Nilai-nilai seperti komunikatif, kritis, keberanian, kreativitas, dan kearifan sosial dapat dikembangkan melalui Tri Sutra Jombang apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi

kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

Dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari Tri Sutra Jombang memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Tradisi dan praktik budaya selalu terkait dengan ruang hidup masyarakat, baik berupa alam, pasar, keluarga, lembaga adat, sekolah, maupun komunitas seni. Ketika peserta didik mempelajari lingkungan sosial santri, agraris, pasar, dan seni pertunjukan rakyat Jombang, mereka dapat melihat bahwa budaya tidak lahir di ruang kosong. Ada relasi antara bahan, lingkungan, tenaga manusia, teknologi, waktu, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masa depan (Moll et al., 1992; Vygotsky, 1978; Bruner, 1996). Melalui cara pandang tersebut, pembelajaran budaya lokal tidak berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi mendorong anak memahami masalah nyata di lingkungannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Tri Sutra Jombang memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

## I. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar

Pada ranah kurikulum, Tri Sutra Jombang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan lingkungan sosial santri, agraris, pasar, dan seni pertunjukan rakyat Jombang dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

Rancangan aktivitas pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan pemantik berupa gambar, cerita, pertanyaan masalah, atau benda budaya yang dekat dengan Tri Sutra Jombang. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengamati unsur humor sosial Besutan, motif batik, rias dan busana Remo, musik, panggung, serta narasi identitas Jombang. Setiap kelompok dapat diberi lembar kerja yang memuat kolom pengamatan, pertanyaan, dugaan makna, dan nilai karakter yang ditemukan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antarkelompok. Guru kemudian menghubungkan hasil diskusi dengan konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Di akhir kegiatan, peserta didik membuat produk sederhana, seperti peta nilai, laporan mini, komik edukatif, infografik, naskah cerita, atau rancangan aksi pelestarian di sekolah. Produk tersebut tidak harus mewah, tetapi harus menunjukkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Tri Sutra Jombang yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk

merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Tri Sutra Jombang tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

**J. Strategi Pembelajaran Kontekstual**

Strategi pembelajaran yang disarankan adalah observasi kontekstual, wawancara narasumber, studi artefak, praktik terbimbing, diskusi nilai, dan proyek kelas. Observasi membantu peserta didik melihat detail yang sering luput dalam pembelajaran biasa, sedangkan wawancara memberi kesempatan untuk belajar dari pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan. Studi artefak dapat dilakukan melalui foto, video, benda asli, replika, atau teks deskriptif yang disiapkan guru. Praktik terbimbing tidak harus selalu berupa pementasan atau produksi besar, tetapi dapat dimulai dari kegiatan sederhana seperti membuat sketsa, membaca pola, menyusun cerita, membandingkan bahan, atau memetakan nilai. Diskusi nilai diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya, tetapi juga memahami alasan moral dan sosial di baliknya. Proyek kelas kemudian menjadi ruang untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam karya yang dapat dibagikan kepada teman atau warga sekolah.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Tri Sutra Jombang sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan

data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

Dalam perspektif etnopedagogi, Tri Sutra Jombang tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Kabupaten Jombang. Unsur humor sosial Besutan, motif batik, rias dan busana Remo, musik, panggung, serta narasi identitas Jombang menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Bruner, 1996; Dewey, 1938; Smith, 2012). Karena itu, Besutan, batik Jombang, dan Tari Remo Jombangan sebagai simpul seni rakyat dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

**K. Literasi Budaya, Bahasa, dan Narasi Lokal**

Literasi budaya dalam bab ini juga perlu dipahami sebagai kemampuan membaca tanda, simbol, dan cerita sosial. Pada Tri Sutra Jombang, peserta didik dapat dilatih membedakan fakta, pengalaman, pendapat, dan makna simbolik. Guru dapat menyiapkan teks bacaan bertingkat, mulai dari narasi pendek tentang asal-usul, deskripsi unsur budaya, sampai teks argumentatif sederhana tentang pentingnya pelestarian. Aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan menulis kamus kecil istilah lokal, membuat poster nilai, menyusun teks prosedur, atau membuat laporan hasil wawancara. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik dapat

mempresentasikan temuan kelompok dengan bahasa yang santun dan runtut. Kegiatan tersebut mempertemukan literasi bahasa dengan literasi budaya sehingga anak belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga tempat nilai dan identitas diwariskan.

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

Pengembangan materi tentang Tri Sutra Jombang perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana tiga ekspresi budaya yang berbeda dapat dirangkai sebagai sumber belajar terpadu. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Dewey, 1938; Smith, 2012; UNESCO, 2017). Rujukan lokal seperti Pamungkas, 2009; Muazaroh, 2021; Apriliani, 2020; Wardana, 2024 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

## L. Dimensi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi

Dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari Tri Sutra Jombang memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Tradisi dan praktik budaya selalu terkait dengan ruang hidup masyarakat, baik berupa alam, pasar, keluarga, lembaga adat, sekolah, maupun komunitas seni. Ketika peserta didik mempelajari lingkungan sosial santri, agraris, pasar, dan seni pertunjukan rakyat Jombang, mereka dapat melihat bahwa budaya tidak lahir di ruang kosong. Ada relasi antara bahan, lingkungan, tenaga manusia, teknologi, waktu, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masa depan (Smith, 2012; UNESCO, 2017; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Melalui cara pandang tersebut, pembelajaran budaya lokal tidak berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi mendorong anak memahami masalah nyata di lingkungannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Tri Sutra Jombang memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

Nilai-nilai seperti komunikatif, kritis, keberanian, kreativitas, dan kearifan sosial dapat dikembangkan melalui Tri Sutra Jombang apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu

tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

**M. Rancangan Aktivitas Pembelajaran**

Rancangan aktivitas pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan pemantik berupa gambar, cerita, pertanyaan masalah, atau benda budaya yang dekat dengan Tri Sutra Jombang. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengamati unsur humor sosial Besutan, motif batik, rias dan busana Remo, musik, panggung, serta narasi identitas Jombang. Setiap kelompok dapat diberi lembar kerja yang memuat kolom pengamatan, pertanyaan, dugaan makna, dan nilai karakter yang ditemukan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antarkelompok. Guru kemudian menghubungkan hasil diskusi dengan konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Di akhir kegiatan, peserta didik membuat produk sederhana, seperti peta nilai, laporan mini, komik edukatif, infografik, naskah cerita, atau rancangan aksi pelestarian di sekolah. Produk tersebut tidak harus mewah, tetapi harus menunjukkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Tri Sutra Jombang yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di

sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Tri Sutra Jombang tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

Pada ranah kurikulum, Tri Sutra Jombang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan lingkungan sosial santri, agraris, pasar, dan seni pertunjukan rakyat Jombang dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

**N. Asesmen Autentik dan Refleksi Peserta Didik**

Asesmen autentik dalam pembelajaran Tri Sutra Jombang sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat

dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

Dalam perspektif etnopedagogi, Tri Sutra Jombang tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Kabupaten Jombang. Unsur humor sosial Besutan, motif batik, rias dan busana Remo, musik, panggung, serta narasi identitas Jombang menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Sakti et al., 2024; Putra et al., 2024). Karena itu, Besutan, batik Jombang, dan Tari Remo Jombangan sebagai simpul seni rakyat dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

**O. Tantangan Implementasi di Sekolah**

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat.

Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

Pengembangan materi tentang Tri Sutra Jombang perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana tiga ekspresi budaya yang berbeda dapat dirangkai sebagai sumber belajar terpadu. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Sakti et al., 2024; Putra et al., 2024). Rujukan lokal seperti Pamungkas, 2009; Muazaroh, 2021; Apriliani, 2020; Wardana, 2024 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

**P. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas**

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Tri Sutra Jombang memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

Nilai-nilai seperti komunikatif, kritis, keberanian, kreativitas, dan kearifan sosial dapat dikembangkan melalui Tri Sutra Jombang apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

**Q. Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan**

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Tri Sutra Jombang yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Tri Sutra Jombang tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

Pada ranah kurikulum, Tri Sutra Jombang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis

laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan lingkungan sosial santri, agraris, pasar, dan seni pertunjukan rakyat Jombang dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

**R. Penutup**

Pembahasan mengenai Besutan, Batik Jombang, dan Tari Remo memperlihatkan bahwa kebudayaan Jombang memiliki kekayaan nilai yang dapat dijadikan sumber pendidikan karakter. Besutan mengandung nilai komunikasi sosial, kritik, dan ekspresi masyarakat; batik mencerminkan ketelitian, kreativitas, dan identitas lokal; sedangkan Tari Remo merepresentasikan keberanian, kepercayaan diri, dan semangat perjuangan. Ketiga unsur budaya tersebut membentuk satu kesatuan nilai yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat Jombang.

Dalam pendidikan dasar, Tri Sutra Jombang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mengembangkan apresiasi seni, literasi budaya, dan karakter peserta didik. Melalui pengenalan budaya lokal, siswa tidak hanya belajar tentang bentuk kesenian, tetapi juga memahami makna, simbol, dan nilai yang hidup di dalamnya. Dengan demikian, Besutan, Batik, dan Tari Remo dapat menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan pembentukan generasi yang kreatif, percaya diri, serta memiliki kebanggaan terhadap identitas daerahnya.

# BAB V
# BROKOAN: KEBERSAMAAN YANG TIDAK PERNAH TENGGELAM

## A. Pendahuluan

Mentari pagi mulai bersinar di Lamongan bagian utara. Kabut tipis menggantung di anatara rerumputan jagung, suara ayam jantan bersahut dari kejauhan, dan embun menempel di ujung daun kelapa yang melambai pelan. Ditengah-tengah ketenangan tersebut, terdengar bunyi cangkul menghantam tanah secara berulang-ulang, ritmis, seolah menjadi lagu lama yang tidak pernah usai. Itulah suara *brokoan,* denyut nadi sosial masyarakat Desa Dagan yang masih berdegup di antara derasnya arus modernisasi.(Umam, 2025a) Brokoan bukan hanya sekedar kerja bakti, bukan pula kegiatan seremonial yang mucul karena intruksi pemerintah. Ia adalah nafas kebersamaan yang lahir dari kesadaran kolektif dari keyakinan bahwa hidup bersama jauh lebih bermakna daripada hidup sendiri. Dalam brokoan, masyarakat tidak hanya membangun jalan, membersikan selokan, membangun masjid, membangun sekolahan atau membangun jembatan, namun mereka sedang merawat jalinan sosial, menambal robekan kebersamaan yang pelan-pelan mulai lapuk dimakan zaman.(Umam, 2025a)

Tradisi tersebut telah hidup lebih lama dari banyak kebijakan pembangunan yang datang dan pergi. Hampir setiap minggu, tanpa undangan resmi, warga berbondong-bondong berkumpul di tempat yang telah disepakati. Lelaki tua membawa cangkul, pemuda memanggul karung batu kapur, dan sebagian menyiapkan air minum dan makanan sederhana. Tidak ada upah, tidak ada tanda tangan kehadiran, tidak ada seragam resmi. Adanya hanya kerja, tawa, dan rasa bangga menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Setiap peluh yang menetes, tersimpan rasa memiliki terhadap desa yang mereka cintai. Kepala Desa Dagan pernah berkata dengan seyum kecil namun tegas, "*Kami jadikan brokoan sebagai kebutuhan, bukan sekedar kegiatan. Pemerintah hanya sekedar menfasilitasi, tapi masyarakatlah yang menggerakkannya.*" Dari kalimat tersebut, tergambar betapa kuatnya kesadaran sosial yang tumbuh bukan dari doktrin, melainkan dari pengalaman bersama.(Dagan, 2025)

Brokoan di Dagan bukan sembarangan tradisi. Ia bukan hanya tidakan fisik membersikan atau memperbaiki, melainkan ritual sosial yang mengandung nilai spritual dan filosofis yang mendalam.(Umam, 2025a) Menurut bahasa masyarakat setempat, brokoan berarti *ngurip-urip sesrawungan* menghidupkan relasi antar warga.(Dagan, 2025) Beberapa tempat lain, brokoan mungkin dipahami sekedar kegiatan bersi desa, perayaan seremonial atau perayaan keagamaan bahkan

perayaan kelahiran seorang anak(Aulia Putri Rofindah et al., 2024). Dagan selalu punya cerita berbeda, brokoan telah menjadi sistem sosial yang terjadwal dan terintegrasi dari perawatan jalan desa, pembangunan sarana pertanian, pembangunan madrasah, hingga renovasi tempat ibadah. Mereka tidak mengenal batasa usia maupun status sosial, semua saja boleh datang dan bergabung.(Desa, 2025) Pada saat itulah brokoan menjelma menjadi *"agama sosial"* yang mengajarkan nilai gotong royong lebih dari hanya sekedar slogan.

Tidak heran jika Desa Dagan pernah meraih juara pada perayaan Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) Kabupaten Lamonganke-XX tahun 2023. Penghargaan tersebut bukan hasil dari pencitraan, melainkan bukti nyata bahwa solidaritas sosial di Dagan masih terus hidup dan menjadi teladan.(Lutfi, 2023) Namun, kebanggan tersebut juga menyimpan kecemasan. Letak geografis Dagan yang strategis dekat dengan pesisir utara dan termasuk dalam peta Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) membawa dua sisi mata uang antara peluang dan ancaman. Pertumbuhan ekonomi memang menggeliat, infrastruktur menigkat, namun bersamaan dengan itu tumbuh pula benih induvidualisme yang pelan namun pasti menggigit akar kebersamaan.(Sihaloho & Muna, 2019)

Brokoan adalah bentuk perlawanan halus terhadap hegemoni modernits. Ia berdiri tegak sebagai benteng sosial di tengah gempuran nilai-nilai baru yang lebih menonjolkan kepentingan pribadi.(Umam, 2025a) Pada kota-kota besar Surabaya misalnya, orang bergegas mengejar waktuk, menumpuk ambisi, dan sering lupa bahwa hidup tidak hanya tentang *aku*, tapi *kita.* Di Dagan, filosofi itu masih nyata adanya.(Umam, 2025b) Brokoan sebagai ruang belajar sosial yang tidak tertulis, tempat setiap orang memahami arti tanggung jawab bersama tanpa perlu diajari dengan teori partisipasi masyarakat.(Desa, 2025) Mereka belajar bahwa menjaga infrastruktur desa sama berharganya dengan menjalani harmoni kehidupan. Saat kerja, tawa yang pecah bukan hanya sekedar ekspresi bahagia, melainkan simbol keakraban yang meneguhkan, bahwa mereka masih punya satu sama lain. Saat suasana itu, Pancasila bukan lagi menjelma menjadi teks yang dibaca di sekolah, melaikan hidup di wajah-wajah mereka. Sila ketiga tentang persatuan, sila kelima tentang keadilan sosial semuanya terwujud dalam kerja, dalam peluh, dan dalam rasa. Inilah gotong royong yang tidak diajarkan lewat buku, tetapi diwariskan lewat pengalaman.(Umam, 2025a)

Arus modernisasi terus menekan dari segala sisi.(Nasrullah et al., 2024) Pendidikan fomal yang seharusnya menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan seringkali gagal melakukannya. Sekolah lebih sibuk dengan menjalankan angka dan hafalan, tetepi melupakan pelajaran sederhana bagaimana bekerja bersama, saling menolong, dan menghargai jeri payah orang lain.(Rizal Pemuda Desa, 2025) Ironisnya, di tengah dunia digital yang katanya memudahkan komunikasi, manusia justru semakin tau satu dengan yang lainnya. Brokoan, dengan kesederhanaannya,

justru menjadi pengingat bahwa teknologi tidak bisa menggantikan hangatnya kebersamaan di dunia nyata.(Desa, 2025)

Maka tulisan ini tidak hanya kami masksudkan sebagai catatan tradisi, melainkan sebagai refleksi tentang makna hidup bersama. Brokoan bukan sekedar warisan masa lalu yang layak untuk dikagumi, melainkan cermin yang memantulkan arah masa depan. Setiap debu yang berterbangan saat warga mengangkat batu kapur, disetiap cankul yang menembus tanah, ada pesan yang dalam, bahwa kemajuan sejati bukan hanya diukur dari gedung yang tinggi, melainkan dari seberapa erat tangan mannusia saling menggenggam.

## B. Brokoan: Kebersamaan yang Tidak Pernah Tenggelam

Setelah melihat makna brokoan dalam kehidupan masyarakat Desa Dagan yang menggambarkan denyut kebersamaan di tengah arus modernisasi, bagian ini akan menguraikan bagaimana tradisi tersebut dapat dibaca dalam bingkai *kearifan lokal* sebagai pilar kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan etnopedagogi, brokoan dipahami bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga ruang pembelajaran sosial tempat nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan solidaritas ditanamkan melalui pengalaman hidup sehari-hari.

### 1. Kearifan Lokal sebagai Pilar Kehidupan Sosial

#### a. Definisi dan konsep kearifan lokal dalam masyarakat Indonesia

Kearifan lokal merupakan hasil dari perjalanan panjang peradaban masyarakat yang terus beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, dan alamnya. Ia tidak hanya sekedar tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi merupakan pengetahuan hidup yang teruji dalam menghadapi dinamika zaman.(Dkk, 2020) Kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang menuntun manusia untuk menjaga keseimbangan antara diri, sesama dan lingkungannya.(Ismelina et al., 2022) Kearifan lokal lahir dari pengalaman kolektif masyarakat yang berulang dan diakui manfaatnya, sehingga menjadi pedoman moral maupun sosial dalam kehidupan sehari-hari.(Priyatna, 2017)

Sartini menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah hasil dari pemikiran dan pengetahuan masyarakat setempat yang menjadi dasar dalam bertindak dan mengambil keputusan, baik dalam mengelola lingkungan maupun membangun hubungan sosial. Dengan demikian, kearifan lokal bukanlah sesuatu yang statis, melainkan berkembang seiring dengan tantangan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur yang di wariskan. Nilai-nilai tersebut menjadi kekuatan masyarakat dalam menjaga identitas budaya sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan di tengah perubahan sosial.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat ikatan sosial.(Kasman, 2024)

Konsep gotong royong, musyawarah, dan toleransi bukan hanya slogan budaya, tetapi realitas sosial yang meneguhkan kehidupan bersama. Ketiganya membentuk landasan moral yang menjaga harmoni antar individu dan kelompok dalam masyarakat yang majemuk. Dengan kearifan lokal, masyarakat mampu membangun pola kehidupan yang inklusif, di mana setiap orang memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan komunitasnya.(Kasman, 2024)

Kearifan lokal juga menjadi media pembelajaran sosial yang efektif. Melalui tradisi, masyarakat belajar memahami nilai tanggung jawab, solidaritas, dan keadilan secara praktis. Dalam hal ini, tradisi bukan sekadar ritual, melainkan wadah untuk mentransmisikan nilai. Salah satu contohnya tampak jelas dalam praktik sosial masyarakat Desa Dagan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, melalui tradisi *brokoan*. Tradisi ini bukan hanya kegiatan membersihkan lingkungan atau memperbaiki fasilitas umum, tetapi juga wujud kesadaran kolektif yang meneguhkan pentingnya kebersamaan, kekompakan, dan rasa memiliki terhadap desa.

Brokoan di Desa Dagan menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi instrumen sosial yang hidup dan kontekstual. Aktivitas yang dilakukan secara bergotong royong dan terjadwal ini mempertemukan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang usia, status sosial, atau profesi. Semua warga terlibat dengan kesadaran bahwa pembangunan desa adalah tanggung jawab bersama. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Dagan dalam wawancara, *"Kami jadikan brokoan sebagai kebutuhan, bukan sekadar kegiatan musiman. Pemerintah hanya memfasilitasi, tetapi penggeraknya tetap masyarakat sendiri."* Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa nilai gotong royong dalam brokoan bukan sekadar kebiasaan, melainkan sudah menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat.(Dagan, 2025)

Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya menyangkut pelestarian warisan budaya, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang membentuk karakter masyarakat. Ia menjadi cermin bagaimana nilai-nilai kebersamaan dijaga dan diwariskan secara alami, tanpa harus melalui sistem formal. Brokoan, dalam hal ini, adalah bukti nyata bahwa nilai-nilai lokal masih mampu bertahan di tengah derasnya arus modernisasi, sekaligus menjadi model pembelajaran sosial yang relevan bagi kehidupan masa kini.

**b. Peran kearifan lokal dalam membentuk identitas bangsa**

Kearifan lokal memiliki peran fundamental dalam membentuk identitas bangsa dikarnakan mengandung nilai yang menjadi dasar bagi

karakter dan kepribadian nasional. Indonesia tidak hanya dibangun oleh batas geografis dan politik, melainkan oleh kesamaan nilai yang tumbuh dari kebudayaan dan pengalaman kolektif masyarakat. Nilai itu lahir dari proses panjang interaksi manusia dengan alam, kehidupan sosial dan tradisi, sehingga menghasilkan pandangan hidup yang khas. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi pondasi moral yang menyatuhkan keberagaman etnis, budaya dan agama dalam satu jalinan kebangsaan. Konteks ini menunjukkan, fungsi kearifan lokal sebagai perekat sosial yang memelihara rasa kebersamaan di tengah hetergenitas masyarakat Indonesia. Melalui tradisi masyarakat belajar pentingnya kerjasama, saling menghormati dan tanggung jawab bersama. Gotong royong misalnya, tidak hanya sebagai ciri khas budaya Indonesia, melainkan sebagai simbol identitas bangsa yang menegaskan semangat kolektivitas di atas kepentingan pribadi. Nilai tersebut mengalir dalam berbagai bentuk kehidupan sosial muali dari ritual, praktik keagamaan, hingga aktivitas sosial seperti *brokoan* di Desa Dagan.

Tradisi *brokoan* mencerminkan bagaimana nilai lokal membentuk karakter sosial masyarakat sekaligus meneguhkan identitas kebangsaan.(Widiatmaka, 2022) Setiap kegiatan, masyarakat Dagan menampilkan semangat kebersamaan yang tulus. Warga dari latar belakang sosial bekerjasama, berbagi peran tanpa merasa lebih tinggi atau lebih rendah. Pola ini menunjukkan bahwa identitas bangsa Indonesia dibangun dari prinsip kesetaraan dan gotong royong yang hidup di tingkat lokal. Nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun karakter bangsa yang beradab dan berkeadilan. Lebih jauh, brokoan menjadi bentuk pendidikan sosial yang tidak terinstitusionalisasi, tetapi efektif dalam menanamkan nilai nasionalisme secara alami melalui tindakan nyata, bukan sekedar retorika. *Brokoan* di Desa Dagan menjadi contoh nyata bahwa nilai kebersamaan adalah cermin jati diri bangsa Indonesia, bangsa yang besar karena solidaritasnya dan kuat karena kesadarannya untuk saling meneguhkan.(Madura et al., n.d.)

**c. Tantangan kearifan lokal di era globalisasi**

Gelombang globalisasi datang seperti arus besar yang menembus batas ruang dan waktu, membawa dunia pada wajah baru yang serba instan dan pragmatis. Derasnya arus itu, kearifan lokal ibarat perahu kecil yang berjuang dan bertahan di tengah samudra perubahan. Nilai kebersamaan yang duluh tumbuh dari tradisi dan perjumpaan nyata kini perlahan tergeser oleh budaya digital yang individu aliastik. Orang lebih akrab dengan layar henpond daripada sapaan hangat tetangga di sore hari. Tradisi

*brokoan* yang dahulu menumbuhkan gotong royong kini menghadapi krisis eksistensial, terutama di kalangan generasi muda yang lebih larut dalam ritme cepat dan algoritma hiburan. Globalisasi menjanjikan kemudahan, tetapi perlahan mengkikis akar budaya, menjadi tradisi sekedar tontonan bukan tuntunan.(Jadidah et al., 2023)

Kearifan lokal lebih jauh, kini sering direduksi menjadi objek eksotis untuk dipamerkan dalam festival atau pariwisata, kehilangan ruh sosial dan spritualnya, ketika nilai budaya hanya direproduksi untuk kepentingan ekonomi, subtansi kearifan itu perlahan menguap. Kita sering bangga pada simbol luar budaya kita sendiri, tetapi lupa menumbuhkan jiwa yang hidup di dalamnya. Padahal kearifan lokal sejatinya bukan sekedar peniggalan masa lalu, melainkan pandangan hidup yang membentuk identitas kolektif. Kearifan lokal sebagai cara masyarakat memahami diri, alam dan sesaman, sesuatu yang tidak bisa digantikan oleh algoritama atau teknologi apapun.(Mazid et al., 2020)

Globalisasi tidak selalu menjadi musuh. Tantangannya bukan menolak perubahan, melainkan menjaga akar sambil tetap tumbuh. Kearifan lokal bertransformasi agar tetap relevan di era digital dan hadir dalam ruang virtual, diintegrasikan dalam kebijakan publik, serta diajarkan melalui pendidikan, film, dan media sosial. Tradisi *brokoan* misalnya bisa dimaknai ulang sebagai simbol solidaritas digital, berbagi bukan lagi sebatas makanan, tetapi juga gagasan, semangat dan empati di dunia maya. Pada akhirnya, yang perlu dilawan bukan globalisasi, melainkan lupa diri. Sebab yang paling berbahaya dari zaman ini bukan kehilangan budaya, tapi kehilangan makna di baliknya. Akar tidak perlu dicabut untuk tumbuh lebih tinggi, ia hanya perlu dijaga agar tetap memberi arah bagi setiap cabang kehidupan yang baru.(Liew et al., 2021)

## 2. Tradisi Brokoan: Sejarah, Makna, dan Praktik

### a. Asal-usul dan perkembangan tradisi brokoan di Desa Dagan

Praktik *brokoan* pada hakikatnya lahir dari kebutuhan masyarakat untuk saling membantu dalam pekerjaan yang memerlukan tenaga kolektif mengelolah lahan pertanian dan membangun fasilitas bersama. Kajian etnografis mengenai *brokoan* di berbagai wilayah menunjukkan bahwa tradisi ini berakar pada pola kerja kolektif masyarakat agraris yang memerlukan gotong royong untuk menjaga keberlangsungan produksi dan ketahanana sosial. Literatur akademik menunjukkan bahwa *brokohan* kerap dicatat sebagai bentuk kearifan lokal yang menggabungkan dimensi religius, sosial dan ekonomis masyarakat jawa.(Derung, 2019)

Pada tingkata lokal, melalui sumber resmi Desa Dagan menunjukkan bahwa aktivitas gotong royong semacan *brokoan* masih aktif dan menjadi

bagian dari kalender komunitas desa, dokumentasi desa menyebut program gotong royong dan partisipasi warga dalam berbagai kegiatan kebersihan, perbaikan infrastruktur dan acara masyarakat. Situs resmi Desa Dagan memuat artikel-artikel kegiatan desa yang menegaskan keberlangsungan praktik kolektif ini sebagai bagian dari kehidupan sosial setempat. Hal tersebut menandakan bahwa *brokoan* bukan sekedar memori budaya, melainkan praktik sosial yang terus beroprasi dalam tata hidup warga Dagan.

Berdasarkan dari hasil observasi dan dokumentasi kegiatan desa, bentuk brokoan di Dagan telah bergesert/berkembang dari fokus semata pada kerja pertanian menjadi kegiatan yang lebih luas, termasuk pada perbaikan jalan desa, pembersihan saluran, revovasi tempat ibadah, hingga penyelenggaraan kegiatan sosial. Transformasi tersebut mencerminkan fleksibilitas tradisi, nilai gotong royong yang dipertahankan, sementara ruang lingkup pada praktik menyesuaikan dengan kebutuhan kontemporer desa. Pola perkembangannya serupa juga tercatat dalam studi-studi tentang *brokohan* di berbagai wilayah jawa lainnya, yang menemukan bahwa tradisi mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi solidaritas.(Nisfiyanti, 2010)

Dokumentasi Desa Dagan telah mencatat partisipasi dan prestasi desa dalam agenda gotong royong tingkat kabupaten, misalnya pada keterlibatan dalam kegiatan Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) dan pencapaian juara pada event terkait, yang menunjukkan pengakuan formal atas praktik kolektif warga. Catatan-catatan tersebut seperti berguna sebagai bukti bahwa *brokoan* di Dagan bukan hanya sekedar tradisi internal melainkan juga dipandang sebagai modal sosial yang mampu merepresentasikan desa pada arene regional. Pengakuan tersebut memperkuat legitimasi *brokoan* sebagai bagian dari identitas desa.(Lutfi, 2023)

## C. Perbedaan makna *brokoan* di Dagan dengan daerah lain

Brokoan di Desa Dagan memiliki kekhasan yang menegaskan pada identitas sosial yang berbeda dari bentuk gotong royong di wilayah lain di Jawa. Pada banyak daerah, kerja bakti umumnya hanya dipandang sebatas aktivitas fisik bersama, membersikan selokan, memperbaiki jalan, atau merapikan fasilitas umum. Namun di Dagan, *brokoan* tidak berhenti pada kerja tangan, melainkan menyentuh ruang batin masyarakat. Bukan hanya sekedar kerja kolektif, melainkan *ritual sosial* yang menghidupkan rasa sepenanggungan di antara warga.

Pada setiap kali *brokoan* dilaksanakan, yang hadir bukan hanya tenaga dan alat kerja, melaikan juga tawa, obrolan hangat, dan kisah-kisah kesewharian yang mempersatukan hati. Setiap warga membawa serta perasaan memiliki terhadap tanah kelahirannya, seolah setiap cangkul yang

diayunkan adalah bentuk doa agar desanya tetap lestari dan damai. Pada konteks tersebutlah *brokoan* di Dagan memancarkan makna yang lebih dalam menjadi media *re-humanisasi* dalam kehidupan moderen yang mulai kehilangan sentuhan kemanusiaan.

Perbedaan tafsif mengenai *brokoan* memperlihatkan pada fleksibilitas budaya lokal. Meski istilah *brokoan* dikenal di berbagai tempat, setiap daerah mengisinya dengan nilai dan tafsir yang khas sesuai karakter sosialnya. Bagi masyarakat Dagan, *brokoan* bukan sekedar kerja bakti, tetapi juga sebagai sarana memperbarui jalinan sosial dan memperkokoh kohesi antargenerasi. Ketika masyarakat berkumpul untuk *brokoan,* yang diperbaiki bukan hanya infrastruktur desa, tetapi juga jalan hati yangmenghubungkan satu dengan yang lainnya. Niali-nilai tersebutlah yang menjadikan *brokoan* di Dagan unik dan lebih berjiwa, lebih hidup, serta lebih manusiawi dibandingkan praktik sejenis di tempat lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan Yanti Nisfiyanti (2010) dalam penelitiannya di Desa Juntikebon, Indramayu, yang menjelaskan bahwa praktik gotong royong di sana lebih berorientasi pada fungsi sosial-ekonomi tanpa dimensi ritual yang kuat.(Nisfiyanti, 2010)

## D. Praktik brokoan sebagai gotong royong kolektif Masyarakat

*Brokoan* dalam praktiknya di Desa Dagan merupakan potret hidup dari semangat gotong royong yang masih berdenyut kuat di tengah arus modernisasi. Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, toko agama, perangkat desa, pemuda, hingga anak yang belajar dari teladan orangtuanya. Saat momen tertentu warga berkempul dengan membawa peralatan sederhana mulai dari cangku, linggis, palu, gancu atau sekeadar tenaga dan semangat. Aktivitas yang dilakukanpun beragam mulai dari memperbaiki jalan, membersikan saluran irigasi, membangun fasilitas umum hingga menyiapkan acara keagamaan. Ada hal yang menarik dari kegiatan *brokoan,* tidak ada upah ataupun *salam templek* dari kegiatan ini. Semua dilakukan atas dasar kesadaran kolektif bahwa kemajuan desa adalah tanggung jawab bersama. Kepala Desa Dagan pernah menyampaikan, *"Pemerintah hanya memfasilitasi, penggeraknya tetap masyarakat sendiri."* Pernyataan tersebut mencerminkan filosofi *brokoan,* pemerintah bukan pusat kekuasaan, melainkan mitra warga dalam kerja kebersamaan.

*Brokoan* juga berfungsi sebagai wahana pendidikan sosial. Generasi muda belajar tentang arti kerja sama, tanggung jawab, dan solidaritas. Anak-anak melihat orang tuanya ikut *brokoan* tumbuh dengan pemahaman bahwa kebersamaan adalah kekuatan. Mereka menyerap nilai bahwa keberhasilan bersama lebih bermakna adalah kekuatan. Mereka menyerap nilai bahwa

keberhasilan bersama lebih baik daripada kemenangan pribadi. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari *pendidikan karakter berbasis kearifan lokal* pendidikan yang tidak hanya dibangun di ruang kelas, melainkan juga di tabah lapang tempat masyarakat bekerja bahu-membahu demi kebaikan bersama. Dengan demikian, *brokoan* adalah laboratorium sosial di mana masyarakat Dagan terus belajar menjadi manusia yang peka, peduli, dan tangguh. Saat arus globalisasi yang menumbuhkan induvidualisme, tradisi ini menjadi penawar yang meneguhkan indentitas kolektif dan memperkuat jati diri kebangsaan.(Lukman Maulana et al., 2025)

## E. Konteks Geografis dan Kebijakan Desa Dagan

### 1. Letak geografis Desa Dagan dan Pengaruhnya terhadap dinamika social

Desa Dagan terletak di kecamatan Solokuro, kabupaten Lamongan, Jawa Timur, sebuah kawasan yang menjadi jembatan antara kultur pesisir dan kultur agraris pedalaman. Letaknya yang dekat dengan jalur Pantai Utara (Pantura) membuat Dagan tidak hanya menjadi titik singgah geografis, tetapi juga ruang lintas budaya. Setiap pergerakan ekonomi, dari hasil pertanian hingga perdagangan hewan ternak, menciptakan denyut sosial yang khas, keras sekaligus hangat, tradisional namun terbuka dengan perubahan.

Kehidupan masyarakatnya pun memantulkan wajah dari ruang geografis yang kompleks ini. Satu sisi, warga menggantungkan hidup dari tanah dengan menanam jagung, padi, kacang dan ubi-ubian yang menjadi simbol ketekunan agraris. Sisi lainnya juga, sebagian warga beralih ke sektor perdagangan dan jasa, menyesuaikan diri dengan arus ekonomi regional. Pertemuan dua pola hidup ini melahirkan karakter sosial yang unik, kolaboratif, adaptif dan terbiasa dengan kerja kolektif. Tradisi brokoan misalnya, tidak lahir dari ruang kosong, melainkan dari kebutuhan kolektif untuk saling menopang di tengah keterbatasan sumber daya.

Lebih jauh, posisi geografis yang terbuka ini menjadikan Dagan sebagai laboratorium kecil tentang pertemuan antara tradisi dan modernitas. Selah-selah tanaman jagung dan kandang sapi, muncul perbincangan harga bahan bakar, industrialisasi, alifungsi lahan, teknologi pertanian dan masa depan pertanian Dagan. Masarakat tidak menolak perubahan, tetapi tidak kehilangan akar. Setiap pembenahan infrastruktur pertanian, nilai-nilai kebersamaan tetap menjadi nadi sosial yang menjaga agar kehidupan desa tetap berdenyut di tengan perubahan zaman.(Sule & Sulaiman, 2021)

**2. Masuknya Desa Dagan dalam Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)**

Ketika kebijakan pemerintah menetapkan kawasan Lamongan, termasuk Desa Dagan, sebagai bagian dari penegembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), perubahan mulai terasa dalam pola pandang warga terhadap masa depan desa. Infrastruktur dibangun, akses transportasi diperluas, dan geliat investasi mulai menembus ruang sosial masyarakat. KEK membawa semangat baru, membuka peluang ekonomi, lapangan kerja, serta menigkatkan daya saing lokal melalui industrialisasi yang sistematis.

Disetiap peluang membawa bayang-bayang dilema. Ketika optimisme pembangunan, mucul kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai sosial yang telah lama menjadi fondasi kehidupan masyarakat Dagan. *Brokoan* misalnya, yang selama ini tumbuh sebagai simbol gotong royong masarakan agraris, mulai dihadapkan pada logika efisiensi ekonomi. Semangat kerja kolektif yang dahulu telah dibangun atas dasar solidaritas kini diuji oleh sistem upah, target, dan mentalitas kompetitif.

Saat situasi ini, masyarakat Dagan perlu memaikan peran ganda, menjadi bagian dari perubahan tanpa kehilangan jati diri. Brokoan bukan sekedar tradisi, tetapi bisa menjadi paradigma sosial yang relevan dengan semangat zaman, kolaborasi, tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Pada akhirnya KEK seharusnya tidak hanya difahami sebagai proyek ekonomi, tetapi juga ruang untuk mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam strategi pembangunan moderen.(*472215-None-F9d6b15d.Pdf*, n.d.)

**3. Kebijakan RTRW Kabupaten Lamongan dan implikasinya bagi desa**

Rencaba Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lamongan membawa visi besar, dengan mendorong pemerataan pembangunan dan penguatan kawasan potensial di tingkat desa. Desa Dagan termasuk di dalamnya sebagai wilayah strategis yang memiliki potensi sumber daya alam, pertanian dan konektivitas wilayah. Melalui kebojakan ini, desa mendapat peluang untuk mengoptimalkan asetnya, baik dalam bentuk pembangunan infrastruktur, pengembangan kawasan produktif, maupun penguatan daya saing masyarakat lokal.

Kebijakan tata ruang tidak hanya berbicara tentang ruang fisik, melainkan juga tentang ruang sosial yang hidup di dalamnya. Ketika pembangunan jalan dan kawasan industri mulai diperluas, ladang-ladang *bumi wangkit* khususnya yang menjadi ruang hidup brokoan perlahan berkurang. Tradisi yang dulu dilakukan di tengah ladang kini harus mencari ruang baru untuk bertahan. Inilah sebuah bentuk paradoks pembangunan,

ketika kemajuan fisik berpotensi mengkikis warisan budaya yang menjadi identitas kolektif masyarakat.

Pada titik ini, RTRW seharusnya tidak hanya dipandang semata sebagai rancangan pembangunan, melainkan sebagai peta sosial yang mengatur hubungan manusia dengan ruang hidupnya. Desa dagan memerlukan pendekatan pembangunan berbasis nilai, bagaimana mempertemukan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian tradisi, antara produktivitas dan spritualitas sosial. Konteks tersebut, brokoan dapat menjadi model kearifan yang menuntun arah kebijakan agar tetap berakar pada manusia, bukan hanya angka-angka dalam dokumen perencanaan.(Q.A. & Sujarwoto, 2017)

**4. Tantangan tradisi lokal di tengah modernisasi dan industrialisasi**

Modernisasi datang seperti arus besar yang membawa harapan sekaligus kegelisahan. Desa Dagan, perubahan gaya hidup masyarakat semakin terlihat. Anak-anak muda lebih banyak menghabiskan waktu dengan pegawai, sebagian beralih ke perkerjaan pabrik, dan semangat gotong royong mulai bergeser ke arah hubungan yang lebih transaksional. *Brokoan* yang dahulu menjadi ajang sosial sekaligus spritual mulai kehilangan daya tarik di mata generasi baru yang tumbuh di bawah bayang-bayang budaya instan dan efisiensi induvidual.

Namun tidak semua perubahan perlu ditakuti. Tradisi yang hidup bukanlah tradisi yang membeku, tetapi yang mampu menyesuaikan diri dengan konteks zaman. *Brokoan* bisa dihidupkan kembanli dengan wajah baru, melalui kegiatan sosial moderen, pelatihan kewirausahaan berbasis komunitas, ataupun program kolaboratif antar warga yang mendukung semangat gotong royong dengan teknologi. Dalam bentuk ini, tradisi tidak sekedar dipertahankan, melainkan diperbarui agar tetap relevan dan berdaya.

Pada akhirnya, modernisasi tidak harus menjadi atensi bagi tradisi, jika dikelola dengan kebijaksanaan, keduanya bisa berjalan beriringan, tradisi memberi akar moral bagi modernitas, sementara modernitas memberi energi baru bagi tradisi agar terus bertumbuh. Desa Dagan memiliki potensi besar untuk menjadi contoh bagaimana nilai-nilai lokal seperti brokoan mampu bertahan bukan karena dipaksa hidup, tetapi karena diberi makna baru yang selaras dengan perubahan zaman.(Fauzan, 2025)

## F. Nilai-Nilai Kebersamaan dalam Tradisi Brokoan

### 1. Solidaritas Sosial dan Kekompakan sebagai Modal Sosial

Tradisi *brokoan* di Desa Dagan bukan sekedar kerja kolektif di ladang maupun tempat lainnya, melainkan perwujutan dari falsafah hidup yang telah lama berakar dalam diri masyarakatnya, bahwa beban hidup terasa ringan jika dipikul bersama. Setiap kali kerja bakti pembangunan infrastruktur dimuali, warga desa turun tangan dengan wajah sumringah, membawa alat seadanya namun hati mereka penuh semangat kebersamaan. Pada saat itu, di bawah terik matahari dan debu jalan yang mereka ratakan bersama, tumbuh rasa solidaritas yang tak ternilai oleh uang, lahir dari pengalaman gotong royong yang dijalani bersama untuk kemajuan desa.

Kajian sosiologi Robert Putnam (2000) menyebut bahwa fenomena ini sebagai *social capital* modal sosial yang terbsngun dari kepercayaan, norma dan jaringan sosial yang saling menompang. *Brokoan* menjadi ruang di mana modal sosial itu tumbuh subur, warga saling membantu tanpa pamrih, meneguhkan rasa saling percaya, dan membangun relasi yang melampaui sekedar hubungan kerja. Dalam konteks Desa Dagan, solidaritas ini menjadi kekuatan kultural yang membuat masyarakatnya tangguh menghadapi berbagai situasi entah gagal panen, bencana, atau perubahan kebijakan yang menekan ekonomi desa.(Putnam, 2000)

Koentjaraningrat (1984) dalam kajian antropologinya menegaskan bahwa solidaritas sosial semacam ini merupakan salah satu pilar utama kebudayaan Indonesia, dimana nilai "rukun" dan "gotong royong" bukan hanya norma sosial, melainkan mekanisme bertahan hidup. Dengan demikian, *brokoan* di Dagan tidak hanya menjaga tradisi pertanian, melainkan juga memperkuat jantung kehidupan sosial desa. Ia adalah sistem nilai yang meneguhkan rasa kemanusiaan di tengah gempuran induvidualisme medern.(Izzah et al., 2024)

### 2. Brokoan sebagai Sarana Memperkuat Jaringan Persaudaraan

*Brokoan* di dalamnya tidak ada garis pemisah antara si kaya dan si miskin, antara pemilik swah dan buruh tani. Semua berdiri sejajar dalam barisan kerja yang sama. Pada saat itulah nilai egalitarianisme menemukan bentuk paling nyatanya. Persaudaraan bukan dibangun karena kepentingan, melainkan karena kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari lingkaran kebersamaan yang sama. Ritual *brokoan* di Dagan seringkali disertai makan bersama, sebuah momen sederhana tapi sarat makna. Sela-sela suapan nasi dan tawa ringan, warga saling bertukar kabr, bercerita tentang anak-anaknya, berbagi kabar tentang hasil bumi dan juga ternaknya, atau membahas ide pembangunan desa. Interaksi semacam ini, kata Putnam memperkuat *bonding*

*social capital*, sebuah ikatan sosial yang memperdalam rasa memiliki terhadap komunitas. Desa Dagan dalam konteksnya, itulah yang menjaga masyarakat tetap utuh meski zaman berubah.(Fadjarini Sulistyowati, 2021)

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa *brokoan* adalah sekolah sosial yang hidup di tengah masyarakat. Ia mengajarkan cara bekerja sama, menghargai perbedaan dan memahami bahwa keberhasilan bukan milik satu orang, melainkan hasil kerja seluruh komunitas. Ia mengajarkan cara bekerja sama, menghargai perbedaan, dan memahami bahwa keberhasilan bukan milik satu orang, melainkan hasil kerja seluruh komunitas. Seperti yang diyakini warga Dagan *"yen nyambut gawe bare, hasile luweh barokah"* bekerja bersama membawa keberkahan.(Rizal Pemuda Desa, 2025)

**3. Gotong Royong sebagai Wujud Implementasi Pancasila**

Nilai gotong royong yang menghidupi *brokoan* sejatinya merupakan manifestasi kongkret dari Pancasila, khususnya sila ketiga *Persatuan Indonesia* dan sila kelima *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.* Brokoan didalamnya tidak ada yang merasah lebih tinggi atau lebih rendah. Pembagian kerja dilakukan secara adil, tanpa mempertimbangkan status sosial. Semua warga berkontribusi sesuai kemampuannya, dan semua merasakan manfaatnya secara merata. Dengan demikian, *brokoan* bukan hanya sebagai ekspresi budaya lokal, tetapi juga bentuk praksis dari ideologi bangsa. Ia menjebatani nilai-nilai filosofis Pancasila dengan realitas hidup masyarakat pedesaan. Ketika masyarakat Dagan berkumpul dan bekerja bersama dalam *brokoan,* mereka sejatinya sedang menerjemahkan semangat kebangsaan ke dalam tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur bangsa tidak harus diceramahkan di podium atau ditulis di buku teks, ia bisa hidup melalui tindakan sederhana masyarakat yang menjaga harmoni sosial. Lebih jauh tradisi *brokoan* menunjukkan bagaimana Pancasila bukan ide abstrak, melainkan panduan hidup yang tumbuh dari akar budaya Indonesia sendiri. Dengan kata lain, masyarakat Dagan telah menjadi pelaku nyata Pancasila tanpa perlu mengumandangkannya, karena telah menghidupinya dalam tindakan sehari-hari.(Effendi, 2016)

**4. Kearifan Lokal sebagai Benteng Menghadapi Individualisme**

Pada era globalisasi yang ditandai dengan kompetisi dan orientasi material, nilai kebersamaan semakin tergerus. Manusia berlomba menjadi pemenag, seringkali dengan mengorbankan harmoni sosial. Namun, di tengah derasnya arus modernisasi itu, *brokoan* berarti berdiri sebagai benteng nilai dalam menjaga masyarakat agar tidak tercabut dari akar kearifan lokalnya. Dengan mempraktikkan *brokoan* masyarakat Dagan sesungguhnya

tengah melakukan perlawanan kultural terhadap arus induvidualisme yang datang bersama gaya hidup modern.mereka mempertahankan logika "kita" di tengah budaya "aku". Bagi warga Dagan, keberhasilan induvidu tidak pernah dipisahkan dari keberhasilan komunitas. *Brokoan* mengajarkan keseimbangan antara hak dan tanggung jawab sosial, antara bekerja untuk diri sendiri dan bekerja untuk orang lain. Pandangan Koentjaranigrat mengatakan bahwa, bentuk-bentuk gotong royong seperti ini adalah fondasi moral masyarakat Indonesia yang harus dirawat. Ketika tradisi semacam *brokoan* masih hidup, maka identitas sosial bangsa juga masih berdetak. Sebab, di sanalah manusia menemukan makna terdalam dari hidup bermasyarakat, bukan hanya sekedar bertahan, melainkan saling meneguhkan agar tetap manusiawi.(Mahardika & Darmawan, 2016)

## G. Masa Depan Tradisi Brokoan

### 1. Strategi Pelestarian Tradisi di Era Digital dan Modernisasi

Saat laju modernisasi kian cepat, *brokoan* menghadapi ujian besar, bagaimana bertahan tanpa kehilangan jati diri. Namun, arus digitalisasi sejatinya tidak harus menjadi lawan tradisi.(Adri Lundeto, 2021) Sebaliknya, ia dapat menjadi dapat menjadi medium baru bagi napas kebersamaan untuk terus hidup. Generasi muda dalam kendalinya, *brokoan* dapat dihidupkan kembali dalam bentuk yang kreatif dan adaptif melalui dokumentasi digital, film pendek, vidio pendek di media sosial, atau podcast yang menuturkan kisah gotong royong warga Desa Dagan.

Melalui cara-cara tersebut, nilai luhur *brokoan* tidak hanya tersimpan dalam ingatan orang tua, tetapi juga menjelma menjadi narasi yang bisa diakses siapa saja. Tradisi ini pun menemukan rumah barunya di ruang digital dan menjadi penenda bahwa teknologi tidak mematikan budaya. Namun, pelestarian tidak cukup hanya dalam bentuk dokumentasi. Tradisi harus direkontekstualisasi, diterjemahkan ulang agar relevan. *Brokoan* tidak mesti berhenti pada kerja bakti di kawasan ladang, ia bisa hidup dalam wujud solidaritas moderen, kampanye digital kemanusiaan, atau kolaborasi kreatif anak muda desa. Selama semangat kebersamaannya tetap hidup, *brokoan* akan terus menyalahkan bara nilai di tengah perubahan zaman. Sebagaimana pernah dikatakan Clifford Geertz (1972), budaya hanya akan mati jika manusia berhenti memberinya makna.

### 2. Brokoan sebagai Model Pengembangan Masyarakat Berkarakter

Lebih jauh, *brokoan* menyimpan potensi besar sebagai model pengembangan masyarakat berkarakter. Tradisi ini mencerminkan apa yang disebut Koentjaraningrat (1985) sebagai sebagai sistem gotong royong yang menjadi inti kebudayaan Indonesia.(Fransiskus Seda, n.d.) Dalam *brokoan,* setiap tindakan lahir dari kesadaran kolektif bahwa kebahagiaan sejati bukan hasil dari persaingan, melainkan dari kebersamaan. Jika pemerintah desa menjadikan nilai-nilai *brokoan* sebagai dasar pembangunan, maka

pembangunan desa akan memiliki wajah yang lebih manusiawi. Pembangunan tidak lagi sekedar tentang jalan yang dibeton atau gedung yang berdiri megah, tetapi tentang tumbuhnya rasa saling peduli di antara warga. Pola pembangunan seperti ini sejalan dengan konsep *community-based development*, dimana masyarakat menjadi subyek utama, bukan objek kebijakan. Dengan demikian, *brokoan* bukan hanya tinggal kenangan masa lalu, melainkan paradigma baru pembangunan desa yang partisipatif, inklusif dan berakar pada nilai. Tradisi ini membentuk manusia yang tahu batas antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab sosial, sebuah karakter yang dibutuhkan bangsa di tengah krisis moral sosial hari ini.

**3. Refleksi: Dari Tradisi Lokal Menuju Peradaban Bangsa**

Jika ditarik lebih jauh, *brokoan* bukan hanya sekedar warisan Desa Dagan, ia adalah potret kecil dari keindonesiaan yang sebenarnya. Dalamnya terkandung semangat persaudaraan, solodaritas, dan kerja kolektif yang menjadi fondasi peradaban bangsa. Ketika warga Dagan turun ke kegiatan-kegiatan *brokoan*, saling bantu membantu tanpa menghitung untung rugi, mereka sesungguhnya sedang melanjutkan niali-nilai estafet dari para leluhur bangsa, nilai yang melahirkan kemerdekaan, menegakkan Pancasila, dan menjaga keutuhan sosial hingga kini.

Pada era globalisasi yang sering mengagungkan induvidualisme, *brokoan* hadir sebagai penyeimbang. Ia mengingatkan bahwa kemajuan tanpa kebersamaan hanya melahirkan keterasingan. Brokoan menegaskan bahawa peradaban sejati dibangun bukan di atas tumpukan prestasi induvidu, melainkan di atas pondasi solidaritas sosial. Dari Dagan yang kecil dan tenag, dunia bisa belajar bahwa nilai kebersamaan tidak pernah usang. Ia hanya perlu dihidupkan kembali, diwartakan ulang dan diojaga dengan cinta. Maka masa depan *brokoan* bukanlah masa depan tradusi semata, tetapi masa depan peradapan Indonesia yang kuat karena berakar dan berakar karena saling mengakar.

## H. Pengembangan Kajian Etnopedagogik

Bagian berikut memperluas pembahasan Brokoan sebagai bahan ajar etnopedagogi di pendidikan dasar. Uraian disusun untuk memperkuat hubungan antara konsep budaya lokal, strategi pembelajaran, nilai karakter, asesmen autentik, dan peluang penelitian lanjutan. Setiap subbagian tetap ditempatkan sebagai pengembangan dari isi bab yang sudah ada, sehingga tidak mengubah arah utama naskah.

## I. Konteks Budaya dan Posisi Etnopedagogik

Dalam perspektif etnopedagogi, Brokoan tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir

dari pengalaman masyarakat Desa Dagan dan komunitas Jawa Timur. Unsur kenduri, hidangan simbolik, doa, kunjungan keluarga, bantuan tetangga, dan relasi sosial warga menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Alwasilah, 2009; Gay, 2018; Moll et al., 1992). Karena itu, tradisi brokoan atau brokohan sebagai ungkapan syukur, doa, dan solidaritas sosial dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

Strategi pembelajaran yang disarankan adalah observasi kontekstual, wawancara narasumber, studi artefak, praktik terbimbing, diskusi nilai, dan proyek kelas. Observasi membantu peserta didik melihat detail yang sering luput dalam pembelajaran biasa, sedangkan wawancara memberi kesempatan untuk belajar dari pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan. Studi artefak dapat dilakukan melalui foto, video, benda asli, replika, atau teks deskriptif yang disiapkan guru. Praktik terbimbing tidak harus selalu berupa pementasan atau produksi besar, tetapi dapat dimulai dari kegiatan sederhana seperti membuat sketsa, membaca pola, menyusun cerita, membandingkan bahan, atau memetakan nilai. Diskusi nilai diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya, tetapi juga memahami alasan moral dan sosial di baliknya. Proyek kelas kemudian menjadi ruang untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam karya yang dapat dibagikan kepada teman atau warga sekolah.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Brokoan sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan

observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

**J. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan**

Pengembangan materi tentang Brokoan perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana tradisi kelahiran dapat dibaca sebagai pendidikan sosial, spiritual, dan karakter. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Gay, 2018; Moll et al., 1992; Vygotsky, 1978). Rujukan lokal seperti Khakim, 2024; Dora, 2025; Effendi, 2016 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

Literasi budaya dalam bab ini juga perlu dipahami sebagai kemampuan membaca tanda, simbol, dan cerita sosial. Pada Brokoan, peserta didik dapat dilatih membedakan fakta, pengalaman, pendapat, dan makna simbolik. Guru dapat menyiapkan teks bacaan bertingkat, mulai dari narasi pendek tentang asal-usul, deskripsi unsur budaya, sampai teks argumentatif sederhana tentang pentingnya pelestarian. Aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan menulis kamus kecil istilah lokal, membuat poster nilai, menyusun teks prosedur, atau membuat laporan hasil wawancara. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik dapat mempresentasikan

temuan kelompok dengan bahasa yang santun dan runtut. Kegiatan tersebut mempertemukan literasi bahasa dengan literasi budaya sehingga anak belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga tempat nilai dan identitas diwariskan.

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

**K. Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan**

Nilai-nilai seperti gotong royong, syukur, kepedulian, empati, dan solidaritas dapat dikembangkan melalui Brokoan apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

Dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari Brokoan memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Tradisi dan praktik budaya selalu terkait dengan ruang hidup masyarakat, baik berupa alam, pasar, keluarga, lembaga adat, sekolah, maupun komunitas seni. Ketika peserta didik mempelajari relasi keluarga, tetangga, desa, dan ruang hidup masyarakat yang saling menopang, mereka dapat melihat bahwa budaya tidak lahir di ruang kosong. Ada relasi antara bahan, lingkungan, tenaga manusia, teknologi, waktu, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masa depan (Moll et al., 1992; Vygotsky, 1978; Bruner, 1996). Melalui cara pandang tersebut, pembelajaran budaya lokal tidak berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi mendorong anak memahami masalah nyata di lingkungannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Brokoan memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

## L. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar

Pada ranah kurikulum, Brokoan dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan

pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan relasi keluarga, tetangga, desa, dan ruang hidup masyarakat yang saling menopang dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

Rancangan aktivitas pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan pemantik berupa gambar, cerita, pertanyaan masalah, atau benda budaya yang dekat dengan Brokoan. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengamati unsur kenduri, hidangan simbolik, doa, kunjungan keluarga, bantuan tetangga, dan relasi sosial warga. Setiap kelompok dapat diberi lembar kerja yang memuat kolom pengamatan, pertanyaan, dugaan makna, dan nilai karakter yang ditemukan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antarkelompok. Guru kemudian menghubungkan hasil diskusi dengan konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Di akhir kegiatan, peserta didik membuat produk sederhana, seperti peta nilai, laporan mini, komik edukatif, infografik, naskah cerita, atau rancangan aksi pelestarian di sekolah. Produk tersebut tidak harus mewah, tetapi harus menunjukkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Brokoan yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap

menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Brokoan tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

**M. Strategi Pembelajaran Kontekstual**

Strategi pembelajaran yang disarankan adalah observasi kontekstual, wawancara narasumber, studi artefak, praktik terbimbing, diskusi nilai, dan proyek kelas. Observasi membantu peserta didik melihat detail yang sering luput dalam pembelajaran biasa, sedangkan wawancara memberi kesempatan untuk belajar dari pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan. Studi artefak dapat dilakukan melalui foto, video, benda asli, replika, atau teks deskriptif yang disiapkan guru. Praktik terbimbing tidak harus selalu berupa pementasan atau produksi besar, tetapi dapat dimulai dari kegiatan sederhana seperti membuat sketsa, membaca pola, menyusun cerita, membandingkan bahan, atau memetakan nilai. Diskusi nilai diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya, tetapi juga memahami alasan moral dan sosial di baliknya. Proyek kelas kemudian menjadi ruang untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam karya yang dapat dibagikan kepada teman atau warga sekolah.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Brokoan sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan

pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

Dalam perspektif etnopedagogi, Brokoan tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Desa Dagan dan komunitas Jawa Timur. Unsur kenduri, hidangan simbolik, doa, kunjungan keluarga, bantuan tetangga, dan relasi sosial warga menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Bruner, 1996; Dewey, 1938; Smith, 2012). Karena itu, tradisi brokoan atau brokohan sebagai ungkapan syukur, doa, dan solidaritas sosial dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

**N. Literasi Budaya, Bahasa, dan Narasi Lokal**

Literasi budaya dalam bab ini juga perlu dipahami sebagai kemampuan membaca tanda, simbol, dan cerita sosial. Pada Brokoan, peserta didik dapat dilatih membedakan fakta, pengalaman, pendapat, dan makna simbolik. Guru dapat menyiapkan teks bacaan bertingkat, mulai dari narasi pendek tentang asal-usul, deskripsi unsur budaya, sampai teks argumentatif sederhana tentang pentingnya pelestarian. Aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan menulis kamus kecil istilah lokal, membuat poster nilai, menyusun teks prosedur, atau membuat laporan hasil wawancara. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik dapat mempresentasikan temuan kelompok dengan bahasa yang santun dan runtut. Kegiatan tersebut mempertemukan literasi bahasa dengan literasi budaya sehingga anak belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga tempat nilai dan identitas diwariskan.

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

Pengembangan materi tentang Brokoan perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana tradisi kelahiran dapat dibaca sebagai pendidikan sosial, spiritual, dan karakter. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Dewey, 1938; Smith, 2012; UNESCO, 2017). Rujukan lokal seperti Khakim, 2024; Dora, 2025; Effendi, 2016 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

**O. Dimensi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi**

Dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari Brokoan memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Tradisi dan praktik budaya selalu terkait dengan ruang hidup masyarakat, baik berupa alam, pasar, keluarga, lembaga adat, sekolah, maupun komunitas seni. Ketika peserta didik mempelajari relasi keluarga, tetangga,

desa, dan ruang hidup masyarakat yang saling menopang, mereka dapat melihat bahwa budaya tidak lahir di ruang kosong. Ada relasi antara bahan, lingkungan, tenaga manusia, teknologi, waktu, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masa depan (Smith, 2012; UNESCO, 2017; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Melalui cara pandang tersebut, pembelajaran budaya lokal tidak berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi mendorong anak memahami masalah nyata di lingkungannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Brokoan memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

Nilai-nilai seperti gotong royong, syukur, kepedulian, empati, dan solidaritas dapat dikembangkan melalui Brokoan apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah

refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

**P. Rancangan Aktivitas Pembelajaran**

Rancangan aktivitas pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan pemantik berupa gambar, cerita, pertanyaan masalah, atau benda budaya yang dekat dengan Brokoan. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengamati unsur kenduri, hidangan simbolik, doa, kunjungan keluarga, bantuan tetangga, dan relasi sosial warga. Setiap kelompok dapat diberi lembar kerja yang memuat kolom pengamatan, pertanyaan, dugaan makna, dan nilai karakter yang ditemukan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antarkelompok. Guru kemudian menghubungkan hasil diskusi dengan konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Di akhir kegiatan, peserta didik membuat produk sederhana, seperti peta nilai, laporan mini, komik edukatif, infografik, naskah cerita, atau rancangan aksi pelestarian di sekolah. Produk tersebut tidak harus mewah, tetapi harus menunjukkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Brokoan yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Brokoan tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

Pada ranah kurikulum, Brokoan dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan relasi keluarga, tetangga, desa, dan ruang hidup masyarakat yang saling menopang dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

**Q. Asesmen Autentik dan Refleksi Peserta Didik**

Asesmen autentik dalam pembelajaran Brokoan sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

Dalam perspektif etnopedagogi, Brokoan tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir

dari pengalaman masyarakat Desa Dagan dan komunitas Jawa Timur. Unsur kenduri, hidangan simbolik, doa, kunjungan keluarga, bantuan tetangga, dan relasi sosial warga menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Sakti et al., 2024; Putra et al., 2024). Karena itu, tradisi brokoan atau brokohan sebagai ungkapan syukur, doa, dan solidaritas sosial dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

**R. Tantangan Implementasi di Sekolah**

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

Pengembangan materi tentang Brokoan perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana tradisi kelahiran dapat dibaca sebagai pendidikan sosial, spiritual, dan karakter. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang

hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Sakti et al., 2024; Putra et al., 2024). Rujukan lokal seperti Khakim, 2024; Dora, 2025; Effendi, 2016 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

**S. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas**

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Brokoan memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

Nilai-nilai seperti gotong royong, syukur, kepedulian, empati, dan solidaritas dapat dikembangkan melalui Brokoan apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara

yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

**T. Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan**

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Brokoan yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Brokoan tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

Pada ranah kurikulum, Brokoan dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan relasi keluarga, tetangga, desa, dan ruang hidup masyarakat yang saling menopang dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat

membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

**U. Penutup**

Tradisi Brokoan menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Lamongan memiliki nilai sosial yang sangat kuat, terutama dalam membangun kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong. Brokoan bukan sekadar tradisi turun-temurun, tetapi juga praktik sosial yang memperkuat hubungan antarwarga dan menumbuhkan rasa saling peduli. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam membentuk sikap empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama.

Melalui pendekatan etnopedagogi, tradisi Brokoan dapat diangkat sebagai sumber belajar yang kontekstual. Peserta didik dapat memahami bahwa nilai kebersamaan tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga dapat ditemukan dalam praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, Brokoan menjadi contoh nyata bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang peduli, terbuka, dan mampu hidup harmonis dalam lingkungan sosialnya.

# BAB VI

# ANYAMAN SEBAGAI WUJUD NAFAS TEKNOLOGI MASYARAKAT DESA MIRIGAMBAR, TULUNGAGUNG

## A. Pendahuluan

Layaknya manusia yang selalu bernafas, anyaman di desa Mirigambar merupakan kekayaan lokal yang terus menerus di lestarikan. Anyaman bagi masyarakat desa Mirigambar bukan sekedar keterampilan tangan. Anyaman juga menjadi sumber kehidupan. Selain itu, anyaman bagi mereka bagian dari identitas budaya dan ekspresi hubungan erat antara manusia dan alam.

Desa Mirigambar terletak di wilayah kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Desa Mirigambar berada pada dataran rendah pada ketinggian ± 90 m diatas permukaan laut , dengan luas 2,6 km2 atau 265,7 ha. Pusat pemerintahan desa Mirigambar terletak di dusun Gambar RT 02 RW 01 dengan menempati areal lahan seluas 1.120 m². Jumlah penduduk desa Mirigambar sebanyak 5.569 jiwa yang tersebar di 2 Dusun, 6 RW dan 18 RT, Dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 2.828 jiwa dan perempuan 2.741 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 (enam) tahun terakhir 1,2 %, dengan tingkat kepadatan sebesar 2.142 jiwa/km2.bar. (Tulungagung: Dinas Kebudayaan, 2022)

Keberadaan kearifan lokal anyaman tidak lepas dengan kisah asal mula desa Mirigamba. Dahulu desa Mirigambar terdiri dua padukuhan, yaitu Gambar dan Miridudo. Dusun Gambar terbagi menjadi dua blok, yakni Tamansari dan Jatisari. Tamansari dibuka oleh seorang tokoh bernama Djosari, sedangkan Jatisari dibuka oleh Nojo Semitro. Keduanya kemudian menjadi kepala blok masing-masing sekitar tahun 1825. Adapun Pedukuhan Miridudo konon dibuka oleh Karto Djopo sekitar tahun 1830.

Penamaan desa Mirigambar dan kedua blok ada kaitannyanya dengan kondisi geografis dan temuan arkeologis di masa lampau. Nama Miridudo muncul dari cerita rakyat tentang sebuah hutan yang memiliki pohon kemiri besar yang dianggap ajaib karena hanya berbuah satu biji. Keanehan pohon ini menarik perhatian warga dari daerah sekitar, dan sejak itu wilayah tersebut dikenal dengan nama Miridudo. Sementara itu, nama Gambar muncul karena ditemukannya batu bata kuno dan relief bergambar oleh Djosari ketika membuka lahan pertanian. Temuan tersebut dipercaya sebagai sisa-sisa bangunan suci masa lalu yang kini dikenal sebagai Candi Mirigambar biasa disebut dengan Candi Angkling Dharma.

Candi Angkling Dharma memperkuat bukti sejarah bahwa wilayah Mirigambar yang pernah menjadi pusat aktivitas keagamaan dan kebudayaan pada masa Kerajaan Majapahit. Candi yang terbuat dari batu bata merah tersebut terletak di Dusun Gambar dan menjadi peninggalan arkeologis penting yang mengandung relief-relief bernilai tinggi. Relief-relief bergambar inilah yang diduga kuat menjadi asal nama "Gambar". Seiring berjalannya waktu, candi tersebut kemudian dijadikan punden atau tempat keramat oleh masyarakat sekitar, menunjukkan adanya proses asimilasi antara kepercayaan Hindu-Buddha masa lampau dengan tradisi kejawen yang berkembang kemudian.

Terdapat kisah tentang sebuah punden di tepi sungai yang harus dipindahkan sesuai ramalan untuk menghentikan wabah penyakit yang pernah melanda desa. Cerita lain menyebutkan makam seorang anak bungsu bernama Mas Gono yang dimakamkan di bawah pohon jambu, dan pohon tersebut dipercaya memiliki kekuatan mistis. Beragam kisah ini menjadi bagian dari warisan budaya yang memperkaya identitas spiritual dan historis masyarakat Desa Mirigambar, sekaligus memperkuat keterkaitan antara legenda lokal dan bukti arkeologis keberadaan Candi Mirigambar.

Desa ini selain memiliki warisan sejarah berupa situs Candi Angkling Dharma, terdapat budaya seni berupa reog Odrok, tayub dan anyaman. Kesenian reog Odok dibawakan oleh pelajar di tingkat sekolah menengah atas, sedagkan tayub pada era ini sudah jarang dipentaskan. Pada zaman dahulu tayub sering dibawakan untuk acara pernikahan dan hajatan-hajatan kecil. Kearifan lokal hingga saat ini yang masih Lestari adalah anyaman.

Keberadaan anyaman tidak lepas dari keadaan geografis desa Mirigambar dimasa lampau yakni tegalan mayoritas besar berupa bambu. Maka dari itu, mayoritas masyarakat Mirigambar mayoritas menganyam. Hal ini disebabkan dulunya desa Mirigambar memiliki banyak tegalan yang mayoritas ditanami oleh bambu. Bambu terdiri dari berbagai jenis yakni bambu ori, bambu hitam dan bambu glugut. Pada bambu jenis glugut inilah masyarakat Mirigambar mengambil bahan baku sebagai anyaman. Anyaman sudah dikenalakan sejak zamazn nenek moyang turun temurun ke generasi ke generari dan telah menjadi bagian dari aktivitas ekonomi serta budaya lokal (Octavia, 2019).

Anyaman tidak hanya dipandang sebagai keterampilan yang menghasilkan karya seni berupa kerajinan, tetapi juga sebagai wujud teknologi lokal yang memadukan kreativitas, keuletan, serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Jenis anyaman yang dibuat oleh masyarakat Mirigambar adalah *kalo* dan *irek*. Anyaman di desa Mirigambar identik dengan perempuan karena memiliki nilai kehalusan dan keestisan (Philia, Sembiring, Siahaan, Pratama, & Iqbal, 2025).

Hasil anyaman, berupa *kalo* dan *irek* dengan berbagi ukuran. *Irek* dan *kalo* berfungsi sebagai alat perlengkapan rumah tangga lainnya, menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki kemampuan untuk mengolah bahan alam sederhana menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi anyaman bukan hanya bentuk seni, tetapi juga teknologi lokal yang mencerminkan pengetahuan praktis masyarakat dalam mengolah lingkungan.

## B. Teknologi Lokal Dalam Tradisi Anyaman Di Desa Mirigambar

### 1. Bentuk dan Jenis Teknologi Lokal

Pada kearifan lokal anyaman di desa Mirigambar berbahan baku bambu. Tahap berikutnya adalah penghalusan bilah bambu, biasa disebut dengan diorot. Sebelum itu para pengrajin akan *menutus* dan menjemurnya. Kemudian di orot menggunakan pisau atau alat tradisional untuk menipiskan dan merapikan serat bambu agar lebih mudah dianyam. Agar bambu mudah dibentuk dijemur dan proses penganyaman dimulai dengan menyusun pola dasar. Motif anyaman yang dihasilkan beragam, mulai dari pola sederhana berbentuk garis silang hingga pola geometris yang lebih kompleks. Pola ini tidak hanya menentukan bentuk dan fungsi produk, tetapi juga mencerminkan kreativitas serta identitas budaya masyarakat Mirigambar.

Berdasarkan hasil observasi *(10 September 2025)* dilapangan pola yang dipakai masyarakat Mirigambar adalag pola anyaman *kalo* dan *irek* berbentuk persegi dengan ukuran tertentu. Menurut Bu Kayah, model persegi diambil untuk memudahkan pada proses *mengkoni*. Hal ini juga melambangkan hidup harus seimbang dalam kehidupan. *Irek* dengan model anyaman lebih padat sedangkan untuk kalo terdapat longgar. Kegiatan anyaman bambu memerlukan keuletan dan kesabaran. Belum tentu sekali duduk langsung jadi berupa *kalo* dan *irek*. Kegiatan menganyam sering dilakukan secara berkelompok sehingga menjadi sarana silaturrohim dan berinteraksi sosial antarwarga. (Wawancara dengan Bu Kayah, salah satu penyanyam *irek* dan *kalo*, 2025)

Pada setiap motif anyaman memiliki makna tertentu, seperti simbol keberkahan, kesatuan, atau harapan hidup yang harmonis (Wawancara dengan Bu Kayah, salah satu penyanyam *irek* dan *kalo*, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa anyaman tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga mengandung dimensi budaya dan spiritual. Setiap proses yang dilakukan seperti proses *jejet, ngeret, mlipit* memiliki makna tersendiri.

(Gambar 1: Proses Observasi)

(Gambar 2: Sebagian Hasil Anyaman)

Adapun proses tahapan pada pembuatan anyaman dapat dilihat dibawah ini:

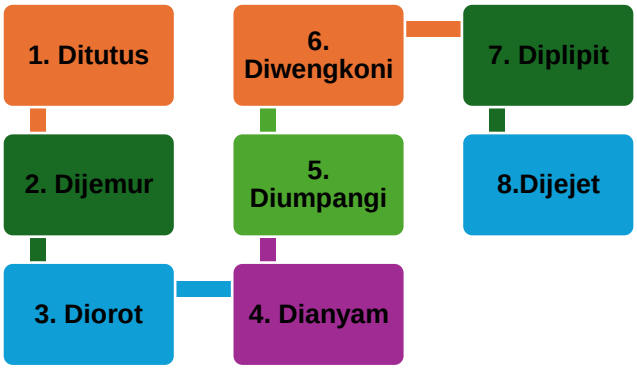


(Diagram 1: Tahapan Pembuatan Anyaman)

(Gambar 1: Proses Mengorot)

(Gambar 2: Proses Wengkoni)

Setiap tahapan memiliki makna seperti pada tahapan *ditutus* melambangkan bahwa kehidupan harus memiliki sikap halus dengan sesama, artinya sebagai manusia hendakanya tidak kaku, tidak keras ketika menyikapi suatu peristiwa. Makna *dijemur*, pada tahapan kedua ini melangkan bahwa menjadi masyarakat mirigambar harus kuat dan tahan banting untuk menafakahi keluarga. Sebab sebagain besar masyarakat Mirigambar berprofesi sebagai petani.

*Diorot* pada tahap ketiga memberi makna bahwa masyarakat Mirigambar harus siap ditempa dengan berbagai persoalan atau ujian. Sehingga menjadi manusia yang lebih matang. Tahap keempat, dianyam disinilah menjadi tahap inti yang melambangkan kerekatan antar masyarakat, manusia tidak bisa hidup sendiri dan melangbangkan keharmonisan dalam kehidupan social. Tahap kelima, *diumpangi* pada ujung anyaman dikunci dengan diumpangi diharapkan menjadi rapat sama halnya dengan kehidupan di desa Mirigambar yang mereka saling mengenal dan rukun.

*Diwengkoni* selalu berbentuk bulat melambangkan dengan kehidupan yang terus berputar tidak terputus. Setiap kehidupan akan selalu berjalan dan berputar. Kadang hidup terdapat fase diatas, ditengan dan dibawah. Pada tahap ini sama dengan *diplipit* dan *dijejet*. Sehingga, diharapkan menjadi manusia yang kokoh dan tidak mudah tergoyahkan dengan adanya banyak angin di luar.

**2. Pemanfaatan Teknologi Lokal dalam Kehidupan Sehari-hari**

Anyaman yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Mirigambar tidak hanya bernilai sebagai karya seni tradisional yang merepresentasikan kreativitas dan estetika lokal, tetapi juga memiliki fungsi praktis yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Produk anyaman seperti *kalo dan irek* merupakan hasil dari perpaduan antara keahlian tangan, pengetahuan lokal, dan pemahaman terhadap kebutuhan rumah tangga masyarakat pedesaan. Di antara keduanya, *kalo dan irek* memiliki posisi penting sebagai alat bantu rumah tangga yang multifungsi, terutama dalam kegiatan pengolahan makanan berbasis bahan alam.

Secara fungsional, *kalo* digunakan sebagai wadah parutan kelapa sekaligus penyaring dalam proses pemerasan santan. Struktur *kalo* yang berongga rapat dengan alat ini penyaringan berlangsung optimal, sehingga menghasilkan santan yang bersih dan halus. Keberagaman ukuran *kalo* juga menunjukkan variasi kebutuhan rumah tangga. Ukuran kalo mulai dari yang terkecil untuk kebutuhan dapur sehari-hari hingga ukuran besar untuk keperluan hajatan.

*Irek* yang berbentuk anyaman lebih pipih dan lebar sering digunakan dalam aktivitas pascapanen, khususnya untuk menampi beras atau gabah sebelum dimasak menjadi nasi. Aktivitas ini tidak hanya menunjukkan fungsi anyaman, tetapi juga merefleksikan keterpaduan antara teknologi lokal dan aktivitas agraris masyarakat yang bergantung pada hasil bumi (Kusuma Wurdani & Budiarto, 2021). Sehingga kalo dan irek bukan sekadar alat rumah tangga, melainkan manifestasi teknologi lokal yang lahir dari kebutuhan ekologis, sosial, dan budaya masyarakat Mirigambar.

*Irek* sebagai hasil anyaman bambu juga memiliki peran serupa dalam kehidupan domestik. *Irek* berfungsi sebagai wadah serbaguna untuk menyimpan hasil panen, bahan makanan, atau peralatan rumah tangga. Keduanya, baik *kalo* maupun *irek*, mencerminkan bagaimana teknologi tradisional mampu menghadirkan solusi fungsional melalui pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia secara lestari. Anyaman ini memperlihatkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan budaya, di mana keterampilan teknis berpadu dengan nilai-nilai simbolik dan estetika yang telah diwariskan secara turun-temurun.

### 3. Nilai Budaya dalam Tradisi Anyaman

Pada anyaman *kalo dan irek memiliki nilai dan makna yang dalam.* Makna simbolik, etika kerja, serta filosofi hidup yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat Mirigambar. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman seperti makna kreativitas, keuletan, mempererat persaudaraan, gotong royong dan kebersamaan.

Kegiatan proses menganyam dilakukan dengan secara berkelompok dengan mayoritas ibu-ibu. Hal ini melambangkan kebersamaan tersebut merupakan cerminan dari prinsip hidup masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi rukun dan tepa selira sikap menghargai perbedaan dan menjaga harmoni social (Alawiyah et al., 2021). Masyarakat Mirigambar memandang hasil anyaman sebagai buah dari kerja tangan yang jujur dan hati yang bersih. Dalam pandangan budaya Jawa, kerja yang dilakukan dengan kesungguhan dan keikhlasan akan membawa *berkah* dan *slamet* bagi keluarga. Oleh karena itu, keterampilan menganyam bukan sekadar kegiatan ekonomi, melainkan juga bentuk spiritualitas keseharian (Suharson, 2024).

Tradisi anyaman juga memuat nilai estetika dan identitas budaya. Setiap bentuk, pola, dan teknik anyaman mencerminkan kreativitas dan cita rasa masyarakat setempat. Variasi motif dan struktur anyaman bukan hanya menunjukkan kemampuan teknis, tetapi juga merepresentasikan cara masyarakat memahami keindahan yang bersifat fungsional (Nurjamil et al., 2021). Dalam hal ini, estetika tidak berdiri sendiri, melainkan berpadu dengan

nilai moral dan spiritual. Keindahan dalam anyaman *kalo* dan *irek* dilihat bukan hanya dari bentuknya, tetapi juga dari keteraturan pola, keserasian warna, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan konsep keindahan dalam budaya Jawa yang menekankan keteraturan (tata), keselarasan (laras), dan keseimbangan (imbang) sebagai prinsip utama keindahan dan kehidupan (Magnis-Suseno, 1984).

**4. Tantangan terhadap Teknologi Modern**

Salah satu bentuk nyata tantangan yang dihadapi tradisi anyaman di Desa Mirigambar adalah persaingan produk akibat perkembangan teknologi modern. *Kalo* dan *irek* sebagai hasil kerajinan tradisional berbahan dasar bambu harus berhadapan dengan produk-produk sejenis yang diproduksi bahan plastik. Produk berbahan plastik umumnya memiliki tampilan yang lebih menarik secara visual, ringan, dan tahan lama, serta tersedia dalam berbagai bentuk dan warna yang menyesuaikan selera pasar. Kondisi tersebut menyebabkan pergeseran konsumen dari produk tradisional menuju produk industri yang dianggap lebih praktis dan modern.

Harga anyaman *kalo* dan *irek* cenderung murah, meskipun memiliki nilai budaya, keaslian, dan makna simbolik yang tinggi, produk berbahan bambu ini sering kali dipandang sebagai barang tradisional yang kurang praktis dibandingkan produk modern berbahan plastik. Selain itu, adanya pengaruh di era modern menganggap anayaman lebih cepat rusak.

**5. Rekomendasi**

Berdasarkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh pengrajin anyaman di Desa Mirigambar, terdapat beberapa rekomendasi agar kearifan lokal anayaman kalo dan irek tetap lestari dan generasi penerus semakin bangga, diantarnaya sebagai berikut:

a. Melakukan pelatihan dengan nara sumber tokoh budaya lokal di bidang anyaman
b. Membentuk koperasi/komunitas pengrajin yang terorganisir untuk memperkuat jaringan produksi dan pemasaran.
c. Mengintegrasikan tradisi anyaman ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah agar secara maksimal
d. Memanfaatkan platform digital (e-commerce, media sosial) untuk memperluas pasar.
e. Mengembangkan kerja sama dengan sektor pariwisata sebagai souvenir khas Tulungagung.

## C. Pengembangan Kajian Etnopedagogik

Bagian berikut memperluas pembahasan Anyaman Mirigambar sebagai bahan ajar etnopedagogi di pendidikan dasar. Uraian disusun untuk memperkuat hubungan antara konsep budaya lokal, strategi pembelajaran, nilai karakter, asesmen autentik, dan peluang penelitian lanjutan. Setiap subbagian tetap ditempatkan sebagai pengembangan dari isi bab yang sudah ada, sehingga tidak mengubah arah utama naskah.

## D. Konteks Budaya dan Posisi Etnopedagogik

Dalam perspektif etnopedagogi, Anyaman Mirigambar tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Desa Mirigambar, Tulungagung. Unsur bambu, pola anyam, alat sederhana, keterampilan tangan, pewarisan pengetahuan, dan pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Alwasilah, 2009; Gay, 2018; Moll et al., 1992). Karena itu, kerajinan anyaman bambu sebagai teknologi lokal dan ekonomi rumah tangga dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

Strategi pembelajaran yang disarankan adalah observasi kontekstual, wawancara narasumber, studi artefak, praktik terbimbing, diskusi nilai, dan proyek kelas. Observasi membantu peserta didik melihat detail yang sering luput dalam pembelajaran biasa, sedangkan wawancara memberi kesempatan untuk belajar dari pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan. Studi artefak dapat dilakukan melalui foto, video, benda asli, replika, atau teks deskriptif yang disiapkan guru. Praktik terbimbing tidak harus selalu berupa pementasan atau produksi besar, tetapi dapat

dimulai dari kegiatan sederhana seperti membuat sketsa, membaca pola, menyusun cerita, membandingkan bahan, atau memetakan nilai. Diskusi nilai diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya, tetapi juga memahami alasan moral dan sosial di baliknya. Proyek kelas kemudian menjadi ruang untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam karya yang dapat dibagikan kepada teman atau warga sekolah.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Anyaman Mirigambar sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

**E. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan**

Pengembangan materi tentang Anyaman Mirigambar perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana anyaman dapat dipahami sebagai teknologi lokal yang memuat matematika, seni, ekonomi, dan etika lingkungan. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Gay, 2018; Moll et al., 1992; Vygotsky, 1978). Rujukan lokal seperti

Octavia, 2019; Badan Pusat Statistik, 2023; D'Ambrosio, 2006 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

Literasi budaya dalam bab ini juga perlu dipahami sebagai kemampuan membaca tanda, simbol, dan cerita sosial. Pada Anyaman Mirigambar, peserta didik dapat dilatih membedakan fakta, pengalaman, pendapat, dan makna simbolik. Guru dapat menyiapkan teks bacaan bertingkat, mulai dari narasi pendek tentang asal-usul, deskripsi unsur budaya, sampai teks argumentatif sederhana tentang pentingnya pelestarian. Aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan menulis kamus kecil istilah lokal, membuat poster nilai, menyusun teks prosedur, atau membuat laporan hasil wawancara. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik dapat mempresentasikan temuan kelompok dengan bahasa yang santun dan runtut. Kegiatan tersebut mempertemukan literasi bahasa dengan literasi budaya sehingga anak belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga tempat nilai dan identitas diwariskan.

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

## F. Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan

Nilai-nilai seperti teliti, sabar, produktif, kreatif, dan mandiri dapat dikembangkan melalui Anyaman Mirigambar apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

Dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari Anyaman Mirigambar memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Tradisi dan praktik budaya selalu terkait dengan ruang hidup masyarakat, baik berupa alam, pasar, keluarga, lembaga adat, sekolah, maupun komunitas seni. Ketika peserta didik mempelajari pemanfaatan bahan alam, keterampilan berkelanjutan, dan penguatan ekonomi kreatif desa, mereka dapat melihat bahwa budaya tidak lahir di ruang kosong. Ada relasi antara bahan, lingkungan, tenaga manusia, teknologi, waktu, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masa depan (Moll et al., 1992; Vygotsky, 1978; Bruner, 1996). Melalui cara pandang tersebut, pembelajaran budaya lokal tidak berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi mendorong anak memahami masalah nyata di lingkungannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Anyaman Mirigambar memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat

diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

**G. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar**

Pada ranah kurikulum, Anyaman Mirigambar dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan pemanfaatan bahan alam, keterampilan berkelanjutan, dan penguatan ekonomi kreatif desa dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

Rancangan aktivitas pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan pemantik berupa gambar, cerita, pertanyaan masalah, atau benda budaya yang dekat dengan Anyaman Mirigambar. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengamati unsur bambu, pola anyam, alat sederhana, keterampilan tangan, pewarisan pengetahuan, dan pemberdayaan masyarakat. Setiap kelompok dapat diberi lembar kerja yang memuat kolom pengamatan, pertanyaan, dugaan

makna, dan nilai karakter yang ditemukan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antarkelompok. Guru kemudian menghubungkan hasil diskusi dengan konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Di akhir kegiatan, peserta didik membuat produk sederhana, seperti peta nilai, laporan mini, komik edukatif, infografik, naskah cerita, atau rancangan aksi pelestarian di sekolah. Produk tersebut tidak harus mewah, tetapi harus menunjukkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Anyaman Mirigambar yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Anyaman Mirigambar tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

## H. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran yang disarankan adalah observasi kontekstual, wawancara narasumber, studi artefak, praktik terbimbing, diskusi nilai, dan proyek kelas. Observasi membantu peserta didik melihat detail yang sering luput dalam pembelajaran biasa, sedangkan wawancara memberi kesempatan untuk belajar dari pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan. Studi artefak dapat dilakukan melalui foto, video, benda asli, replika, atau teks deskriptif yang disiapkan guru. Praktik terbimbing tidak harus selalu berupa pementasan atau produksi besar, tetapi dapat dimulai dari kegiatan sederhana seperti membuat sketsa, membaca pola, menyusun

cerita, membandingkan bahan, atau memetakan nilai. Diskusi nilai diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya, tetapi juga memahami alasan moral dan sosial di baliknya. Proyek kelas kemudian menjadi ruang untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam karya yang dapat dibagikan kepada teman atau warga sekolah.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Anyaman Mirigambar sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

Dalam perspektif etnopedagogi, Anyaman Mirigambar tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Desa Mirigambar, Tulungagung. Unsur bambu, pola anyam, alat sederhana, keterampilan tangan, pewarisan pengetahuan, dan pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Bruner, 1996; Dewey, 1938; Smith, 2012). Karena itu, kerajinan anyaman bambu sebagai teknologi lokal dan ekonomi rumah tangga dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung

lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

**I. Literasi Budaya, Bahasa, dan Narasi Lokal**

Literasi budaya dalam bab ini juga perlu dipahami sebagai kemampuan membaca tanda, simbol, dan cerita sosial. Pada Anyaman Mirigambar, peserta didik dapat dilatih membedakan fakta, pengalaman, pendapat, dan makna simbolik. Guru dapat menyiapkan teks bacaan bertingkat, mulai dari narasi pendek tentang asal-usul, deskripsi unsur budaya, sampai teks argumentatif sederhana tentang pentingnya pelestarian. Aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan menulis kamus kecil istilah lokal, membuat poster nilai, menyusun teks prosedur, atau membuat laporan hasil wawancara. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik dapat mempresentasikan temuan kelompok dengan bahasa yang santun dan runtut. Kegiatan tersebut mempertemukan literasi bahasa dengan literasi budaya sehingga anak belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga tempat nilai dan identitas diwariskan.

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

Pengembangan materi tentang Anyaman Mirigambar perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana anyaman dapat dipahami sebagai teknologi lokal yang memuat matematika, seni, ekonomi, dan etika lingkungan. Pertanyaan ini

membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Dewey, 1938; Smith, 2012; UNESCO, 2017). Rujukan lokal seperti Octavia, 2019; Badan Pusat Statistik, 2023; D'Ambrosio, 2006 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

**J. Dimensi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi**

Dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari Anyaman Mirigambar memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Tradisi dan praktik budaya selalu terkait dengan ruang hidup masyarakat, baik berupa alam, pasar, keluarga, lembaga adat, sekolah, maupun komunitas seni. Ketika peserta didik mempelajari pemanfaatan bahan alam, keterampilan berkelanjutan, dan penguatan ekonomi kreatif desa, mereka dapat melihat bahwa budaya tidak lahir di ruang kosong. Ada relasi antara bahan, lingkungan, tenaga manusia, teknologi, waktu, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masa depan (Smith, 2012; UNESCO, 2017; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Melalui cara pandang tersebut, pembelajaran budaya lokal tidak berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi mendorong anak memahami masalah nyata di lingkungannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Anyaman Mirigambar memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas.

Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

Nilai-nilai seperti teliti, sabar, produktif, kreatif, dan mandiri dapat dikembangkan melalui Anyaman Mirigambar apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

**K. Rancangan Aktivitas Pembelajaran**

Rancangan aktivitas pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan pemantik berupa gambar, cerita, pertanyaan masalah, atau benda budaya yang dekat dengan Anyaman Mirigambar. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengamati unsur bambu, pola anyam, alat sederhana, keterampilan tangan, pewarisan pengetahuan, dan pemberdayaan masyarakat. Setiap kelompok dapat diberi lembar kerja yang memuat kolom pengamatan, pertanyaan, dugaan makna, dan nilai karakter yang ditemukan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antarkelompok. Guru kemudian

menghubungkan hasil diskusi dengan konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Di akhir kegiatan, peserta didik membuat produk sederhana, seperti peta nilai, laporan mini, komik edukatif, infografik, naskah cerita, atau rancangan aksi pelestarian di sekolah. Produk tersebut tidak harus mewah, tetapi harus menunjukkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Anyaman Mirigambar yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Anyaman Mirigambar tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

Pada ranah kurikulum, Anyaman Mirigambar dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan pemanfaatan bahan alam, keterampilan berkelanjutan, dan penguatan ekonomi kreatif desa dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat

budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

**L. Asesmen Autentik dan Refleksi Peserta Didik**

Asesmen autentik dalam pembelajaran Anyaman Mirigambar sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

Dalam perspektif etnopedagogi, Anyaman Mirigambar tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Desa Mirigambar, Tulungagung. Unsur bambu, pola anyam, alat sederhana, keterampilan tangan, pewarisan pengetahuan, dan pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Sakti et al., 2024; Putra et al., 2024). Karena itu, kerajinan anyaman bambu sebagai teknologi lokal dan ekonomi rumah tangga dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami

gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

**M. Tantangan Implementasi di Sekolah**

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

Pengembangan materi tentang Anyaman Mirigambar perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana anyaman dapat dipahami sebagai teknologi lokal yang memuat matematika, seni, ekonomi, dan etika lingkungan. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Sakti et al., 2024; Putra et al., 2024). Rujukan lokal seperti Octavia, 2019; Badan Pusat Statistik, 2023; D'Ambrosio, 2006 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

## N. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Anyaman Mirigambar memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

Nilai-nilai seperti teliti, sabar, produktif, kreatif, dan mandiri dapat dikembangkan melalui Anyaman Mirigambar apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

## O. Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Anyaman Mirigambar yang dapat diuji secara

sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Anyaman Mirigambar tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

Pada ranah kurikulum, Anyaman Mirigambar dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan pemanfaatan bahan alam, keterampilan berkelanjutan, dan penguatan ekonomi kreatif desa dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

## P. Penutup

Tradisi anyaman Desa Mirigambar memperlihatkan bahwa masyarakat lokal memiliki bentuk teknologi sederhana yang lahir dari pengalaman, kebutuhan, dan kreativitas kolektif. Anyaman bukan hanya produk kerajinan, melainkan juga representasi kecerdasan praktis masyarakat

dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Di dalamnya terkandung nilai ketekunan, kerapian, kesabaran, kreativitas, dan kemandirian yang sangat penting bagi pembentukan karakter peserta didik.

Dalam pendidikan dasar, anyaman dapat dijadikan media pembelajaran yang menggabungkan aspek budaya, seni, keterampilan, dan pemecahan masalah. Melalui aktivitas membuat atau mengamati anyaman, peserta didik dapat belajar secara langsung tentang proses, pola, fungsi, dan nilai budaya yang melekat pada karya tersebut. Dengan demikian, tradisi anyaman tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang mendukung pengembangan keterampilan hidup dan kreativitas anak.

# BAB VII

# MOZAIK KEARIFAN LOKAL PASURUAN: WARISAN BUDAYA DARI MASA KE MASA

## A. Pendahuluan

Kearifan lokal tumbuh seperti akar yang menembus bumi tempat manusia berpijak. Ia adalah napas kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat menyatu dalam cara mereka berbicara, bekerja, dan saling menghormati. Dari pengalaman panjang dan kebiasaan yang diwariskan turun-temurun, lahirlah nilai-nilai yang menuntun langkah setiap orang. Nilai-nilai itu bukan sekadar aturan tak tertulis, melainkan cahaya halus yang menuntun hati, mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang berbudaya, berakhlak, dan selaras dengan sesama maupun alam sekitarnya.(Suswandari, 2021) Di Kabupaten Pasuruan, kearifan lokal bukan sekadar cerita lama yang tersimpan di sudut ingatan, melainkan denyut kehidupan yang masih terasa hingga kini. Di setiap sudut kampung, semangat gotong royong hidup dalam tawa dan peluh warga yang bekerja bersama. Di sela gemerincing gamelan dan tarian tradisional, jiwa seni tetap bernafas sebagai warisan yang dijaga penuh cinta. Kehidupan religius pun tumbuh harmonis, menjadi cahaya yang menuntun perilaku dan budi pekerti masyarakatnya. Semua itu berpadu menjadi irama kebersamaan yang hangat, penuh rasa saling menghargai. Nilai-nilai luhur tersebut bukan hanya warisan budaya yang patut dibanggakan, tetapi juga sumber inspirasi yang kaya untuk dunia pendidikan—sebuah jalan untuk menanamkan karakter peserta didik agar tumbuh berakar kuat pada budaya dan nilai kemanusiaan.(Fitri, 2012)

Pasuruan, sebuah wilayah di Jawa Timur, bagaikan permata yang memantulkan keindahan dari berbagai sisi. Di utara, laut membentang tenang dengan aroma asin yang khas, sementara di selatan, gunung-gunung agung seperti Bromo, Arjuno, dan Semeru berdiri gagah, menjadi penjaga bumi yang subur. Di antara pesisir, dataran rendah, dan dataran tinggi, terhampar kehidupan yang berlapis warna—dari nelayan yang menantang ombak, petani yang menanam harapan di ladang, hingga masyarakat pegunungan yang hidup dalam kesejukan alam. Keragaman geografis ini bukan hanya menghadirkan kekayaan sumber daya, tetapi juga menumbuhkan kearifan dan identitas khas masyarakat Pasuruan—sebuah warisan hidup yang terus diteruskan dari generasi ke generasi, mengalir lembut seperti sungai yang tak pernah berhenti bermuara.(Kabupaten Pasuruan, 2025) Sebagai daerah agraris, Pasuruan tumbuh dan bernafas bersama hijaunya perkebunan mangga yang membentang sejauh mata memandang. Di setiap musim, harum buah mangga Manalagi dan Arumanis merebak di udara menjadi penanda kemakmuran sekaligus kebanggaan bagi masyarakatnya. Namun, bagi warga Pasuruan, mangga bukan sekadar komoditas ekonomi; ia adalah bagian dari cerita hidup, simbol

kesederhanaan dan kerja keras yang diwariskan dari leluhur. Dalam setiap proses bercocok tanam dari menyiapkan bibit hingga menunggu masa panen tersimpan pelajaran tentang kesabaran, ketekunan, dan keharmonisan dengan alam, seolah alam dan manusia saling berjanji untuk menjaga satu sama lain..(Mashudi, 2019) Sementara itu, di Nongkojajar, hamparan kebun bunga membentang bagai permadani warna-warni yang menenangkan pandangan. Setiap kelopak yang merekah bukan hanya menghadirkan keindahan, tetapi juga menjadi denyut kehidupan bagi warga yang menggantungkan harapan pada ekonomi kreatif berbasis alam. Di sanalah terlihat betapa erat hubungan masyarakat Pasuruan dengan lingkungan sekitarnya sebuah kedekatan yang tidak lahir dari sekadar kebutuhan, melainkan dari rasa hormat dan cinta yang mendalam. Dari hubungan inilah tumbuh kearifan ekologis: pandangan hidup yang menempatkan alam bukan sebagai objek untuk dieksploitasi, melainkan sebagai sahabat dan mitra kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya.

Pasuruan bukan sekadar tempat, melainkan kisah yang hidup di antara aroma dapur, irama seni, dan napas tradisi. Dari Rawon Nguling yang legendaris hingga klepon manis buatan tangan nenek, setiap rasa menyimpan jejak sejarah dan kebersamaan. Suara jaran jenggo, dentingan patrol, dan lantunan hadrah menandai denyut seni yang tak pernah padam. Di pesisir, nelayan bersyukur lewat petik laut; di pedalaman, selametan dan haul ulama menjaga spiritualitas dan solidaritas. Semua berpadu menjadi harmoni antara manusia, budaya, dan alam sebuah warisan yang terus hidup di bawah langit Pasuruan.(Putri et al., 2025) Semua praktik budaya ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Pasuruan bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan napas yang terus hidup dalam keseharian masyarakatnya. Ia hadir dalam cara orang Pasuruan bekerja, berdoa, bergembira, dan saling menolong menjadi bagian tak terpisahkan dari jati diri mereka yang sederhana namun sarat makna.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa *budaya adalah buah budi manusia yang menjadi pedoman hidup* menemukan napasnya di Pasuruan. Di sini, budaya bukan sekadar kenangan masa lalu atau upacara yang dilestarikan demi seremonial, melainkan arah hidup yang menuntun langkah masyarakatnya. Setiap tradisi lahir dari kesadaran untuk hidup selaras dengan sesama, dengan alam, dan dengan Sang Pencipta. Sejalan dengan pandangan Clifford Geertz, kebudayaan adalah jalinan makna yang diwariskan, benang-benang simbol yang merajut cara manusia memahami dunia. Di Pasuruan, jalinan itu masih hidup: nilai, kebiasaan, dan tradisi menjadi bahasa diam yang menuturkan warisan masa lalu sekaligus menuntun masa depan. Di Pasuruan, kearifan lokal telah lama menjadi penopang kehidupan, menumbuhkan keteguhan masyarakat melewati masa kejayaan kerajaan, penjajahan, hingga derasnya arus modernisasi. Nilai gotong royong, religiusitas, toleransi, dan penghormatan pada alam menjadi denyut nadi yang menjaga harmoni kehidupan sehari-hari. Namun, zaman yang melaju cepat membawa tantangan baru. Modernisasi yang serba instan perlahan menggerus ketertarikan generasi muda pada tradisi leluhur. Banyak kesenian kehilangan penonton, pengetahuan lokal mulai pudar, dan tali pewarisan nilai terancam

putus. Seperti diingatkan Koentjaraningrat, bahaya terbesar bagi kebudayaan bukanlah datang dari luar, melainkan ketika generasi penerus berhenti merawatnya saat akar kebudayaan kehilangan tanah tempat ia bertumbuh.(Suswandari, 2021)

Bab *Mozaik Kearifan Lokal Pasuruan: Warisan Budaya dari Masa ke Masa* lahir sebagai ikhtiar untuk menjawab tantangan zaman yang kian berubah. Buku ini bukan sekadar catatan tentang kekayaan budaya Pasuruan, melainkan cermin yang memantulkan kembali nilai-nilai luhur yang tumbuh di tengah masyarakatnya. Lewat setiap halamannya, pembaca diajak menapaki jejak kultural Pasuruan menyelami makna di balik tradisi, dan menemukan kembali relevansinya bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Di antara ragam warisan itu, budaya mangga menonjol sebagai simbol kehidupan. Bagi masyarakat Pasuruan, buah mangga bukan hanya komoditas yang menggerakkan ekonomi, tetapi juga lambang kesuburan, ketekunan, dan kesejahteraan. Dari filosofi inilah lahir *batik mangga* karya yang menautkan tanah, manusia, dan harapan. Kini, batik itu terus berkembang, menjembatani tradisi dan modernitas, sekaligus meneguhkan identitas Pasuruan di panggung budaya nusantara.(Lutfi Maulana Hakim, 2018)

Batik mangga kini telah menemukan ruang baru dalam dunia pendidikan, salah satunya di MI Al-Islah Sidowayah. Di sekolah ini, pembelajaran batik mangga bukan sekadar latihan tangan untuk mencipta pola dan warna, tetapi juga perjalanan batin untuk memahami nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya. Setiap goresan malam dan corak mangga yang muncul di kain menjadi simbol penghargaan terhadap warisan leluhur, sekaligus cara menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap tanah kelahiran. Melalui proses kreatif ini, siswa belajar tentang kesabaran, ketekunan, serta makna kerja sama dan tanggung jawab. Dengan demikian, kearifan lokal Pasuruan tidak lagi hanya menjadi jejak sejarah yang dikenang, melainkan berubah menjadi sarana edukatif yang menumbuhkan karakter, membentuk jati diri, dan menyiapkan generasi muda yang berakar kuat pada budaya bangsanya.(Fitri, 2012)

## B. Pesona Alam dan Mozaik Budaya Pasuruan

### 1. Alam Sebagai Sumber Kehidupan dan Kearifan Ekologis

(Gambar 1 Peta Kab. Pasuruan)

Pasuruan adalah sebuah wilayah yang seolah diciptakan dengan sapuan kuas alam yang penuh kelembutan. Dari utara, Laut Jawa membentang luas, berkilau di bawah cahaya matahari, menjadi tempat para nelayan meniti harapan di atas ombak. Di tengahnya terbentang dataran rendah yang ramai oleh geliat pertanian dan perdagangan sawah-sawah menghijau, pasar tradisional berdenting riuh oleh tawar-menawar yang akrab. Lalu, di selatan, berdiri gagah pegunungan Bromo, Arjuno, dan Semeru, seolah menjadi penjaga setia bumi Pasuruan. Di lereng-lerengnya, kebun hortikultura tumbuh subur, menebar aroma tanah basah dan bunga yang merekah setiap pagi. Keragaman lanskap inilah yang menjadikan Pasuruan bukan sekadar indah dipandang, tetapi juga kaya makna tempat di mana alam dan manusia saling membentuk, hidup dalam keseimbangan yang tenang dan abadi.(Kabupaten Pasuruan, 2025)

Kearifan lokal lahir dari hubungan nyata antara manusia dan lingkungannya. Dalam pandangan Clifford Geertz (1973), budaya adalah *"web of significance"* atau jaringan makna yang ditenun oleh manusia sendiri. Artinya, setiap kebiasaan, tradisi, dan nilai yang berkembang di masyarakat merupakan hasil dari proses panjang manusia memahami kehidupannya, menyesuaikan diri dengan alam, dan membangun makna bersama dalam lingkungan tempat mereka hidup. Dalam konteks Pasuruan, jaringan makna itu terlihat jelas dalam cara masyarakat memandang alam sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Bagi seorang petani mangga di lereng Arjuno, pohon-pohon yang ditanamnya bukan sekadar sumber penghasilan, tetapi dianggap seperti "anak" yang perlu dirawat dengan penuh kesabaran dan perhatian. Mangga Manalagi dan Arumanis tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga menjadi lambang ketekunan, kesuburan, serta keberlanjutan hidup yang dijaga dari musim ke musim.(Mashudi, 2019)

Hal yang sama dapat ditemukan di kawasan Nongkojajar, Tutur, dan Puspo, tempat hamparan bunga krisan, mawar, hingga gladiol tumbuh menghiasi lereng-lereng pegunungan. Keindahan bunga-bunga itu bukan hanya mempercantik pemandangan, tetapi juga menjadi penopang utama ekonomi kreatif masyarakat setempat. Dari hubungan yang dekat antara warga dan alam inilah lahir sebuah kearifan ekologis pandangan hidup yang menempatkan alam sebagai mitra yang harus dijaga dan dihargai, bukan sekadar sumber daya yang diambil dan dieksploitasi.(Kabupaten Pasuruan, 2025) Pepatah Jawa *"memayu hayuning bawana"* yang berarti menjaga dan memperindah keindahan dunia — tampak hidup dalam keseharian masyarakat Pasuruan. Nilai ini tercermin dari cara mereka berusaha menjaga keseimbangan dengan lingkungan, merawat alam tanpa merusaknya, serta memanfaatkan hasil bumi dengan rasa syukur dan tanggung jawab. Bagi mereka, hidup selaras dengan alam bukan sekadar ajaran lama, tetapi bagian dari cara hidup yang terus diwariskan hingga kini.

## 2. Kuliner Sebagai Identitas Sosial dan Sejarah Budaya

Kuliner di Pasuruan bisa disebut sebagai catatan sejarah yang dapat dinikmati dengan indera. Setiap hidangan tradisional menyimpan kisah panjang tentang pertemuan budaya, perjalanan migrasi, dan kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan bahan-bahan lokal. Salah satu contohnya adalah Rawon Nguling—bukan sekadar sup daging berkuah hitam dengan kluwek, tetapi simbol dari warisan sejarah yang terus hidup. Sejak 1940-an, Rawon Nguling telah menjadi ikon kuliner Pasuruan yang mampu bertahan lintas generasi. Seperti yang dijelaskan Koentjaraningrat (2009), salah satu unsur kebudayaan adalah sistem teknologi, yaitu cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam konteks ini, rawon adalah contoh nyata: perpaduan antara teknik memasak tradisional, resep turun-temurun, dan makna sosial yang terjalin dalam setiap perjamuan.(Sumarto, 2019)

(Gambar 2 Rawon Nguling)

(Gambar 3 Nasi Punel Bangil)

(Gambar 4 Kupang Kraton)

Selain rawon, Pasuruan juga memiliki beragam kuliner khas seperti sate komoh, nasi punel, lontong kupang, serta jajanan tradisional seperti klepon, kue apem, dan wingko. Hidangan-hidangan ini tidak hanya memanjakan lidah, tetapi juga mengikat rasa kebersamaan di antara

masyarakat. Saat keluarga besar berkumpul, makanan menjadi perekat emosional yang menghadirkan kehangatan. Dalam hajatan desa, aneka hidangan disajikan sebagai simbol kemurahan hati dan semangat gotong royong. Sejalan dengan pandangan Clifford Geertz (1960), kuliner merupakan bagian dari sistem simbol budaya yang meneguhkan solidaritas sosial karena di balik setiap acara makan bersama, tersimpan makna hidup bersama dan saling terhubung sebagai satu komunitas.(Mahda et al., 2025)

### 3. Seni dan Tradisi Sebagai Ekspresi Kolektif

Seni dan tradisi di Pasuruan mencerminkan perpaduan yang harmonis antara nilai spiritual, sosial, dan estetis. Di kawasan pesisir, tradisi *petik laut* menjadi salah satu momen penting bagi para nelayan. Pada hari itu, perahu-perahu dihias dengan warna-warna cerah, bendera kecil berkibar di tiang layar, dan aroma dupa bercampur dengan angin laut. Sesaji dipersembahkan kepada laut sebagai ungkapan syukur atas hasil tangkapan, sementara doa bersama dipanjatkan agar ombak tetap bersahabat dan rezeki terus mengalir. Bagi masyarakat pesisir Pasuruan, tradisi ini bukan hanya ritual tahunan, melainkan wujud hubungan spiritual yang mendalam antara manusia dan alam.(Putri et al., 2025)

(Gambar 5 Tradisi Petik Laut)

Bagi masyarakat pesisir Pasuruan, laut bukan hanya bentangan air yang luas, melainkan ruang sakral tempat kehidupan bergantung. Laut adalah sumber rezeki, sekaligus kekuatan yang harus dihormati. Tradisi *petik laut* menjadi cara mereka menjaga hubungan dengan alam dan mengungkapkan rasa syukur.(Putri et al., 2025) Ritual ini sejalan dengan pemikiran Clifford Geertz (1973) yang menyebut ritual sebagai simbol kolektif yang merepresentasikan nilai-nilai terdalam suatu masyarakat. Sementara itu, di wilayah pedalaman, kehidupan budaya Pasuruan memancarkan energi berbeda melalui kesenian *jaran jenggo* atau *kuda lumping* khas daerah ini. Dentuman gamelan yang menghentak mengiringi gerak penari yang gagah dan berani, menciptakan suasana magis yang memikat penonton. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan keberanian, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan rasa spiritualitas yang mengikat komunitas..(Zawawi &

Hadi, 2020) Begitu pula kesenian bantengan yang menggambarkan pertarungan antara manusia dan kekuatan alam, menghadirkan pesan moral tentang keberanian, keseimbangan, dan harmoni.(Afifah & Irawan, 2021)

Tradisi *selametan desa*, *tahlilan*, dan *haul* para ulama menjadi bagian penting dari kehidupan spiritual masyarakat Pasuruan. Melalui ritual-ritual ini, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan dengan Sang Pencipta dan menghormati leluhur, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan di antara warga. Setiap doa yang dilantunkan dan setiap hidangan yang dibagikan mencerminkan semangat gotong royong serta kepedulian sosial yang masih kuat terjaga. Sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, kebudayaan bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan pedoman hidup yang menuntun manusia dalam berpikir, bersikap, dan bertindak—sebuah panduan moral yang menjaga keseimbangan antara nilai spiritual, sosial, dan kemanusiaan.(Ramli M.Kholil, 2020) Dalam kehidupan sehari-hari, tradisi-tradisi di Pasuruan tidak sekadar dijalankan sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga berperan sebagai media pembentukan karakter. Melalui berbagai kegiatan adat dan keagamaan, masyarakat belajar menumbuhkan rasa syukur atas karunia Tuhan, mempererat kebersamaan, dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tumbuh secara alami dalam keseharian, menjadi bagian dari pola hidup yang menuntun perilaku dan membentuk kepribadian. Dari sanalah jati diri masyarakat Pasuruan mengakar kuat, hangat, dan berpijak pada nilai-nilai moral yang luhur.

## 4. Pasuruan Sebagai Mozaik Budaya

Jika alam, kuliner, seni, dan tradisi dianggap sebagai kepingan mozaik, maka Pasuruan adalah kanvas besar yang dipenuhi warna kehidupan. Setiap keping menyimpan kisahnya sendiri—dari hamparan kebun mangga yang subur, aroma rawon yang membangkitkan kenangan kolektif, tarian kuda jenggo yang memancarkan semangat, hingga lantunan doa di tengah laut yang melambangkan rasa syukur. Semua elemen ini berpadu membentuk identitas budaya Pasuruan yang tidak tunggal, melainkan hasil dialog panjang antara manusia, alam, dan sejarah. Dalam pandangan Clifford Geertz, Pasuruan dapat "dibaca" sebagai teks budaya, di mana setiap simbol, makanan, dan ritual mengandung makna yang dalam. Sementara menurut Koentjaraningrat, kekayaan budaya Pasuruan merefleksikan tujuh unsur kebudayaan universal: sistem religi, organisasi sosial, mata pencaharian, bahasa, kesenian, pengetahuan, dan teknologi.(Fitri, 2012)

Namun arus globalisasi datang seperti gelombang besar yang pelan tapi pasti mengikis tepi-tepi kearifan lokal. Di tengah derasnya modernisasi, anak-anak muda kini lebih akrab dengan layar gawai

ketimbang irama gamelan atau debur laut saat petik laut tiba. Jaran jenggo, bantengan, dan upacara laut perlahan kehilangan penonton, bahkan pelaku. Seperti kata Koentjaraningrat, bahaya terbesar bagi kebudayaan bukan datang dari luar, melainkan dari terputusnya pewarisan antar generasi. Maka, menjaga budaya bukan sekadar urusan nostalgia, melainkan tanggung jawab bersama masyarakat, akademisi, dan pemerintah daerah harus saling bergandengan. Buku ini lahir dari semangat itu: menjadi jejak, pengingat, sekaligus doa agar mozaik budaya Pasuruan terus hidup, tumbuh, dan memberi makna bagi masa kini serta generasi yang akan datang.

## C. Jejak Tradisi di Tengah Arus Globalisasi

Tradisi adalah tiang yang menyangga kehidupan masyarakat agar tetap tegak di tengah arus perubahan. Ia bukan hanya cerita lama yang diwariskan dari leluhur, melainkan napas yang terus berhembus dalam keseharian. Dari tradisi, manusia belajar mengenali dirinya, memahami bagaimana seharusnya ia bersikap, dan menyadari kepada siapa ia terikat. Di sanalah tumbuh rasa memiliki dan kebersamaan yang menautkan hati satu sama lain, menjadikan sebuah komunitas tetap kokoh meski zaman terus berlari meninggalkan jejak baru.(Sosial, 2024) Clifford Geertz (1973) menegaskan bahwa tradisi merupakan "jaringan makna" yang diwariskan secara historis, digunakan manusia untuk menafsirkan dan menata kehidupannya. Dalam kehidupan sehari-hari, jaringan makna itu terlihat melalui simbol, ritual, seni, dan adat yang membimbing perilaku, membentuk moral, serta meneguhkan nilai-nilai spiritual dalam interaksi sosial masyarakat. Koentjaraningrat (2009) bahkan mengingatkan bahwa salah satu ancaman terbesar bagi kebudayaan adalah terputusnya mata rantai pewarisan antar generasi. Oleh karena itu, tradisi tidak boleh dilihat sekadar sebagai kenangan romantis masa lampau, melainkan harus dipahami sebagai bagian dari mekanisme sosial yang menjaga kohesi masyarakat, memperkuat ikatan antarwarga, dan memastikan nilai-nilai budaya terus hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya.(Endraswara, 2013)

Di Pasuruan, tradisi masih berdenyut kuat meski arus globalisasi kian deras. Di Desa Kalirejo, Kecamatan Kraton, misalnya, setiap tahun masyarakat pesisir menggelar ritual *Petik Laut*. Bagi mereka, laut bukan sekadar sumber penghidupan, tetapi sahabat yang harus dihormati. Upacara itu menjadi ungkapan syukur para nelayan atas rezeki yang diberikan laut, sekaligus momen untuk mempererat kebersamaan. Di tengah doa yang dilantunkan, tabuhan gamelan yang menggema, dan perahu-perahu yang dihias penuh warna, terselip rasa bangga yang menegaskan jati diri mereka sebagai anak laut komunitas yang hidup selaras dengan alam dan menjaganya dengan penuh hormat.(Putri et al., 2025) Penelitian antropologi maritim menunjukkan bahwa ritual bahari seperti *Petik Laut* bukan sekadar upacara seremonial, melainkan juga ruang terciptanya *communitas*, seperti

yang dikemukakan Victor Turner. Saat ritual berlangsung, batas-batas sosial seakan memudar nelayan, petani, pedagang, bahkan pejabat desa duduk bersama, menyatu dalam rasa syukur yang sama. Dari pengalaman spiritual kolektif inilah tumbuh ikatan egaliter yang memperkuat solidaritas dan rasa memiliki di antara anggota komunitas pesisir.(Nurhamidah et al., 2025)

Tradisi-tradisi ini kini juga dipandang sebagai potensi wisata budaya yang mampu menggerakkan perekonomian pesisir, sejalan dengan upaya pemerintah daerah menjadikannya agenda tahunan sekaligus ikon pariwisata. Contohnya terlihat pada *Nongkojajar Culture Festival* 2024, yang diikuti oleh 17 kelompok seni dan berhasil menarik ribuan pengunjung. Festival ini tidak sekadar menjadi panggung ekspresi seni, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi lokal, di mana UMKM menampilkan produk kuliner dan kerajinan khas Pasuruan, sekaligus mengenalkan budaya daerah kepada masyarakat lebih luas. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Geertz (1983) bahwa budaya berfungsi sebagai medium komunikasi sosial yang menjaga makna hidup tetap lestari. Lewat festival, ritual, dan tradisi, masyarakat tidak sekadar menampilkan identitasnya, tetapi juga mewariskan nilai, norma, dan pengalaman kolektif—benang-benang yang menenun fondasi kehidupan sosial mereka dan mengikat generasi demi generasi dalam satu kesatuan komunitas. (Suswandari, 2021)

(Gambar 6 Batik Motif Mangga)

(Gambar 7 Bazar UMKM)

Ekspresi tradisi di Pasuruan menemukan wujudnya yang paling indah dalam sapuan malam dan warna di sehelai kain batik. Di Desa Gunting, Sukorejo, Sanggar Alam Batik berdiri sebagai ruang di mana tangan-tangan terampil menjaga warisan leluhur tetap bernapas. Di sana, tiga belas motif batik khas dari Kesampurna hingga Sri Rejeki lahir kembali melalui pewarna alami yang diambil dari alam sekitar. Setiap goresan bukan sekadar pola, melainkan doa dan cerita tentang tanah yang subur, kerja keras, dan kebanggaan pada akar sendiri. Tahun 2024 menjadi saksi ketika tiga puluh pengrajin dilatih untuk mengembangkan motif dan teknik baru, sementara peluncuran Batik *Harmonie* di Kota Pasuruan memecahkan rekor: dua ratus lima puluh lembar kain terjual hanya dalam satu malam. Di sudut lain,

Nurita Batik di Desa Cangkringmalang menorehkan inovasi menyulap bunga khas Pasuruan menjadi motif yang disukai generasi muda, tanpa kehilangan ruh tradisinya. Semua ini menegaskan satu hal: bahwa membatik bukan sekadar mengulang masa lalu, melainkan menulis ulang identitas dengan bahasa zaman. Tradisi di Pasuruan tidak membeku; ia hidup, tumbuh, dan menenun kesejahteraan dari setiap benang yang menghubungkan masa lalu dan masa depan.(Farida, Luluk Drs. Muhajir, 1385)

Namun, gelombang globalisasi datang seperti arus besar yang tak mudah dibendung. Ia membawa kilau kemajuan sekaligus bayang-bayang tantangan bagi kearifan lokal. Budaya digital, industrialisasi, dan kehidupan kota bergerak begitu cepat, meninggalkan jarak antara perubahan zaman dan kemampuan tradisi untuk menyesuaikan diri. Di tengah derasnya arus itu, kesenian tradisional perlahan kehilangan penonton muda; sebagian ritual hanya bertahan sebagai tontonan, bukan lagi tuntunan. Komersialisasi memang menghadirkan peluang ekonomi, tetapi di sisi lain, mengikis makna asli yang dulu dijaga dengan hati-hati oleh para leluhur.(Suswandari, 2021)

Kisah serupa ditemukan di Jalawastu, Brebes. Di sana, tradisi lisan yang dulu hidup dari cerita ke cerita mulai redup, tergeser oleh layar gawai dan derasnya arus migrasi. Namun, secercah harapan tetap ada melalui festival-festival kecil yang digelar warga, mereka berusaha menjaga agar nyala tradisi tak benar-benar padam, agar kisah lama tetap bisa berbisik lembut di telinga generasi baru.(Pramudya et al., 2022) Temuan tersebut terasa relevan dengan kondisi Pasuruan, di mana pewarisan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda kini menjadi tantangan yang mendesak. Di tengah derasnya arus modernisasi dan budaya populer, menjaga agar seni, ritual, dan kebiasaan lokal tetap hidup bukan lagi sekadar pilihan, tetapi kebutuhan untuk mempertahankan identitas dan warisan budaya daerah.

Namun, arus globalisasi tak selalu membawa ancaman. Ia juga membuka ruang bagi tradisi untuk beradaptasi dan bernapas dalam wujud baru. Melalui kolaborasi *pentahelix* antara pemerintah, komunitas, akademisi, swasta, dan media warisan budaya menemukan cara hidup yang segar. Seperti di Pasuruan, tradisi Petik Laut kini tumbuh menjadi destinasi wisata, sementara batik mangga menembus dunia digital tanpa kehilangan jiwanya. Tradisi tak harus melawan perubahan; ia hanya perlu menyesuaikan irama zaman tanpa meninggalkan akar nilai yang menjadikannya hidup.(Suswandari, 2021)

Jejak tradisi Pasuruan di tengah derasnya arus globalisasi adalah kisah tentang perjuangan antara ancaman dan harapan. Tradisi di sini tidak membeku sebagai peninggalan, melainkan terus bernafas, menyesuaikan diri tanpa kehilangan ruhnya. Di antara modernisasi yang melaju, pendidikan berbasis budaya, festival rakyat, dan kolaborasi lintas sektor menjadi jembatan agar nilai-nilai lama tetap hidup. Seperti kata Ki Hajar Dewantara, budaya adalah pedoman hidup manusia dan di Pasuruan, tradisi bukan

sekadar kenangan, melainkan cahaya yang menuntun arah di tengah perubahan zaman.(Ramli M.Kholil, 2020)

## D. Revitalisasi Budaya Mangga: Identitas Lokal dan Pendidikan Karakter

Batik, warisan agung Nusantara yang diakui UNESCO sejak 2009, adalah bahasa keindahan yang ditulis dengan malam dan jiwa. Setiap goresannya menyimpan cerita tentang tanah, manusia, dan nilai yang hidup di dalamnya. Di Pasuruan, Jawa Timur, keindahan itu menjelma dalam motif batik mangga buah yang menjadi lambang kesuburan dan kemakmuran daerah ini. Namun lebih dari sekadar hiasan, motif itu adalah jalinan makna: simbol identitas, ingatan akan leluhur, dan doa yang ditenun untuk masa depan. Dalam setiap helaian kainnya, masa lalu, kini, dan harapan berpadu dalam keheningan yang abadi..

### 1. Makna Filosofis Motif Batik Mangga

Motif batik mangga lahir dari kedekatan masyarakat agraris Pasuruan dengan alam sekitarnya. Pohon mangga yang tumbuh subur di pekarangan rumah bukan sekadar penghias halaman, melainkan simbol kehidupan yang menyatu dengan keseharian mereka. Dari sanalah lahir makna-makna yang dalam kesuburan tanah dan kelimpahan rezeki, harapan dan pertumbuhan yang mengiringi perjalanan hidup, manisnya kasih sayang dan keharmonisan sosial, hingga kesederhanaan hidup yang berpadu dengan keseimbangan alam. Setiap goresan motifnya seakan menyimpan kisah tentang tanah yang memberi, manusia yang bekerja, dan cinta yang menumbuhkan kehidupan. Batik mangga pun bukan hanya selembar kain, tetapi cermin filosofi hidup masyarakat Pasuruan yang mengalir lembut di antara warna, pola, dan napas tradisi.

### 2. Tanggapan Masyarakat terhadap Batik Mangga

(Gambar 8 Proses Pemasaran Batik Mangga)

(Gambar 9 Penggunaan Batik Mangga oleh pegawai Kemendiknas)

Sambutan masyarakat terhadap batik mangga mengalir hangat seperti warna alami yang melekat di kainnya. Dalam ajang **Pekan Batik Daerah Budaya Bangsa**, motif khas Pasuruan mencuri perhatian warna

kuning kehijauan dari daun mangga, garis-garis lembut yang bercerita tentang tanah subur, dan sentuhan lokal yang memikat mata. Para pembatik tersenyum bangga ketika penjualan meningkat, seolah jerih payah mereka menemukan kembali napasnya. Di setiap **Gebyar Batik**, warga mengenakan batik mangga dengan rasa cinta bukan sekadar busana, melainkan simbol kebanggaan. Ucapan seperti *"motifnya kuat"* dan *"layak dipakai secara formal"* menjadi gema pengakuan bahwa batik mangga tak lagi sekadar karya daerah, melainkan identitas yang tumbuh, sejajar dengan batik besar lain di nusantara.

### 3. Peran Pemerintah dalam Pengembangan Batik Mangga

Pemerintah Kabupaten Pasuruan memberi perhatian besar pada pengembangan batik mangga, menjadikannya bukan sekadar karya seni, tetapi simbol jati diri daerah. Upaya ini diwujudkan melalui berbagai langkah nyata mulai dari sertifikasi Indikasi Geografis untuk mangga putar demi perlindungan hukum dan peningkatan nilai ekonomi, hingga promosi melalui festival dan tagline "Mangga Puter Bikin Pinter" yang memperkuat citra daerah. Gerakan tanam massal 40.000 pohon mangga menjadi bukti sinergi antara pelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan petani. Dukungan bagi IKM batik juga terus digalakkan melalui lomba motif, pameran, dan Gebyar Batik untuk menumbuhkan kreativitas lokal. Semua inisiatif ini berpadu dalam semangat menjaga warisan budaya sekaligus menumbuhkan ekonomi berbasis kearifan lokal Pasuruan.

### 4. Teknik Pembuatan Batik Mangga

(Gambar 10 Proses Canting)

(Gambar 11 Proses Pewarnaan)

(Gambar 12 Hasil Batik Mangga)

Secara teknis, proses pembuatan batik mangga di Pasuruan masih berakar pada tradisi klasik. Canting tetap menjadi alat utama, menorehkan lilin malam dengan sabar mengikuti lekuk pola mangga yang sarat makna. Meski demikian, para perajin kini juga bereksperimen dengan teknik cap, lukis, hingga celup ikat, menciptakan ragam ekspresi yang memperkaya keindahan batik. Dalam proses pewarnaannya, alam menjadi sahabat sejati. Daun-daun kering atau muda diiris halus, direndam dalam air, lalu disaring dengan kain kasa hingga menghasilkan

larutan alami yang lembut warnanya. Kain yang telah melalui tahap mordanting dicelupkan perlahan, kemudian difiksasi agar warnanya abadi, sebelum akhirnya dibilas dengan air jernih. Hasilnya adalah warna-warna teduh dan hangat cerminan keseimbangan antara seni, alam, dan jiwa pembatiknya. Teknik pewarnaan alami ini bukan hanya menjaga keaslian estetika, tetapi juga menghadirkan pesan ekologis: bahwa keindahan sejati selalu lahir dari harmoni dengan alam.

Dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang dasar, Batik Mangga memiliki makna yang jauh melampaui keindahan visualnya. Ibu Ajeng, seorang pengrajin sekaligus pelatih batik, menuturkan bahwa pesona Batik Mangga terletak pada pewarnaan alaminya daun mangga yang memberi semburat kuning kehijauan lembut, seolah menyatu dengan napas alam. Bagi beliau, proses ini bukan hanya tentang mencipta warna, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis: bahwa manusia dapat berkarya tanpa merusak bumi. Senada dengan itu, Ibu Shofia Nurus Shobah, seorang guru di Pasuruan, melihat Batik Mangga sebagai media pendidikan karakter. Di setiap torehan lilin dan sapuan warna, tersimpan nilai-nilai kesabaran, ketelitian, tanggung jawab, dan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Nilai-nilai ini sangat selaras dengan tujuan pendidikan dasar membentuk pribadi yang berkarakter sekaligus mencintai akar budayanya. Maka, Batik Mangga bukan sekadar kain berhias motif, melainkan lembar pelajaran hidup yang menuntun anak-anak mengenal jati diri dan menghargai alam tempat mereka tumbuh.

(Gambar 13 Guru Menjelaskan Filosofi Batik Mangga)

(Gambar 14 Siswa Membuat Sketsa Batik Mangga)

(Gambar 15 Hasil Sketsa Batik Mangga)

Di MI Al-Ishlah Sidowayah, kearifan lokal tidak hanya menjadi wacana, tetapi tumbuh nyata dalam ruang kelas melalui kegiatan membatik motif Mangga. Di bawah cahaya pagi yang lembut, anak-anak belajar menorehkan garis pertama di atas kain putih mereka merancang sketsa, mencanting dengan hati-hati, melapisi lilin malam, lalu mencelupkan kain ke dalam larutan pewarna alami dari daun mangga yang harum. Namun, lebih dari sekadar keterampilan tangan, mereka juga diajak menyelami makna di balik setiap motif: mangga sebagai lambang kesuburan, kasih sayang, dan kesederhanaan.

Kegiatan ini berpijak pada semangat etnopedagogi, menjadikan budaya sebagai sumber belajar yang hidup. Dalam prosesnya, tumbuhlah tiga ranah pendidikan sekaligus pengetahuan, ketika mereka memahami simbol dan sejarahnya; rasa, saat cinta terhadap budaya dan kebanggaan identitas mengalir dalam diri mereka; dan keterampilan, ketika jemari kecil mereka menghidupkan warisan tradisi dalam selembar kain batik. Di sinilah tradisi dan pendidikan berjumpa menjadi satu tarikan napas dalam perjalanan membentuk karakter anak bangsa.

Di MI Al-Ishlah Sidowayah, aroma malam batik dan suara tawa anak-anak berpadu dalam harmoni sederhana. Di atas kain putih, tangan-tangan kecil itu belajar tentang kesabaran menorehkan lilin dengan hati-hati, menunggu warna dari daun mangga meresap sempurna, menjaga agar setiap pola tetap utuh. Dari proses itu mereka paham, bahwa keindahan lahir bukan dari tergesa, melainkan dari ketekunan dan ketulusan. Ketika karya mereka dipamerkan di sekolah atau desa, mata anak-anak itu berbinar: mereka belajar percaya diri, bekerja sama, dan menghargai hasil tangan teman-temannya. Batik Mangga pun membuka pintu baru mengenalkan dunia ekonomi kreatif, mengajarkan bahwa setiap karya memiliki nilai, setiap usaha punya makna.

Batik Mangga di Pasuruan akhirnya menjelma lebih dari sekadar kain; ia menjadi ruang belajar yang menumbuhkan karakter, kreativitas, dan kebanggaan akan akar budaya sendiri. Di tengah arus global yang deras, tradisi ini tetap berdenyut hidup, tumbuh, dan memberi arti baru bagi generasi masa kini dan yang akan datang.

## E. Pengembangan Kajian Etnopedagogik

Bagian berikut memperluas pembahasan Mozaik Budaya Pasuruan sebagai bahan ajar etnopedagogi di pendidikan dasar. Uraian disusun untuk memperkuat hubungan antara konsep budaya lokal, strategi pembelajaran, nilai karakter, asesmen autentik, dan peluang penelitian lanjutan. Setiap subbagian tetap ditempatkan sebagai pengembangan dari isi bab yang sudah ada, sehingga tidak mengubah arah utama naskah.

## F. Konteks Budaya dan Posisi Etnopedagogik

Dalam perspektif etnopedagogi, Mozaik Budaya Pasuruan tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Kabupaten Pasuruan. Unsur motif batik, mangga, sedap malam, cerita rakyat, lanskap pegunungan-pesisir, dan

praktik ekonomi lokal menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Alwasilah, 2009; Gay, 2018; Moll et al., 1992). Karena itu, batik, alam, pertanian, pesisir, dan identitas budaya Pasuruan dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

Strategi pembelajaran yang disarankan adalah observasi kontekstual, wawancara narasumber, studi artefak, praktik terbimbing, diskusi nilai, dan proyek kelas. Observasi membantu peserta didik melihat detail yang sering luput dalam pembelajaran biasa, sedangkan wawancara memberi kesempatan untuk belajar dari pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan. Studi artefak dapat dilakukan melalui foto, video, benda asli, replika, atau teks deskriptif yang disiapkan guru. Praktik terbimbing tidak harus selalu berupa pementasan atau produksi besar, tetapi dapat dimulai dari kegiatan sederhana seperti membuat sketsa, membaca pola, menyusun cerita, membandingkan bahan, atau memetakan nilai. Diskusi nilai diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya, tetapi juga memahami alasan moral dan sosial di baliknya. Proyek kelas kemudian menjadi ruang untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam karya yang dapat dibagikan kepada teman atau warga sekolah.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Mozaik Budaya Pasuruan sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya,

penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

**G. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan**

Pengembangan materi tentang Mozaik Budaya Pasuruan perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana ragam warisan Pasuruan dapat disusun sebagai mozaik pembelajaran lintas mata pelajaran. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Gay, 2018; Moll et al., 1992; Vygotsky, 1978). Rujukan lokal seperti Farida, 2019; Candrawahyu, 2018; Lestari & Damayanti, 2022 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

Literasi budaya dalam bab ini juga perlu dipahami sebagai kemampuan membaca tanda, simbol, dan cerita sosial. Pada Mozaik Budaya Pasuruan, peserta didik dapat dilatih membedakan fakta, pengalaman, pendapat, dan makna simbolik. Guru dapat menyiapkan teks bacaan bertingkat, mulai dari narasi pendek tentang asal-usul, deskripsi unsur budaya, sampai teks argumentatif sederhana tentang pentingnya pelestarian. Aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan menulis kamus kecil istilah lokal, membuat poster nilai, menyusun teks prosedur, atau membuat laporan hasil wawancara. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik dapat mempresentasikan temuan kelompok dengan bahasa yang santun dan runtut.

Kegiatan tersebut mempertemukan literasi bahasa dengan literasi budaya sehingga anak belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga tempat nilai dan identitas diwariskan.

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

**H. Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan**

Nilai-nilai seperti rasa memiliki, kreativitas, kepedulian, identitas lokal, dan adaptif dapat dikembangkan melalui Mozaik Budaya Pasuruan apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

Dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari Mozaik Budaya Pasuruan memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Tradisi dan praktik budaya selalu terkait dengan ruang hidup masyarakat, baik berupa alam, pasar, keluarga, lembaga adat, sekolah, maupun komunitas seni. Ketika peserta didik mempelajari relasi antara alam, produksi budaya, pariwisata, dan ekonomi kreatif daerah, mereka dapat melihat bahwa budaya tidak lahir di ruang kosong. Ada relasi antara bahan, lingkungan, tenaga manusia, teknologi, waktu, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masa depan (Moll et al., 1992; Vygotsky, 1978; Bruner, 1996). Melalui cara pandang tersebut, pembelajaran budaya lokal tidak berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi mendorong anak memahami masalah nyata di lingkungannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Mozaik Budaya Pasuruan memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

**I. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar**

Pada ranah kurikulum, Mozaik Budaya Pasuruan dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara,

menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan relasi antara alam, produksi budaya, pariwisata, dan ekonomi kreatif daerah dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

Rancangan aktivitas pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan pemantik berupa gambar, cerita, pertanyaan masalah, atau benda budaya yang dekat dengan Mozaik Budaya Pasuruan. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengamati unsur motif batik, mangga, sedap malam, cerita rakyat, lanskap pegunungan-pesisir, dan praktik ekonomi lokal. Setiap kelompok dapat diberi lembar kerja yang memuat kolom pengamatan, pertanyaan, dugaan makna, dan nilai karakter yang ditemukan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antarkelompok. Guru kemudian menghubungkan hasil diskusi dengan konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Di akhir kegiatan, peserta didik membuat produk sederhana, seperti peta nilai, laporan mini, komik edukatif, infografik, naskah cerita, atau rancangan aksi pelestarian di sekolah. Produk tersebut tidak harus mewah, tetapi harus menunjukkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Mozaik Budaya Pasuruan yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu

pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Mozaik Budaya Pasuruan tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

**J. Strategi Pembelajaran Kontekstual**

Strategi pembelajaran yang disarankan adalah observasi kontekstual, wawancara narasumber, studi artefak, praktik terbimbing, diskusi nilai, dan proyek kelas. Observasi membantu peserta didik melihat detail yang sering luput dalam pembelajaran biasa, sedangkan wawancara memberi kesempatan untuk belajar dari pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan. Studi artefak dapat dilakukan melalui foto, video, benda asli, replika, atau teks deskriptif yang disiapkan guru. Praktik terbimbing tidak harus selalu berupa pementasan atau produksi besar, tetapi dapat dimulai dari kegiatan sederhana seperti membuat sketsa, membaca pola, menyusun cerita, membandingkan bahan, atau memetakan nilai. Diskusi nilai diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya, tetapi juga memahami alasan moral dan sosial di baliknya. Proyek kelas kemudian menjadi ruang untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam karya yang dapat dibagikan kepada teman atau warga sekolah.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Mozaik Budaya Pasuruan sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat

dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

Dalam perspektif etnopedagogi, Mozaik Budaya Pasuruan tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Kabupaten Pasuruan. Unsur motif batik, mangga, sedap malam, cerita rakyat, lanskap pegunungan-pesisir, dan praktik ekonomi lokal menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Bruner, 1996; Dewey, 1938; Smith, 2012). Karena itu, batik, alam, pertanian, pesisir, dan identitas budaya Pasuruan dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

**K. Literasi Budaya, Bahasa, dan Narasi Lokal**

Literasi budaya dalam bab ini juga perlu dipahami sebagai kemampuan membaca tanda, simbol, dan cerita sosial. Pada Mozaik Budaya Pasuruan, peserta didik dapat dilatih membedakan fakta, pengalaman, pendapat, dan makna simbolik. Guru dapat menyiapkan teks bacaan bertingkat, mulai dari narasi pendek tentang asal-usul, deskripsi unsur budaya, sampai teks argumentatif sederhana tentang pentingnya pelestarian. Aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan menulis kamus kecil istilah lokal, membuat poster nilai, menyusun teks prosedur, atau membuat laporan hasil wawancara. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik dapat mempresentasikan temuan kelompok dengan bahasa yang santun dan runtut. Kegiatan tersebut mempertemukan literasi bahasa dengan literasi budaya sehingga

anak belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga tempat nilai dan identitas diwariskan.

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

Pengembangan materi tentang Mozaik Budaya Pasuruan perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana ragam warisan Pasuruan dapat disusun sebagai mozaik pembelajaran lintas mata pelajaran. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Dewey, 1938; Smith, 2012; UNESCO, 2017). Rujukan lokal seperti Farida, 2019; Candrawahyu, 2018; Lestari & Damayanti, 2022 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

## L. Dimensi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi

Dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari Mozaik Budaya Pasuruan memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Tradisi dan praktik budaya selalu terkait dengan ruang hidup masyarakat, baik berupa alam, pasar, keluarga, lembaga adat, sekolah, maupun komunitas seni. Ketika peserta didik mempelajari relasi antara alam, produksi budaya, pariwisata, dan ekonomi kreatif daerah, mereka dapat melihat bahwa budaya tidak lahir di ruang kosong. Ada relasi antara bahan, lingkungan, tenaga manusia, teknologi, waktu, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masa depan (Smith, 2012; UNESCO, 2017; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Melalui cara pandang tersebut, pembelajaran budaya lokal tidak berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi mendorong anak memahami masalah nyata di lingkungannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Mozaik Budaya Pasuruan memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

Nilai-nilai seperti rasa memiliki, kreativitas, kepedulian, identitas lokal, dan adaptif dapat dikembangkan melalui Mozaik Budaya Pasuruan apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana

praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

**M. Rancangan Aktivitas Pembelajaran**

Rancangan aktivitas pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan pemantik berupa gambar, cerita, pertanyaan masalah, atau benda budaya yang dekat dengan Mozaik Budaya Pasuruan. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengamati unsur motif batik, mangga, sedap malam, cerita rakyat, lanskap pegunungan-pesisir, dan praktik ekonomi lokal. Setiap kelompok dapat diberi lembar kerja yang memuat kolom pengamatan, pertanyaan, dugaan makna, dan nilai karakter yang ditemukan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antarkelompok. Guru kemudian menghubungkan hasil diskusi dengan konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Di akhir kegiatan, peserta didik membuat produk sederhana, seperti peta nilai, laporan mini, komik edukatif, infografik, naskah cerita, atau rancangan aksi pelestarian di sekolah. Produk tersebut tidak harus mewah, tetapi harus menunjukkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Mozaik Budaya Pasuruan yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji

kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Mozaik Budaya Pasuruan tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

Pada ranah kurikulum, Mozaik Budaya Pasuruan dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan relasi antara alam, produksi budaya, pariwisata, dan ekonomi kreatif daerah dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

**N. Asesmen Autentik dan Refleksi Peserta Didik**

Asesmen autentik dalam pembelajaran Mozaik Budaya Pasuruan sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan

gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

Dalam perspektif etnopedagogi, Mozaik Budaya Pasuruan tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Kabupaten Pasuruan. Unsur motif batik, mangga, sedap malam, cerita rakyat, lanskap pegunungan-pesisir, dan praktik ekonomi lokal menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Sakti et al., 2024; Putra et al., 2024). Karena itu, batik, alam, pertanian, pesisir, dan identitas budaya Pasuruan dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

**O. Tantangan Implementasi di Sekolah**

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus

berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

Pengembangan materi tentang Mozaik Budaya Pasuruan perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana ragam warisan Pasuruan dapat disusun sebagai mozaik pembelajaran lintas mata pelajaran. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Sakti et al., 2024; Putra et al., 2024). Rujukan lokal seperti Farida, 2019; Candrawahyu, 2018; Lestari & Damayanti, 2022 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

**P. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas**

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Mozaik Budaya Pasuruan memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari

masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

Nilai-nilai seperti rasa memiliki, kreativitas, kepedulian, identitas lokal, dan adaptif dapat dikembangkan melalui Mozaik Budaya Pasuruan apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

**Q. Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan**

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Mozaik Budaya Pasuruan yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Mozaik Budaya Pasuruan tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

Pada ranah kurikulum, Mozaik Budaya Pasuruan dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan relasi antara alam, produksi budaya, pariwisata, dan ekonomi kreatif daerah dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

**R. Penutup**

Kebudayaan Pasuruan ibarat mozaik indah yang tersusun dari potongan alam, kuliner, seni, dan tradisi membentuk satu wajah utuh tentang siapa masyarakatnya. Seperti yang dikatakan Geertz, budaya adalah jaringan makna yang menata kehidupan, dan Koentjaraningrat mengingatkan, tradisi hanya akan bertahan bila diwariskan dengan kesadaran antargenerasi. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi, mozaik itu diuji: sebagian sisi mulai pudar, sementara sisi lain justru bersinar lebih terang. Batik Mangga menjadi salah satu buktinya tradisi yang berakar kuat namun lentur menghadapi zaman. Ia bukan sekadar simbol identitas lokal, tetapi juga jalan bagi ekonomi kreatif yang ramah lingkungan.

Di MI Al-Ishlah Sidowayah, semangat itu tumbuh dalam bentuk nyata: pendidikan berbasis kearifan lokal yang menanamkan karakter, keterampilan, dan kebanggaan akan tanah kelahiran. Namun, agar warisan ini tak sekadar bertahan, dibutuhkan kerja bersama: pemerintah yang memberi ruang lewat kebijakan, sekolah yang menanamkan nilai budaya dalam pembelajaran, dan masyarakat yang terus menghidupkannya dalam keseharian. Dengan sinergi itu, Pasuruan tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga menenunnya kembali menjadi kekuatan sosial, ekonomi, dan identitas di tengah dunia yang terus berubah.

# BAB VIII
# ETNOPEDAGOGIKA TOPENG GETAK: SIMBOL SEMANGAT JUANG ORANG MADURA

## A. PENDAHULUAN

Madura adalah salah satu pulau di lepas pantai Jawa dan dikenal sebagai Pulau Garam. Namanya diambil dari selat pulau tersebut Madura. Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep adalah empat kabupaten di Madura. Adat, tradisi, dan budaya di Madura sangat berbeda satu sama lain, sehingga tidak mengherankan jika Madura masih mempraktikkan adat-istiadat ini hingga kini.

Bagian tengah Pulau Madura merupakan bagian Kabupaten Pamekasan. Kota Pamekasan sendiri dulunya merupakan bagian dari masa penjajahan Belanda. Sisa-sisa kediaman Belanda di pusat kota Kabupaten Pamekasan menjadi buktinya. Salah satu kabupaten di Pulau Madura yang kaya akan seni dan budaya tradisional adalah Kabupaten Pamekasan. Adapun yang ada di pamekasan yaitu Tradisi Kerapan Sapi, Tanian Lanjeng, Rokat Tasek, Toron Tana, dan Tari Ronding dan Tari Topeng getak yang sampai saat ini juga masih terawat sebagai bagian dari sejarah leluhur.

Dari beberapa tradisi yang ada di pamekasan penulis menemukan kearifan lokal yang asli dari pamekasan yang telah diresmikan oleh Pemerintah Pusat berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang hak cipta pada tanggal 21 Maret 2005 diresmikan dan di tandatangani oleh Direktorat Jendral hak kekayaan dan Intelektual yaitu Drs. Achmad Hossan, SH. Bahwan Tari Topeng Getak adalah tarian asli asal Pamekasan Madura. Tarian ini diciptakan pada abad ke 17 Tarian ini yang merupakan manifestasi atau tiruan dari salah satu bentuk tokoh yang dikenal dalam penyajian seni Topeng Dalang, yaitu tokoh Prabu Baladewa.

Tari Topeng Getak awalnya diperankan oleh seorang laki-laki tunggal yang menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan seorang tokoh baladewa. Namun, ada kemungkinan periode ini akan dijalani oleh sekelompok perempuan yang terdiri dari satu hingga lima orang. Penari secara efektif menggunakan topeng

sebagai penutup wajah. Fungsi topeng khusus ini digunakan untuk meningkatkan sifat atau watak tokoh yang ditampilkan. Sebagai ahli dalam kesenian sandur, Tari Topeng Getak secara konsisten memperagakan kesenian sandur.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah SDN 1 Kadur Pamekasan Madura, bapak Imam Sugianto didapatkan keterangan bahwa Pemerintah Kabupaten Pamekasan juga sangat mendukung upaya pelestarian kesenian tradisi khas Pamekasan. Bupati Kabupaten Pamekasan menyambut baik yang diteruskan langsung kepada dinas pendidikan untuk mengupaya pelestarian ini dengan memasukkan materi Tari Topeng Ghetak ke dalam kurikulum sekolah jenjang SD dan SMP sebagai materi muatan lokalnya. Kemudian setelah keluarnya aturan dari pemerintah kabupaten pamekasan yang melalui peraturan daerah Nomor 5 Tahun 2013 Tentang pelestarian kebudayaan maka Sekolah kami SDN 1 kadur pamekasan melaksanakan pelastarian tradisi budaya Tari Topeng Ghetak dilaksanakan di sekolah dengan mengintegrasikan pada pembelajaran seni.(*Wawancara Imam Sugianato S.Pd 13 September 2025 Jam 09:18*, n.d.)

Berdasarkan pernyatan tersebut, penulis tertatrik melakukan penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan pelastarian tradisi budaya Tari Topeng Ghetak yang di lakasanakan di sekolah SDN 1 Kadur Pamekasan Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bagaimanakah pelaksanaan dan implikasi dari penerapan pendekatan etnopedagokgik berbasis kearifan lokal Madura Tradisi Tari Topeng Ghethak dalam meningkatkan sosial emosional anak.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Pendekatan Etnopedagogik

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau cara pandang kita terhadap proses pandangan pembelajaran. Istilah pendekatan mengacu pada dari proses yang terjadi, yang bagaimanapun juga bersifat sangat umum.(Ramdani et al., 2023) Menurut T. Raka Joni, menunjukkan bahwa pendekatan merupakan cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian.(Fadhlina Harisnur & Suriana, 2022) Sedangkan Etnopedagogi merupakan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah

seperti pengobatan, seni, bela diri, lingkungan hidup, pertanian, pemerintahan, sistem penanggalan, dan sebagainya.(Ramdani et al., 2023) Penulis menyimpulkan bahwa pendekatan Etnopedagoi adalah ilmu pengetahuan baru diperkenalkan menjadi media startegis untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal. Etnopedagogi menjadi aktualisasi terhadap penanaman nilai kearifan lokal suatu enik.

Sutarno dalam Putra mengatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar berbudaya. (Indah Syasmita, 2019) Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya. Belajar dengan budaya, adalah budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran. Belajar melalui budaya merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar berbudaya merupakan bentuk mengejawantahan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa.(Indah Syasmita, 2019)

Sedangkan ada beberapa pendapat bahwa Etnopedagogi merupakan suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang menempatkan kebudayaan lokal sebagai titik tolak dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak sekadar menambahkan unsur budaya lokal sebagai pelengkap kurikulum nasional, melainkan menstrukturkan proses pendidikan berdasarkan sistem nilai, pengetahuan, dan praktik sosial yang telah hidup dalam masyarakat setempat. Tujuan etnopedagogi adalah pencapaian rekonsiliasi dua atau lebih elemen budaya dengan memodifikasi keduanya

Etnopedagogi berpandangan bahwa kearifan lokal berperan sebagai sumber inovasi yang dilanjutkan oleh pendidikan multikultural yang memberdayakan inovasi tersebut guna memberikan sumbangsih positif bagi kelompok lain maupun budaya nasional.(Sugara & Sugito, 2022)

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa pendekatan etnopedagogik merupakan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai domain dan menekankan kearifan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyaraka

**2. Budaya Madura**

Budaya dalam Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan "budaya" (culture) sebagai "pikiran, tradisi, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sukar diubah," atau "kebiasaan." Orang biasanya mensinonimkan budaya dengan tradisi dalam pemakaian sehari-hari. Dalam hal ini, tradisi didefinisikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak. Budaya sendiri didefinisikan sebagai akal budi, hasil, adat istiadat, sesuatu tentang kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), dan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Koentjaraningrat menyatakan bahwa pemahaman budaya mencakup semua sistem, ide, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia melalui belajar.

Filosofi ini menunjukkan bahwa budayaMadura memiliki nilai-nilai budaya yang unik dan unik. Kondisi geografis dan topografis hidraulis, serta lahan pertanian tanah hujan yang cenderung tandus, membuat survitas kehidupan Madura lebih banyak melaut sebagai mata pencaharian. Inilah yang menjadikan budaya Madura unik. Tradisi Madura seperti kerapan sapi, sape sonok, jeren kencak, musik Saronen, Tari Duplang, Arokat, Arasol maulud, jeklorjuk, dan ter-ater masih ada dan dilestarikan.

## 3. Kearifan Lokal Pamekasan Madura

Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat di suatu wilayah lokal melalui pengalaman yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya.(Rummar, 2022) Kearifan lokal merupakan karakteristik manusia yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tertentu yang dipengaruhi oleh pengalaman masyarakat umum. Dengan demikian, kearifan lokal merupakan hasil pengalaman masyarakat tersebut dan belum dipahami oleh masyarakat lain.

Kearifan lokal dilestarikan secara turun temurun, adapun beberapa kearifan lokal di Kabupaten Pamekasan sudah ada sejak nenek moyang. mulai dari seni lokal, komunitas sosial, dan keyakinan religius. Kebudayaan tertentu memiliki ciri-ciri unik. Diantara berbagai jenis kebudayaan yang ada di Kabupaten Pamekasan, kearifan lokal masyarakat Pamekasan masih dipercaya dan digunakan sebagai ajaran hidup hingga hari ini.

Secara geografis, Kabupaten Pamekasan dikelilingi oleh dua perairan di utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, sementara di sisi lainnya terdapat perairan selatan yang berbatasan langsung dengan Laut Madura. Kabupaten Sumenep terletak di dekat pesisir, dan Kabupaten Sampang terletak di dekat pesisir. Dibandingkan dengan wilayah lain di Pulau Madura, Kabupaten Pamekasan merupakan yang terkecil, dengan luas wilayah hanya 732,86 $km^2$.

Tradisi sebagai salah satu komponen identitas masyarakat madura terus-menerus yang dilestarikan oleh masyarakat Pamekasan di berbagai daerah, diantaranya adalah Kerapan Sapi, Tanian Lanjeng, Rokat Tasek, Toron Tana, serta Tari Ronding dan Tari Topeng Getak, yang masih sangat hidup hingga saat ini sebagai peninggalan zaman leluhur.

## 4. Tari Topeng Getak

### a. Sejarah

Tari Topeng Klonoan di Madura berawal dari Raden Pradoto Putra dari Raja arosbaya yang menonton wayang wong dan tertarik terhadap

tokoh Baladewa. Setelah kembali dari menimba ilmu di Kudus, Raden Pradoto kembali ke Madura. Terciptalah Topeng Dalang seperti Wayang Wong yang di dalamnya juga terdapat tokoh Baladewa yang berwarna putih, hal ini dikarenakan Baladewa berkulit bule atau putih. Pergelaran pertamanya dilakukan bersamaan dengan pengangkatannya sebagai adipati di Jhambringin.Salah satu desa di Proppo di Kabupaten Pamekasan.Maulida Rosiyanti, "Studi Komparatif Tari Topeng Gethak Madura Dan Tari Topeng Kaliwungu Lumajang."

Topeng Dhalang dipentaskan di dalam keraton. Dalam pementasannya hanya bisa disaksikan oleh orang-orang tertentu. Masyarakat sekitar dapat menyaksikan pertunjukan tersebut dengan cara mencari tempat tinggi seperti memanjat pohon atau benteng keraton.(Eko Wahyuni Rahayu, 2021) Masyarakat yang sangat mengagumi tokoh Baladewa berinisiatif untuk membuat tari yang menggambarkan tokoh Baladewa. Dibuatlah tari yang bernama Topeng Klonoan atau Thandeng Klonoan di kalangan masyarakat atau di luar keraton. Tari ini diciptakan pada abad ke-17 dengan alat musik seadanya seperti kendang, kempul, gong, kenong 3, dan saronen yang dulunya masih terbuat dari batang padi. Keterbatasan masyarakat dalam menirukan senjata tokoh Baladewa yaitu tombak sinenggolo diganti menjadi saputangan. Tarian ini dijadikan sebagai pembuka sandur.(Eko Wahyuni Rahayu, 2021)

**b. Bentuk Tari**

Dalam konteks koreografi, "bentuk" mengacu pada aransemen atau struktur tarian. Menganalisis koreografi tunggal melibatkan pengkajian unsur-unsur tari sebagaimana dijelaskan oleh Slamet MD, termasuk gerakan, penari, kostum dan tata rias, pola lantai, musik, dan tata panggung. Tari Topeng Gethak secara tradisional dibawakan oleh seorang penari pria, tetapi seiring waktu telah berkembang dan terkadang dibawakan secara berkelompok. Tarian ini tidak memerlukan tata rias wajah karena penarinya mengenakan topeng putih yang memiliki ciri khas: pipi yang sipit, mata

yang lebar, hidung "wali" yang bersudut tajam menyerupai ujung belati, mulut yang tersenyum memperlihatkan deretan gigi atas dan bawah, serta kumis hitam tebal. Ukiran yang rumit dan detail lukisan berwarna putih, hitam, merah, dan emas semakin menonjolkan estetika topeng yang berani dan kasar.(Fitriyah, 2015)

Gambar: Tari Topeng Getak

Kostum untuk Tari Topeng Gethak mencakup berbagai komponen seperti jamang aksesori berbentuk mahkota, rambut palsu, topeng itu sendiri, rompi hitam baju rompi, kalung kace, hiasan lengan pols, ikat pinggang, elemen kain berlapis rapek yang dikenakan di depan, di belakang, dan di samping, hiasan ikat pinggang koncer, sapu tangan, celana hitam selutut celana panjen, kaus kaki, dan lonceng mata kaki (gongseng). Bersama-sama, elemen-elemen ini menciptakan identitas visual tarian yang mencolok.

Pola lantai dalam Tari Topeng Gethak meliputi gerakan dari sudut kanan panggung untuk memulai pertunjukan, langkah maju dan mundur, putaran statis, dan transisi ke sudut kiri untuk keluar dari panggung. Pola-pola ini sebagian besar berpusat di sekitar tengah panggung dengan perubahan arah yang menonjolkan sifat solo pertunjukan. Namun, ketika dibawakan secara berkelompok, tidak ada pola khusus yang dipatuhi. Musik pengiring Tari Topeng Gethak berakar pada gendhing saronen, terdiri dari beberapa komposisi seperti intro saronen, senduan, asramaan,

giro gethak, ayak cepat, ayak lamsam, rot nyorot, puspo, dan giro santak. Alat musik yang digunakan antara lain kendang (gendang), saronen (sejenis alat musik tiup), cer-cer (simbal kecil), kenong tello' (tiga alat musik kecil mirip gong), kempul (gong sedang), dan gong (gong besar). Kendang berperan dominan dalam memandu gerak penari.

**C. Penerapan etnopedagogi tradisi budaya Tari Topeng Getak di Sekolah Dasar**

Berdasarkan hasil temuan yang berkaitan yang dilakukan di SDN 1 Kadur Pamekasan bahwa Sekolah berbasis kearifan lokal tidak serta merta muncul begitu saja, melainkan terdapat proses dan langkah langkah, sehingga suatu sekolah dapat dikatakan berbasis kearifan lokal. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SDN 1 Kadur Pamekasan bahwa di sekolah telah melaksanakan. Hasil wawancara informan menyatakan bahwa penerapan tari khas Pamekasan Madura tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah sosialisasi kepada orang tua siswa, sebagai bentuk informasi dan dukungan dari keluarga. Tahap selanjutnya adalah sosialisasi kepada tokoh masyarakat di sekitar sekolah, agar program ini mendapatkan dukungan dan legitimasi dari lingkungan Kemudian dilanjutkan pada proses penerapannya berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Ocha salah satu Wali kelas V bahwa

Tari Topeng Getak dilaksanakan di SDN 1 Kadur secara kelompok, melibatkan siswa kelas 4, 5, dan 6. Tarian ini dimasukkan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya sebagai salah satu bentuk penerapan etnopedagogik. Kolaborasi siswa dari berbagai kelas memberikan pengalaman belajar yang lebih luas, karena mereka diharuskan bekerja sama meskipun memiliki perbedaan usia dan tingkat kelas. Dari pelaksanaan latihan yang dilakukan, terlihat bahwa Tari Topeng Getak dapat memperkuat aspek sosial dan emosional para siswa. Walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda, siswa dapat menunjukkan sikap saling menghormati, berinteraksi secara baik, serta membangun kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari tidak hanya sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter. Selain itu, nilai sejarah yang terkandung dalam Tari Topeng

Getak memberikan makna pendidikan yang unik. Siswa tidak hanya diajak meniru gerakan tari, tetapi juga memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pembelajaran Seni Budaya melalui Tari Topeng Getak tidak hanya menjaga warisan budaya lokal, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih dewasa secara sosial dan emosional.

**D. Pengembangan Kajian Etnopedagogik**

Bagian berikut memperluas pembahasan Topeng Getak sebagai bahan ajar etnopedagogi di pendidikan dasar. Uraian disusun untuk memperkuat hubungan antara konsep budaya lokal, strategi pembelajaran, nilai karakter, asesmen autentik, dan peluang penelitian lanjutan. Setiap subbagian tetap ditempatkan sebagai pengembangan dari isi bab yang sudah ada, sehingga tidak mengubah arah utama naskah.

**E. Konteks Budaya dan Posisi Etnopedagogik**

Dalam perspektif etnopedagogi, Topeng Getak tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Pamekasan, Madura. Unsur topeng, gerak tegas, iringan, kostum, tokoh Baladewa, panggung, dan narasi perjuangan menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Alwasilah, 2009; Gay, 2018; Moll et al., 1992). Karena itu, Tari Topeng Getak sebagai ekspresi karakter Madura dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

Strategi pembelajaran yang disarankan adalah observasi kontekstual, wawancara narasumber, studi artefak, praktik terbimbing, diskusi nilai, dan proyek

kelas. Observasi membantu peserta didik melihat detail yang sering luput dalam pembelajaran biasa, sedangkan wawancara memberi kesempatan untuk belajar dari pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan. Studi artefak dapat dilakukan melalui foto, video, benda asli, replika, atau teks deskriptif yang disiapkan guru. Praktik terbimbing tidak harus selalu berupa pementasan atau produksi besar, tetapi dapat dimulai dari kegiatan sederhana seperti membuat sketsa, membaca pola, menyusun cerita, membandingkan bahan, atau memetakan nilai. Diskusi nilai diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya, tetapi juga memahami alasan moral dan sosial di baliknya. Proyek kelas kemudian menjadi ruang untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam karya yang dapat dibagikan kepada teman atau warga sekolah.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Topeng Getak sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

**F. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan**

Pengembangan materi tentang Topeng Getak perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana simbol tari dapat diterjemahkan menjadi pendidikan karakter yang tidak menyederhanakan identitas Madura. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik

menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Gay, 2018; Moll et al., 1992; Vygotsky, 1978). Rujukan lokal seperti Fitriyah, 2015; Pasya, 2021; Perdana, 2024 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

Literasi budaya dalam bab ini juga perlu dipahami sebagai kemampuan membaca tanda, simbol, dan cerita sosial. Pada Topeng Getak, peserta didik dapat dilatih membedakan fakta, pengalaman, pendapat, dan makna simbolik. Guru dapat menyiapkan teks bacaan bertingkat, mulai dari narasi pendek tentang asal-usul, deskripsi unsur budaya, sampai teks argumentatif sederhana tentang pentingnya pelestarian. Aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan menulis kamus kecil istilah lokal, membuat poster nilai, menyusun teks prosedur, atau membuat laporan hasil wawancara. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik dapat mempresentasikan temuan kelompok dengan bahasa yang santun dan runtut. Kegiatan tersebut mempertemukan literasi bahasa dengan literasi budaya sehingga anak belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga tempat nilai dan identitas diwariskan.

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat.

Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

**G. Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan**

Nilai-nilai seperti keberanian, ketegasan, harga diri, tanggung jawab, dan disiplin dapat dikembangkan melalui Topeng Getak apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

Dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari Topeng Getak memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Tradisi dan praktik budaya selalu terkait dengan ruang hidup masyarakat, baik berupa alam, pasar, keluarga, lembaga adat, sekolah, maupun komunitas seni. Ketika peserta didik mempelajari ruang sosial Madura, tradisi topeng dhalang, dan pembentukan identitas komunitas, mereka dapat melihat bahwa budaya tidak lahir di ruang kosong. Ada relasi antara bahan, lingkungan, tenaga manusia, teknologi, waktu, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masa depan (Moll et al., 1992; Vygotsky, 1978; Bruner, 1996). Melalui cara pandang tersebut, pembelajaran budaya lokal tidak berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi mendorong anak memahami masalah nyata di lingkungannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Topeng Getak memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan

sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

**H. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar**

Pada ranah kurikulum, Topeng Getak dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan ruang sosial Madura, tradisi topeng dhalang, dan pembentukan identitas komunitas dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

Rancangan aktivitas pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan pemantik berupa gambar, cerita, pertanyaan masalah, atau benda budaya yang dekat dengan Topeng Getak. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengamati unsur topeng, gerak tegas, iringan, kostum, tokoh Baladewa,

panggung, dan narasi perjuangan. Setiap kelompok dapat diberi lembar kerja yang memuat kolom pengamatan, pertanyaan, dugaan makna, dan nilai karakter yang ditemukan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antarkelompok. Guru kemudian menghubungkan hasil diskusi dengan konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Di akhir kegiatan, peserta didik membuat produk sederhana, seperti peta nilai, laporan mini, komik edukatif, infografik, naskah cerita, atau rancangan aksi pelestarian di sekolah. Produk tersebut tidak harus mewah, tetapi harus menunjukkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Topeng Getak yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Topeng Getak tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

**I. Strategi Pembelajaran Kontekstual**

Strategi pembelajaran yang disarankan adalah observasi kontekstual, wawancara narasumber, studi artefak, praktik terbimbing, diskusi nilai, dan proyek kelas. Observasi membantu peserta didik melihat detail yang sering luput dalam pembelajaran biasa, sedangkan wawancara memberi kesempatan untuk belajar dari pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan. Studi artefak dapat dilakukan melalui foto, video, benda asli, replika, atau teks deskriptif yang disiapkan guru. Praktik terbimbing tidak harus selalu berupa pementasan atau produksi besar, tetapi dapat dimulai dari kegiatan sederhana seperti membuat sketsa, membaca pola, menyusun

cerita, membandingkan bahan, atau memetakan nilai. Diskusi nilai diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya, tetapi juga memahami alasan moral dan sosial di baliknya. Proyek kelas kemudian menjadi ruang untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam karya yang dapat dibagikan kepada teman atau warga sekolah.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Topeng Getak sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

Dalam perspektif etnopedagogi, Topeng Getak tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Pamekasan, Madura. Unsur topeng, gerak tegas, iringan, kostum, tokoh Baladewa, panggung, dan narasi perjuangan menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Bruner, 1996; Dewey, 1938; Smith, 2012). Karena itu, Tari Topeng Getak sebagai ekspresi karakter Madura dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan

dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

**J. Literasi Budaya, Bahasa, dan Narasi Lokal**

Literasi budaya dalam bab ini juga perlu dipahami sebagai kemampuan membaca tanda, simbol, dan cerita sosial. Pada Topeng Getak, peserta didik dapat dilatih membedakan fakta, pengalaman, pendapat, dan makna simbolik. Guru dapat menyiapkan teks bacaan bertingkat, mulai dari narasi pendek tentang asal-usul, deskripsi unsur budaya, sampai teks argumentatif sederhana tentang pentingnya pelestarian. Aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan menulis kamus kecil istilah lokal, membuat poster nilai, menyusun teks prosedur, atau membuat laporan hasil wawancara. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik dapat mempresentasikan temuan kelompok dengan bahasa yang santun dan runtut. Kegiatan tersebut mempertemukan literasi bahasa dengan literasi budaya sehingga anak belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga tempat nilai dan identitas diwariskan.

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

Pengembangan materi tentang Topeng Getak perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana simbol tari dapat diterjemahkan menjadi pendidikan karakter yang tidak menyederhanakan identitas Madura. Pertanyaan ini membantu guru

menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Dewey, 1938; Smith, 2012; UNESCO, 2017). Rujukan lokal seperti Fitriyah, 2015; Pasya, 2021; Perdana, 2024 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

**K. Dimensi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi**

Dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari Topeng Getak memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Tradisi dan praktik budaya selalu terkait dengan ruang hidup masyarakat, baik berupa alam, pasar, keluarga, lembaga adat, sekolah, maupun komunitas seni. Ketika peserta didik mempelajari ruang sosial Madura, tradisi topeng dhalang, dan pembentukan identitas komunitas, mereka dapat melihat bahwa budaya tidak lahir di ruang kosong. Ada relasi antara bahan, lingkungan, tenaga manusia, teknologi, waktu, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masa depan (Smith, 2012; UNESCO, 2017; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Melalui cara pandang tersebut, pembelajaran budaya lokal tidak berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi mendorong anak memahami masalah nyata di lingkungannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Topeng Getak memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah

desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

Nilai-nilai seperti keberanian, ketegasan, harga diri, tanggung jawab, dan disiplin dapat dikembangkan melalui Topeng Getak apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

## L. Rancangan Aktivitas Pembelajaran

Rancangan aktivitas pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan pemantik berupa gambar, cerita, pertanyaan masalah, atau benda budaya yang dekat dengan Topeng Getak. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengamati unsur topeng, gerak tegas, iringan, kostum, tokoh Baladewa, panggung, dan narasi perjuangan. Setiap kelompok dapat diberi lembar kerja yang memuat kolom pengamatan, pertanyaan, dugaan makna, dan nilai karakter yang ditemukan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antarkelompok. Guru kemudian menghubungkan hasil diskusi dengan

konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Di akhir kegiatan, peserta didik membuat produk sederhana, seperti peta nilai, laporan mini, komik edukatif, infografik, naskah cerita, atau rancangan aksi pelestarian di sekolah. Produk tersebut tidak harus mewah, tetapi harus menunjukkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Topeng Getak yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Topeng Getak tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

Pada ranah kurikulum, Topeng Getak dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan ruang sosial Madura, tradisi topeng dhalang, dan pembentukan identitas komunitas dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

## M. Asesmen Autentik dan Refleksi Peserta Didik

Asesmen autentik dalam pembelajaran Topeng Getak sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

Dalam perspektif etnopedagogi, Topeng Getak tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Pamekasan, Madura. Unsur topeng, gerak tegas, iringan, kostum, tokoh Baladewa, panggung, dan narasi perjuangan menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Sakti et al., 2024; Putra et al., 2024). Karena itu, Tari Topeng Getak sebagai ekspresi karakter Madura dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

## N. Tantangan Implementasi di Sekolah

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

Pengembangan materi tentang Topeng Getak perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana simbol tari dapat diterjemahkan menjadi pendidikan karakter yang tidak menyederhanakan identitas Madura. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Sakti et al., 2024; Putra et al., 2024). Rujukan lokal seperti Fitriyah, 2015; Pasya, 2021; Perdana, 2024 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

## O. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Topeng Getak memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan

sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

Nilai-nilai seperti keberanian, ketegasan, harga diri, tanggung jawab, dan disiplin dapat dikembangkan melalui Topeng Getak apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

**P. Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan**

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Topeng Getak yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli

desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Topeng Getak tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

Pada ranah kurikulum, Topeng Getak dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan ruang sosial Madura, tradisi topeng dhalang, dan pembentukan identitas komunitas dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

## Q. Penutup

Tari Topeng Getak merupakan salah satu warisan budaya Madura yang sarat dengan nilai perjuangan, keberanian, ketegasan, dan identitas masyarakat. Gerak, ekspresi, dan simbol dalam tari ini tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang semangat hidup dan ketahanan budaya. Oleh karena itu, Topeng Getak dapat dipahami sebagai media pendidikan yang mampu menanamkan nilai keberanian, disiplin, dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

Penerapan etnopedagogi melalui Tari Topeng Getak di sekolah dasar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar budaya secara aktif

dan bermakna. Melalui kegiatan pengenalan, penghayatan, dan praktik seni, siswa dapat memahami bahwa budaya daerah merupakan sumber nilai yang hidup dan relevan dengan pembentukan karakter. Dengan demikian, Topeng Getak tidak hanya menjadi simbol seni pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter berbasis budaya Madura.

# BAB IX
# DAMAR KURUNG: LENTERA CINTA YANG MEMBUDAYA

## A. PENDAHULUAN

Damar Kurung merupakan karya seni tradisional khas Gresik yang menggabungkan fungsi penerangan, hiasan, dan media komunikasi visual masyarakat. Secara konseptual, Damar Kurung berakar dari nilai-nilai budaya lokal yang mencerminkan kehidupan sosial, keagamaan, dan moral masyarakat Jawa Timur, khususnya Gresik.(Khuluq, 2012) Bentuknya berupa lentera berbentuk kubus atau prisma dengan rangka dari bambu dan dinding dari kertas yang dilukis dengan berbagai adegan kehidupan masyarakat. Lukisan tersebut bersifat naratif dan simbolik, menggambarkan aktivitas sehari-hari seperti pasar, gotong royong, tradisi keagamaan, hingga perayaan Lebaran.(Setiadarma & Pd, 2013)

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, seni, dan tradisi. Keanekaragaman tersebut menjadi identitas sekaligus kekuatan bangsa. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi, budaya lokal semakin terpinggirkan dan cenderung dilupakan oleh generasi muda. Globalisasi membawa budaya populer asing yang lebih cepat diterima karena dianggap modern dan sesuai gaya hidup digital.(Rakhmah et al., 2025) Jika kondisi ini dibiarkan, dikhawatirkan budaya lokal akan semakin kehilangan relevansi, bahkan bisa punah.

Kabupaten Gresik, Jawa Timur, dikenal sebagai kota wali yang memiliki peran penting dalam sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Selain sebagai pusat dakwah para wali, Gresik juga menyimpan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang lahir dari interaksi harmonis antara nilai Islam, tradisi Jawa, dan pengaruh budaya asing sejak masa perdagangan internasional di pesisir utara Jawa. Keanekaragaman budaya tersebut tidak hanya memperkaya

identitas masyarakat Gresik, tetapi juga membentuk karakter sosial-religius yang khas.

Berbagai bentuk kearifan lokal yang masih hidup dan dipraktikkan masyarakat Gresik antara lain Tradisi Rebo Wekasan, doa bersama untuk tolak bala di hari Rabu terakhir bulan Safar(Yanti, 2020), Nyadran atau Sedekah Laut, ritual nelayan sebagai ungkapan syukur atas hasil laut,(Iftitahul, 2016) Kuliner khas, seperti pudak, otak-otak bandeng, dan nasi krawu, yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Dan Seni tradisi Damar Kurung, lampion kubus bergambar yang menceritakan kehidupan sosial dan religius masyarakat Gresik(Rahmawati et al., 2025).

Dari berbagai kearifan lokal tersebut, Damar Kurung dipilih sebagai fokus penelitian ini karena beberapa pertimbangan akademis dan pedagogis. Pertama, Damar Kurung adalah warisan budaya unik dan khas Gresik, yang tidak ditemukan di daerah lain. Nilai keunikan ini menjadikannya representasi identitas budaya lokal yang penting untuk dikenalkan sejak dini. Kedua, Damar Kurung bukan sekadar karya seni rupa, melainkan media narasi visual yang sarat dengan nilai moral, religius, sosial, dan nasionalis.(Subekti et al., 2020) Ketiga, keberadaan Damar Kurung sempat mengalami kemunduran, bahkan hampir punah, sebelum dilestarikan kembali oleh seniman Masmundari dan generasi penerusnya.(Istiningsih & Dharma, 2025) Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi pelestarian melalui jalur pendidikan. Keempat, dari segi pedagogis, Damar Kurung memiliki bentuk visual sederhana dan tematik sehingga mudah dijadikan media pembelajaran seni budaya yang kreatif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa.

Sementara itu, pendidikan di tingkat dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter generasi muda. MI bukan hanya mengajarkan pengetahuan umum, tetapi juga menanamkan nilai religius, moral, dan sosial. Salah satu instrumen penting dalam hal ini adalah mata pelajaran Seni Budaya, yang dapat dijadikan ruang untuk menanamkan apresiasi estetika sekaligus nilai-nilai kearifan lokal. Sayangnya, pembelajaran Seni Budaya di banyak sekolah dasar atau MI masih cenderung

berorientasi pada keterampilan teknis menggambar, mewarnai, atau bernyanyi, tanpa integrasi yang kuat dengan budaya lokal.(Dalam et al., 2021) Akibatnya, siswa kurang mengenal budaya daerahnya sendiri, padahal mereka justru lebih akrab dengan budaya populer global yang seringkali tidak selaras dengan nilai-nilai lokal maupun nasional.(Sugara & Sugito, 2022)

Dalam konteks inilah, pendekatan etnopedagogi menjadi relevan. Etnopedagogi adalah pendekatan pendidikan yang menjadikan kearifan lokal sebagai sumber belajar sekaligus media pembentukan karakter.(Rohyadi et al., 2024) Melalui etnopedagogi, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, dekat dengan pengalaman keseharian siswa, dan menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya. Dalam kerangka ini, integrasi Damar Kurung dalam pembelajaran Seni Budaya di MI dapat berfungsi ganda: melestarikan warisan budaya lokal sekaligus menanamkan nilai cinta tanah air.(Syaadati et al., 2023)

Karena terdapat kesenjangan antara potensi budaya lokal yang begitu kaya dengan implementasinya di dunia pendidikan, khususnya di MI. Banyak penelitian sebelumnya menyoroti Damar Kurung dari perspektif seni rupa, sejarah, atau desain kontemporer, namun sangat sedikit yang mengkaji bagaimana Damar Kurung dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran di sekolah dasar.(Fikri, 2022) Demikian pula, etnopedagogi banyak dibahas dalam konteks pembelajaran IPA, IPS, atau bahasa, tetapi belum banyak dikaji secara mendalam dalam pembelajaran Seni Budaya, apalagi di madrasah.(Fatmi & Fauzan, 2022) Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memperluas kajian etnopedagogi dengan menambahkan perspektif seni budaya berbasis tradisi lokal dan memberikan model implementasi pembelajaran Seni Budaya berbasis Damar Kurung di MI yang dapat menjadi inspirasi bagi guru-guru lain Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal Gresik, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter dan nasionalisme pada siswa MI.

## B. ETNOPEDAGOGI DAMAR KURUNG

### 1. Konsep Etnopedagogi

Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa nilai budaya memiliki fungsi pedagogis yang dapat membantu pembentukan karakter dan identitas bangsa.(Hidayat et al., 2023) Dalam etnopedagogi, budaya tidak hanya dipahami sebagai objek pelajaran, tetapi juga sebagai metode dan sumber belajar. Dengan kata lain, budaya dijadikan pijakan utama dalam merancang strategi pembelajaran agar lebih kontekstual.(Alwasilah, 2019)

Penerapan etnopedagogi dapat memperkuat kebermaknaan pembelajaran karena peserta didik diajak mengaitkan teori dengan realitas sosial-budaya di lingkungannya. Model ini sekaligus membentuk sikap partisipatif siswa dalam melestarikan budaya mereka sendiri. Selain itu, etnopedagogi sejalan dengan misi pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia berkarakter, kreatif, dan berakar pada nilai luhur bangsa.(Delfiyan et al., 2024) Dengan demikian, etnopedagogi tidak hanya menjadi alternatif pendekatan, tetapi juga kebutuhan strategis dalam pendidikan kontemporer.

### 2. Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar

Kearifan lokal adalah hasil dari pengalaman kolektif masyarakat yang diwariskan lintas generasi. Ia berwujud nilai, praktik sosial, adat, hingga karya seni yang sarat dengan makna filosofis.(Delfiyan et al., 2024) Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki keunggulan karena dekat dengan kehidupan peserta didik. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna, sekaligus membangkitkan rasa bangga terhadap budaya sendiri.(Ismoerdjahwati, 2014)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa. Hal ini karena

peserta didik merasa memiliki keterhubungan emosional dengan materi yang diajarkan. Kearifan lokal juga berfungsi sebagai *living curriculum*, yaitu kurikulum yang hidup dan terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat. Dengan begitu, pendidikan berbasis kearifan lokal selalu relevan dengan kebutuhan zaman.(Geertz, 2018) Melalui integrasi ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya yang memperkuat identitas nasional.

### 3. Seni Damar Kurung sebagai Warisan Budaya Gresik

Damar Kurung adalah lentera khas Gresik yang berbentuk kotak dengan sisi kertas bergambar narasi kehidupan masyarakat. Istilah *damar* berarti lampu, sedangkan *kurung* berarti sangkar, sehingga secara harfiah berarti "lampu yang disangkar". (Ismoerdjahwati, 2014) Tradisi ini diyakini sudah ada sejak abad ke-16 pada masa Sunan Prapen dan digunakan dalam perayaan malam-malam ganjil Ramadhan.(Pratiwinindya et al., 2022)

Ciri khas Damar Kurung adalah gambar dua dimensi yang menceritakan aktivitas sehari-hari masyarakat, seperti pasar, perayaan keagamaan, hingga tradisi lokal. Aturan pembacaan gambar dilakukan dari arah kiri ke kanan sesuai pengaruh huruf Arab, sehingga memiliki makna religius sekaligus sosial.(A. Arifin, 2021)

Pada abad ke-20, Damar Kurung semakin dikenal melalui karya Sriwati Masmundari (1904–2005), yang disebut maestro Damar Kurung. Ia melestarikan dan memperkenalkan gaya lukisan khas ini hingga dikenal di ranah seni rupa Indonesia.(Purnomo, 2017) Memasuki abad ke-21, tradisi Damar Kurung direvitalisasi melalui festival budaya dan inovasi media, dari bahan kertas tradisional hingga akrilik modern, serta dijadikan ikon budaya dan pariwisata Gresik. Kini, Damar Kurung menjadi simbol identitas lokal sekaligus warisan budaya yang terus dijaga.

Selain berfungsi estetis, Damar Kurung juga dapat dijadikan media pendidikan. Melalui lukisan-lukisannya, siswa dapat belajar sejarah, nilai

moral, bahkan prinsip ekonomi kerakyatan. Namun, eksistensi seni ini terancam oleh kurangnya regenerasi seniman dan minimnya minat generasi muda. Oleh sebab itu, integrasi Damar Kurung ke dalam pendidikan menjadi salah satu strategi pelestarian yang relevan.(Pratiwinindya et al., 2022)

**4. Pendidikan Karakter dan Nasionalisme melalui Budaya Lokal**

Pendidikan karakter adalah fokus utama pendidikan nasional. Budaya lokal berperan penting dalam proses ini karena mengandung nilai moral, etika, dan filosofi hidup yang sesuai dengan jati diri bangsa.(Yoga Agustin, 2011) Damar Kurung, misalnya, menyajikan nilai religius, kebersamaan, serta simbol-simbol kebangsaan. Dengan mempelajari dan mendiskusikan karya ini, peserta didik akan terlatih memahami makna persatuan, toleransi, dan cinta tanah air.(Allolinggi & Faniriana, 2025)

Integrasi budaya dalam pembelajaran dapat meningkatkan rasa bangga generasi muda terhadap bangsa. Mereka menyadari bahwa budaya yang diwarisi memiliki keunikan dan keindahan yang diakui luas. Selain itu, budaya lokal juga berfungsi sebagai benteng terhadap dampak negatif globalisasi. Generasi muda yang memiliki akar budaya kuat akan lebih selektif dalam menerima pengaruh budaya asing.(Tilaar, 2019) Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya lokal tidak hanya melestarikan warisan, tetapi juga menumbuhkan generasi yang nasionalis dan berkarakter. Modernisasi dan globalisasi yang berlangsung cepat berpotensi mengikis tradisi lokal. Tanpa strategi yang tepat, generasi muda berisiko kehilangan pijakan nilai budaya.(Istiningsih & Dharma, 2025)

Integrasi etnopedagogi dalam pendidikan menjadi kebutuhan mendesak. Melalui pendekatan ini, guru dapat menghadirkan budaya lokal sebagai bagian dari kurikulum, bukan sekadar pengetahuan tambahan.(Saputra, 2020) Langkah ini juga mendukung program pemerintah dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang menekankan religiusitas,

gotong royong, kemandirian, serta cinta tanah air. Semua karakter ini dapat ditanamkan melalui budaya lokal.

Meski demikian, implementasi etnopedagogi menghadapi tantangan berupa keterbatasan bahan ajar dan minimnya pelatihan guru. Oleh sebab itu, perlu adanya sinergi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas budaya. Dengan begitu, pendidikan berbasis etnopedagogi dapat melahirkan generasi yang unggul dalam pengetahuan sekaligus berakar kuat pada identitas budaya bangsa.(Koentjaraningrat, 2018)

## C. DAMAR KURUNG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DAN CINTA TANAH AIR

1. Gambaran Kontekstual Lokasi dan Subjek Penelitian

MI Sunan Ampel adalah lembaga pendidikan yang terletak di gresik dengan latar sosial budaya yang masih mempraktikkan sejumlah tradisi lokal,. Observasi lapangan dilakukan di kelas 4 selama periode kegiatan pembelajaran formal dan kegiatan ekstrakurikuler untuk memperoleh gambaran aktivitas belajar-mengajar yang nyata dan pola interaksi siswa-guru-komunitas.

Siswa kelas 4 di MI Sunan Ampel umumnya berusia antara 10–12 tahun, dengan ukuran kelas yang relatif kecil sehingga memungkinkan interaksi intensif antara guru dan siswa dalam kegiatan berbasis proyek. Kondisi ini mendukung penerapan strategi pembelajaran partisipatif seperti etnopedagogi, yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam praktik budaya dan refleksi makna sosialnya.(Rohyadi et al., 2024) Lingkungan komunitas sekolah juga memiliki jaringan kultural: keluarga-keluarga siswa seringkali terlibat dalam kegiatan keagamaan dan tradisi lokal sehingga akses terhadap praktik Damar Kurung relatif mudah. Keterkaitan ini memudahkan kolaborasi sekolah–masyarakat dalam program pelestarian budaya melalui pembelajaran di kelas.

Sebagai konteks etnografi, peneliti menggunakan pendekatan partisipatif—bergabung dalam beberapa kegiatan sekolah dan komunitas,

mencatat interaksi, serta melakukan wawancara singkat dengan guru dan beberapa orang tua—untuk menangkap nuansa makna budaya yang tidak muncul dalam data kuantitatif semata. Pendekatan ini juga memungkinkan pengamatan perubahan afektif pada siswa saat mereka terlibat langsung dalam pembuatan dan diskusi karya Damar Kurung. Secara ringkas, konteks MI Sunan Ampel (kelas 4) menawarkan kondisi lapangan yang representatif untuk menguji bagaimana etnopedagogi melalui media Damar Kurung dapat menginternalisasi nilai budaya dan nasionalisme secara konkret di tingkat sekolah dasar, karena adanya dukungan komunitas dan kondisi kelas yang mendukung kegiatan partisipatif.

2. **Nilai–Nilai Pendidikan Tersirat dalam Damar Kurung**

Damar Kurung secara visual memuat narasi kehidupan sosial: adegan pasar, doa, gotong royong, dan perayaan kemerdekaan — sehingga setiap panel dapat dianalisis sebagai teks budaya yang mengandung pesan moral dan aturan sosial. Interpretasi visual semacam ini menjadikan Damar Kurung sumber primer untuk pembelajaran nilai, karena gambar bertindak sebagai stimulus yang konkret bagi siswa yang masih dalam tahap kognitif konkret-abstrak. Kajian sebelumnya menegaskan peran artefak visual sebagai media edukasi multikultural.(P. Putra et al., 2021)

Secara khusus, nilai religius tampak berulang pada panel-panel yang menggambarkan ibadah dan ritus; ini membuka peluang untuk membahas aspek etika, ritual, dan makna spiritual dalam pelajaran Pendidikan Agama dan Akhlak. Dalam kegiatan di kelas 4, guru dapat meminta siswa mengidentifikasi simbol-simbol religius dan mendiskusikan maknanya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pembelajaran nilai. Nilai sosial seperti gotong royong, tolong-menolong, dan solidaritas tersaji lewat adegan

kerja bersama—misalnya persiapan acara atau aktivitas pasar. Adegan ini efektif dipakai untuk pembelajaran karakter karena menampilkan tindakan bersama yang bisa diimitasi melalui proyek kelompok, sehingga siswa belajar lewat pengalaman praktis.

Aspek estetis dan ketrampilan seni juga kuat: teknik melukis pada kaca, komposisi warna dan narasi visual mendorong perkembangan keterampilan psikomotorik (menggambar, mewarnai, merangkai) serta apresiasi seni. Pembelajaran seni yang memanfaatkan Damar Kurung memungkinkan integrasi kompetensi seni dengan nilai budaya lokal, bukan sekadar latihan teknis.(Affifuddin & Marsudi, 2021) Terakhir, terdapat dimensi historis dan nasionalisme: panel yang menggambarkan upacara kemerdekaan atau simbol-simbol kebangsaan dapat direadakan menjadi diskusi sejarah lokal—mengenalkan bagaimana perjuangan lokal memiliki hubungan dengan sejarah nasional—yang pada gilirannya menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap warisan daerah sekaligus identitas kebangsaan.(M. Arifin, 2019)

3. Model Implementasi Etnopedagogi dalam Pembelajaran Kelas 4

Berdasarkan observasi dan praktik di kelas 4, model pembelajaran etnopedagogi yang efektif memiliki beberapa komponen utama: (1) orientasi budaya (memperkenalkan Damar Kurung), (2) eksplorasi simbol (analisis panel), (3) produksi kreatif (kegiatan hands-on membuat miniatur/mural), (4) refleksi nilai (diskusi makna), dan (5) presentasi/ekshibisi (pameran sekolah). Model bertahap ini konsisten dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang direkomendasikan dalam literatur etnopedagogi.

Pembuatan Miniatur Damar Kurung

Tahap orientasi dilakukan dengan menampilkan contoh Damar Kurung menceritakan konteks pembuatannya; guru memfasilitasi tanya-jawab untuk mengaitkan gambar dengan pengalaman siswa sehari-hari. Pada tahap ini guru bertindak sebagai fasilitator yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan konteks budaya sebelum masuk ke aktivitas analitis

Tahap eksplorasi mengajak siswa mengamati panel demi panel, mengidentifikasi elemen visual (tokoh, aktivitas, simbol) serta menuliskan makna yang mereka tangkap; aktivitas ini dikombinasikan dengan diskusi kelompok kecil untuk melatih kemampuan bahasa, argumentasi, dan empati kultural. Teknik pembelajaran berbasis gambar ini juga meningkatkan keterampilan literasi visual siswa kelas 4 yang sedang berkembang.(Handayani et al., 2024)

Tahap produksi kreatif berfokus pada praktik pembuatan: siswa membuat mini Damar Kurung dari bahan sederhana (karton, plastik mika, spidol), bekerja dalam kelompok sehingga aspek gotong royong dan kolaboratif terlatih. Aktivitas tangan (craft) memberi kesempatan bagi pengembangan kemampuan motorik halus dan perencanaan bersama—kompetensi penting untuk usia SD kelas 4.

Tahap refleksi dan presentasi menutup unit pembelajaran dengan pameran kelas, diikuti refleksi tertulis tentang nilai yang dipetik dan rencana tindakan sederhana. Penilaian menggunakan rubrik yang memeriksa: pemahaman budaya, kontribusi kolaboratif, estetika karya, dan kemampuan mempresentasikan makna—sebuah format penilaian autentik yang selaras dengan tujuan pembelajaran karakter.(Rahayu et al., 2021)

4. **Dampak Pembelajaran Berbasis Damar Kurung pada Peserta Didik**

Kognitif: **Setelah unit pembelajaran, data observasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang konteks budaya lokal. Siswa mampu mengaitkan gambar dengan konsep sosial (pasar, ritual, upacara) dan menyusun narasi sederhana—indikator perkembangan pemahaman konseptual yang diharapkan pada tingkat kelas 4.**

Afektif: **Terjadi penguatan sikap kebanggaan lokal dan empati terhadap tradisi: sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme saat menceritakan kembali makna yang mereka temukan, serta motivasi untuk menampilkan karyanya di pameran sekolah. Perubahan afektif ini penting karena mencerminkan internalisasi nilai, bukan sekadar hafalan materi.(Z. A. W. Putra et al., 2024)**

Psikomotorik: **Kegiatan** pembuatan mini Damar Kurung mengembangkan keterampilan praktis: memotong, menempel, melukis pada bahan transparan; keterampilan ini nampak meningkat dari segi rapi kerja dan teknik pewarnaan setelah beberapa sesi praktik. Peningkatan psikomotorik ini memberikan aspek konkret bagi pembelajaran seni yang sering kurang dieksplor di kurikulum standar.

5. **Hambatan**

**Hambatan 1 — Bahan dan Sumber Daya:** Salah satu hambatan praktis adalah ketersediaan bahan untuk kreasi Damar Kurung (kaca asli sukar/berbahaya di SD), sehingga perlu adaptasi bahan (mika/plastik

transparan). Keterbatasan anggaran juga memengaruhi frekuensi kegiatan; hal ini umum terjadi dalam implementasi program budaya di pendidikan dasar.

**Hambatan 2 — Kapasitas Guru:** Guru merasa kurang nyaman mengintegrasikan konten budaya karena minim pelatihan. Mereka membutuhkan modul siap-pakai dan pelatihan pedagogis tentang etnopedagogi agar merasa kompeten memfasilitasi diskusi nilai budaya dan kegiatan craft yang aman untuk siswa.

**Hambatan 3 — Tekanan Kurikulum Waktu:** Kurikulum padat membuat guru kesulitan mengalokasikan waktu panjang untuk proyek berbasis budaya. Oleh karena itu, perlu strategi integrasi lintas mata pelajaran agar tidak menambah beban jam pelajaran formal.

## D. Pengembangan Kajian Etnopedagogik

Bagian berikut memperluas pembahasan Damar Kurung sebagai bahan ajar etnopedagogi di pendidikan dasar. Uraian disusun untuk memperkuat hubungan antara konsep budaya lokal, strategi pembelajaran, nilai karakter, asesmen autentik, dan peluang penelitian lanjutan. Setiap subbagian tetap ditempatkan sebagai pengembangan dari isi bab yang sudah ada, sehingga tidak mengubah arah utama naskah.

## E. Konteks Budaya dan Posisi Etnopedagogik

Dalam perspektif etnopedagogi, Damar Kurung tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Kabupaten Gresik. Unsur gambar naratif, lampion, cerita keluarga, kegiatan religius, pasar, tradisi Ramadan, dan memori visual menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Alwasilah, 2009; Gay, 2018; Moll et al., 1992). Karena itu, seni Damar Kurung

sebagai lentera naratif masyarakat Gresik dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

Strategi pembelajaran yang disarankan adalah observasi kontekstual, wawancara narasumber, studi artefak, praktik terbimbing, diskusi nilai, dan proyek kelas. Observasi membantu peserta didik melihat detail yang sering luput dalam pembelajaran biasa, sedangkan wawancara memberi kesempatan untuk belajar dari pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan. Studi artefak dapat dilakukan melalui foto, video, benda asli, replika, atau teks deskriptif yang disiapkan guru. Praktik terbimbing tidak harus selalu berupa pementasan atau produksi besar, tetapi dapat dimulai dari kegiatan sederhana seperti membuat sketsa, membaca pola, menyusun cerita, membandingkan bahan, atau memetakan nilai. Diskusi nilai diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya, tetapi juga memahami alasan moral dan sosial di baliknya. Proyek kelas kemudian menjadi ruang untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam karya yang dapat dibagikan kepada teman atau warga sekolah.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Damar Kurung sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

## F. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan

Pengembangan materi tentang Damar Kurung perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana karya visual lokal dapat menjadi media literasi bahasa, seni, sejarah, dan karakter. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Gay, 2018; Moll et al., 1992; Vygotsky, 1978). Rujukan lokal seperti Azis, 2018; Meitasari, 2017; Maulidah & Saryono, 2022; Syafana & Umam, 2023 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

Literasi budaya dalam bab ini juga perlu dipahami sebagai kemampuan membaca tanda, simbol, dan cerita sosial. Pada Damar Kurung, peserta didik dapat dilatih membedakan fakta, pengalaman, pendapat, dan makna simbolik. Guru dapat menyiapkan teks bacaan bertingkat, mulai dari narasi pendek tentang asal-usul, deskripsi unsur budaya, sampai teks argumentatif sederhana tentang pentingnya pelestarian. Aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan menulis kamus kecil istilah lokal, membuat poster nilai, menyusun teks prosedur, atau membuat laporan hasil wawancara. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik dapat mempresentasikan temuan kelompok dengan bahasa yang santun dan runtut. Kegiatan tersebut mempertemukan literasi bahasa dengan literasi budaya sehingga anak belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga tempat nilai dan identitas diwariskan.

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko

penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

**G. Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan**

Nilai-nilai seperti cinta tanah air, religius, imajinatif, literasi visual, dan pelestarian dapat dikembangkan melalui Damar Kurung apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

Dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari Damar Kurung memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Tradisi dan praktik budaya selalu terkait dengan ruang hidup masyarakat, baik berupa alam, pasar, keluarga, lembaga adat, sekolah, maupun komunitas seni. Ketika peserta didik mempelajari kota pesisir, tradisi Islam, akulturasi, dan kehidupan harian masyarakat Gresik, mereka dapat melihat bahwa budaya tidak lahir di ruang kosong. Ada relasi antara bahan, lingkungan, tenaga manusia, teknologi, waktu, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan

hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masa depan (Moll et al., 1992; Vygotsky, 1978; Bruner, 1996). Melalui cara pandang tersebut, pembelajaran budaya lokal tidak berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi mendorong anak memahami masalah nyata di lingkungannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Damar Kurung memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

**H. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar**

Pada ranah kurikulum, Damar Kurung dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan kota pesisir, tradisi Islam, akulturasi, dan kehidupan harian masyarakat Gresik dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak

terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

Rancangan aktivitas pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan pemantik berupa gambar, cerita, pertanyaan masalah, atau benda budaya yang dekat dengan Damar Kurung. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengamati unsur gambar naratif, lampion, cerita keluarga, kegiatan religius, pasar, tradisi Ramadan, dan memori visual. Setiap kelompok dapat diberi lembar kerja yang memuat kolom pengamatan, pertanyaan, dugaan makna, dan nilai karakter yang ditemukan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antarkelompok. Guru kemudian menghubungkan hasil diskusi dengan konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Di akhir kegiatan, peserta didik membuat produk sederhana, seperti peta nilai, laporan mini, komik edukatif, infografik, naskah cerita, atau rancangan aksi pelestarian di sekolah. Produk tersebut tidak harus mewah, tetapi harus menunjukkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Damar Kurung yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Damar Kurung tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

**I. Strategi Pembelajaran Kontekstual**

Strategi pembelajaran yang disarankan adalah observasi kontekstual, wawancara narasumber, studi artefak, praktik terbimbing, diskusi nilai, dan proyek

kelas. Observasi membantu peserta didik melihat detail yang sering luput dalam pembelajaran biasa, sedangkan wawancara memberi kesempatan untuk belajar dari pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan. Studi artefak dapat dilakukan melalui foto, video, benda asli, replika, atau teks deskriptif yang disiapkan guru. Praktik terbimbing tidak harus selalu berupa pementasan atau produksi besar, tetapi dapat dimulai dari kegiatan sederhana seperti membuat sketsa, membaca pola, menyusun cerita, membandingkan bahan, atau memetakan nilai. Diskusi nilai diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya, tetapi juga memahami alasan moral dan sosial di baliknya. Proyek kelas kemudian menjadi ruang untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam karya yang dapat dibagikan kepada teman atau warga sekolah.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Damar Kurung sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

Dalam perspektif etnopedagogi, Damar Kurung tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Kabupaten Gresik. Unsur gambar naratif, lampion, cerita keluarga, kegiatan religius, pasar, tradisi Ramadan, dan memori visual menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti

ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Bruner, 1996; Dewey, 1938; Smith, 2012). Karena itu, seni Damar Kurung sebagai lentera naratif masyarakat Gresik dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

**J. Literasi Budaya, Bahasa, dan Narasi Lokal**

Literasi budaya dalam bab ini juga perlu dipahami sebagai kemampuan membaca tanda, simbol, dan cerita sosial. Pada Damar Kurung, peserta didik dapat dilatih membedakan fakta, pengalaman, pendapat, dan makna simbolik. Guru dapat menyiapkan teks bacaan bertingkat, mulai dari narasi pendek tentang asal-usul, deskripsi unsur budaya, sampai teks argumentatif sederhana tentang pentingnya pelestarian. Aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan menulis kamus kecil istilah lokal, membuat poster nilai, menyusun teks prosedur, atau membuat laporan hasil wawancara. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik dapat mempresentasikan temuan kelompok dengan bahasa yang santun dan runtut. Kegiatan tersebut mempertemukan literasi bahasa dengan literasi budaya sehingga anak belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga tempat nilai dan identitas diwariskan.

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama,

sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

Pengembangan materi tentang Damar Kurung perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana karya visual lokal dapat menjadi media literasi bahasa, seni, sejarah, dan karakter. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Dewey, 1938; Smith, 2012; UNESCO, 2017). Rujukan lokal seperti Azis, 2018; Meitasari, 2017; Maulidah & Saryono, 2022; Syafana & Umam, 2023 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

**K. Dimensi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi**

Dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari Damar Kurung memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Tradisi dan praktik budaya selalu terkait dengan ruang hidup masyarakat, baik berupa alam, pasar, keluarga, lembaga adat, sekolah, maupun komunitas seni. Ketika peserta didik mempelajari kota pesisir, tradisi Islam, akulturasi, dan kehidupan harian masyarakat Gresik, mereka dapat melihat bahwa budaya tidak lahir di ruang kosong. Ada relasi antara bahan, lingkungan, tenaga manusia, teknologi, waktu, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masa depan (Smith, 2012; UNESCO, 2017; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Melalui cara pandang tersebut, pembelajaran budaya lokal

tidak berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi mendorong anak memahami masalah nyata di lingkungannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Damar Kurung memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

Nilai-nilai seperti cinta tanah air, religius, imajinatif, literasi visual, dan pelestarian dapat dikembangkan melalui Damar Kurung apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

## L. Rancangan Aktivitas Pembelajaran

Rancangan aktivitas pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan pemantik berupa gambar, cerita, pertanyaan masalah, atau benda budaya yang dekat dengan Damar Kurung. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengamati unsur gambar naratif, lampion, cerita keluarga, kegiatan religius, pasar, tradisi Ramadan, dan memori visual. Setiap kelompok dapat diberi lembar kerja yang memuat kolom pengamatan, pertanyaan, dugaan makna, dan nilai karakter yang ditemukan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antarkelompok. Guru kemudian menghubungkan hasil diskusi dengan konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Di akhir kegiatan, peserta didik membuat produk sederhana, seperti peta nilai, laporan mini, komik edukatif, infografik, naskah cerita, atau rancangan aksi pelestarian di sekolah. Produk tersebut tidak harus mewah, tetapi harus menunjukkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Damar Kurung yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Damar Kurung tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

Pada ranah kurikulum, Damar Kurung dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan

bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan kota pesisir, tradisi Islam, akulturasi, dan kehidupan harian masyarakat Gresik dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

**M. Asesmen Autentik dan Refleksi Peserta Didik**

Asesmen autentik dalam pembelajaran Damar Kurung sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

Dalam perspektif etnopedagogi, Damar Kurung tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Kabupaten Gresik. Unsur gambar naratif, lampion, cerita keluarga, kegiatan religius, pasar, tradisi Ramadan, dan memori visual menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti

ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Sakti et al., 2024; Putra et al., 2024). Karena itu, seni Damar Kurung sebagai lentera naratif masyarakat Gresik dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

**N. Tantangan Implementasi di Sekolah**

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

Pengembangan materi tentang Damar Kurung perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana karya visual lokal dapat menjadi media literasi bahasa, seni, sejarah, dan karakter. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai

modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Sakti et al., 2024; Putra et al., 2024). Rujukan lokal seperti Azis, 2018; Meitasari, 2017; Maulidah & Saryono, 2022; Syafana & Umam, 2023 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

**O. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas**

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Damar Kurung memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

Nilai-nilai seperti cinta tanah air, religius, imajinatif, literasi visual, dan pelestarian dapat dikembangkan melalui Damar Kurung apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik

menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

**P. Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan**

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Damar Kurung yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Damar Kurung tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

Pada ranah kurikulum, Damar Kurung dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan kota pesisir, tradisi Islam, akulturasi, dan kehidupan harian masyarakat Gresik dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

## Q. PENUTUP

Pendekatan etnopedagogi melalui seni Damar Kurung efektif digunakan sebagai media pelestarian budaya lokal dan penanaman cinta tanah air. Di MI Sunan Ampel kelas 4, integrasi Damar Kurung dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi siswa, memperkuat identitas budaya, serta menanamkan nilai kebangsaan. Pendidikan berbasis budaya lokal bukan sekadar menjaga eksistensi tradisi, tetapi juga membangun karakter siswa agar lebih menghargai warisan leluhur. Melalui strategi ini, sekolah dapat menjadi benteng pelestarian budaya sekaligus sarana membentuk generasi muda yang berkarakter nasionalis. Namun, implementasi etnopedagogi masih menghadapi tantangan, terutama dalam penyediaan bahan ajar dan pelatihan guru. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara sekolah, komunitas budaya, dan pemerintah agar pelestarian budaya dapat berjalan berkelanjutan.

# BAB X
# PASAR BANDENG: TRADISI YANG TAK LEKANG OLEH WAKTU

## A. Pendahuluan

Gresik adalah sebuah kota di pesisir utara Jawa Timur (Zuraidah & Sudrajat, 2022), sebuah wilayah yang sejak lama dikenal sebagai simpul pertemuan budaya dan jalur perdagangan laut yang ramai. Letak geografisnya yang strategis, berhadapan langsung dengan Laut Jawa, menjadikan Gresik bukan hanya pintu gerbang ekonomi, tetapi juga wadah pertemuan beragam tradisi dan nilai-nilai masyarakat pesisir (Mustakim et al., 2020). Di antara banyaknya warisan budaya yang tumbuh di wilayah ini, Tradisi Pasar Bandeng menjadi salah satu yang paling menonjol dan masih lestari hingga kini. Lebih dari sekadar aktivitas jual beli ikan menjelang Lebaran, tradisi ini telah menjadi denyut kehidupan masyarakat Gresik. Menjadi sebuah warisan yang hidup diwariskan dari generasi ke generasi dan membentuk bagian penting dari identitas masyarakat pesisir.

Tradisi ini lahir dari keseharian masyarakat nelayan dan petani tambak yang menjadikan ikan bandeng sebagai komoditas unggulan daerah. Dari aktivitas sederhana itu, Pasar Bandeng tumbuh menjadi sebuah perayaan tahunan yang selalu dinantikan. Setiap tahunnya, jalan-jalan utama di pusat kota berubah menjadi ruang interaksi sosial yang penuh warna. Suara tawar-menawar, tawa pengunjung, aroma ikan segar, serta dentuman musik dari panggung hiburan berpadu membentuk suasana yang hidup. Di dalamnya, terjadi pertemuan antara pedagang, pembeli, wisatawan, hingga pemerintah daerah (Rohmawati, 2021). Interaksi tersebut tidak hanya menciptakan kegiatan ekonomi, tetapi juga meneguhkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan religiusitas yang menjadi ciri khas masyarakat Gresik. Dengan demikian, Pasar Bandeng tidak sekadar sebuah pasar, melainkan ruang budaya yang merepresentasikan solidaritas sosial dan kebanggaan kolektif masyarakat pesisir.

Seiring perjalanan waktu, tradisi ini terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Modernisasi, globalisasi, dan perubahan pola hidup masyarakat menjadi tantangan tersendiri bagi kelestariannya (Wahyuni, 2021). Namun,

keberlangsungan Pasar Bandeng hingga kini bahkan semakin dikenal di tingkat nasional, menunjukkan adanya daya lenting budaya (*cultural resilience*) masyarakat Gresik. Mereka tidak hanya mempertahankan tradisi leluhur, tetapi juga menyesuaikannya dengan konteks sosial dan ekonomi modern tanpa kehilangan makna aslinya. Inilah yang menjadikan tradisi Pasar Bandeng begitu menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya dalam konteks bagaimana masyarakat mampu menjaga dan merevitalisasi warisan budaya agar tetap hidup dan relevan di tengah arus perubahan.

Tulisan ini menggunakan pendekatan etnografi untuk menelusuri secara mendalam bagaimana Pasar Bandeng tidak hanya menjadi fenomena ekonomi semata, melainkan juga sebuah tradisi yang mengandung makna sosial, kultural, dan religius. Pendekatan ini berangkat dari pengamatan langsung, pengalaman, dan interpretasi makna dibalik praktik sosial yang terjadi di dalamnya. Dengan pendekatan ini, Pasar Bandeng tidak hanya dipahami sebagai fenomena ekonomi, tetapi juga sebagai manifestasi sosial, kultural, dan spiritual yang memperlihatkan kehangatan, kebersamaan, dan keteguhan masyarakat dalam menjaga identitasnya.

## B. Pasar Bandeng dalam Lintas Zaman

Tradisi Pasar Bandeng diyakini memiliki akar sejarah yang kuat dan keterkaitan erat dengan kiprah Sunan Giri, salah satu tokoh Walisongo yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Jawa. Setelah berhasil mendirikan sebuah pondok pesantren dengan jumlah santri yang sangat banyak dan berasal dari berbagai daerah, Sunan Giri tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual saja, tetapi juga menanamkan kesadaran ekonomi kepada masyarakat sekitar. Beliau melihat potensi besar Gresik sebagai wilayah pesisir yang kaya sumber daya alam, khususnya dalam budidaya ikan bandeng (*Chanos chanos*). Melalui pandangan visionernya, Sunan Giri memperkenalkan kegiatan perdagangan ikan bandeng sebagai strategi pemberdayaan ekonomi rakyat, agar masyarakat dapat mandiri secara ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan (Fibriyanti et al., 2024).

**Gambar 1. Peta Kabupaten Gresik**

Wilayah Gresik yang terletak di timur laut Pulau Jawa memang dikenal sebagai salah satu sentra utama penghasil ikan bandeng. Produksi tahunan mencapai sekitar 39.545 ton, dengan luas area tambak sekitar 32.000 hektare, yang mencakup sekitar 46% dari total tambak di Provinsi Jawa Timur. Keberadaan Prasasti Karang Bogem yang bertarikh 1387 Masehi menjadi bukti historis bahwa kawasan ini telah lama dikenal sebagai daerah penghasil ikan (Kifaf et al., 2022). Pada masa itu, kondisi perekonomian masyarakat masih sederhana dan kemampuan berdagang belum berkembang secara optimal. Melihat kondisi tersebut, Sunan Giri berinisiatif mengajarkan keterampilan berdagang kepada masyarakat setempat sebagai bentuk dakwah sosial-ekonomi yang berpadu dengan nilai-nilai keislaman. Ia mendorong masyarakat sekitar Giri Kedaton untuk berjualan ikan bandeng, yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya tradisi Pasar Bandeng.

Tradisi ini semakin menguat ketika para santri Sunan Giri yang berasal dari berbagai daerah pulang ke kampung halaman. Mereka dianjurkan untuk membawa ikan bandeng sebagai oleh-oleh khas Gresik bagi keluarga di daerah asal (Ma'shumah & Tumirin, 2018). Kebiasaan tersebut secara perlahan berkembang menjadi tradisi tahunan yang dilaksanakan secara kolektif menjelang Hari Raya Idulfitri, hingga akhirnya dikenal luas sebagai Pasar Bandeng Gresik. Tradisi ini bukan hanya menjadi ajang jual beli komoditas perikanan, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan sosial yang mempererat hubungan antarwarga serta memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir. Dengan demikian, Pasar Bandeng telah berperan ganda yakni sebagai wahana peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sebagai simbol kebanggaan kultural masyarakat Gresik.

Selain keterkaitannya dengan Sunan Giri, beberapa sumber sejarah juga menyebut bahwa tradisi ini memiliki hubungan dengan Syekh Djalaluddin, atau yang dikenal sebagai Ki Ageng Gulu, seorang tokoh penyebar Islam di Desa Trate, Gresik. Putrinya, Nyai Mas, menikah dengan Kyai Qomis, keturunan bangsawan Islam dari Palembang (Ismatuzzakiyyah, 2025). Setiap tahun menjelang Idulfitri, keluarga besar Kyai Qomis dari Palembang datang berkunjung ke Gresik dalam jumlah besar. Melihat banyaknya orang yang datang, masyarakat Gresik pun memanfaatkannya untuk berjualan bandeng (Sholahuddin, 2022) yang mana akhirnya membentuk pola kegiatan ekonomi

menjelang lebaran.

Hingga kini, Pasar Bandeng tetap menjadi tradisi tahunan yang diselenggarakan di Kabupaten Gresik, tepatnya mulai malam ke-25 hingga malam takbir Idulfitri. Suasana meriah memenuhi sepanjang Jalan Raden Santri hingga Jalan Gubernur Suryo, membentang sekitar dua kilometer di jantung kota. Pada malam-malam itu, aroma ikan segar berpadu dengan sorak penjual dan pembeli, menciptakan atmosfer khas yang sulit dijumpai di tempat lain. Bagi masyarakat Gresik, Riyoyoan sebutan untuk Lebaran terasa belum lengkap tanpa kehadiran olahan ikan bandeng di meja makan. Dalam banyak keluarga, hidangan bandeng juga dibawa ke langgar, surau, atau musholla sebagai bagian dari acara syukuran bersama warga, yang disantap beramai-ramai dalam wadah besar seperti lengser atau talam (Ma'shumah & Tumirin, 2018). Tradisi ini merepresentasikan semangat kebersamaan, rasa syukur, dan solidaritas sosial yang tinggi dalam masyarakat.

Dalam perkembangannya, kegiatan Pasar Bandeng terbagi menjadi dua agenda utama, yakni Pasar Bandeng dan Pasar Rakyat. Di area pasar rakyat, berbagai produk kebutuhan masyarakat dijual, menciptakan suasana yang ramai

dan meriah. Sementara itu, acara puncaknya adalah Kontes Bandeng Kawak, yaitu kompetisi untuk menentukan ikan bandeng terbaik berdasarkan ukuran, berat, dan kualitasnya (Aisyati, 2015). Lomba ini menjadi daya tarik utama bagi masyarakat dan wisatawan, sekaligus sarana promosi hasil tambak lokal.

Seiring dengan kemajuan zaman, Pemerintah Kabupaten Gresik terus menghadirkan berbagai inovasi dan sentuhan baru guna semakin memeriahkan Tradisi Pasar Bandeng. Puncak acara dari rangkaian kegiatan ini adalah pelelangan ikan bandeng, yang terbuka untuk partisipasi masyarakat umum. Tradisi yang awalnya hanya berupa pasar bandeng dan pelelangan sederhana, kini telah berkembang menjadi festival dan kontes bandeng yang lebih terorganisir. Berbagai perubahan dan penambahan kegiatan yang dilakukan pemerintah daerah bertujuan untuk menjadikan kontes dan pasar bandeng tradisional semakin semarak, atraktif, serta mampu menarik minat lebih banyak pengunjung untuk ikut serta meramaikan perayaan budaya khas Gresik tersebut. Pada masa lalu, sistem lelang bandeng dilakukan melalui proses tawar-menawar langsung antara petambak dan pembeli, di mana harga awal ditetapkan oleh petambak tanpa adanya batasan nominal tertentu. Bandeng akan menjadi milik penawar dengan harga tertinggi yang disepakati. Namun, sejak tahun 2010, mekanisme tersebut mengalami perubahan. Berdasarkan kebijakan Bupati Gresik, diterapkan batas harga minimum dan maksimum sebagai ketentuan dalam penetapan harga pembukaan lelang, guna menciptakan sistem yang lebih teratur dan berkeadilan (Rachmi & Sawarjuwono, 2020).

**Gambar 3. Pemenang Kontes Bandeng Kawak**

Pada Kontes Bandeng Kawak tahun 2025, Syaifullah Mahdi, seorang petambak dari Desa Pangkah Wetan, berhasil mempertahankan gelarnya sebagai

juara bertahan. Ikan bandeng miliknya dinobatkan sebagai bandeng kawak terbaik sepanjang sejarah dengan berat mencapai 14,6 kg dan panjang 109 cm. Bandeng tersebut telah dipelihara selama 16 tahun menjadikannya salah satu ikan terbesar sepanjang sejarah penyelenggaraan kontes. Ikan tersebut berhasil dilelang dengan harga Rp50 juta. Hal tersebut mencerminkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap pelestarian tradisi ini (Suyitno, 2025). Pencapaian ini bukan sekadar kemenangan individual, melainkan bukti bahwa Pasar Bandeng telah menjadi ruang apresiasi terhadap kerja keras petambak, sekaligus simbol kebanggaan kolektif masyarakat Gresik dalam merawat warisan budayanya.

## C. Makna Dibalik Tradisi

Seiring perkembangannya, tradisi Pasar Bandeng yang pada mulanya berlangsung secara sederhana kini bertransformasi menjadi perayaan tahunan yang dinantikan oleh masyarakat Gresik. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan ekonomi menjelang Idulfitri, tetapi juga sebagai warisan budaya bersejarah yang dipercaya berakar dari masa Sunan Giri. Nilai-nilai sejarah, spiritualitas, dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi (Ervinda, 2023). Dalam setiap pelaksanaannya, tradisi ini menjadi ruang yang mempertemukan berbagai dimensi kehidupan masyarakat yakni dari sisi ekonomi, sosial, dan budaya yang berpadu dalam satu harmoni kebersamaan dan rasa syukur.

**Gambar 4. King Abdi Masak di Pasar Bandeng**

Tradisi ini diikuti oleh beragam lapisan masyarakat, mulai dari pedagang, petani tambak, hingga warga sekitar yang datang untuk memeriahkan suasana. Hiruk-pikuk tawa, aroma ikan bandeng yang dipanggang, serta interaksi hangat

antarwarga menjadikan Pasar Bandeng bukan sekadar tempat jual beli, tetapi juga ruang interaksi sosial yang hidup dan bermakna (Muqorrobin, 2023). Keterlibatan berbagai pihak tersebut mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang masih kuat berakar dalam kehidupan masyarakat Gresik. Keberadaan kontes bandeng kawak, pertunjukan musik, hingga lomba memasak olahan bandeng memperlihatkan bagaimana tradisi ini bertransformasi menjadi wadah ekspresi budaya yang dinamis. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi leluhur, tetapi juga menegaskan identitas kultural mereka di tengah perubahan zaman (Fibriyanti et al., 2024).

Lebih lanjut tradisi tersebut juga merefleksikan keterkaitan erat antara budaya dan mata pencaharian masyarakat Gresik. Sebagian besar warga menggantungkan hidup pada sektor perikanan, khususnya budidaya bandeng. Oleh karena itu, Pasar Bandeng menjadi sarana apresiasi terhadap kerja keras masyarakat dalam mengelola sumber daya alam. Selain aspek sosial dan ekonomi, tradisi ini juga memiliki nilai edukatif, seperti keterampilan menghitung, menimbang, membandingkan, dan mengukur, yang sejatinya merupakan bagian dari praktik etnomatematika (Wijaya et al., 2024).

Dengan demikian, tradisi Pasar Bandeng tidak hanya menjadi simbol warisan budaya masyarakat Gresik, tetapi juga perwujudan harmoni antara nilai sosial, ekonomi, dan edukatif yang tumbuh di tengah masyarakat pesisir. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana aktivitas ekonomi dapat berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Lebih dari itu, keberlanjutan Pasar Bandeng membuktikan adanya daya lenting budaya masyarakat Gresik dalam menghadapi arus modernisasi, sekaligus memperlihatkan bahwa kearifan lokal mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendahulu, khususnya ajaran dan teladan Sunan Giri.

## D. Esensi Tradisi Pasar Bandeng

Tradisi Pasar Bandeng di Kabupaten Gresik menjadi representasi nyata dari warisan budaya yang tumbuh, berkembang, dan bertahan di tengah dinamika perubahan zaman. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi menjelang hari raya, tetapi juga menjadi wujud integrasi nilai-nilai sosial, religius,

dan kultural masyarakat pesisir. Berakar dari inisiatif Sunan Giri yang mengajarkan pentingnya berdagang serta pemanfaatan potensi perikanan sebagai basis perekonomian rakyat, Pasar Bandeng menjelma menjadi simbol ketangguhan serta kreativitas masyarakat Gresik dalam menjaga keseimbangan antara spiritualitas, ekonomi, dan kebudayaan lokal. Sejarah panjang tradisi ini menegaskan bahwa kegiatan ini bukan sekadar warisan tradisi turun-temurun, melainkan hasil proses adaptasi sosial yang dinamis terhadap perkembangan kebutuhan dan konteks zaman.

Dalam perspektif budaya, Pasar Bandeng memegang peranan penting sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas kolektif masyarakat. Aktivitas jual beli, kontes bandeng kawak, hingga tradisi kuliner bersama seperti makan di lengser atau talam, menghadirkan suasana kebersamaan yang mempertemukan beragam lapisan masyarakat tanpa sekat sosial. Hiruk pikuk pasar, tawa para pedagang, dan aroma khas bandeng yang memenuhi udara menjadi gambaran hidup dari budaya pesisir yang hangat dan inklusif. Kehadiran berbagai kegiatan pendukung seperti festival rakyat, lomba memasak, hingga pertunjukkan seni tradisional memperlihatkan bagaimana tradisi ini telah bertransformasi menjadi wadah ekspresi budaya yang partisipatif tempat masyarakat merayakan identitas dan kebersamaan di tengah arus modernitas yang terus bergerak.

Dari sisi ekonomi, tradisi ini juga berfungsi sebagai penggerak roda ekonomi lokal yang memberikan dampak nyata bagi petambak, pedagang, dan pelaku usaha kecil. Inovasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik, seperti pengaturan sistem lelang, penyelenggaraan kontes, dan festival bandeng menunjukkan komitmen dalam menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus mengembangkannya menjadi daya tarik wisata. Kisah sukses Syaifullah Mahdi, petambak asal Pangkah Wetan yang memenangkan kontes Bandeng Kawak, menjadi simbol apresiasi terhadap kerja keras masyarakat pesisir dalam mengelola potensi alamnya. Prestasi tersebut tidak hanya mencerminkan kebanggaan individu, tetapi juga memperkuat citra Gresik sebagai pusat budaya dan perikanan yang maju serta adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, Pasar Bandeng tidak hanya berfungsi sebagai perayaan tahunan, melainkan juga sebagai simbol resiliensi budaya masyarakat Gresik.

Melalui pendekatan etnografi, tradisi ini dapat dipahami sebagai cerminan kehidupan masyarakat pesisir yang mampu menjaga warisan leluhur, beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Kebertahanan Pasar Bandeng hingga saat ini menegaskan bahwa kearifan lokal bukanlah sesuatu yang statis, tetapi hidup terus berkembang seiring zaman tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendahulu, khususnya ajaran dan keteladanan Sunan Giri.

**E. Pengembangan Kajian Etnopedagogik**

Bagian berikut memperluas pembahasan Pasar Bandeng Gresik sebagai bahan ajar etnopedagogi di pendidikan dasar. Uraian disusun untuk memperkuat hubungan antara konsep budaya lokal, strategi pembelajaran, nilai karakter, asesmen autentik, dan peluang penelitian lanjutan. Setiap subbagian tetap ditempatkan sebagai pengembangan dari isi bab yang sudah ada, sehingga tidak mengubah arah utama naskah.

**F. Konteks Budaya dan Posisi Etnopedagogik**

Dalam perspektif etnopedagogi, Pasar Bandeng Gresik tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Kabupaten Gresik. Unsur bandeng kawak, pasar Ramadan, kontes, lelang, petambak, pembeli, dan tradisi menjelang Idulfitri menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Alwasilah, 2009; Gay, 2018; Moll et al., 1992). Karena itu, tradisi Pasar Bandeng sebagai perjumpaan ekonomi, agama, dan identitas pesisir dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

Strategi pembelajaran yang disarankan adalah observasi kontekstual, wawancara narasumber, studi artefak, praktik terbimbing, diskusi nilai, dan proyek

kelas. Observasi membantu peserta didik melihat detail yang sering luput dalam pembelajaran biasa, sedangkan wawancara memberi kesempatan untuk belajar dari pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan. Studi artefak dapat dilakukan melalui foto, video, benda asli, replika, atau teks deskriptif yang disiapkan guru. Praktik terbimbing tidak harus selalu berupa pementasan atau produksi besar, tetapi dapat dimulai dari kegiatan sederhana seperti membuat sketsa, membaca pola, menyusun cerita, membandingkan bahan, atau memetakan nilai. Diskusi nilai diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya, tetapi juga memahami alasan moral dan sosial di baliknya. Proyek kelas kemudian menjadi ruang untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam karya yang dapat dibagikan kepada teman atau warga sekolah.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Pasar Bandeng Gresik sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

## G. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan

Pengembangan materi tentang Pasar Bandeng Gresik perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana pasar tradisi dapat menjadi laboratorium sosial untuk belajar ekonomi, budaya, dan karakter. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka

pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Gay, 2018; Moll et al., 1992; Vygotsky, 1978). Rujukan lokal seperti Aisyati, 2015; Masduki, 2026; Rachmawati & Setiawan, 2024 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

Literasi budaya dalam bab ini juga perlu dipahami sebagai kemampuan membaca tanda, simbol, dan cerita sosial. Pada Pasar Bandeng Gresik, peserta didik dapat dilatih membedakan fakta, pengalaman, pendapat, dan makna simbolik. Guru dapat menyiapkan teks bacaan bertingkat, mulai dari narasi pendek tentang asal-usul, deskripsi unsur budaya, sampai teks argumentatif sederhana tentang pentingnya pelestarian. Aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan menulis kamus kecil istilah lokal, membuat poster nilai, menyusun teks prosedur, atau membuat laporan hasil wawancara. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik dapat mempresentasikan temuan kelompok dengan bahasa yang santun dan runtut. Kegiatan tersebut mempertemukan literasi bahasa dengan literasi budaya sehingga anak belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga tempat nilai dan identitas diwariskan.

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

## H. Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan

Nilai-nilai seperti kewirausahaan, syukur, interaksi sosial, kejujuran, dan apresiasi profesi lokal dapat dikembangkan melalui Pasar Bandeng Gresik apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

Dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari Pasar Bandeng Gresik memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Tradisi dan praktik budaya selalu terkait dengan ruang hidup masyarakat, baik berupa alam, pasar, keluarga, lembaga adat, sekolah, maupun komunitas seni. Ketika peserta didik mempelajari tambak, pesisir, pasar kota, Ramadan, dan relasi petambak dengan masyarakat, mereka dapat melihat bahwa budaya tidak lahir di ruang kosong. Ada relasi antara bahan, lingkungan, tenaga manusia, teknologi, waktu, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masa depan (Moll et al., 1992; Vygotsky, 1978; Bruner, 1996). Melalui cara pandang tersebut, pembelajaran budaya lokal tidak berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi mendorong anak memahami masalah nyata di lingkungannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Pasar Bandeng Gresik memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi

tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

**I. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar**

Pada ranah kurikulum, Pasar Bandeng Gresik dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan tambak, pesisir, pasar kota, Ramadan, dan relasi petambak dengan masyarakat dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

Rancangan aktivitas pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan pemantik berupa gambar, cerita, pertanyaan masalah, atau benda budaya yang dekat dengan Pasar Bandeng Gresik. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengamati unsur bandeng kawak, pasar Ramadan, kontes, lelang, petambak, pembeli, dan tradisi menjelang Idulfitri. Setiap kelompok dapat diberi lembar kerja yang memuat kolom pengamatan, pertanyaan, dugaan makna, dan nilai karakter yang ditemukan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antarkelompok. Guru kemudian menghubungkan hasil diskusi dengan konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Di akhir kegiatan, peserta didik membuat produk sederhana, seperti peta nilai, laporan mini, komik edukatif, infografik, naskah cerita, atau rancangan aksi pelestarian di sekolah.

Produk tersebut tidak harus mewah, tetapi harus menunjukkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Pasar Bandeng Gresik yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Pasar Bandeng Gresik tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

**J. Strategi Pembelajaran Kontekstual**

Strategi pembelajaran yang disarankan adalah observasi kontekstual, wawancara narasumber, studi artefak, praktik terbimbing, diskusi nilai, dan proyek kelas. Observasi membantu peserta didik melihat detail yang sering luput dalam pembelajaran biasa, sedangkan wawancara memberi kesempatan untuk belajar dari pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan. Studi artefak dapat dilakukan melalui foto, video, benda asli, replika, atau teks deskriptif yang disiapkan guru. Praktik terbimbing tidak harus selalu berupa pementasan atau produksi besar, tetapi dapat dimulai dari kegiatan sederhana seperti membuat sketsa, membaca pola, menyusun cerita, membandingkan bahan, atau memetakan nilai. Diskusi nilai diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya, tetapi juga memahami alasan moral dan sosial di baliknya. Proyek kelas kemudian menjadi ruang untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam karya yang dapat dibagikan kepada teman atau warga sekolah.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Pasar Bandeng Gresik sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan

informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

Dalam perspektif etnopedagogi, Pasar Bandeng Gresik tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Kabupaten Gresik. Unsur bandeng kawak, pasar Ramadan, kontes, lelang, petambak, pembeli, dan tradisi menjelang Idulfitri menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Bruner, 1996; Dewey, 1938; Smith, 2012). Karena itu, tradisi Pasar Bandeng sebagai perjumpaan ekonomi, agama, dan identitas pesisir dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

**K. Literasi Budaya, Bahasa, dan Narasi Lokal**

Literasi budaya dalam bab ini juga perlu dipahami sebagai kemampuan membaca tanda, simbol, dan cerita sosial. Pada Pasar Bandeng Gresik, peserta didik dapat dilatih membedakan fakta, pengalaman, pendapat, dan makna simbolik. Guru dapat menyiapkan teks bacaan bertingkat, mulai dari narasi pendek tentang asal-usul, deskripsi unsur budaya, sampai teks argumentatif sederhana tentang pentingnya pelestarian. Aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan menulis

kamus kecil istilah lokal, membuat poster nilai, menyusun teks prosedur, atau membuat laporan hasil wawancara. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik dapat mempresentasikan temuan kelompok dengan bahasa yang santun dan runtut. Kegiatan tersebut mempertemukan literasi bahasa dengan literasi budaya sehingga anak belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga tempat nilai dan identitas diwariskan.

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

Pengembangan materi tentang Pasar Bandeng Gresik perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana pasar tradisi dapat menjadi laboratorium sosial untuk belajar ekonomi, budaya, dan karakter. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Dewey, 1938; Smith, 2012; UNESCO, 2017). Rujukan lokal seperti Aisyati, 2015; Masduki, 2026; Rachmawati & Setiawan, 2024 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

## L. Dimensi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi

Dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari Pasar Bandeng Gresik memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Tradisi dan praktik budaya selalu terkait dengan ruang hidup masyarakat, baik berupa alam, pasar, keluarga, lembaga adat, sekolah, maupun komunitas seni. Ketika peserta didik mempelajari tambak, pesisir, pasar kota, Ramadan, dan relasi petambak dengan masyarakat, mereka dapat melihat bahwa budaya tidak lahir di ruang kosong. Ada relasi antara bahan, lingkungan, tenaga manusia, teknologi, waktu, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masa depan (Smith, 2012; UNESCO, 2017; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Melalui cara pandang tersebut, pembelajaran budaya lokal tidak berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi mendorong anak memahami masalah nyata di lingkungannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Pasar Bandeng Gresik memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

Nilai-nilai seperti kewirausahaan, syukur, interaksi sosial, kejujuran, dan apresiasi profesi lokal dapat dikembangkan melalui Pasar Bandeng Gresik apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta

didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

**M. Rancangan Aktivitas Pembelajaran**

Rancangan aktivitas pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan pemantik berupa gambar, cerita, pertanyaan masalah, atau benda budaya yang dekat dengan Pasar Bandeng Gresik. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengamati unsur bandeng kawak, pasar Ramadan, kontes, lelang, petambak, pembeli, dan tradisi menjelang Idulfitri. Setiap kelompok dapat diberi lembar kerja yang memuat kolom pengamatan, pertanyaan, dugaan makna, dan nilai karakter yang ditemukan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antarkelompok. Guru kemudian menghubungkan hasil diskusi dengan konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Di akhir kegiatan, peserta didik membuat produk sederhana, seperti peta nilai, laporan mini, komik edukatif, infografik, naskah cerita, atau rancangan aksi pelestarian di sekolah. Produk tersebut tidak harus mewah, tetapi harus menunjukkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Pasar Bandeng Gresik yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Pasar Bandeng Gresik tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang

menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

Pada ranah kurikulum, Pasar Bandeng Gresik dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan tambak, pesisir, pasar kota, Ramadan, dan relasi petambak dengan masyarakat dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

**N. Asesmen Autentik dan Refleksi Peserta Didik**

Asesmen autentik dalam pembelajaran Pasar Bandeng Gresik sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

Dalam perspektif etnopedagogi, Pasar Bandeng Gresik tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan

yang lahir dari pengalaman masyarakat Kabupaten Gresik. Unsur bandeng kawak, pasar Ramadan, kontes, lelang, petambak, pembeli, dan tradisi menjelang Idulfitri menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Sakti et al., 2024; Putra et al., 2024). Karena itu, tradisi Pasar Bandeng sebagai perjumpaan ekonomi, agama, dan identitas pesisir dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

**O. Tantangan Implementasi di Sekolah**

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

Pengembangan materi tentang Pasar Bandeng Gresik perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana pasar tradisi dapat menjadi laboratorium sosial untuk belajar ekonomi, budaya, dan karakter. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar

tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Sakti et al., 2024; Putra et al., 2024). Rujukan lokal seperti Aisyati, 2015; Masduki, 2026; Rachmawati & Setiawan, 2024 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

**P. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas**

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Pasar Bandeng Gresik memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

Nilai-nilai seperti kewirausahaan, syukur, interaksi sosial, kejujuran, dan apresiasi profesi lokal dapat dikembangkan melalui Pasar Bandeng Gresik apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek,

proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

**Q. Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan**

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Pasar Bandeng Gresik yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Pasar Bandeng Gresik tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

Pada ranah kurikulum, Pasar Bandeng Gresik dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan tambak, pesisir, pasar kota, Ramadan, dan relasi petambak dengan masyarakat dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

## R. Penutup

Pasar Bandeng Gresik merupakan tradisi yang memperlihatkan hubungan erat antara ekonomi, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi ruang transaksi jual beli, tetapi juga menjadi arena interaksi, silaturahmi, kebersamaan, dan pelestarian identitas lokal. Nilai kejujuran, kerja keras, kompetisi sehat, dan kebanggaan terhadap hasil daerah tercermin dalam praktik Pasar Bandeng yang terus bertahan dari masa ke masa.

Dalam konteks pendidikan dasar, Pasar Bandeng dapat dijadikan sumber pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya dan kewirausahaan. Peserta didik dapat belajar tentang ekonomi lokal, interaksi sosial, pelestarian tradisi, serta pentingnya menjaga warisan budaya masyarakat. Dengan demikian, Pasar Bandeng bukan sekadar tradisi tahunan, melainkan juga sumber pendidikan karakter yang relevan untuk membentuk generasi yang jujur, kreatif, adaptif, dan menghargai budaya daerah.

# BAB XI
# GARAM DAN MADURA

### Mengandung Seribu Makna

## A. Pendahuluan

Pulau Madura dikenal kaya akan ragam budaya yang mencerminkan keuletan dan keteguhan hidup masyarakatnya (Helmawati, 2017). Dari tradisi karapan sapi yang menggema setiap musim panen, batik khas dengan motif laut dan angin, hingga seni tutur seperti macapat dan sambel kobel yang sarat makna filosofis (Hidayat, 2013). Semua ragam Madura menggambarkan bagaimana orang Madura menautkan hidupnya dengan alam dan kerja keras (Setiani et al., 2022). Di antara beragam warisan budaya itu, tradisi pembuatan garam menjadi salah satu yang paling populer dan paling melekat dalam identitas masyarakat Madura (Hadi & Ahied, 2017). Garam bukan sekadar hasil bumi, tetapi juga lambang kehidupan, kemurnian, dan ketekunan yang telah menjadi bagian dari denyut nadi masyarakat pesisir selama berabad-abad (Dzulkarnain et al., 2020).

Tradisi pembuatan garam di Madura menyimpan pengetahuan lokal yang kaya dan bernilai ilmiah (Hadi & Ahied, 2017). Dalam setiap tahapnya, dari pemilihan tanah tambak, penguapan air laut, hingga kristalisasi garam, tersirat proses-proses ilmiah yang dapat dijelaskan melalui konsep sains modern, seperti penguapan, kondensasi, dan kristalisasi (Soemargono & Widodo, 2018). Namun bagi masyarakat setempat, proses ini tidak hanya soal sains, melainkan juga tentang tata nilai, keyakinan, dan ritual yang menyatukan manusia dengan alam. Di sinilah menariknya etnosains pembuatan garam Madura, ia menjembatani antara ilmu pengetahuan modern dan kearifan tradisional yang hidup di tengah masyarakat (Wail, 2019).

Melalui pendekatan etnografi, tulisan ini berupaya menelusuri bagaimana tradisi lokal yang sederhana ternyata menyimpan sistem pengetahuan kompleks yang layak diintegrasikan dalam pendidikan sains. Pendekatan ini tidak hanya memperlihatkan aspek ilmiah dari produksi

garam, tetapi juga menggambarkan sisi kemanusiaan tentang identitas, makna hidup, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam yang sering kali luput dari pandangan ilmiah modern.

## B. Jejak Garam Madura

Langkah pertama saya di pesisir Madura mempertemukan saya dengan tambak-tambak tua yang seakan menyimpan cerita panjang. Dalam catatan Babad Songennep, disebutkan bahwa garam telah diolah di pesisir sejak masa pemerintahan Pangeran Cakraningrat pada abad ke-17 (Farisi, 1993), ketika masyarakat mulai memanfaatkan panas matahari dan tanah berpasir untuk menghasilkan kristal putih yang kini dikenal sebagai garam Madura. Seorang petani menunjuk bekas petakan yang sudah tidak terpakai, lalu berkata, "*Dulu di sini ayah saya membuat garam. Dari garis tanah yang retak, saya seakan membaca lembaran sejarah, garam telah menemani orang Madura jauh sebelum saya lahir*" Jejak itu bukan hanya fisik, tetapi juga melekat dalam cerita dan ingatan yang diwariskan turun-temurun.

Memasuki abad ke-19, sejarah garam Madura memasuki babak baru. Pemerintah kolonial Belanda mendirikan lembaga Regie Garam (Gouvernement Zout Regie) sebagai badan monopoli pengelolaan garam di Hindia Belanda. Madura dijadikan sentra utama produksi, karena kondisi iklim dan tanahnya dianggap paling ideal (Susilowati, 2016). Sejak saat itu, garam bukan lagi sekadar hasil kerja keluarga, tetapi menjadi komoditas strategis yang dikendalikan negara. Petani tidak lagi bebas menjual hasil panennya, harga, produksi, dan distribusi diatur sepenuhnya oleh pemerintah kolonial. Namun di tengah sistem monopoli itu, sebagian masyarakat tetap mempertahankan cara tradisional yang mereka sebut "ngalako garam", membuat garam secara mandiri sebagai bentuk kemandirian ekonomi dan simbol perlawanan budaya terhadap kekuasaan (Suyanto, 2012).

Dalam catatan sejarah, sejak masa kolonial Belanda hingga masa awal kemerdekaan, kepemilikan tambak menjadi penanda status sosial di Madura. Orang yang memiliki lahan luas disebut juragan garam, sementara mereka

yang bekerja di tambak disebut kuli garam atau panggarek. Namun, hubungan di antara keduanya tidak selalu kaku; sering kali, mereka masih terikat oleh hubungan kekerabatan atau kepercayaan lama yang tumbuh di antara komunitas pesisir (Susilowati, 2016). Saya mendengar seorang petani berkata, "*Tambak itu bukan hanya tanah, tapi sejarah keluarga.*" Kalimat itu mengandung lapisan makna, bahwa tambak bukan sekadar aset ekonomi, tetapi juga warisan identitas dan kebanggaan masyarakat Madura.

Di antara percakapan, seorang ibu petani garam di Desa Marparan, Kecamatan Sreseh Sampang menyelah pembicaraan kami. Ucapnya, "*oreng Madura padheh bhi' buje*", artinya orang Madura itu seperti garam, meski tak terlihat, tapi selalu ada. Ia mengucapkannya sambil mengeruk mengumulkan garam, seolah sedang mengulang kebijaksanaan lama yang diwariskan dari leluhurnya. Ungkapan itu bukan hanya peribahasa, melainkan cerminan sejarah panjang hubungan orang Madura dengan garam. Sejak masa Pangeran Cakraningrat hingga zaman kolonial Regie Garam, garam telah menjadi bagian dari kehidupan dan harga diri masyarakat. Ia menyatu dalam darah dan bahasa mereka, menjadi lambang ketekunan, kesetiaan, dan daya tahan menghadapi musim serta perubahan zaman (Syafi'i, 2013). Dalam percakapan sehari-hari, simbolisme garam hidup sebagai pengingat identitas bahwa seperti garam yang melebur dalam laut dan makanan, orang Madura pun hadir tanpa banyak bicara, namun memberi rasa pada kehidupan.

Menutup catatan lapangan, saya menyadari bahwa jejak budaya garam Madura tersebar dalam banyak ruang: di tanah tambak, di meja makan, dalam doa, dalam bahasa, dan dalam kerja bersama. Sebagai peneliti, saya tidak hanya menemukan data, tetapi juga pengalaman yang menempel kuat di ingatan. Garam Madura adalah warisan yang hidup, ia hadir sebagai komoditas, identitas, simbol, dan ilmu pengetahuan yang terus berdenyut dalam kehidupan masyarakat Madura.

## C. Garam dan Kehidupan Orang Madura

Pagi itu, matahari baru saja naik, menyinari hamparan petakan tambak garam di pesisir Desa Marparan Kecamatan Sreseh Sampang. Dari kejauhan terlihat deretan meja garam berkilau memantulkan cahaya.. Udara asin

terbawa angin laut, melekat di kulit, sementara suara gemericik air yang dialirkan ke petakan menandai awal aktivitas petani. Sebagai peneliti, saya hadir di sana, menyapa petani yang sudah bergelut dengan garam sejak matahari belum menampakan wajahnya secara sempurna. Senyum ramah mereka seakan mengajak saya masuk ke dalam dunia yang selama ini hanya saya baca dari laporan penelitian, dari cerita suami yang berprofesi sebagai petani garam.

Bagi orang Madura, garam bukan sekadar komoditas, melainkan identitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Wail, 2019). Sebagaimana dalam ungkapan orang Madura ini "***mon tadhe' buje odhi' geressah cia ta' anyabeh***", artinya kalau tak ada garam, hidup hambar tak bernyawa.," ujar Pak Isbir, seorang petani berusia 45 tahun. Ia menepuk Pundak saya dan bercerita bahwa tambak yang ia miliki sebagian dari warisan ayahnya. Anak-anak Desa Marparan sejak kecil sudah ikut turun ke tambak, belajar mengukur kedalaman air, merasakan lumpur, dan menunggu saat kristal garam muncul. Saya ikut berjalan di sampingnya, mendengar cerita tentang leluhur yang mengajarkan cara membaca arah angin dan tanda-tanda musim, sebuah pengetahuan yang kini saya pahami sejalan dengan sains tentang iklim dan cuaca.

Sambil menelusuri petakan garam, saya mencoba mengalirkan air laut ke permukaannya, dengan sekop kayu di tangan yang terasa berat dan canggung. Pak Isbir tersenyum melihat langkah saya yang kikuk. "Begini caranya, jangan terlalu keras, biar air mengalir rata," katanya sambil membimbing gerakan saya. Saat mencoba menirukan langkahnya, saya merasakan beban kayu di tangan dan derasnya air yang menutupi permukaan meja garam. Pengalaman ini membuat saya memahami bagaimana tubuh para petani menyimpan pengetahuan praktis tentang tekanan air, kecepatan aliran, hingga proses penguapan sebagai ensiklopedia hidup. Apa yang selama ini dijelaskan dalam buku kimia sebagai "konsentrasi larutan dan kristalisasi" ternyata dipelajari melalui pengalaman langsung, tubuh, dan gerakan sehari-hari masyarakat petani garam Madura (Kartika et al., 2021; Santoso et al., 2023).

Ketika siang menjelang, panas matahari semakin menyengat. Kami beristirahat di gubuk sederhana di tepi tambak. Ibu-ibu tetangga rumah yang sebagai petani tambak datang membawa air dalam botol dan pisang rebus. Sambil minum, saya bertanya, "Mengapa garam di sini bisa lebih putih dari tempat lain?" Seorang petani muda yang juga merangkap profesi sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi tak jauh dari lokasi Desa Marparan menjawab, "Karena tanahnya kami jaga. Kalau tanahnya bersih, garamnya juga putih. Kami harus sabar merawat tanah sebelum musim panen." Jawaban itu membuat saya teringat pada konsep geologi tentang mineral tanah dan kualitas kristal (Xu et al., 2022). Seketika, percakapan ringan di bawah gubuk berubah menjadi dialog antara ilmu lokal dan sains modern.

Hari menjelang sore, para petani masih asyik menggaruk kristal garam dengan alat tradisional yang terbuat dari kayu. Melihat semangatnya, saya tertarik mengikuti gerakan tangan mereka. Para petani memandang saya, termasuk ibu mertua yang tersenyum lebar melihat gaya tangan saya dan berkata. "*Pelan saja, jangan buru-buru, bisa rusak itu alatnya, garam itu harus diperlakukan dengan hati-hati*," ujar Ibu Mertua. Saya mengikuti arahannya, dan perlahan-lahan kristal putih itu terkumpul. Saat itu saya menyadari bahwa garam Madura tidak hanya dipanen, tetapi juga dirawat dengan penuh kesabaran dan rasa hormat. Bagi mereka, matahari bukan sekadar energi panas, ia adalah anugerah yang menentukan nasib keluarga, termasuk keluarga besar saya di Madura dan Surabaya.

Menjelang matahari terbenam, setelah seharian saya bekumpul dengan para petani garam Madura, kami duduk bersama di tepi tambak. Langit barat perlahan berubah jingga keemasan, sementara sinar senja jatuh di atas kristal-kristal garam yang berkilau bagai permata. Seorang petani berkata lirih, *"lihat, garam itu bintang kita di bumi*." Kalimat itu menyentuh saya, memperlihatkan bahwa bagi masyarakat Madura, garam adalah simbol kehidupan yang menghubungkan alam, kerja keras, dan spiritualitas (Dzulkarnain et al., 2020). Di balik proses ilmiah penguapan air laut, tersimpan makna budaya yang dalam dan penuh sejarah.

Sebagai peneliti, pengalaman ikut menyalurkan air, menggaruk garam, berbincang dengan petani, dan duduk bersama mereka di tambak, membuat

saya merasakan bahwa etnografi bukan sekadar metode mencatat, tetapi juga keterlibatan penuh dalam kehidupan orang lain. Garam Madura, dengan segala proses dan maknanya, menjadi jembatan antara tradisi dan ilmu pengetahuan modern. Saya tidak hanya pulang membawa data, tetapi juga membawa pengalaman hidup yang membuat saya semakin memahami mengapa garam begitu melekat dalam jiwa orang Madura, dan layak Madura dijuluki sebagai pulau garam.

## D. Garam Madura dari Berbagai Sudut Dimensi

Di pulau seberang Kota Surabaya, di mana laut membentang luas dan angin berhembus lembut, tambak garam menjadi lanskap yang tidak hanya indah tetapi sarat makna. Garam bagi masyarakat Madura bukan sekadar komoditas, melainkan bagian dari identitas kolektif yang melekat dalam setiap aspek kehidupan. Saat menapaki petakan putih di musim kemarau, saya merasakan bagaimana alam dan manusia berinteraksi dalam ritme yang tertata rapi, menandai harmoni antara kerja keras dan kebijaksanaan lokal**.**

Dari sudut pandang ekonomi, garam adalah sumber nafkah utama masyarakat Madura. Setiap petakan yang memutih menyimpan potensi penghidupan bagi petani, pekerja, dan pedagang yang tergantung pada hasil panen. Aktivitas ini juga membentuk jaringan ekonomi lokal yang saling bergantung, dari distribusi hingga perdagangan, di mana tiap kristal garam menjadi simbol ketekunan dan penghidupan keluarga (Syafi'i, 2021). Menjadi saksi langsung proses ini, saya memperhatikan bagaimana setiap keputusanmulai dari pemilihan lokasi petak hingga waktu panen dipandu oleh pengalaman turun-temurun yang menyeimbangkan produktivitas dan keberlanjutan.

Garam juga memperkuat solidaritas sosial. Proses produksi melibatkan banyak tangan, dari pemilik tambak, pekerja, hingga pedagang, menciptakan ikatan yang erat dan rasa gotong royong. Saya melihat sendiri bagaimana ritme kerja kolektif menumbuhkan rasa saling percaya, di mana setiap orang memahami peranannya dalam keseluruhan proses panen. Tradisi ini menanamkan nilai kebersamaan, di mana kerja kolektif menjadi warisan sosial yang terus hidup dari generasi ke generasi (Sofyan et al., 2023).

Secara kultural, garam merekam cerita masyarakat Madura. Nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, dan keakraban dengan alam tercermin dalam pepatah lokal seperti "Abhantal omba', asapo' angen" ("berbantal ombak, berselimut angin"). Saat menapaki meja garam di Desa Marparan Sreseh Sampang, saya menyadari bahwa setiap kristal yang muncul adalah simbol keteguhan dan identitas kultural yang terus dipertahankan, sekaligus teks budaya yang menceritakan interaksi manusia dengan alam (Helmawati, 2017).

Garam Madura juga sarat makna religius. Di awal musim, doa bersama atau selamatan dilakukan untuk memohon keberkahan. Saya menyaksikan bagaimana masyarakat memandang garam bukan semata hasil kerja manusia, tetapi sebagai rezeki dari Tuhan yang harus dihargai. Praktik spiritual ini menegaskan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Yang Maha Kuasa, di mana produksi garam menjadi ritual keseimbangan hidup (Sulistyorini, 2006).

Di sisi pengetahuan, garam Madura menjadi laboratorium alami bagi etnosains. Generasi muda belajar membaca tanda-tanda alam, arah angin, intensitas sinar matahari, hingga perubahan awan sebagai indikator waktu panen (Hadi & Ahied, 2017a). Pengetahuan lokal ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sains SD, mengajarkan konsep penguapan, kristalisasi, serta interaksi manusia-lingkungan melalui pengalaman nyata di lapangan. Menjadi peneliti di tambak garam, saya menyadari bahwa memahami garam Madura berarti memadukan sains modern dengan kearifan lokal, menjadikan setiap kristal garam sebagai media belajar yang hidup dan bermakna (Alexander et al., 2019).

Melalui observasi ini, jelas bahwa garam Madura lebih dari sekadar komoditas. Ia adalah jembatan antara masa lalu dan masa kini, antara tradisi dan pengetahuan modern, serta simbol ketekunan, solidaritas, dan spiritualitas masyarakat Madura. Kristal putih itu adalah teks budaya yang memancarkan nilai-nilai kolektif, sekaligus sumber inspirasi bagi pembelajaran sains kontemporer.

## E. Mengapa Garam Madura?

Hari itu, di sebuah tambak  Desa Marparan, Kecamatan Sreseh Sampang, seorang petani bertanya kepada saya dengan nada ingin tahu sekaligus bangga: “Kalau di luar negeri, apa garam dibuat seperti di sini? Apakah mereka juga menunggu matahari?” Pertanyaan itu menancap dalam ingatan saya. Ia membuka ruang refleksi, bukan hanya bagi saya sebagai peneliti, tetapi juga bagi seluruh masyarakat yang menganggap garam Madura adalah bagian dari identitas mereka.

Saya kemudian mencoba menjelaskan, dengan bahasa sederhana, bagaimana garam diproduksi di negara lain. Di Eropa misalnya, garam di Eropa diproduksi melalui tiga metode utama, yaitu penambangan batu garam bawah tanah (rock salt mining), pelarutan lapisan garam dengan air dan kristalisasi melalui evaporasi vakum (solution mining & vacuum evaporation), serta penguapan air laut di tambak garam pesisir yang dimodernisasi dengan teknologi efisiensi energi (Nobian, 2023; Artisanal Sea Salt Europe Report, 2021; AT Minerals Magazine, 2024). Proses yang biasanya memakan waktu berminggu-minggu di tambak Madura, di sana bisa diselesaikan dalam waktu cepat.

Di Prancis, saya ceritakan, ada tradisi membuat garam di kawasan Guerande yang kini dikombinasikan dengan kontrol laboratorium. Kristal garam diperiksa kadar mineralnya dengan cermat agar seragam, lalu dipasarkan dengan label premium ke seluruh dunia (Salins, 2024; *TasteFrance.com*, 2023; *Gault & Millau France*, 2023). Sementara di Australia, garam di Australia diproduksi terutama melalui metode penguapan air laut secara alami (solar evaporation) di wilayah pesisir seperti Port Alma dan Shark Bay, disertai pemanfaatan tambang garam bawah tanah dan larutan brine (solution mining) untuk industri, serta pengembangan teknologi pemurnian modern guna menghasilkan garam serpih dan garam makanan berkualitas tinggi (ABC News Australia, 2020; ICN Australia, 2023; Australian Flake Salt Company, 2024).

Mendengar cerita itu, beberapa petani terdiam. Seorang bapak tua tersenyum kecil lalu berkata, “Kalau begitu, garam kita memang tidak bisa bersaing dalam kecepatan. Tapi garam kita lahir dari matahari, tanah, dan

tangan kami sendiri." Kalimat itu sederhana, tetapi penuh makna. Ia menunjukkan bahwa bagi mereka, garam bukan hanya soal produk, melainkan tentang nilai yang tertanam dalam prosesnya.

Dari sudut pandang antropologi, saya menyadari bahwa inilah jawaban atas pertanyaan "mengapa garam Madura?". Garam Madura tidak sekadar bersaing dalam pasar industri modern. Nilainya terletak pada cara masyarakat menenun kehidupan, harapan, dan spiritualitas dalam setiap butir garam. Sains modern mengajarkan tentang efisiensi, kontrol, dan presisi; sementara sains tradisional Madura mengajarkan tentang kesabaran, keterhubungan dengan alam, dan makna hidup yang melekat dalam kerja keras.

Namun, membandingkan keduanya bukan berarti mempertentangkan. Justru, pertemuan ini memperlihatkan bahwa ada banyak jalan menuju garam. Di negara maju, garam adalah hasil teknologi tinggi, di Madura, garam adalah hasil perjumpaan antara manusia, matahari, dan laut. Keduanya sama-sama lahir dari pengetahuan, tetapi jenis pengetahuan yang berbeda, satu berbasis laboratorium, satu berbasis budaya dan pengalaman.

Dengan demikian, "mengapa garam Madura?" bisa dijawab begini: karena garam Madura adalah warisan budaya yang hidup. Ia menyimpan jejak kerja kolektif, doa, dan kebanggaan. Ia tidak kalah dari garam modern, justru berbeda dalam hal yang paling mendasar garam Madura bukan sekadar produk industri, melainkan cerita tentang manusia dan kebudayaan.

## F. Pengembangan Kajian Etnopedagogik

Bagian berikut memperluas pembahasan Garam Madura sebagai bahan ajar etnopedagogi di pendidikan dasar. Uraian disusun untuk memperkuat hubungan antara konsep budaya lokal, strategi pembelajaran, nilai karakter, asesmen autentik, dan peluang penelitian lanjutan. Setiap subbagian tetap ditempatkan sebagai pengembangan dari isi bab yang sudah ada, sehingga tidak mengubah arah utama naskah.

## G. Konteks Budaya dan Posisi Etnopedagogik

Dalam perspektif etnopedagogi, Garam Madura tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang

lahir dari pengalaman masyarakat Pulau Madura. Unsur tambak garam, air laut, panas matahari, petani garam, perdagangan, dan sejarah sosial-ekonomi garam menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Alwasilah, 2009; Gay, 2018; Moll et al., 1992). Karena itu, tradisi pembuatan garam rakyat sebagai identitas kerja pesisir Madura dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

Strategi pembelajaran yang disarankan adalah observasi kontekstual, wawancara narasumber, studi artefak, praktik terbimbing, diskusi nilai, dan proyek kelas. Observasi membantu peserta didik melihat detail yang sering luput dalam pembelajaran biasa, sedangkan wawancara memberi kesempatan untuk belajar dari pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan. Studi artefak dapat dilakukan melalui foto, video, benda asli, replika, atau teks deskriptif yang disiapkan guru. Praktik terbimbing tidak harus selalu berupa pementasan atau produksi besar, tetapi dapat dimulai dari kegiatan sederhana seperti membuat sketsa, membaca pola, menyusun cerita, membandingkan bahan, atau memetakan nilai. Diskusi nilai diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya, tetapi juga memahami alasan moral dan sosial di baliknya. Proyek kelas kemudian menjadi ruang untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam karya yang dapat dibagikan kepada teman atau warga sekolah.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Garam Madura sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan

data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

**H. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan**

Pengembangan materi tentang Garam Madura perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana garam dapat dijadikan pintu masuk pembelajaran tentang alam, teknologi sederhana, sejarah, dan keadilan ekonomi. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Gay, 2018; Moll et al., 1992; Vygotsky, 1978). Rujukan lokal seperti Astutik et al., 2019; Imron, 1996; Ningsih et al., 2021; BRIN, 2021 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

Literasi budaya dalam bab ini juga perlu dipahami sebagai kemampuan membaca tanda, simbol, dan cerita sosial. Pada Garam Madura, peserta didik dapat dilatih membedakan fakta, pengalaman, pendapat, dan makna simbolik. Guru dapat menyiapkan teks bacaan bertingkat, mulai dari narasi pendek tentang asal-usul, deskripsi unsur budaya, sampai teks argumentatif sederhana tentang pentingnya pelestarian. Aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan menulis kamus kecil istilah lokal, membuat poster nilai, menyusun teks prosedur, atau membuat laporan hasil wawancara. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik dapat mempresentasikan temuan kelompok dengan bahasa yang santun dan runtut. Kegiatan tersebut mempertemukan literasi bahasa dengan literasi budaya sehingga anak belajar

bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga tempat nilai dan identitas diwariskan.

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

**I. Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan**

Nilai-nilai seperti kerja keras, ketahanan, kesabaran, kesederhanaan, dan literasi ekonomi dapat dikembangkan melalui Garam Madura apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

Dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari Garam Madura memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Tradisi dan praktik budaya selalu terkait dengan ruang hidup masyarakat, baik berupa alam, pasar, keluarga, lembaga adat, sekolah, maupun komunitas seni. Ketika peserta didik mempelajari iklim, pesisir, musim

kemarau, teknologi produksi, dan kehidupan petani garam, mereka dapat melihat bahwa budaya tidak lahir di ruang kosong. Ada relasi antara bahan, lingkungan, tenaga manusia, teknologi, waktu, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masa depan (Moll et al., 1992; Vygotsky, 1978; Bruner, 1996). Melalui cara pandang tersebut, pembelajaran budaya lokal tidak berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi mendorong anak memahami masalah nyata di lingkungannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Garam Madura memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

**J. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar**

Pada ranah kurikulum, Garam Madura dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan iklim, pesisir, musim kemarau, teknologi produksi, dan kehidupan petani garam dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat

membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

Rancangan aktivitas pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan pemantik berupa gambar, cerita, pertanyaan masalah, atau benda budaya yang dekat dengan Garam Madura. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengamati unsur tambak garam, air laut, panas matahari, petani garam, perdagangan, dan sejarah sosial-ekonomi garam. Setiap kelompok dapat diberi lembar kerja yang memuat kolom pengamatan, pertanyaan, dugaan makna, dan nilai karakter yang ditemukan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antarkelompok. Guru kemudian menghubungkan hasil diskusi dengan konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Di akhir kegiatan, peserta didik membuat produk sederhana, seperti peta nilai, laporan mini, komik edukatif, infografik, naskah cerita, atau rancangan aksi pelestarian di sekolah. Produk tersebut tidak harus mewah, tetapi harus menunjukkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Garam Madura yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Garam Madura tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

**K. Strategi Pembelajaran Kontekstual**

Strategi pembelajaran yang disarankan adalah observasi kontekstual, wawancara narasumber, studi artefak, praktik terbimbing, diskusi nilai, dan proyek

kelas. Observasi membantu peserta didik melihat detail yang sering luput dalam pembelajaran biasa, sedangkan wawancara memberi kesempatan untuk belajar dari pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan. Studi artefak dapat dilakukan melalui foto, video, benda asli, replika, atau teks deskriptif yang disiapkan guru. Praktik terbimbing tidak harus selalu berupa pementasan atau produksi besar, tetapi dapat dimulai dari kegiatan sederhana seperti membuat sketsa, membaca pola, menyusun cerita, membandingkan bahan, atau memetakan nilai. Diskusi nilai diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya, tetapi juga memahami alasan moral dan sosial di baliknya. Proyek kelas kemudian menjadi ruang untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam karya yang dapat dibagikan kepada teman atau warga sekolah.

Asesmen autentik dalam pembelajaran Garam Madura sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

Dalam perspektif etnopedagogi, Garam Madura tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Pulau Madura. Unsur tambak garam, air laut, panas matahari, petani garam, perdagangan, dan sejarah sosial-ekonomi garam menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh

(Bruner, 1996; Dewey, 1938; Smith, 2012). Karena itu, tradisi pembuatan garam rakyat sebagai identitas kerja pesisir Madura dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

**L. Literasi Budaya, Bahasa, dan Narasi Lokal**

Literasi budaya dalam bab ini juga perlu dipahami sebagai kemampuan membaca tanda, simbol, dan cerita sosial. Pada Garam Madura, peserta didik dapat dilatih membedakan fakta, pengalaman, pendapat, dan makna simbolik. Guru dapat menyiapkan teks bacaan bertingkat, mulai dari narasi pendek tentang asal-usul, deskripsi unsur budaya, sampai teks argumentatif sederhana tentang pentingnya pelestarian. Aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan menulis kamus kecil istilah lokal, membuat poster nilai, menyusun teks prosedur, atau membuat laporan hasil wawancara. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik dapat mempresentasikan temuan kelompok dengan bahasa yang santun dan runtut. Kegiatan tersebut mempertemukan literasi bahasa dengan literasi budaya sehingga anak belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga tempat nilai dan identitas diwariskan.

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

Pengembangan materi tentang Garam Madura perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana garam dapat dijadikan pintu masuk pembelajaran tentang alam, teknologi sederhana, sejarah, dan keadilan ekonomi. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Dewey, 1938; Smith, 2012; UNESCO, 2017). Rujukan lokal seperti Astutik et al., 2019; Imron, 1996; Ningsih et al., 2021; BRIN, 2021 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

**M. Dimensi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi**

Dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari Garam Madura memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Tradisi dan praktik budaya selalu terkait dengan ruang hidup masyarakat, baik berupa alam, pasar, keluarga, lembaga adat, sekolah, maupun komunitas seni. Ketika peserta didik mempelajari iklim, pesisir, musim kemarau, teknologi produksi, dan kehidupan petani garam, mereka dapat melihat bahwa budaya tidak lahir di ruang kosong. Ada relasi antara bahan, lingkungan, tenaga manusia, teknologi, waktu, kebutuhan ekonomi, dan perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masa depan (Smith, 2012; UNESCO, 2017; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Melalui cara pandang tersebut, pembelajaran budaya lokal tidak berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi mendorong anak memahami masalah nyata di lingkungannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Garam Madura memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan

lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

Nilai-nilai seperti kerja keras, ketahanan, kesabaran, kesederhanaan, dan literasi ekonomi dapat dikembangkan melalui Garam Madura apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

**N. Rancangan Aktivitas Pembelajaran**

Rancangan aktivitas pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan pemantik berupa gambar, cerita, pertanyaan masalah, atau benda budaya yang dekat dengan Garam Madura. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mengamati unsur tambak garam, air laut, panas matahari, petani garam, perdagangan, dan sejarah sosial-ekonomi garam. Setiap kelompok dapat diberi lembar kerja yang memuat kolom pengamatan, pertanyaan, dugaan makna, dan nilai karakter yang ditemukan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antarkelompok. Guru kemudian menghubungkan hasil

diskusi dengan konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Di akhir kegiatan, peserta didik membuat produk sederhana, seperti peta nilai, laporan mini, komik edukatif, infografik, naskah cerita, atau rancangan aksi pelestarian di sekolah. Produk tersebut tidak harus mewah, tetapi harus menunjukkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Garam Madura yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Garam Madura tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

Pada ranah kurikulum, Garam Madura dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan iklim, pesisir, musim kemarau, teknologi produksi, dan kehidupan petani garam dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

## O. Asesmen Autentik dan Refleksi Peserta Didik

Asesmen autentik dalam pembelajaran Garam Madura sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat istilah atau menjawab pertanyaan faktual. Guru dapat menilai proses pengamatan, kerja sama, keberanian bertanya, ketepatan informasi, kemampuan menghubungkan data dengan nilai, serta kualitas refleksi. Instrumen yang dapat digunakan meliputi rubrik proyek, jurnal belajar, catatan observasi guru, portofolio karya, dan penilaian teman sebaya. Rubrik perlu dibuat sederhana, tetapi jelas, misalnya memuat aspek pemahaman budaya, penggunaan data, kreativitas, sikap menghargai, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Refleksi peserta didik dapat diarahkan melalui pertanyaan seperti nilai apa yang paling penting, perilaku apa yang dapat ditiru, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Dengan asesmen seperti ini, keberhasilan pembelajaran tidak direduksi menjadi nilai angka, tetapi juga terlihat dari perubahan cara berpikir dan sikap.

Dalam perspektif etnopedagogi, Garam Madura tidak cukup dipahami sebagai objek budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat Pulau Madura. Unsur tambak garam, air laut, panas matahari, petani garam, perdagangan, dan sejarah sosial-ekonomi garam menunjukkan bahwa kebudayaan menyimpan cara masyarakat membaca alam, mengatur relasi sosial, membangun rasa memiliki, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan peserta didik selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat mereka tumbuh (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Sakti et al., 2024; Putra et al., 2024). Karena itu, tradisi pembuatan garam rakyat sebagai identitas kerja pesisir Madura dapat dijadikan pintu masuk untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Kedekatan tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami gagasan abstrak apabila dihubungkan dengan contoh konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam lingkungan sekitar.

**P. Tantangan Implementasi di Sekolah**

Tantangan implementasi tetap perlu dibaca secara kritis. Tidak semua guru memiliki akses terhadap narasumber budaya, bahan ajar lokal, atau waktu yang cukup untuk melakukan proyek lapangan. Sebagian sekolah juga menghadapi keterbatasan dokumentasi, sarana, dan dukungan komunitas. Selain itu, ada risiko penyederhanaan budaya ketika materi lokal hanya dipakai sebagai contoh tempelan tanpa kajian makna. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih fokus yang realistis, menyusun sumber belajar sederhana, dan memverifikasi informasi melalui bacaan, pelaku budaya, atau lembaga lokal. Pendekatan etnopedagogi juga harus berhati-hati agar tidak membekukan budaya sebagai sesuatu yang selalu sama, sebab budaya pada dasarnya terus berubah mengikuti pengalaman masyarakat. Sikap kritis ini penting agar pelestarian tidak berubah menjadi hafalan, melainkan menjadi dialog antara warisan, kebutuhan masa kini, dan masa depan pendidikan.

Pengembangan materi tentang Garam Madura perlu diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana garam dapat dijadikan pintu masuk pembelajaran tentang alam, teknologi sederhana, sejarah, dan keadilan ekonomi. Pertanyaan ini membantu guru menghindari pembelajaran budaya yang hanya bersifat dekoratif, misalnya sekadar menampilkan gambar, menyebut nama tradisi, atau meminta peserta didik menirukan bentuk luar tanpa memahami maknanya. Budaya lokal memiliki nilai pedagogis apabila dijadikan sumber dialog, pengamatan, praktik, dan refleksi. Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, pengalaman komunitas diperlakukan sebagai modal belajar yang sah, bukan hanya tambahan di luar kurikulum (Sakti et al., 2024; Putra et al., 2024). Rujukan lokal seperti Astutik et al., 2019; Imron, 1996; Ningsih et al., 2021; BRIN, 2021 juga memperlihatkan bahwa objek budaya dalam bab ini memiliki pijakan historis dan sosial yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penambahan materi tidak hanya memperpanjang uraian, tetapi memperkuat kedalaman akademik dan relevansi pembelajaran.

**Q. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas**

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran Garam Madura memiliki dampak nyata. Orang tua dapat dilibatkan sebagai penyedia cerita keluarga, foto lama, pengalaman kerja, atau pengetahuan lokal yang tidak selalu tertulis di buku pelajaran. Pelaku budaya dapat diundang

sebagai narasumber, pendamping praktik, atau mitra proyek kelas. Pemerintah desa, sanggar, museum, perpustakaan, dan komunitas kreatif dapat membantu menyediakan bahan dokumentasi dan ruang apresiasi. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara etis, artinya sekolah menghargai sumber pengetahuan komunitas dan tidak mengambil budaya hanya sebagai bahan tugas. Peserta didik juga perlu diajarkan untuk menyebut sumber informasi, meminta izin ketika mendokumentasikan, dan menjaga sikap hormat ketika belajar dari masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang menghubungkan kelas dengan kehidupan sosial secara bermartabat.

Nilai-nilai seperti kerja keras, ketahanan, kesabaran, kesederhanaan, dan literasi ekonomi dapat dikembangkan melalui Garam Madura apabila guru menyusun pengalaman belajar secara bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan konteks, yaitu membantu peserta didik memahami siapa pelaku budaya, di mana praktik itu tumbuh, dan mengapa masyarakat mempertahankannya. Tahap kedua ialah eksplorasi makna, yaitu mengajak peserta didik mengamati simbol, cerita, alat, gerak, bahan, atau tata cara yang terdapat dalam tradisi. Tahap ketiga ialah produksi pengetahuan, yaitu memberi ruang kepada peserta didik untuk membuat catatan, gambar, peta konsep, cerita pendek, proyek sederhana, atau presentasi kelompok. Tahap keempat ialah refleksi, yaitu menuntun peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pola bertahap ini membuat etnopedagogi bergerak dari pengenalan budaya menuju pembentukan sikap dan kecakapan.

**R. Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan**

Arah pengembangan berikutnya adalah menyusun bahan ajar, media, dan perangkat evaluasi berbasis Garam Madura yang dapat diuji secara sistematis. Guru dan peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian pengembangan untuk merancang modul, buku cerita, lembar kerja, video pendek, media digital, atau paket proyek tematik. Uji kelayakan dapat melibatkan ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, guru, dan peserta didik. Uji kepraktisan dapat melihat kemudahan penggunaan, keterbacaan, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana di sekolah. Uji efektivitas dapat mengamati peningkatan literasi budaya, sikap menghargai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi.

Dengan penelitian lanjutan seperti ini, kajian Garam Madura tidak hanya menjadi uraian konseptual, tetapi berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan, dievaluasi, dan disempurnakan.

Pada ranah kurikulum, Garam Madura dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Matematika, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat membaca teks informatif, menyusun pertanyaan wawancara, menulis laporan pengamatan, atau menceritakan kembali pengalaman budaya dengan bahasa sendiri. Dalam IPAS, guru dapat mengaitkan iklim, pesisir, musim kemarau, teknologi produksi, dan kehidupan petani garam dengan konsep lingkungan, perubahan, sumber daya, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Matematika, objek budaya dapat digunakan untuk mengenalkan pola, ukuran, data sederhana, perbandingan, atau bentuk geometris. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat membahas gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi lintas mata pelajaran ini membuat budaya lokal tidak terkurung sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi konteks belajar yang menghidupkan kompetensi dasar.

**S. Penutup**

Garam Madura merupakan simbol ketekunan, kerja keras, kesabaran, dan kedekatan masyarakat dengan alam. Proses produksi garam yang sangat bergantung pada cuaca, tanah, air laut, dan tenaga manusia menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Madura dibentuk oleh relasi yang kuat antara lingkungan dan budaya kerja. Garam tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan kultural masyarakat Madura.

Dalam pendidikan dasar, Garam Madura dapat dijadikan sumber belajar yang mengajarkan nilai ketahanan hidup, tanggung jawab, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap profesi lokal. Peserta didik dapat memahami bahwa setiap produk budaya dan ekonomi masyarakat memiliki proses, nilai, dan perjuangan di baliknya. Dengan demikian, Garam Madura menjadi media etnopedagogi yang penting untuk menanamkan karakter tangguh, peduli lingkungan, dan bangga terhadap kearifan lokal bangsa.

# BAB XII
# DAFTAR PUSTAKA


Achmad, Z. A., Satvikadewi, A. P., & Tranggono, D. (2022). Strategi Radio Nada FM Sumenep memadukan dakwah Islam dan budaya Madura. http://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/12495

Adri Lundeto. (2021). Digitalisasi pesantren: Hilangnya budaya tradisionalis atau sebuah kemajuan? Jurnal Education and Development, 9(3), 452–457.

Affifuddin, M., & Marsudi, M. (2021). Penerapan ilustrasi damar kurung pada media merchandise sebagai pengenalan budaya Kabupaten Gresik. Barik, 3(1), 54–68.

Afifah, D. N., & Irawan, I. (2021). Upaya pelestarian kesenian bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam perspektif tindakan sosial Max Weber). Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1(5), 547–557.

Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai kearifan lokal tradisi sedekah laut dalam meningkatkan semangat gotong royong masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 3(1), 38–54. https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549

Aisyati, A. N. (2015). Fungsi tradisi Festival Ikan Bandeng tingkat Kabupaten Gresik. Universitas Airlangga.

Alexander, S. M., Provencher, J. F., Henri, D. A., Taylor, J. J., & Cooke, S. J. (2019). Bridging indigenous and science-based knowledge in coastal-marine research. Environmental Evidence, 8(1), 1–7.

Allolinggi, L. R., & Faniriana, M. A. (2025). The influence of character-oriented Rambu Solo' ceremony-based learning model. 880–889.

Alwasilah, A. D. (2009). Etnopedagogi: Landasan praktik pendidikan. Kiblat.

Alwasilah, S., & K. (2019). Etnopedagogi: Landasan praktik pendidikan dan pendidikan guru. Kiblat Buku Utama.

Anatasya, E., Anggraeni Dewi, D., & Saeful Hayat, R. (2024). Peran literasi budaya dan kewargaan dalam pelestarian kebudayaan lokal. BERSATU, 2(1), 253–264.

Andang Heryahya, D. (2022). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. JOEAI, 5(1), 1–8.

Anggi, C. V. P. (2018). Pelestarian Tari Orek-Orek karya Sri Widajati hasil revitalisasi kesenian Orek-Orek di Kabupaten Ngawi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Anjani, S. (2023). Penerapan kegiatan tari kreasi untuk meningkatkan kepercayaan diri anak TK. Accident Analysis and Prevention, 183(2).

Annisa, A. Z. (2024). Potret toleransi budaya suku Mandar-Jawa di Wonomulyo.

Anshori, Isa. (2020), Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, h. 111.

Apple, M. W. (2013). Education and power. Routledge.

Apriliani, U. (2020). Bentuk dan makna tata rias, busana, serta aksesoris Tari Remo Jombangan. e-Journal Tata Rias, 9(1), 97-106.

Arifin, A. (2021). Damar Kurung: Lentera naratif masyarakat Gresik. Pustaka Nusantara.

Arifin, M. (2019). Budaya lokal dan nasionalisme generasi muda. Jurnal Humaniora dan Pendidikan, 67–79.

Astutik, M. A., Kinseng, R. A., & Soetarto, E. (2019). Analisis status keberlanjutan pengusahaan garam di Pulau Madura. Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.

Azis, F. (2018). Damar Kurung hasil akulturasi kebudayaan masyarakat Gresik. Gelar: Jurnal Seni Budaya, 16(2).

Badan Pusat Statistik. (2023). Tulungagung dalam angka 2023. BPS.

Belay, B. S. (2022). Motif masyarakat Desa Sonageng dalam tradisi Nyadran.

Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). Educational research. Longman.

BRIN. (2021). Rivalitas pengangkutan garam Madura 1912-1981. Penerbit BRIN.

Bruner, J. (1996). The culture of education. Harvard University Press.

Candrawahyu, I. T. A. N. (2018). Batik Pasuruan: Studi deskriptif upaya Asosiasi Batik Pasuruan. Universitas Airlangga.

Citrawati, A. A. I. A., et al. (2025). Revitalisasi tari tradisional di era digital. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Vokasional, 7(1), 1–13.

Creswell, J. W. (2012). Educational research. Pearson.

Delfiyan, W., et al. (2024). Kearifan lokal dan Pancasila. Cakrawala Candradimuka Literasi.

Dewey, J. (1938). Experience and education. Macmillan.

Dora, N. (2025). Tradisi Brokohan: Nilai-nilai dan makna pada masyarakat Jawa. Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan.

D'Ambrosio, U. (2006). Ethnomathematics: Link between traditions and modernity. Sense Publishers.

Effendi, T. N. (2016). Budaya gotong royong dalam perubahan sosial. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 2(1), 1.

Elmustian, E., et al. (2024). Eksplorasi warisan budaya Melayu. Sinar Dunia, 3(4), 286–298.

Endraswara, S. (2013). Folklor Nusantara.

Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. JINoP, 7(1), 68–77.

Farida, L. (2019). Batik di Sanggar Alam Batik Desa Kertosari Kabupaten Pasuruan. Jurnal Seni Rupa, 7(1), 18-26.

Fitriyah, D. (2015). Perkembangan Tari Topeng Gethak di Kabupaten Pamekasan tahun 1980-2005. AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah, 3(3), 604-615.

Foucault, M. (1980). Power/knowledge. Pantheon.

Gay, G. (2018). Culturally responsive teaching. Teachers College Press.

Gay, G. (2018). Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice (3rd ed.). Teachers College Press.

Geertz, C. (2018). The interpretation of cultures. Basic Books.

Hidayat, R., & Wulandari, T. (2020). Pembelajaran tari daerah sebagai media karakter. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 4(2), 200–209.

Imron, M. (1996). Dinamika sosial budaya masyarakat Madura: Industri garam dan permasalahannya. PMB-LIPI.

Iskandar, & Jasafat. (2023). Simbol dalam ritual suluk. Mimbar Akademia, 8, 163–190.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Profil Pelajar Pancasila.

Khakim, Y. S. (2024). Implementasi nilai-nilai Islam dalam tradisi Brokohan. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya.

Koentjaraningrat. (2018). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.

Lestari, S., & Damayanti, N. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(1), 45–60.

Magnis-Suseno, F. (1984). Etika Jawa. Gramedia.

Mahardika, A. A. (2015). Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi tahun 1981-2014. AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah.

Masduki, D. A. (2026). Menguak asal-usul Pasar Bandeng Gresik sebagai warisan budaya. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.

Maulidah, D. R., & Saryono, D. (2022). Pelestarian Damar Kurung sebagai budaya Gresik dalam kehidupan pascapandemi. Proceedings of International Seminar on Language, Education, and Culture.

Mazid, S., et al. (2020). Nilai kearifan lokal sebagai pembentuk karakter. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 249–262.

Meitasari, A. D. (2017). Damar Kurung pada masa pemerintahan Bupati Sambari Halim Radianto. AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah.

Moll, L. C., Amanti, C., Neff, D., & Gonzalez, N. (1992). Funds of knowledge for teaching: Using a qualitative approach to connect homes and classrooms. Theory Into Practice, 31(2), 132-141.

Muazaroh, L. N. (2021). Eksistensi kesenian Besutan sebagai identitas budaya Kabupaten Jombang. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10(2).

Mu'in, F. (2019). Pendidikan karakter perspektif teoritis.

Nasution, H. (2019). Etnopedagogi dalam pendidikan. Jurnal Pendidikan, 38(1), 102–115.

Ningsih, K., et al. (2021). Kajian sosial ekonomi pada petani garam di wilayah Madura. Agromix, 12(2).

Nirmala, K., et al. (2021). Analisis kualitas lingkungan dan produktivitas tambak budidaya udang windu sistem teknologi tradisional. Saintek Perikanan.

Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya. Gema Keadilan, 5(1), 16–31.

Octavia, R. C. (2019). Peran pemerintahan desa dalam strategi pemberdayaan perempuan pengrajin anyaman bambu di Desa Mirigambar. Universitas Brawijaya.

Pamungkas, R. B. (2009). Besutan: Seni pertunjukan rakyat di Jombang. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pasya, S. A. N. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter pada Tari Topeng Getak di Rumah Seni Madhu Ro'om Pamekasan Madura. Indonesian Journal of Performing Arts Education, 1(2).

Perdana, P. I. (2024). Pamekasan's traditional dance exploration as a learning resource in elementary school. Widyagogik.

Plomp, T., & Nieveen, N. (2013). Educational design research. SLO.

Pratiwi, I. M., & Setyawan, D. (2021). Integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka. Jurnal Basicedu, 5(4), 2156–2167.

Putra, P., et al. (2021). Etnopedagogic studies in character education. Al-Bidayah, 12(2), 237–252.

Putra, Z. A. W., et al. (2024). Integrating ethnopedagogy and cultural arts education in learning. International Journal of Elementary and Early Years Education Research.

Rachmawati, I., & Setiawan, T. (2024). Tradisi Malam Selawe dan Pasar Bandeng Gresik sebagai wawasan budaya bagi pemelajar BIPA. Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.

Rahayu, G. D. S., et al. (2021). Etnopedagogi: Persepsi dan implementasi. Jurnal Ilmiah P2M, 8(2), 136–141.

Sakti, S. A., et al. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy in Indonesia. Heliyon, 10(9).

Sari, R. P., & Pratama, F. I. (2021). Media audiovisual dalam pembelajaran tari. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 8(1), 12–25.

Smith, L. T. (2012). Decolonizing methodologies. Zed Books.

Sudinno, D., et al. (2012). Kapasitas asimilasi perairan pesisir Kabupaten Sidoarjo terhadap produktivitas budidaya tambak udang. Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia.

Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi di Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(2), 93–104.

Sugiyono. (2015). Metode penelitian dan pengembangan. Alfabeta.

Supriyanto, A. (2020). Etnopedagogik: Revitalisasi kearifan lokal. Journal of Educational Science and Technology, 6(2), 112–122.

Syafana, Q. R., & Umam, N. K. (2023). Analisis Damar Kurung melalui Penjelajahan Museum Virtual Masmundari pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru.

Tilaar, H. A. R. (2019). Pendidikan dan kebudayaan dalam globalisasi. Rineka Cipta.

UNESCO. (2017). Education for sustainable development goals.

UNESCO. (2023). Intangible cultural heritage education. UNESCO.

Utami, W. (2022). Etnopedagogi dalam pembelajaran SD. Educational Journal Review, 15(3), 123–135.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society. Harvard University Press.

Wahyudiyanto. (2015). Karakteristik tari Ngremo. Imaji, 4(2).

Wardana, V. M. A. (2024). Tari Remo Jombangan sebagai tari penyambutan kebudayaan khas Jombang. Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari.

Yuliaty, C., et al. (2019). Sosial budaya masyarakat maritim. Amafrad Press.

# Identitas Penulis

ISA ANSHORI, lahir di Lamongan, Jawa Timur, 6 Mei 1967; tepatnya di Desa Karangwungu Lor, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. menyelesaikan studi dari MIM Karangwungu Lor tahun 1980, MTs.M Bulubrangsi tahun 1983, PGAN Bojonegoro tahun 1986, meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) dari Fakultas Tarbiyah Surabaya IAIN Sunan Ampel tahun 1990, meraih gelar Magister Sains (M.Si) dari Program Pascasarjana Universitas Airlangga dalam program studi Ilmu-Ilmu Sosial pada tahun 1997, kemudian meraih gelar Doktor dalam bidang Ilmu Sosial dari program Pascasarjana Universitas Airlangga tahun 2011.

Selama studi aktif dalam kepengurusan IPM (tahun 1981-1983), "Forum Komunikasi Studi Paciran dan Laren" di Bojonegoro (tahun1984-1985), HMI (tahun 1987-1989), kemudian aktif di "Lingkaran Studi Meridian" (tahun 1991-1993), Ketua Forum PAUD Kabupaten Sidoarjo ( 2004-2008) dan Dewan Penasehat (2009-2013), Anggota Dewan Pakar ICMI Orsat Sidoarjo (2006-20011), Ketua Devisi Kelembagaan Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur (2005-2010), Wakil Sekertaris Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur (2010-2015), Koordinator Wilayah IV (Jawa Timur, Bali, NTB, NTT) Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (APTAIM) (2009-2013); Pengurus Koordinator Wilayah Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta Wilayah Jawa Timur (2012-2016), dan Wakil Ketua Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur (2015-2020, 2020-2022, 2022-2027). Memasuki profesi pendidik di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (1991 hingga sekarang), MAN Lamongan (1993-2016), Sekolah Tinggi Agama Islam Lukmanul Hakim (STAIL) Surabaya (2000 hingga sekarang), kepala SMA Muhammadiyah 5 Surabaya (993-1995), Kepala Bagian Statistik dan Herregestrasi BAA Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (1998-2000), Kajur PAI Fak. Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2000-2002), Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2002-2006 dan 2006-2010), Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2010-2012), Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2012-2013), Wakil Rektor 1 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2011-2015), pegawai Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2016 dengan tugas Staf Ahli Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, kemudian menjadi dosen Lektor Kepala bidang Sosiologi Pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dpk di Universitas Muhammadiyah Sdoarjo, sejak 1 Desember 2016 hingga 1 Februari 2020. Sejak 1 Februari 2020 tersebut ditarik ke Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan meraih gelar Profesor bidang Sosiologi Pendidikan tanggal 1 Maret 2022. Kini disamping menjadi Dosen S1, S2 dan S3 di Uinsa, juga dosen luarbiasa di Umsida dan S3 Universitas Muhammadiyah Surabaya. Asesor Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) Propinsi Jawa Timur (Sejak 2005, kemudian menjadi BAN PDM sejak 2024 hingga sekarang), Asesor PLPG FTK Uinsa Sunan Ampel Surabaya (sejak 2011), Asesor Makalah

Kepemimpinan dan Penilaian Potensi Kepemimpinan (MK dan PPK) pada Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Jawa Timur (2012), sebagai calon Asesor BAN-PT (sejak 2023), Reviewer Litabdimas Kemenag RI (2023-2024),, kemudian hingga sekarang menjadi Asesor Sertifikasi dosen, dan Asesor Penilaian Angka Kredit Jabata Fungsional Dosen LK dan Profesor di lingkungan Kementerian Agama RI. Di samping itu juga aktif mengikuti berbagai training keorganisasian, kependidikan dan penelitian.

Berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan antara lain: "Aktivitas Cendekiawan Muslim Surabaya ditinjau dari kacamata Pendidikan Islam" (1990), "Eksistensi Agama dalam Kehidupan Masyarakat Industri" (1990), "Minat Siswa dalam memasuki Jenjang Perguruan Tinggi (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah se-Kabupaten Sidoarjo)" (1992), "Jalan Ke Syurga: Satu atau Banyak? Pandangan Keagamaan Mahasiswa Jawa Timur tentang Jalan Hidup Islami" (1993), "Masyarakat Santri dan Pariwisata: Suatu kajian makna Ekonomi dan Religius di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan" (1996), "Konflik dan Integrasi dalam Hubungan antar Pemeluk Agama di Kotamadia Surabaya" (1997), "Respon Masyarakat Terhadap Program Wajib Belajar di Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur" (1997), "Pengembangan Pasar Produk Unggulan Level Regional, Nasional dan Internasional di Jawa Timur" (1999), "Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Pendidikan Dasar dan Menengah di Kabupaten Sidoarjo" (2002-2003), "Respon Warga Madrasah Terhadap Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi di MAN Lamongan" (2004-2005), "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sosiologi Melalui Pembelajaran Kontekstual di MAN Lamongan' (2006), "Pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran di kalangan Mahasiswa"(2007), "Pengembangan Model Kerjasama antara Komite Sekolah dengan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Masyarakat di Sidoarjo" (2007), "Kajian Perubahan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Korban Lumpur Sidoarjo" (2012), "Kajian Pengembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Korban Semburan Lumpur Sidoarjo" (2013), "Persepsi dan Adaptasi Mahasiswa Terhadap Jaminan Mutu Layanan Pendidikan Pada Masa Pandemi Corona 2019 di Uinsa Surabaya" (2021), dan berbagai penelitian lainnya.

Artikel dan jurnal yang telah dipublikasikan antara lain: "Mempersiapkan Pendidikan Keguruan Agama Masa Depan", "Dilema Tanggung Jawab Guru Masa Depan: Menjangkau Garis Awal Era Baru", "Sketsa Perjuangan Cendekiawan Muslim di Indonesia", "Tradisi Kaum Santri: Suatu Perubahan dari Old Societey ke New State", "Menggagas Sisdiknas Masa Depan", "Harapan Islam dan Indonesia terhadap Kehidupan Politik pada Era Reformasi" (1999), "Pariwisata dalam Perspektif Ekonomi dan Religius" (2002), "Perubahan Fungsi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Budaya Nasional" (2003), "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pondok Pesantren" (2003), "Standar Mutu Guru Masa Depan","Menggagas Kepemimpinan Umat Islam dalam Percaturan Dunia" (2007), "Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Beragama" (2008), "Negara, Ideologi dan Pendidikan dalam Pandangan Antonio Gramsci dan Louis Althusser" (2009), "Dinamika Pesantren: Pemaknaan Elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kawasan Pesisir dan Pedalaman Pantai Utara Kabupaten Lamongan" (2012), "Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kawasan Pesisir dan Pedalaman Pantai Utara Kabupaten Lamongan" (2012), "Budaya Malu dan Etos Kerja dalam Pencapaian Visi dan Misi Lembaga Pendidikan" (2015), "Perilaku Memilih Lembaga Pendidikan: Perspektif teori Rational Choice dan Bounded Rational"

(2017), “Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah” (2017), “Sistem Kredit Semester dalam pembelajaran Sosiologi” (2017), “Melacak State of The Art Fenomenologi dalam kajian Ilmu-Ilmu Sosial” (2018), “Penerapan Nilai Budaya Kerja: Peluang dan Tantangan bagi Peningkatan Kinerja Madrasah” (2018), “Desain Research Study: Investigation of Increasing Elementary Student”s Spatial Ability Using 3Dmetric” (2018), “Analisis Kritis Terhadap Anatomi Teori Strukturalisme Claude Levi-Strauss” (2019), dan "Kajian Teori Strukturalisme, Post-Strukturalisme dan Aktor Jaringan serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam" (2020). Naskah jurnal antara lain “Dynamics of pesantren, society and state in the education, economic, ideology and political in Indonesia”, “Problem-Based Learning Remodeling Using Islamic Values Integration and Sociological Research in Madrasas, is it Effective?”, serta berbagai karya yang disampaikan dalam forum seminar regional, nasional, maupun internasional.

Adapun buku yang telah terbit antara lain: “Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam” (PT. Bina Ilmu Surabaya, 1991 kemudian diterbitkan CV. Nizamia Learning Center, 2020), “Sejarah Kebudayaan Islam” (Sinar Wijaya, 1995), “Evaluasi Pendidikan” (Umsida Press, 2004, 2020), “Perencanaan Sistem Pembelajaran” (Umsida Press, 2008, 2009, 2020), “Al-Islam” (Majlis Dikdasmen PWM, 2008), ”Masyarakat Santri dan Pariwisata: kajian Makna Ekonomi dan Religius” (Umsida Press, 2010; Nidzamia Learning Center, 2020), “Pendidikan Kemuhammadiyahan” (Umsida Press, 2011), “Dinamika Pesantren: Pemaknaan Sosial, Ideologi dan Ekonomi di kalangan Elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama” (Umsida Press, 2012,2020), “Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Perspektif Sosial, Ideologi dan Ekonomi” (Umsida Press, 2012, Nizamiah Learning Center, 2020), “Menjadi Guru yang Well Being dimasa Pandemi Pandemi Covid-19” (Umsida Press, tahun 2021), “Sosiologi Pendidikan Integratif” (UinSA Pres,2025), “Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal: Integrasi Budaya Jawa Timur Dalam Pendidikan Dasar” (2026), serta berbagai karya lainnya..

Adheari Sya'ban Nugrohaji, S.Pd., M.Pd. lahir di Sidoarjo pada 20 November 1999. Ia adalah seorang pendidik dan penulis yang memiliki dedikasi tinggi dalam dunia pendidikan. Menyelesaikan pendidikan S1 di bidang Pendidikan Dasar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ia melanjutkan studi S2 di bidang yang sama di universitas tersebut, memperkuat komitmennya dalam mengembangkan ilmu pendidikan.

Karier penulisan Adheari tercatat dalam publikasi artikel-artikel ilmiah yang terdaftar di Sinta 1-6, dengan fokus utama pada dunia pendidikan. Ia juga aktif mendampingi pembuatan karya tulis ilmiah, memberikan kontribusi berarti bagi perkembangan akademik di bidang pendidikan dasar.

Selain itu, Adheari juga memiliki prestasi di dunia seni. Ia meraih Juara 1 dalam lomba tari tingkat nasional pada tahun 2018 dan 2022, serta berhasil menjadi Juara 1 dalam lomba tari kelompok tingkat Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2024. Prestasi-prestasi ini menggambarkan kemampuannya yang tidak hanya terbatas pada pendidikan, tetapi juga dalam seni budaya. Melalui karya-karyanya, Adheari berusaha memberikan inspirasi kepada pendidik dan pembaca untuk terus berkembang dan memperkaya wawasan, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam aspek kehidupan lainnya.

Firdah Nailil Karimah, M.Pd, lahir di Pasuruan pada 25 Agustus 1999 dan berdomisili di Mindi 02/03 Sidowayah, Beji, Pasuruan. Ia merupakan akademisi di bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang menempuh pendidikan dasar di MI Al-Islah Sidowayah (2011), kemudian melanjutkan ke MTs Negeri Tambakberas Jombang (2014) dan MAN Tambakberas Jombang (2017). Pendidikan tinggi ditempuh di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah hingga meraih gelar Sarjana (S1) pada tahun 2021 dan Magister (S2) pada tahun 2023. Saat ini, ia sedang melanjutkan studi Doktor (S3) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam perjalanan karier akademiknya, penulis memiliki pengalaman mengajar di perguruan tinggi sejak tahun 2024 hingga sekarang. Pada tahun 2024, ia mengampu mata kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia MI/SD, Penelitian Tindakan Kelas, Geometri dan Pengukuran, Perencanaan Pembelajaran, Konsep Dasar IPA MI, dan Pembelajaran IPA pada Program Studi PGMI di Universitas Nahdlatul Ulama Bangil, serta mata kuliah Perspektif Pembelajaran pada Program Studi PGSD di Universitas Terbuka. Pada tahun 2025, penulis mengampu berbagai mata kuliah, di antaranya Pendidikan Anak di SD pada Program Studi PGSD Universitas Terbuka; Penelitian Tindakan Kelas, Pembelajaran IPA, Matematika Aljabar, Media Pembelajaran, Teknologi Pembelajaran, Teknik Penulisan Karya Ilmiah, Seminar Proposal, Pengelolaan Kelas, Pancasila, dan Belajar dan Pembelajaran pada Program Studi PGMI dan PAI di Universitas Nahdlatul Ulama Bangil; Pendidikan Seni Musik pada Program Studi PGSD Universitas Nahdlatul Ulama Blitar; serta Pengembangan Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia pada Program Studi PGSD Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo. Selain itu, penulis juga mengampu mata kuliah Bahasa dan Sastra Indonesia di SD serta Strategi Pembelajaran Kontemporer di SD pada Program Studi PGSD Universitas Terbuka. Pada tahun 2026, penulis mengampu mata kuliah Pengembangan Rencana Pembelajaran, Filsafat Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Teknik Penulisan Karya Ilmiah, Strategi dan Model Pembelajaran, serta Pembelajaran IPA pada Program Studi PGMI di Universitas Nahdlatul Ulama Bangil; Teknologi Informasi Pembelajaran dan Kewarganegaraan pada Program Studi PGSD Universitas Nahdlatul Ulama Blitar; serta Bahasa dan Sastra Indonesia di SD dan Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di SD pada Program Studi PGSD Universitas Terbuka.

Sebelum berkiprah sebagai dosen, penulis memiliki pengalaman sebagai Guru Kelas di MI Al-Islah Sidowayah (2020–2024), Guru Tartila di TPQ Untung Suropati (2019–2024), serta Guru Madin di Madin Darussalam (2021–2024). Saat ini, ia aktif sebagai dosen di Universitas Nahdlatul Ulama Bangil (2024–sekarang), Universitas Terbuka (2024–sekarang), Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo (2025), dan Universitas Nahdlatul Ulama Blitar (2025–sekarang). Selain itu, penulis juga merupakan pendiri Lembaga Bimbingan Belajar “Ruang Belajar” sejak tahun 2025 sebagai wujud kontribusi dalam pengembangan pendidikan di masyarakat.

Dalam bidang organisasi, penulis aktif dalam berbagai kegiatan baik di tingkat lokal maupun nasional. Ia pernah menjabat sebagai Sekretaris Umum Ikatan Mahasiswa PGMI Se-Indonesia (IMPI) (2019–2024), Ketua Departemen Kementerian Dalam Negeri DEMA FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2020–2021), Ketua HMJ PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2019–2020), Ketua Internal Kopri PMII Rayon Kawah Chondrodimuko (2020–2021), Sekretaris Karang Taruna Sidowayah (2023–2024), serta Koordinator Dakwah IPPNU Sidowayah (2019). Selain itu, penulis juga aktif sebagai Anggota Kaderisasi PMII Rayon Kawah Chondrodimuko (2019–2020) dan Anggota Komunitas Digital Smart Village (2024–sekarang).

Dalam bidang akademik, penulis telah menghasilkan berbagai publikasi ilmiah yang dimuat dalam jurnal nasional terakreditasi, di antaranya "The Influence of the Probing Prompting Model and Parental Attention on Improving Learning Outcomes of Madrasah Ibtidaiyah Students" (2023), "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Website pada Pembelajaran Tematik Kelas III MI Al-Islah Sidowayah" (2025), "Enhancing Primary Students' Conceptual Understanding through the Team Quiz Strategy" (2025), "Implementasi Media Puzzle Pecahan dalam Pembelajaran Matematika" (2026), "Al-Ghazali dan Masa Depan Pendidikan" (2026), serta "Developing Environmental Literacy through Project-Based Learning" (2026).

Selain aktif menulis, penulis juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah sebagai narasumber maupun peserta, di antaranya sebagai Narasumber Workshop Penulisan Makalah (2025), Narasumber Seminar Open House Mahasiswa Baru (2023), Narasumber Open House Mahasiswa Baru (2021), Narasumber Sekolah Islam Gender (2025), serta sebagai peserta Workshop Pembelajaran Berdiferensiasi (2023) dan Pendidikan Kader NU (2022).

Dengan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, keterlibatan organisasi, serta kontribusi dalam publikasi ilmiah dan kegiatan akademik, penulis terus berkomitmen untuk mengembangkan kualitas pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, melalui inovasi pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

**Irwan Setia Budi,** lahir di Pamekasan, Jawa Timur, pada tanggal 05 Mei 1998, tepatnya di Dusun Kadur Timur, Desa Kadur, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan. Menyelesaikan pendidikan dasar di TK Al Falah 1 Sumber Gayam Kadur Pamekasan, kemudian melanjutkan studi di MI Al Falah 1 Sumber Gayam Kadur Pamekasan. Pendidikan menengah pertama ditempuh di MTSN 4 Pamekasan Madura, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di MA Miftahul Ulum Sumber Jati Bungbaruh Kadur Pamekasan dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Selanjutnya meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura pada tahun 2022 dengan predikat Wisudawan Terbaik PGMI. Kemudian melanjutkan studi Pascasarjana dan meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini sedang melanjutkan Program Doktoral (S3) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya.

Selama masa studi aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan dan kepemudaan, di antaranya PMII sebagai pengurus bidang kaderisasi (2019), PR IPNU Kadur sebagai pengurus bidang kaderisasi (2020), Dewan Sako Pramuka Ma'arif NU sebagai pengurus bidang humas (2020), HMPS PGMI sebagai Wakil Ketua Umum (2021), PAC IPNU Kadur sebagai pengurus bidang entrepreneurship (2022), serta aktif di GP Ansor sebagai pengurus bidang pengembangan pendidikan sejak tahun 2023 hingga sekarang. Selain aktif dalam organisasi, juga aktif mengikuti berbagai seminar, workshop, pelatihan kepenulisan ilmiah, dan kegiatan akademik lainnya, seperti Workshop Kepenulisan IAIN Madura, Bedah Buku IAIN Madura, Kepenulisan dan Publikasi Karya Ilmiah Pascasarjana UIN Malang, serta menjadi pemateri dalam Diklat Ke-PGMI-an bidang Manajemen Kependidikan.

Memasuki dunia akademik sebagai Asisten Dosen di IAIN Madura pada tahun 2022. Saat ini aktif sebagai Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah (STAIFA) Pamekasan. Selain aktif mengajar, juga aktif dalam bidang penelitian dan publikasi ilmiah. Berbagai karya ilmiahnya telah dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi dan terindeks SINTA dengan jumlah sitasi yang terus berkembang. Beberapa penelitian dan artikel ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: *Teori Pemrosesan Informasi dalam Model Pembelajaran di SD/MI* (2022), *Pengembangan Instrumen Penilaian Tes Berbasis HOTS Pada Jenjang Pendidikan Dasar di Era Society 5.0* (2023), *Efektivitas dan Efisiensi Pengelolaan Dana BOS di SDN Kowel 3 Pamekasan* (2024), *Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter pada Sekolah SD/MI* (2022), *Tahapan Implementasi Gerakan Literasi dalam Menguatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa* (2024), *Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C pada Siswa Sekolah Dasar* (2025), serta berbagai karya ilmiah lainnya di bidang pendidikan dasar Islam dan inovasi pembelajaran. Saat ini juga aktif sebagai Author SINTA 2 dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan pendidikan dasar Islam.

Selain artikel ilmiah, juga menulis buku berjudul *Profesi Kependidikan* yang diterbitkan oleh Literasi Nusantara pada tahun 2022 dengan ISBN 978-623-329-903-9. Fokus kajian akademiknya meliputi pengembangan pendidikan dasar Islam, media

pembelajaran berbasis teknologi, pendidikan karakter, literasi pendidikan, pembelajaran diferensiasi, serta inovasi pembelajaran di era Society 5.0. Berbagai prestasi yang pernah diraih antara lain Juara 1 Baca Puisi, Ordik Terbaik, serta Wisudawan Terbaik PGMI IAIN Madura tahun 2021. Di samping aktif dalam dunia akademik dan organisasi, juga aktif mengikuti berbagai kegiatan pengembangan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam dan pendidikan dasar di Indonesia.

Sholihatul Ummah lahir di Gresik, 12 Mei 2000 tepatnya di Desa Betoyoguci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Penulis menyelesaikan studi di MI Nurul Ulum Betoyoguci (2012), SMP Negeri 1 Bungah (2015), SMA Negeri 1 Sidayu (2018), meraih gelar sarjana (S1) bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2022), dan meraih gelar magister (S2) dengan bidang yang sama di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2025). Selama studi, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan dan organisasi, seperti: Sanggar Seni

Bina Madrasah (2018-2020), Pergerakan Mahasiswa Islam (2018-2019), Koperasi Mahasiswa Padang Bulan (2019-2021). Dalam bidang profesional, penulis pernah menjadi tutor les privat (2019-2022), melaksanakan praktik kerja lapangan di kelas 5 ICP MINU Tratee Putera Gresik selama 3 bulan (2021), dan sejak tahun 2022 hingga sekarang aktif mengajar di SD Islam Terpadu Al Ibrohimi. Penulis pernah menjadi relawan mengajar di SDN 03 Sumberejo Kota Batu selama bulan Ramadhan (2019), serta menjadi relawan dalam program "Teman Belajar di Rumah" oleh Ayo Mengajar Indonesia selama masa pendemi COVID-19 (2021). Penulis juga aktif dalam karya ilmiah dan literasi dengan mengikuti lomba karya tulis ilmiah yang diselenggarakan Universitas Gadjah Mada (2020), menulis puisi dalam program "Gerakan Sekolah Menulis Buku Nasional" oleh Nyalanesia (2024). Artikel dan jurnal yang telah dipublikasikan antara lain: "Implementasi Pembelajaran Seni Tari pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar" (2024), "Kesalahan Siswa Sekolah Dasar Dalam Penyelesaian Soal Cerita Pecahan: Tinjauan Prosedur Newman Berdasarkan Gaya Belajar" (2025). Adapun buku yang telah terbit adalah "Meningkatkan Karakter Mandiri Dan Kreatif Siswa Melalui Pemanfaatan Modul Projek di Sekolah Dasar" (Mafy Media Literasi Indonesia, 2025).

Filzatun Nafsi lahir di Tulungagung pada tanggal 10 April 1994, tepatnya di Dusun Gambar, Desa Mirigambar RT 003 RW 004, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Pendidikan formal yang ditempuh mulai dari RA Budi Utomo Mirigambar dan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Mirigambar. Selanjutnya, menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Ngunut dan Pendidikan menengah atas ditempuh di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan, Jombang di unit SMA Unggulan Darul 'Ulum 1 dan lulus pada tahun 2012.

Pendidikan tinggi selanjutnya ditempuh di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada tahun 2016. Pada jenjang berikutnya, berhasil menyelesaikan studi Magister Pendidikan (M.Pd) pada tahun 2018. Sebagai bentuk pengembangan keilmuan yang berkelanjutan, saat ini sedang menempuh pendidikan Doktoral di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan. Tercatat sebagai pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada periode 2012–2013 dan 2013–2014 dengan amanah di Divisi Pendidikan dan Keagamaan. Selain itu, aktif sebagai Muharrikah Ma'had Sunan Ampel Mabna Ummu Salamah pada tahun 2012-2013 di Divisi Ubudiyah, serta menjabat sebagai Bendahara PKPT IPNU-IPPNU UIN Malang pada periode 2013–2014. Anggota Paduan Suara Gema Ghita Bahana Kampus UIN Malang. Anggota Jamiah Haiah Tahfidzil Qur'an periode 2012-2015. Pada tahun 2014 mendapat kesempatan mendapatkan pengalaman internasional sebagai tenaga pengajar di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia tahun 2014. Atas capaian akademiknya, pada tahun 2016 berhasil menjadi wisudawan terbaik di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pengalaman profesional di bidang pendidikan dimulai sejak masa studi sebagai tutor bimbingan belajar Albert kota Malang untuk tingkat TK dan SD pada tahun 2013–2014, serta sebagai tutor pada lembaga bimbingan belajar Privato kota Malang khusus jenjang sekolah dasar pada tahun 2014. Pada tahun 2015, melanjutkan kembali sebagai tutor di bimbingan belajar Nurul Ilmu kota Malang. Keaktifan dan dedikasi dalam bidang pendidikan, termasuk dalam kegiatan kepramukaan, mengantarkan untuk mengemban amanah sebagai guru kelas di SD Plus Al Kautsar kota Malang pada periode 2016–2017. Kemudian melanjutkan pengabdian sebagai guru kelas di SD Negeri 1 Ketawanggede kota Malang pada periode 2017–2018.

Pada tahun 2019, kembali ke daerah asal dan mengabdikan diri sebagai guru kelas di MI Al-Qur'an Jabalkat, Sambijajar, Sumbergempol, Tulungagung hingga tahun 2020. Pada tahun 2021 berkhidmah sebagai dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammad Ali Shodiq (STAIMAS) Pondok Ngunut, Tulungagung. Dalam pelaksanaan tugasnya, tidak hanya menjalankan fungsi pengajaran, tetapi juga aktif

dalam berbagai peran kelembagaan, antara lain di bidang Subbag Akademik Kemahasiswaan, Ketua Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M), serta sebagai Kepala Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Selain aktivitas akademik, aktif dalam organisasi kemasyarakatan. Salah satunya di organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama ranting maupun kecamatan. Dan menjadi pengurus pada bidang pendidikan sejak tahun 2022 hingga sekarang. Di samping itu, menjadi pengurus Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU) PC Tulungagung untuk masa khidmah tahun 2024 hingga sekarang.

Dalam bidang akademik, telah menghasilkan berbagai karya ilmiah, baik berupa penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat yang dipublikasikan dalam jurnal dan prosiding ilmiah. Karya-karya tersebut antara lain Implementasi Karakter Sopan Santun Melalui Program Tahfidz Kelas VI (2023), Pelatihan Peningkatan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital (2023), Pelatihan Kedisiplinan Siswa Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (2023), Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Salat Dhuha Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Sekolah Dasar (2023), Pelatihan Literasi Digital Pada Kelompok Perempuan Fatayat NU Sumbergempol Tulungagung (2024), Pembelajaran IPA Jenis Daun Dengan Pemanfaatan Alam Sekitar Di Kelas IV (2023), Peran Guru Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Melalui Kegiatan Literasi (2024), Peran Guru Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Melalui Kegiatan Literasi (2024), Pendampingan Integrasi Twin Towers Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Penguatan Nilai Humanis Dan Spiritual (2025), Penerapan Pendekatan Computational Thinking Untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Pada Materi Geometri Peserta Didik Kelas IV MI (2025), Pemikiran Al-Farabi Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar (2025), artikel internasional yang masih proses akan terbit dan beberapa proseding internasional serta karya lain yang disampaiakan dalam seminar baik regional maupun nasional.

Di samping produktivitas dalam bidang akademik dalam dunia literasi dikenal juga sangat aktif, sehingga menghasilkan berbagai karya buku, baik karya tunggal maupun kolaboratif. Beberapa karya yang telah diterbitkan antara lain *Hangatnya Barisan Sajakku*, *Seratus Sajak Untukmu, Jejakku Menulis dan Seratus dan Memeluk Tangis Menata Rindu* merupakan buku solonya yang terbit tahun 2021-2024. *Sejuta Cerita Tentang Ibu*, *Datang Aku dari Kenangmu*, *dan Suka Duka Mendampingi Anak Belajar*, *Kulepas Kau Lekas*, *Persembahan Untuk Para Pejuang Negeri*, dan *Karya Untuk Negeriku* serta berbagai karya lainnya.

**Nurus Shobach Izakiyah** merupakan sosok akademisi muda dan praktisi pendidikan yang lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 25 November 2000. Akar keteguhan prinsipnya tumbuh dari bimbingan kedua orang tua, Aba Miadji dan Nur Azkiya', S.Ag. Lingkungan asri Dusun Gondang di lereng Wonosalam menjadi tempatnya bernaung sekaligus membentuk karakter yang haus akan ilmu pengetahuan.

Perjalanan intelektualnya dimulai dari bangku SDN Carangwulung I hingga berlanjut ke MTsN 7 Jombang. Semangat untuk memperluas cakrawala bahasa sempat membawanya menimba ilmu singkat di HEC 2 Kampung Inggris, Pare, Kediri. Pendidikan menengah diselesaikannya di MAN 8 Jombang pada tahun 2019 sebelum akhirnya menempuh studi sarjana melalui jalur prestasi SPAN-PTKIN di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya. Gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah diraihnya pada Mei 2023 dengan catatan waktu yang efisien. Pendidikan tingkat magister ditempuhnya dengan akselerasi yang mengagumkan sejak tahun 2023. Masa studi satu tahun satu bulan menjadi bukti keseriusannya dalam mendalami bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Keberhasilan ini mengantarkannya menjadi lulusan pascasarjana pada usia 23 tahun. Langkah akademiknya terus melesat dengan langsung menempuh program Doktor di bidang yang sama pada Pascasarjana UINSA di tahun 2025.

Dunia literasi dan riset mulai dipupuknya melalui kontribusi nyata dalam publikasi ilmiah. Karya pemikirannya mengenai "Kode Etik Guru" telah diabadikan dalam JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan pada tahun 2022. Analisis kritisnya terkait perbandingan kurikulum juga tertuang dalam artikel "Analisis Perbedaan Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah" yang terbit di EDUMASPUL Jurnal Pendidikan. Penulis juga pernah menerbitkan sebuah buku berjudul *Digital Leveled Book* tahun 2024.

Dedikasinya pada dunia edukasi tidak hanya berhenti di atas kertas. Nurus merupakan salah satu pendiri *Mals-International Academy*, sebuah lembaga layanan bimbingan belajar privat yang telah bergerak sejak tahun 2020. Kepiawaiannya dalam manajemen dan strategi bisnis turut teruji melalui keterlibatannya di CV DiLis Group Trading & Trading Investment Indonesia. Perusahaan ini membawa misi memperkenalkan komoditas unggulan Indonesia, seperti briket, kopi, dan batok kelapa, menembus pasar ekspor di kawasan Timur Tengah. Kombinasi latar belakang pendidikan dan jiwa wirausaha menjadikannya sebagai representasi generasi muda yang dinamis dan kontributif.

Penulis memperluas kontribusinya di sektor UMKM dengan meluncurkan jenama Ponco Putri sejak tahun 2022. Inovasi produknya mengangkat potensi kearifan lokal melalui penyajian ampok dan tiwul dalam bentuk instan yang praktis. Keamanan dan standar kualitas produknya terjamin lewat kepemilikan izin PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga). Bisnis ini menawarkan sensasi rasa keripik pisang dan keladi, serta kenikmatan kopi Robusta, Excelsa, dan Arabika bagi para penikmat kopi nusantara.

Abd. Wadud Nafii'ul Umam lahir di Lamongan pada 4 Februari 2000, sebagai putra pertama dari pasangan Bapak Mustain dan Ibu Ghufirotun Ni'mah. Tumbuh dalam lingkungan keluarga sederhana di Desa Dagan, Kecamatan Solokuro, membentuk karakter penulis yang tangguh, bersahaja, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Perjalanan pendidikannya dimulai dari TK Muslimat NU Dagan, kemudian berlanjut ke MI Mambaul Ulum Dagan. Sejak dini, penulis telah menunjukkan ketertarikan pada dunia pendidikan dan keagamaan, yang kemudian semakin terarah saat menempuh pendidikan di MTs dan MA TABAH Kranji, Paciran, Lamongan, dengan konsentrasi pada bidang keagamaan. Kecintaannya terhadap dunia pendidikan mengantarkan penulis melanjutkan studi di Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Semangat untuk terus berkembang tidak berhenti di sana, penulis melanjutkan pendidikan magister (S2) hingga kini menempuh studi doktoral (S3) pada program studi yang sama di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Baginya, pendidikan bukan sekadar proses akademik, melainkan jalan pengabdian untuk membangun generasi yang berkarakter dan berdaya saing. Selain aktif dalam dunia akademik, penulis juga dikenal sebagai pribadi yang aktif berorganisasi dan memiliki kepedulian tinggi terhadap isu-isu pendidikan. Ia terlibat dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dengan fokus pada advokasi dan pengawalan kebijakan pendidikan, baik di tingkat daerah maupun nasional. Keterlibatannya dalam Teater Ilat, Pramuka Pandega, IPNU, serta Pemuda Tani menunjukkan keluasan minat dan komitmennya dalam pengembangan diri serta pengabdian kepada masyarakat.

Uswatun Chasanah M.Pd.I, lahir di Surabaya 13 November 1982. Pendidikan TK, SD dan SMP di Yayasan Pendidikan Islam Tarbiyatul Aulad (YAPITA) Surabaya. MA di *Tarbiyatul Mu`allimat Al-Islamiyah* (TMI) Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo lulus Tahun 2002. Menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Iendidikan Agama Islam dan S2 di IAIN Sunan Ampel Surabaya Kosentrasi Pendidikan Islam dan saat ini 2026 sedang melanjutkan program doctor pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas TArbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Apel Surabaya. Sejak 2015 menjadi dosen tetap di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Ampel. Beberapa karya yang telah penulis terbitkan di antaranya: Desain Pengembangan Kurikulum Madrasah Inklusif dengan Pendekatan Humanisme Relegius; Buku Berjenjang. Beberapa artikel yang diantaranya: Model Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kepramukaan Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Margorejo Surabaya; Modul Pelatihan Pembelajaran Berbasis literasi dengan Pendekatan ABCD, Student centered learning in Surah Thaha 17-18 and it's implication in Islamic boarding school education, Islamic boarding schools and human rights enforcement transmission of cultural values for disabilities, Breaking the Barriers: Flash Card Media's Role in Enhanching Literacy for Students with Special Needs dan The Concept of Islamic Education for Nonmarital Children: A Comparative Analysis of the Thoughts of Muhammad Syahrur and Abdullah Nasih Ulwan dan beberapa artikel lainnya.

Rahmat Rudianto is a permanent lecturer at the Al Azhar Menganti Gresik University in the Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program. He currently resides in Pranti-Menganti Village, Gresik. He completed his undergraduate education in the Islamic Education Study Program (PAI) at STAI Al Azhar Menganti Gresik and graduated in 2009. He then continued his master's studies in the Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program at UIN Sunan Ampel Surabaya and successfully obtained his master's degree in 2019. Currently, Rahmat Rudianto is pursuing a doctoral degree in Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education at UIN Sunan Ampel Surabaya. His works include scientific articles published in SINTA-indexed national journals, textbooks and reference books with ISBN numbers, as well as the development of learning media and innovations that have been registered as Intellectual Property Rights (IPR). In addition to being active in academic activities, he is also involved in various seminars, training sessions, and community service activities in the field of education. contacted at email: rudiantorahmat1987@gmail.com

Abdul Aziz Binsa, Lahir di Lumajang 11 Oktober 1990, saat ini telah menjadi Dosen Tetap di Institut Agama Islam Ngawi Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Penulis telah menyelesaikan strata satu di Progam studi PGMI Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireg Jombang dan Magister di Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Malang. Saat ini sedang Melanjutkan Jenjang S3 PGMI UIN Sunan Ampel Surabaya. Inshaa Allah penulis secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan dan memperdalam keilmuan.

# ETNOPEDAGOGI
## BERBASIS
# KEARIFAN LOKAL
## INTEGRASI BUDAYA JAWA TIMUR DALAM PENDIDIKAN DASAR

Buku ini mengkaji secara komprehensif pendekatan etnopedagogi sebagai paradigma pendidikan yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber nilai, pengetahuan, dan proses pembelajaran yang bermakna. Berangkat dari kekayaan budaya Jawa Timur, buku ini membahas berbagai praktik kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan dasar untuk membentuk karakter, memperkuat identitas, dan menyiapkan generasi yang berakar kuat pada budaya bangsa tetapi tetap siap menghadapi tantangan global.

Melalui sebelas bab yang sistematis, buku ini menyajikan konsep dasar etnopedagogi, landasan teoritis dan praksis, studi budaya lokal yang beragam, hingga pengembangan model pembelajaran aplikatif. Setiap budaya yang diangkat mengandung nilai luhur yang relevan untuk ditransformasikan menjadi pengalaman belajar kontekstual di sekolah dasar.

Buku ini diharapkan menjadi referensi penting bagi mahasiswa, pendidik, peneliti, dan praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran yang berkarakter, berbudaya, dan berdampak positif bagi peserta didik serta masyarakat.

### KEUNGGULAN BUKU INI

**Konsep Komprehensif**
Membahas teori, nilai, strategi, dan implementasi etnopedagogi secara mendalam.

**Kearifan Lokal Beragam**
Mengangkat kekayaan budaya Jawa Timur yang sarat nilai pendidikan untuk pembentukan karakter.

**Model Pembelajaran Aplikatif**
Menyajikan model pembelajaran berbasis budaya yang kontekstual dan mudah diimplementasikan.

**Relevan dengan Kurikulum Merdeka**
Mendukung Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran berbasis proyek.

**Perspektif Global**
Menghubungkan pendidikan berbasis budaya lokal dengan tantangan dan solusi di era kontemporer.

> "Budaya adalah akar yang menopang pendidikan, membentuk karakter yang kuat, dan menuntun generasi menuju masa depan yang bermakna."

NAGA PUSTAKA
Jembatan Literasi Masa Depan
Office : 0889-8889-7779
Marketing : 0882-0196-00449
Instagram : nagapustaka_penerbit
Website : https://nagapustaka.store/
E-mail : nagapustaka8@gmail.com

ISBN 978-634-318-047-0 (PDF)
9 786343 180470